THE GOGONS 2:

DITO & PRISON OF LOVE

TELUR DI UJUNG TANDUK

PELEPAH daun kelapa meliuk kencang. Angin dan hujan deras tak tertahankan menghujam batangnya. Bilah-bilah bambu yang disangkutkan di teras depan bergemeletuk satu sama lain, tidak lagi berirama merdu seperti kalau angin sepoi-sepoi menerpa juntaianya. Atap seng berkeriuk menahan tampias walau setetes air. Malam sempurna gelap. Sesekali kilat menyambar membuat terang-benderang. Percuma! Setelah cahaya kilat hilang, mata semakin merasakan kegelapan total.

Sore tadi cuaca sebenarnya amat bersahabat dan hangat. Sayang, justeru karena sempat merasakan sejenak cuaca bersahabat dan hangat itulah maka hujan deras malam ini terasa lebih besar, lebih kencang dari biasanya.

Ah, dunia memang penuh perbandingan-perbandingan! Satu lagi yang bisa dibandingkan. James. Tertidur lelap di ranjang besarnya. Bergelung seperti kucing betina di bawah selimut tebal. Mukanya tidak menyeringai menyebalkan seperti biasanya. Tidak. Sudah lama tidak begitu, setidaknya selama sebulan terakhir. Semenjak urusan pelik itu usai.

Sekarang James menikmati kehidupan yang jauh lebih tenang. Semua keributan itu sudah lewat. Memang menyisakan berbagai permasalahan serius, tetapi itu bukan tentang Jasmine-nya. Bukan tentang masa lalunya. Apalagi soal lingkar-melilit kutukan dua batu cagak seolah menusuk langit tersebut. Bagian itu sudah tamat. Muka James amat teduh. Terlelap bagai bayi menggemaskan.

Sayang, seperti perbandingan sebelumnya, ketenangan sejenak inilah yang justeru membuat kejadian-kejadian berikut terasa menyesakkan. Keteduhan wajah sebentar inilah yang membuat berbagai peristiwa berikut terasa lebih menyakitkan. Ketahuilah, hujan sedikit hanya membuat kemarau panjang terasa semakin menyesakkan. Air seteguk hanya membuat rasa haus semakin membelit.

Dan dari sinilah semua urusan bermula. Lagi!

♣♣♣

Ruang 4 x 4 meter itu senyap. Ada meja di sana. Ada kursi. Sisanya kosong. Cat putih dinding kusam oleh waktu. Tiga ekor laba-laba sibuk menjalin sarang di sudut-sudut ruangan. Keramik lantai terlihat buram, carut-marut justeru oleh goresan kain pel setiap hari. Ruang tunggu itu tidak pengap. Dingin. Kisi-kisi besi mengalirkan udara malam dari luar.

Dito dengan muka tegang-pucat, mata kuyu, bibir biru, berkali-kali mengusap rambutnya. Menguntai keluh tertahan. Sekali dua bertelekan meja kayu, Dito menutup muka dengan kedua belah telapak tangan. Tidak ada lagi gurat muka "penyamun" itu. Yang tersisa hanya desah buram seiring *bunyi jam berdetak* mengurangi sisa kehidupannya.

Sebentar lagi….

Sebenarnya tidak ada jam di sana. Sengaja dilepas sipir penjara. Akan lebih menyakitkan bagi pesakitan hukuman mati jika mereka terpaksa menghitung detik-demi-detik gerakan jarum panjang di dekat mereka. Urusan ini tidak seperti menghitung hari menunggu sang pujaan hati pulang. Apalagi dibandingkan dengan menunggu sang kekasih menyatakan perasaan. Urusan ini lebih rumit: *urusan eksekusi hukuman mati*. Tetapi Dito juteru merasakan ada puluhan jam di sekelilingnya. Mengepung! Di depan, di belakang, di bawah, dan di atas. Ramai berdetak, menghitung mundur detik-demi-detik sisa hidupnya.

Pintu besi ruangan berdebam. Tidak berdebam benar, hanya berkereketan suara karat di engsel, tetapi bagi Dito terdengar keras berdebam. Sipir penjara dengan bekas luka besar melintang di wajah masuk! Mendekati meja. Dito lemah menoleh. Mendesiskan keluh. *Apakah sudah waktunya?*

"Pesakitan 1188! Apa kau punya pesan terakhir?" Dingin sipir penjara menyapa. Menyebut nomor seragam penjara yang dikenakan Dito. Tidak mempedulikan wajah *bertanya* mengenaskan Dito. Apalagi suara mendecit Dito yang tertahan.

Dito terbata mengeluarkan kata. Lagi-lagi hanya dengking lemah yang terdengar. Kalimatnya tersangkut di kerongkongan.

Sipir penjara meyeringai bosan, "*Selalu begini! Begundal yang sedang ketakutan setengah mati…. Padahal dulu hidupnya petantang-petenteng sedetik-pun tak takut mampus….*"

Sipir itu mendesis pelan. Malas meletakkan selembar kertas dan sebatang pensil tumpul di atas meja. Lantas tanpa berkedip, beranjak keluar ruangan sambil bersenandung. Dia tidak akan menunggui pesakitan ini menulis pesan terakhirnya. Peduli amat. Menutup pintu besi.

Berdebam. Dito terperanjat lagi. Mengusap mukanya yang kebas. Kemudian lemah menatap dua benda di depannya. Kertas dan pensil. *Pensil tumpul?* Disengaja. Siapa tahu pesakitan seperti dia nekad membunuh diri sebelum waktunya. *Ah, bagaimana mungkin dia akan berani melakukannya*?

Gemetar tangan Dito menyentuh kertas putih tersebut. Putih. Benar-benar putih. Entah sejak kapan Dito menyadari kalau kertas ukuran A4 ini benar-benar putih-polos. Sempurna kosong. Hei,

bukankah itu warna yang indah. Bersih dari semua prasangka dan keinginan. *Siapalah yang dulu menciptakan kertas*? *Kenapa dia harus memilih warna putih? Kenapa tidak hitam? Lantas tintalah yang berwarna putih?* Terkadang tanpa disadari, di waktu-waktu menyedihkan seperti ini amat banyak pertanyaan *lucu* bermunculan. Dan Dito menyeringai menyadari pertanyaan aneh tersebut muncul di kepalanya.

Jemari tangan kanannya berusaha menggenggam pensil tumpul. *Pesan terakhir*? Dito melenguh panjang dalam diam. Bergetar ujung pensil mendekati kertas. *Apa yang akan dituliskannya*? Gerakan pensil tumpul tiba-tiba terhenti.

Tak bergerak.

Lima menit berlalu. Pensil itu tak menggurat kalimat apapun. Otak Dito-lah yang menggurat masa lalu. Menggurat semua kenangan itu. Enam tahun silam.

T-H-E G-O-G-O-N-S!

"CEPAT! CEPAT!" Tibum ospek (mahasiswa senior) berwajah super-galak, rambut bak rocker, *gaya sok nge-punk membentak. Ludahnya muncrat ke mana-mana, mengenai wajah-wajah anak baru yang ketakutan. Kepala yang dipenuhi pita warna-warni. Kaki yang dibalut kaos kaki belang-belang.*

"MANA 'MISI BOS'-NYA!" Tibum lain lebih sangar menimpali. Memukulkan pentungan koran ke sembarang tubuh yang melintas di depannya (licik sekali di dalam pentungan koran tersebut dimasukkan pipa paralon atau tongkat rotan).

Seorang anak baru dengan kaca mata tebal bertali rafia jatuh terjengkang di hadapan Dito. Dito menelan ludah. Nih anak, badannya gede tetapi jalannya ribet. Gedebap-Gedebup! *Celaka 10 kalau tibum sempat menariknya ke luar jalur* evakuasi. *Buru-buru Dito meraih tangan anak tersebut. Sementara teman-teman di belakangnya sudah melesat terbirit-birit menuju lapangan rumput. Tidak peduli siapapun—apalagi orang lain yang jatuh.*

Azhar! Itulah pertama kali Dito mengenal Azhar. Ketika tangan Dito merengkuhnya. Ketika Dito membantunya berdiri, dan Azhar menatap lemah, bilang berterima-kasih.

Tersuruk-suruk merangkak melewati rerumputan lapangan. Ditendang sepatu lars panjang tibum ospek agar lebih rendah kepalanya. Tas kain blacu seorang anak baru di depannya terlepas. Tertinggal, tanpa disadari pemiliknya. Dito menyeringai. Reflek meraih tas tersebut. Merangkak lebih cepat menyusul si anak gagap yang tidak menyadari masalah serius tersebut. Menyerahkannya. Celaka 11 kalau tas nih anak sampai tercecer dan ditemukan Tibum Ospek. Bisa wassalam *dihabisi kerumunan senior yang bagai hyena liar menatap kerumunan anak domba.*

Diar! Itulah pertama kali Dito mengenal Diar. Ketika muka Diar tersenyum lemah menerima tas tersebut, berterima-kasih.

Pulang ke kostan dengan baju penuh peluh, kotor, dan bau. Seharusnya dia langsung loncat ke atas kasur, tidur terlelap melepas lelah, tetapi tugas super-iseng mencatat berita Headline News *pukul 21.00; pukul 22.00; pukul 23.00; dan pukul 24.00 membuatnya terjaga. Esok paginya, dua anak baru tetangga kostan-nya dengan tampang polos meminta jiplakan berita tersebut.*

Celaka 12 kalau nih anak berdua tidak mengumpulkan tugas, bisa digebuki beramai-ramai oleh tibum. Ari - Adi! Itulah pertama kali Dito mengenal Ari dan Adi. Ketika dengan tampang terkantuk-kantuk "ihklas" menyerahkan tugasnya, sedangkan Ari dan Adi tersenyum sok-simpati segar-bugar, sehat-walafiat mencatatnya.

Dan ketika Dito tidak sengaja memasuki area terlarang di hari terakhir ospek, hingga celaka 13, tak pelak lagi diseret masuk ke "ruang dosa" oleh tibum. James! Itulah pertama kalinya dia bertemu dengan James, yang juga entah mengapa berada di ruangan terkutuk tersebut. Mereka digebuki *beramai-ramai di ruang tersebut. Perkenalan yang mengesankan. Penuh etos keberanian dan pengorbanan. Awal pertemanan yang mengharu-biru. James melakukan sesuatu yang amat mengagumkan. Kejadian inilah yang membuat Dito tidak akan pernah bisa menatap wajah James yang sedang melotot marah! Dulu tidak apalagi sekarang!*

Empat tahun lamanya mereka menghabiskan waktu di kampus bersama-sama. Selalu sekelas tak terpisahkan, karena nama mereka ternyata berawalan huruf yang sama. Huruf A (meski nilai kuliah mereka sebaliknya berawalan huruf C melulu. Hihi). Lazimnya pembagian kelas mata kuliah berdasarkan huruf pertama nama. Kuasa takdir abjad yang mengagumkan, yang menyatukan kelompok-kelompok tertentu justeru oleh pembagiannya sendiri.

Dito? Nama lengkapnya Anandito Budi Nugraha; berawalan huruf A! Azhar? Azhar Kuntoaji, berawalan huruf A; Diar? Nama panjangnya adalah Ah***di-Ar***dli Budi Asmoro; Adi dan Ari? Jelas-jelas nama mereka berawalan huruf A. Nama lengkap mereka adalah Adi Surya dan Ari Nur Rahman. Sementara James? Juga huruf A. Nama bubur merah-putihnya adalah: *A. James*.... Apakah A itu kepanjangan atau akronim dari sebuah kata? Sayangnya tidak! Hanya A! Tidak ada maksud lain. *"Sometimes you just don't need any explanation!"* Begitu komentar sirik James kalau ada yang menertawakan namanya. Pokoknya A saja. *"Ya memang A saja kok. Maksudnya, Aaa kamu James, ya?"* Itu komentar Dito dulu di awal pertemanan mereka, sambil menirukan gaya orang yang baru saja mengerti (maksudnya seperti kalau orang bilang, *"Ooo, itu to."*).

Ari awal mulanya, suka sekali memanggil yang lain dengan sebutan, ***Gon***! Sekadar sebutan. Tidak berarti apapun. Sama seperti

panggilan gaul geng cowok: *bro, brur, fren, man*, dan lainnya. Karena yang lain terbiasa, terbentuklah nama geng mereka. The Gogons. Sesederhana itu! Jika ada lafal s, jelas maksudnya yang dipanggil lebih dari dua, *plural* bukan *singular*—makanya ada kata *the* dalam nama tersebut; kadung "kebarat-baratan". Terlepas dari nama yang norak tersebut, geng mereka memang *ngetop* dan dihargai di kampus. Hingga hari ini. Tetap kompak tak terpisahkan!

Dua tahun setelah lulus mereka tetap bersama. Tetap menjadi sebuah pertemanan yang utuh. Enam tahun hingga hari ini. Empat tahun di bangku kuliah. Dua tahun masa-masa menjemput karir yang menjanjikan. Enam cowok metroseksual dengan tabiat bumi-langit yang menjemput karir masing-masing. Enam cowok metroseksual yang sayangnya juga menjemput permasalahan super-serius masing-masing.

Bukankah baru tiga bulan lalu?

Ya baru tiga bulan lalu semua kejadian mengharukan ini terjadi. Setelah enam tahun *manis* bunga pertemanan yang mereka lalui. Baru tiga bulan lalu Diar meninggal! Anggota The Gogons yang selalu merasa *manis*.... Meninggalkan mereka dengan cepat! Ironisnya karena urusan "manis-manis" pula, komplikasi diabetes. Pergi selamanya....

Ah! Bukankah juga baru tiga bulan lalu Azhar kecelakaan? Menyisakan kerusakan yang entah apakah bisa diperbaiki atau tidak: Azhar mukanya cacat, dan hingga sekarang masih mengenakan *kurk…. Yang semakin menyedihkan dari itu semua, dia justeru tidak bersama mereka ketika kesedihan itu menimpa teman-temannya.* Dia justeru sibuk melanglang buana bersama seseorang. Seseorang yang menyedihkan menyebabkan eksekusi hukuman mati baginya sebentar lagi.

Dito mengusap muka. Sungguh semua ini menyesakkan. Bagaimana mungkin dia bisa pergi 'bertamasya' ke Melbourne begitu saja meninggalkan teman-temannya! Pergi tanpa pamit, pergi tanpa bilang. Pergi dengan seseorang yang bahkan apa pekerjaannya tetap menjadi misteri hingga hari ini. Kadung mencintai gadis Australia yang terlihat baik sekali. Gadis itu bahkan sempat membelikan hadiah delapan patung kangguru. Delapan patung kangguru yang menyembunyikan 4,9 kg heroin. Dia benar-benar lalai mendengarkan saran teman dekat sendiri hingga akhirnya tertangkap petugas bea-cukai bandara. Kekhawatiran The Gogons. Dia melupakan begitu saja, seolah-olah semua persahabatan mereka selama ini "sampah"!

Dito mengeluh. Apakah mereka akan datang di ruang eksekusi malam ini? Apakah The Gogons akan menyaksikan wajahnya yang tertutup kain menyambut desingan peluru? Apakah teman-teman

terbaik yang pernah dia miliki akan menyaksikan kematian mengenaskannya? Dito mengeluh semakin dalam.

Dan catatan permasalahan The Gogons ternyata jauh dari selesai. Adi sang pengacara! Adi yang merasa selalu paling tampan sekarang dalam proses perceraian dengan Made. Putri tunggal keluarga maha-tajir di Kuta, Bali. Padahal bukankah baru lima bulan silam mereka *full*-pasukan datang ke pernikahan Adi yang super-mewah. Bukankah waktu itu mereka ramai menyumpahi Adi yang iseng banget "hanya" menjadikan teman-teman terbaiknya jadi pagar bagus. Berdiri mengkal dua jam di depan *ballroom* resepsi, menahan lapar, menahan marah, dikencingi bayi pula.

Ari? Ya Tuhan, Ari gila! Dia dirawat di ruangan *super*-intensif salah satu padepokan terapi sakit jiwa, Puncak. Maksudnya super-intensif apalagi kalau bukan ruangan berteralis, terikat, dan tersumbat seratus persen. Ari yang sistematis. Ari yang ambisius. Ari yang paling pintar di antara The Gogons (ini pengakuan tidak resmi Dito). Ari yang menjadi gila begitu saja, kehilangan pegangan, kehilangan *comfort-zone* teman-teman terbaiknya selama ini! *How wonderful life, hah?*

Sedangkan dia sendiri? Apalagi yang mesti ditanyakan? Tertangkap basah membawa 4,9 kg heroin di dalam delapan patung Kangguru. Dan sekarang, terkapar tak berdaya menunggu eksekusi

hukuman mati beberapa jam lagi. The Gogons benar-benar tertimpa bala.

Hanya James yang masih tersisa utuh dari gengnya. *James yang berbeda*. Bahkan di "ruang dosa" ospek itu saja dia sudah tahu, di antara semua pertemanan ini, mungkin James-lah yang akan *bertahan....*

Pintu besi berdebam lagi. Dito terperanjat untuk kesekian kali. Terputus berbagai goretan masa lalu di kepalanya. Mengusap rambutnya yang sudah empat bulan terakhir tidak dipotong. Gondrong. Mending membuat wajahnya jadi gagah, ini justru membuat wajahnya kuyu, beriap-riap. Sipir penjara dengan bekas luka melintang melangkah malas mendekati meja. Menatap dingin ke arah Dito. Membawa nampan besar.

Wangi makanan tercium.

"Pesakitan 1188! Makan malam terakhir!" Sipir penjara berkata tanpa intonasi—*terakhir*? Kata-kata itu terdengar dingin dan sarkas. Menyakitkan. Tetapi Dito tidak mendengar. Tetap bergetar memegang pensil tumpul. Duduk tanpa menoleh.

Tutup nampan dibuka kasar. Diletakkan di atas meja. Sipir penjara melirik kertas yang masih kosong! Menyeringai lebih menyebalkan lagi, "*Selalu begini, memiliki keinginan dan kemauan banyak dalam hidup, tetapi ketika kematian mendekat, tak satupun yang bisa dituliskan....*

Lihatlah! Bukankah tidak ada yang akhirnya dibawa mati?" Sejenak mengamati wajah kusam pesakitan di depannya. Lantas mendengus kesal tidak peduli melangkah menuju pintu ruangan. Berdebam.

Dito menatap datar hidangan terakhirnya. Dia tidak lapar! Hanya psikopat sejatilah yang masih bisa makan lahap padahal dentang bel kematian siap dibunyikan kapan saja. Dan Dito jelas-jelas bukan psikopat. *Dito hanyalah pemuda biasa. Terjebak oleh obsesi sebuah kesetiaan….*

Film-film itu bohong. Buku-buku cerita itu bohong. Dusta! Prosesi "pesan terakhir", "hidangan terakhir", dan "doa terakhir" itu semua memuakkan. Bukan ritus yang layak dipertontonkan. Tadi Dito menolak mentah-mentah kesempatan "doa terakhir" yang diberikan padanya. Tidak. Dia tidak ingin ditemani oleh siapapun. Tuhan tidak pernah membutuhkan perantara untuk menerima keluh-kesahnya. Dia ingin sendiri mengenang semua masa lalu.

Dito mengelap keringat di dahi. Apakah dia akan menyentuh hidangan ini? Apakah dia akan menulis pesan buat teman-temannya? Apakah dia akan menulis pesan untuk *S-a-v-a-n-n-a*? Menyebut nama itu dalam benak, seketika tubuh Dito mengkerut. Perutnya tertekuk oleh perasaan getir!

Oomong-kosong! Pengorbanan ini omong-kosong. Tidak! Ini bukan siklus pengorbanan indah seperti yang sering dikatakan Diar!

Pathetic! Semua ini menyedihkan. Dan dia benar-benar terlambat untuk menyadarinya. Terkurung dalam penjara hanya karena seorang wanita? Mati karena seorang wanita?

Dito meremas kertas A4 tersebut. Menyumpahi cintanya!

♣♣♣

Sementara itu, di ruangan lain, dua belas meter dari posisi Dito, dua belas prajurit marinir sedang menyiapkan senjata masing-masing. Prosedur standar! Di antara mereka tidak ada yang tahu senjata mana yang berpeluru. Buat apa? Tidak ada yang ingin menambah "luka" perasaan bersalah dari eksekusi hukuman mati ini, kan?

Lima belas meter dari Dito, di ruangan yang satunya lagi, ruangan sempit di sebelah kamar "pertunjukan-eksekusi". Terpisah oleh bingkai cermin hitam satu arah (kalian bisa melihat ke dalam, tapi orang di dalam tidak bisa melihat keluar), "penonton" mulai datang satu-per-satu. Eksekusi yang menyita perhatian media massa nasional ini tertutup. Hanya orang-orang dekat saja yang berhak hadir. Ada dua belas tiket pertunjukan di ruangan tersebut. *Priceless* dalam artian sebenarnya! Empat untuk aparat pengadilan. Dua untuk wartawan. Enam untuk keluarga dan teman terhukum.

The Gogons masuk ruangan tersebut hampir bersamaan. Azhar datang dengan *kurk* di ketiak, patah-patah duduk di kursi yang di

tempeli nama masing-masing. Dia dibantu mesra oleh Dahlia. Adi menghembuskan nafas panjang, kaku, duduk di sebelah mereka. Mengusap wajah berkali-kali.

James lemah mengancingkan jaket, menyusul duduk. Menghembuskan nafas ke langit-langit ruangan. Sementara Citra duduk pelan tak bersuara. Tidak membawa kamera. Tidak boleh ada yang mengabadikan kejadian ini. Memangnya sama seperti prosesi wisuda atau pernikahan! Satu kursi lainnya dibiarkan kosong. *Kursi milik Diar.* Sejauh ini tidak ada keluarga Dito yang mau hadir. Apalagi *Nyak* dan *Babe* Dito! Mereka tidak akan datang. Nama Dito konon katanya malah sudah dicoret dari daftar silsilah anggota keluarga.

Pukul 23.48. Dua belas menit sebelum pertunjukan.

Senyap. Aroma kematian tercium pekat.

♣♣♣

Pintu ruangan 4x4 berdebam.

Dito menoleh. Menatap tanpa ekspresi.

"*Saatnya*!" Dingin suara sipir penjara menegur.

Lantas dengan sigap tanpa berkata-kata lagi mengeluarkan sehelai kain hitam penutup kepala. Langsung membungkus kepala Dito. Mengikatnya kencang-kencang. Kemudian kasar "membimbing" pesakitan menuju ruang eksekusi. Dito lemah berjalan mengikuti. Tersuruk patah-patah.

Kematiannya semakin dekat. Jantungnya berdetak semakin kencang. Nafasnya tersengal tidak-terkendali. Dito gemetar melangkah masuk ke "ruangan pertunjukan".

Hening sejenak di ruang eksekusi. Aroma kematian tercium pekat. Dia tidak bisa melihat siapa-siapa. Mata sayunya tertutup kain hitam. Semuanya terlihat gelap. Apakah teman-temannya datang? Dito mengeluh, bertanya dalam diam. Apakah mereka datang? Tangannya terjulur menggapai udara. Berusaha merasakan kehadiran mereka.

YA! MEREKA DATANG! Kain penutup ini tidak akan bisa menghalanginya dari merasakan kehadiran teman-teman terbaiknya. The Gogons. Mereka duduk di sana. Di balik kaca pembatas ruangan. Mereka hadir di sini. Lihatlah! Itu Azhar dan Dahlia. Itu Adi. Itu Citra. Dan itu James. Mereka datang untuk menyaksikan kepergiannya. Dito mengukir senyum lemah dari balik kain penutup kepalanya. Matanya berkaca-kaca. The Gogons tidak akan pudar walau oleh kenyataan sepahit apapun. The Gogons akan tetap bersama, apapun harganya! *The Gogons….*

Keluhan Dito terputus.

Sipir penjara dengan kasar mendudukkannya.

Pukul 23.55. Kepala penjara sok-khidmat, sok-takjim memimpin acara eksekusi. Membaca beberapa kalimat pendek. Konfirmasi basa-

basi terakhir tentang tidak ada perubahan status hukuman Dito. Kemudian mundur beberapa langkah mendekati dinding ruangan.

Dua belas prajurit marinir mengambil posisi. Bersiap.

Pukul 23.57. Dua belas pucuk senjata disiapkan.

Pukul 23.58. Dua belas pucuk senjata dikokang.

James menahan nafas. Dahlia dan Azhar saling menggenggam jemari satu sama lain— Dahlia bahkan lemah menyandarkan kepalanya di bahu Azhar. Adi menjambak rambutnya sendiri. Tegang sekali. Citra memejamkan mata. Menyebut doa-doa yang tersisa. Mungkin ada sepotong keajaiban yang terserak darimu, Tuhan....

Pukul 23.59. Dua belas pucuk senjata terarah sempurna ke jantung Dito. Jari-jemari dua belas marinir bersiap di pelatuk.

James mengeluh. *Satu lagi akan pergi!*

Pukul 00.00. Dua belas senjata menyalak serempak.

Dua belas senjata, meski hanya dua peluru yang mendesing kencang menghujam ke segumpal jantung! Tanpa ampun membusai sebongkah daging tersebut. Memutus kehidupan pemiliknya. Darah muncrat bagai kantong plastik penuh cairan merah yang dirobek pisau tajam.

Selesai sudah. James membuka matanya!

Terbelalak seketika.

Ya Tuhan! BUKAN! Bukan Dito yang terkapar di sana.

Tetapi *Jasmine*!

♣♣♣

James terbangun. Nafasnya tersengal. Mimpi yang aneh! Mengusap mukanya. Benar-benar mimpi yang ganjil. Hujan di luar masih gila menghajar rumah panggung itu. Rumah dengan halaman luas. Rumah pensiunan ayah James di Bogor dengan bentuk bangunan mirip seperti rumah mereka di lereng Bukit Barisan dulu.

Jasmine? Tidak, Jasmine-nya sekarang pasti terlelap di kamar sebelah bersama Nayla. Tidur dengan wajah kanak-kanak berumur sepuluh tahun. Tidur dengan kepang rambut menjuntai. James menghela nafas panjang. Merebahkan tubuhnya.

Sungguh mimpi yang aneh! Tertidur lagi.

Esok pagi, saat sarapan bersama Jasmine, Ayah, dan Nayla di meja makan, saat bercanda banyak hal, berbicara banyak hal, James sama sekali tidak ingat lagi mimpi buruk tersebut. Terlupakan oleh *weekend* yang menyenangkan bersama Jasmine. Terlupakan! Semuanya!

SEMUR JENGKOL NYAK-BABE

AZHAR memeluk Dito lama sekali. Dito mulai menahan tangis di bahunya. Seperti anak kecil. Terisak. Azhar menyeringai datar, menepuk-nepuk pundak Dito, ber-hsss menenangkan. Mendiamkan….

"Sudahlah, Gon!" Tersenyum sambil menepi, memberikan kesempatan bagi Dahlia, Citra, Adi, dan James untuk bergantian menyapa Dito.

Dahlia memeluk Dito. Kemudian membantu Azhar duduk (ampun dah, sebenarnya apa susahnya Azhar duduk sendiri. Tidak perlulah setiap urusan begini, Dahlia dengan mesra selalu membantunya). Azhar masih menggunakan tongkat. Kakinya belum pulih benar. Sejauh ini pen, batangan logam yang ditanamkan di betisnya mulai menyatu dengan baik. Jadwal operasi wajahnya sudah dibicarakan dengan Dokter Ryan.

Giliran berikutnya, Citra menyentuh hangat kedua lengan Dito, tersenyum bersimpati. Berbisik tentang semua akan baik-baik saja. Adi memeluk erat Dito beberapa saat kemudian, menepuk-nepuk pundaknya. Berbisik tentang janji-janji besok yang lebih baik. Sedangkan James hanya kaku menggenggam jemari Dito. Menatap datar. Dito tertunduk.

Hari Minggu. Akhir pekan ini anggota The Gogons memutuskan untuk menjenguk Dito beramai-ramai. Kunjungan pertama bagi

Azhar, Dahlia dan Citra. Dito sudah dipindahkan dari tahanan sementara kantor polisi bandara seminggu lalu. Di penjara khusus pelaku kejahatan narkoba ini ruang besuknya lebih luas, lebih lega. Meski tetap saja terasa sempit karena ramai oleh pengunjung pesakitan lainnya.

"*Gimana* kabarnya, Gon?" Azhar bertanya pelan setelah mereka duduk. Mengililingi meja kayu. Tersenyum hangat.

Dito hanya menganggguk. Mengusap matanya yang berair. Tersenyum hambar. Dahlia berbaik hati meraih *tas*-nya, mengeluarkan beberapa lembar tissu. Dito lemah mengucapkan terima kasih.

"Ah-ya…. Lu belum tahu? Gue sudah jadian sama Dahlia…." Azhar pura-pura teringat sesuatu. Mengerjap-ngerjapkan matanya sambil menunjuk Dahlia. Padahal sumpah, bukankah itu sudah menjadi ritusnya belakangan ini? Bilang ke semua orang-orang tentang *status hubungannya* yang baru dengan Dahlia. Mengatakannya dengan bangga. Adi dan James menyeringai aneh melihat gaya *norak* Azhar. Itu lagi, itu lagi! Citra hanya mengulum senyum.

Dito menatap tak mengerti. Sudah jadian? Azhar sok-*gentle* meraih tangan Dahlia yang sedang menutup restliting tas. Menggenggamnya di atas meja. *Nih, ini nih maksudnya!* Beberapa kejap, Dito akhirnya menatap dengan pandangan lebih ekspresif. Tersenyum lebih lebar.

"Sejak kapan?" Bertanya tertarik. Kalau situasinya mendingan dari ini, mungkin pertanyaan Dito akan berbunyi sambil tertawa menggoda, "Wah…. akhirnya setelah dua puluh tahun berani juga lu bilang, Gon? Gw pikir lu bakal memendam rasa sampai mampus!"

"Sejak kecelakaan—" Azhar menjawab ringan.

Dito terdiam. Keceriaan sejenaknya hilang. *Sejak kecelakaan?*

"Sorry, Zhar…. Gue nggak datang pas lu kecelakaan!" Dito mendesah pelan.

"Nggak masalah, Gon! *Sudahlah*!" Azhar tersenyum sambil melambaikan tangan, menafikan penyesalan Dito. Mereka hari ini datang bersama jelas-jelas hanya ingin bertemu. Saling bertanya kabar. Saling bercerita. Tidak ada porsi untuk mengenang masa lalu. Apalagi sesi salah-menyalahkan.

"*Gimana* kamar lu?" Azhar bertanya rileks, mengganti topik.

"Kamar apaan?" Dito menjawab sekaligus bertanya. Tidak mengerti maksud pertanyaan Azhar..

"Ya…. Kamar penjara lu sekarang?" Azhar nyengir, memperbaiki kaca matanya. Topik yang keterlaluan untuk memulai pembicaraan normal memang, tapi begitulah The Gogons.

"B-a-i-k—"

"Sama seperti kostan waktu mahasiswa dulu, kan?"

"Sama apanya?"

"Kamar mandi di dalam tiga ratus ribu, kamar mandi di luar dua ratus ribu!" Azhar tertawa kecil. Sendirian. Tidak ada yang ikut tertawa. Tidak lucu. Dito hanya tersenyum tipis menanggapi becandaan Azhar. Menggelang kecil. James malah menyeringai jahat ke arah Azhar. Lagi-lagi hanya Citra yang mengulum senyum.

"Gue sudah urus soal pekerjaan lu…." Adi berkata, memutus tawa Azhar.

Pekerjaan? Dito menatap Adi. Yang ditatap mengangguk.

"Mereka ngotot langsung mecat lu, Gon! Tetapi sudah beres…. Manajer lu bilang, sepanjang lu terbukti tidak bersalah, lu bisa balik kapan saja!"

"Lah, bukankah Dito dari dulu memang ingin pindah dari pabrik *batangan* itu? Nggak ada bedanya kan kalau sekarang dipecat atau tidak." Azhar ringan menyela. Yang lain lagi-lagi tidak mempedulikan. Dari dulu Dito memang banyak mengeluh kerja di pabrik mobil tersebut. Bukan soal gaji atau fasilitasnya. Tapi karena di sana cowok semua. Kalaupun ada cewek, ya bentuknya mirip cowok juga.

"Gimana kabar Ari?" Dito bertanya pelan setelah tawa kecil Azhar mereda.

"Masih belum terkendali. Masih teriak-teriak…." Citra yang menjawab (senyum dikulumnya hilang). Menjawab pelan.

"Ah-ya, lu kemarin dari sana," Azhar memotong kalimat Citra. "Masih diikat?"

"Masih…."

"Ya Tuhan, sampai kapan?" Dahlia menelan ludah bertanya.

Citra menggeleng pelan. Tidak tahu.

"Kata Diane sampai dia lebih tenang…. Entah sampai kapan…. Dokter Senior pun tidak tahu…." Citra menghela nafas. Pelan memainkan jemarinya di atas meja.

"Eh, lu ke asylum kok nggak ngajak-ngajak?" Adi bertanya. Tanpa pretensi apa-apa. Tetapi pertanyaan sesederhana itu membuat Citra mendadak salah tingkah. *Nggak ngajak-ngajak?* Citra mendengus lemah. Tidak menjawab.

"Ah-ya, kayaknya bukankah Sabtu minggu lalu lu juga ke sana, menjenguk Ari?" Adi seperti mengingat sesuatu. Mengangguk-angguk. Itu bukan pertanyaan sebenarnya, hanya kalimat biasa. Tetapi Citra semakin salah-tingkah.

"Kayaknya lu sering banget deh jenguk Ari sendirian? *Ada apa sih*?" Adi bertanya hanya ingin tahu. Tidak menduga yang tidak-tidak. Tapi Citra buru-buru menoleh ke arah Dahlia, *meminta bantuan penjelasan*.

"Rumah sakit jiwanya di mana, Gons?" Dito tiba-tiba memotong. Menyelamatkan sebuah penjelasan sebelum waktunya.

"Puncak! Ingat rumah bokapnya *D-i-a-r* di puncak. Asylum. Nah, asylum yang ada di dekatnya itu!" Azhar berkata datar. Dengan intonasi tertahan saat menyebut nama Diar.

Dito menyeringai. Urung bertanya lebih lanjut. Tinggal soal waktu nama Diar akan disebut dalam pembicaraan ini. Dan mendengar nama Diar disebut barusan langsung membuat hatinya kelu. Terdiam. Yang lain juga terdiam saling berpandangan. *Diar….*

"Kuburan Diar di mana?" Pelan Dito bertanya memecah hening.

"Puncak juga, Gon! Dekat rumah bokapnya. Persis di sebelah kuburan nyokapnya…." Azhar menjawab dengan intonasi suara sok-rileks. Seperti kapas yang diterbangkan angin. Padahal kalimat itu amat menyakitkan baginya. Azhar-lah yang paling tahu urusan Diar. Paling tahu kalau hanya Ibu-Diar yang menganggap Diar *ada*.

"Gue ingin sekali ke kuburan D-i-a-r…." Dito menghela nafas. Suaranya serak-tersendat. Menahan sedih bercampur perasaan bersalah. Tertunduk. Yang lain ikut menghela nafas.

"Bahkan gue *nggak* datang pas pemakamannya…. Gue malah sibuk dengan urusan sendiri…. Menelepon pun tidak…." Suara Dito hilang di ujungnya. Mengusap rambut dengan jemari.

Azhar tertawa getir. Kan sudah sepakat: sedih boleh-boleh saja, tapi jangan pernah bawa-bawa soal salah-menyalahkan ini (apalagi merasa bersalah). Sudahlah! Sudah jadi masa lalu.

"Gampang, Gon. Nanti biar Adi yang ngurus. Bisa ijin keluar setengah hari untuk urusan seperti ini, kan?" Azhar ringan bertanya pada Adi. Buru-buru mengalihkan topik pembicaraan. Adi hanya menyeringai, menggeleng. *Mana mungkinlah?*

"Kenapa tidak, Gon? Bukankah banyak pejabat yang bisa keluar-masuk penjara seenak-perutnya? Seperti cek tensi darah ke rumah sakit…. Lu bisa cari alasan seperti itu buat Dito, kan? Bilang kalau Dito perlu periksa kesehatan ke Singapore! Biar ijinnya lama sekalian." Azhar sok-serius bertanya sekaligus berkomentar.

Adi menggeleng pelan lagi. Tentu saja itu untuk "orang-orang" tertentu yang bisa mengendalikan banyak hal dari sel penjara, bahkan meski sudah divonis sekalipun masih bisa berkeliaran jadi pejabat di luaran. Bisa menerobos teralis penjara semaunya.

"Ah, nanti-nanti juga lu bisa datang ke sana, Gon!" Azhar menoleh lagi ke Dito. Sok-kecewa dengan gelengan Adi, menghibur Dito.

Berenam terdiam.

"Apa Diar pernah bertanya…." Dito menunduk, menggurat-gurat meja kayu dengan jemarinya.

"Sudahlah! Nggak ada bedanya, Gon! Tidak akan merubah keadaan…. Sudah terjadi, mau diapain lagi?" Azhar memotong. Memandang wajah James yang mendadak mengeras di depannya. Teringat pertengkaran mereka di atas atap rumah sakit dulu.

“Gue hanya ingin melihat kuburan Diar….” Dito menghela nafas. Berusaha menghalau perasaannya. “Hanya itu….”

Azhar tertawa pahit. Ingin? Dunia ini benar-benar penuh perbandingan-perbandingan menyebalkan. Lihatlah! Bokap dan keluarga tiri Diar hingga hari ini bahkan *tidak sedikitpun ingin* datang ke sana…. Sama sekali tidak ingin. Azhar menelan ludah. Ini memang bukan urusannya. Namun, esok-lusa dia setidaknya harus menemui mereka. Membicarakannya.

“Sidang pertama lu kapan, Gon?” Azhar menghapus tawanya, sekali lagi mengganti topik pembicaraan.

Dito tidak menjawab, dia menoleh ke arah Adi.

“Dua minggu lagi. Sekarang masih proses verbal!” Adi menjelaskan singkat. Adi memang ditunjuk menjadi pengacara Dito dalam urusan ini. *Law-firm* kantornya menyetujui. Menyiapkan satu tim kecil untuk membela.

Sebenarnya dengan pengalaman kerja Adi yang baru dua tahun, dia masih hijau soal persidangan. Secara teknis hanya menyiapkan data, informasi, dan keperluan pembelaan lainnya. Tetapi *law-firm* menyetujuinya sebagai pengacara Dito, mengingat hubungan pertemanan dan hanya ke Adi-lah Dito mau berurusan (jangankan pengacara lain, James saja Dito berkeberatan bercerita). Untuk membantunya, kasus tersebut di supervisi langsung oleh Bang Togar,

pengacara senior *law-firm,* yang membantu menyiapkan garis-besar strategi pembelaan.

"Apa perlu kita-kita jadi saksi…." Tertawa getir.

"Bukan kita! Yang perlu datang itu jelas sekali *cewek bule* itu!" James kasar memotong becandaan Azhar. Semua seketika terdiam.

Azhar menyeringai jengkel menatap James. Bukankah di mobil tadi sudah sepakat? Tidak ada pembicaraan soal itu? Bahkan mereka sepakat James akan diam saja sepanjang pembicaraan ini. Tidak ikut-ikutan ngomong.

"Lu pasti belum dikontak cewek itu, kan?" James tanpa tedeng aling-aling menerkam Dito. Bertanya sinis. Yang ditanya diam. Mukanya memerah. Menunduk tak berani membalas tatapan James.

"Cewek bule apa?" Citra yang belum mengerti garis besar urusannya bertanya *bego*. Tensi pembicaraan berubah cepat.

"Cewek bule yang lu foto waktu di Lombok dulu, Ci! Yang "berbaik-hati" membelikan delapan patung kangguru oleh-oleh dari Melbourne buat kita! Yang berbaik hari memberikan liburan gratis buat seseorang yang begitu bodoh hingga lupa bertanya apa pekerjaannya hingga hari ini. Seseorang yang sekarang justeru 'berbaik-hati' ingin membalas semua kebaikan sampah tersebut dengan menutup mulutnya entah hingga kapan." James dingin menjelaskan.

Muka Dito semakin memerah.

"Bahasnya nanti saja, Gon!" Azhar menengahi.

"Berbaik-hati ingin membalas kebaikan apa maksudnya?" Citra tidak mendengarkan keberatan Azhar, mengernyitkan dahi bertanya penasaran.

James bersiap membuka mulutnya lagi.

Azhar menatap tajam James. *Sudahlah, James!* Bukankah pertemuan ini harusnya diisi dengan *pembicaraan ringan* antar-teman? Kangen. Nanti! Besok-lusa pembicaraan itu bisa dilakukan. Biar Adi yang mengurusnya.

"Lu tanyakan saja ke Dito apa maksudnya! Bukan begitu, Gon?" James tersenyum sinis ke arah Dito. "Lu mau menjelaskannya?" Dito hanya diam, giginya merapat satu sama lain, tetap menunduk.

Citra semakin bingung. Adi mengusap wajahnya. Kenapa pula James selalu emosian kalau menyangkut soal begini. Dulu bertengkar. Sekarang bertengkar. Urusan ini tidak akan selesai dengan bertengkar.

Sementara Azhar sudah kasar menyentuh lengan James. Mencengkeramnya. "James…." berkata pelan melalui ekspresi muka dan tatapan mata. *Tolonglah! Hentikan!*

James tidak peduli. Bersiap mengeluarkan kalimat lainnya.

"Eh, ada Nyak-Babe Dito, tuh!" Dahlia yang semenjak tadi hanya jadi penonton, memotong pertengkaran. Menunjuk ke arah pintu masuk ruang besuk. Ketegangan mencair seketika. Berenam menoleh.

Babe Dito mengenakan pakaian khas betawinya melangkah masuk. Lengkap dengan sabuk hijau super-besar di pinggang. Nyak Dito dengan kerudung putih tersampir berjalan di sebelahnya, repot membawa tumpukan rantang. Berjalan menyibak keramaian.

Dahlia melambaikan tangan memanggil. Nyak-babe Dito melangkah mendekat. Berdiri. Kecuali Dito, mereka menyapa nyak-babe dengan hangat. Tersenyum.

"Wah…. Kalian di sini juge? Sudah *lame*? *Nape* nggak bilang-bilang? Bisa bareng berangkatnya kalau tahu…." Babe Dito berseru cempreng dengan aksen 112% betawinya. Menyalami satu persatu The Gogons.

Sementara Nyak sudah semi-histeris lompat memeluk Dito. Menangis kencang-kencang. Sama dengan Azhar, Dahlia, dan Citra, ini juga kunjungan pertama mereka menjenguk Dito. Setelah bersusah payah sekian lama menerima kenyataan anak "kebanggaan" mereka masuk penjara. Termasuk setelah bermingu-minggu menghadapi gosip-gosip tetangga.

"Ya Allah, To…. Kenape jadi begini…. Kenape lu sampai ditangkap bawa obat macam-macam…. Bawa antalgin, rosihin, paramex, atau

apalah kek…. Kenapa lu malah bawa obat begituan….” Nyak menceracau, merangkul Dito. Dito hanya diam. Kelu.

“Ya Allah, To…. Percuma Nyak jual kebo…. Jual tanah…. Jual empang buat nyekolahin lu tinggi-tinggi kalau lu akhirnya masuk penjara….” Nyak menceracau semakin tak terkendali.

Suara cempreng khas betawinya memenuhi langit-langit ruang besuk. Pengunjung lain sibuk menoleh. James membalas tatapan ingin tahu mereka dengan kasar. Memangnya ini telenovela, sinetron atau sejenisnya. Mengusir tatapan “penonton”.

“Sudahlah, Fatimah!” Babe Dito meneriaki istrinya. Maksud hati hendak meredakan. Tetapi bujukannya justeru mengundang *scene* ke dua.

“Abang sih…. Gue sudah bilang, pasti ada kenape-kenapenya…. Anak pegi due-tige bulan abang cuek bebek…. Gue sudah bilang cari tahu nape…. James juga sudah datang ke rumah bertanye…. Abang malah asyik main burung… Kalau sudah begini, bagaimana, bang? Ya Allah, To! Gimana kalau lu sampai dihukum mati….”

“Sudahlah, Fatimah! Belum tentu Dito salah ini!” Babe Dito berseru meningkahi suara istrinya sambil melangkah mendekat. Salah-tingkah. Berusaha menarik tubuh istrinya dari Dito.

Nyak malah menoleh, melotot marah sekali, “Ini semua salah abang! Dari dulu abang cuma bisa nyetor doang…. Nggak mau

ngurus.... Abang nggak pernah peduli! Lihat, bang! Lihat! Baru beberapa minggu masuk penjara, anak kita sudah kurus kering begini! Coba abang liat!"

Azhar menelan ludah. Jelas-jelas ini Dito sehat-bugar. Malah tambah gemuk dibandingkan sebelum ke Australia. Dahlia dan Citra menyeringai satu sama lain. Adi mengusap rambutnya. James masih sibuk mengusir wajah-wajah ingin tahu yang menatap ke arah mereka.

Beruntung beberapa menit kemudian keributan itu berakhir dengan sendirinya. Nyak melepas pelukannya yang kesekian kali. Sambil mengusap *make-up* wajahnya yang tebal (luntur oleh air mata), Nyak meraih rantang besar yang tadi diletakkan di atas meja.

"Nyak bawain makanan kesukaan lu, To! Biar lu nggak kelaparan di sini, biar nggak jadi kurus begini—" Nyak berkata dengan intonasi suara lebih rendah. Patah-patah oleh sisa isak tangis. Jemari tangannya yang penuh cincin emas bergetar membuka tutup rantang.

Dito hanya menyeringai tipis.

"Nyak bawa semur jengkol buat lu, To!" Nyak menyerahkan rantang tersebut.

Aroma masakan sakti tersebut seketika keluar. Menyengat sekeliling meja. Azhar menyeringai aneh. Dahlia dan Citra memasang

wajah setengah hendak tertawa, setengah bingung. James dan Adi berpandangan.

Semur jengkol?

♣♣♣

"Apa sih maksud lu tadi?" Citra bertanya. Kepalanya menyeruak ke kursi depan sedan tua James.

Setelah hampir satu jam hanya menjadi pengamat keributan nyak-babe-nya Dito (sebenarnya plus mencicipi semur jengkol tersebut), mereka memutuskan pulang. Meninggalkan urusan *internal* keluarga Dito di ruang besuk penjara. Sekarang, berlima mereka memadati mobil butut James.

"Maksudnya apa?" James cuek membanting stir.

"Tentang cewek bule itu?" Citra bersemangat ingin tahu. "Yang lu bilang ada yang berbaik-hati ingin membalas kebaikannya. Apa sih maksud lu—"

"Harusnya lu nggak bahas soal itu tadi, Gon! Kita sudah janji tadi pagi!" Azhar yang duduk di belakang memotong pertanyaan Citra.

"Gue hanya janji tidak akan menyalahkan siapapun, Gon. Titik. Tapi soal mengungkit-ungkit soal gadis bule itu gue nggak pernah janji!" James menimpali cepat sambil menyalip mobil di depannya.

“Sama saja, Gon! Dengan ngungkit-ngungkit soal itu lu malah membuat Dito semakin tertekan. Membuatnya merasa bersalah,” nada suara Azhar mengeras.

“Apaan sih maksud kalian!” Citra yang merasa dicuekin bertanya lebih kencang. Kepalanya masih terselip di tengah-tengah kursi depan.

“Kita sudah sepakat, biar Adi yang bertanya soal itu…. Urusan kita hanya membuat Dito lebih nyaman. Tidak merasa ditinggalkan teman-temannya. Sendirian. Lu cuma membuat Dito semakin malas menceritakannya, Gon….” Azhar berkata semakin keras.

“Loh! Masalahnya di Dito, kenapa lu nyalahin gue! Sampai kapan coba dia akan merahasiakan semuanya. Dasar bodoh!” James menyeringai menatap jalanan di depan.

“*Apaan sih maksudnya*?” Citra sekarang menarik baju James.

“Gue tidak nyalahin siapa-siapa. Emosi lu itu yang selalu memperburuk keadaan, Gon!” Azhar berkata dingin.

“Gue tidak memperburuk keadaan, Gon…. Gue mencegah keadaan biar tidak semakin buruk!” James menelan ludahnya. Berkata dengan intonasi lebih dingin. Teringat kejadian di atap rumah sakit dulu. Emosinya tersulut. Bersiap berdebat. Atmosfir di mobil semakin tegang.

"*Apa sih maksud kalian berdua*?" Citra mulai sebal bertanya. Dari tadi tidak ada yang memperhatikannya. Malah cuek-bebek bertengkar.

"Harusnya lu lebih sabar, Gon! *Bukankah sudah sering gue bilang, ada hal-hal tertentu yang harus menunggu waktu untuk dijelaskan*!" Azhar menimpali.

"Ya… Sampai kapan? Sampai semuanya benar-benar sudah terlambat?" Suara James mendesis seiring sedan tuanya yang semakin ngebut.

"APAAN SIH MAKSUD KALIAN?" Citra tiba-tiba berteriak membuyarkan semuanya. Kencang sekali.

Adi dan Dahlia yang hanya jadi 'boneka pengamat' semenjak keluar dari parkir penjara tertawa. Lucu sekali menatap wajah Citra yang galak menuntut penjelasan. James dan Azhar terdiam. Laju kendaraan turun drastis. Teriakan Citra sejenak melupakan pertengkaran mereka.

"Lu, kayak Ari saja kalau marah, Ci! Tak tertahankan…." Adi yang duduk di sebelah James nyengir lebar. Meski buru-buru menghapus seringaiannya. Ari lebih hancur sekarang di asylum— pakai teriak-teriak segala.

"Kalian kenapa sih bertengkar mulu…. Perasaan semenjak Diar meninggal kalian berdua tidak pernah akur lagi! Daripada ribut nggak jelas, mending jelasin ke gue apa sih yang kalian maksudkan?"

Citra menelan ludahnya. Ikutan nyengir (baru nyadar kalau suaranya tadi kencang banget).

"Sory, Ci…." Azhar menggerakkan tangannya, menghapus tampang tegangnya. James berdehem pelan, memperbaiki laju kendaraan.

Lima belas menit kemudian, Azhar menjelaskan bagian-bagian tentang Dito yang tidak diketahui Citra. Tentang Dito pergi berminggu-minggu ke Australia, Citra sudah tahu. Tentang Dito berkenalan dengan gadis itu, Savanna, Citra sudah tahu. Tentang Dito yang tertangkap tangan di bandara membawa 4,9 kg heroin, Citra sudah tahu (termasuk detailnya).

Yang Citra tidak tahu tentang delapan patung kangguru tersebut.

"Jelas sekali kalau Dito tidak tahu-menahu soal heroin tersebut…. Tidak mungkin Dito yang membeli dan menyelundupkannya…. Jadi kemungkinannya terbatas. Harus diakui semakin mengerucut skenario yang mungkin, gadis bule itu semakin jelas terlibat, sepertinya gadis itu tahu banyak soal heroin dalam patung…. Dito pernah ketelapasan, bilang kalau gadis itulah yang membeli delapan patung kangguru itu. Jadi kemungkinannya besar sekali…."

"Itu bukan mungkin lagi! Seratus persen gadis itu pasti terlibat!" James memotong. Kali ini Azhar tidak *menanggapi.*

“Masalahnya sekarang bagaimana membuat Dito buka mulut. Bercerita. Urusan ini akan benar-benar kacau kalau Dito justeru memutuskan untuk melindunginya….”

“Jelas-jelas dia seratus persen akan melindungi gadis sialan itu! Dasar bodoh!” James menyela lagi.

“Tapi bagaimana mungkin Dito akan melakukannya? Melindungi pelakunya! Hukuman mati? Tidak mungkin Dito se-bodoh itu! Siapa pula yang mau mati demi orang lain?” Citra polosnya bertanya. *Tidak masuk akal, kan?*

Adi tertawa pahit. “Lu kayak nggak tahu Dito saja, Ci!”

“Tidak tahu apanya?” Bingung.

“Lu harus tahu, wajah-wajah penyamun seperti Dito kalau sudah soal beginian, melankolis sekali…. Bujang puritan. Setia sampai mati. Tanya saja Adi!” Azhar berkata sambil menyeringai. Adi hanya menggeleng, masih tertawa pahit.

Citra semakin bingung, meski tidak bertanya.

“Masalahnya, urusan ini tidak sesederhana itu. Kalaupun Dito menceritakan soal itu, belum tentu juga penyidik percaya. Lagian tidak mudah menemukan gadis itu ada di mana sekarang…. Membawanya ke sini untuk menjelaskan, apalagi. Tambah sulit…. Tapi James benar, kalau Dito benar-benar memutuskan untuk melindungi gadis tersebut, semua urusan benar-benar kacau….

Percuma gue menyiapkan pembelaan apapun...." Adi menghela nafas. Mengusir tawanya.

"Percuma apanya?" Citra bertanya cemas.

"Ya.... Percuma! Hukuman mati!"

Seluruh penumpang sedan tua James terdiam. Pembicaraan ini sungguh sedikit pun tidak menyenangkan. Bagaimana mungkin kalian bisa membayangkan dengan santai teman baik sendiri dieksekusi hukuman mati? Membicarakannya dengan rileks dan tertawa-tawa?

"Tapi apa iya Dito akan tetap tutup mulut demi gadis itu? Kayaknya nggak masuk akal deh.... Se-cinta apapun dia...." Citra pelan memecah diam. Bandel bertanya. Masih penasaran.

Adi tertawa pendek.

"Itulah yang lu tidak tahu dari cowok, Ci. Yang juga tidak diketahui cewek-cewek lain. Cowok tuh kebanyakan sih memang jelalatan seperti James.... *Playboy* sejati. Tapi Dito satu di antara banyak cowok yang beda. Setia habis... coba lu perhatiin yang seperti tipe dia, biasanya akan seperti itu.... Setia sampai mampus! Tidak rasional."

"Tipe seperti apa maksud lu?" Citra tertarik sekali.

"Ya yang seperti Dito...." Adi ringan menjawab.

“Seperti apa? Kayaknya tidak ada bedanya Dito dengan cowok lain? Apalagi dengan James? Nggak ada bedanya, kan?” Citra menyeringai tidak mengerti.

“Ya bedalah, Ci…. Dito tuh kan tipe *cowok yang nggak pernah laku-laku….* Biasanya yang begitu, sekali ada cewek yang suka, dia pasti langsung bersumpah sehidup-mati! Kan jarang-jarang! Kesempatan sekali seumur hidup,” Adi menjelaskan sambil tertawa. Yang lain ikut tertawa.

“Apalagi waktu nelepon di rumah sakit dulu Dito sempat bilang kalau gadis itu cinta sejatinya. Cinta pertamanya. W-a-d-u-h! Tambah parah kan?”

“Eh, kalau tipe yang seperti Azhar gimana?” Citra bertanya setelah menghapus seringai tawa dari mukanya.

“Lu tanya saja Dahlia!” Adi menjawab seadanya.

Yang ditunjuk bersemu mukanya (karena Dahlia barusan mikir sekaligus berdoa dalam hati; semoga Azhar seperti Dito; bujang puritan, setia selamanya meski tetap dengan *style* metroseksual-nya). Sementara Azhar sibuk meninju jok depan tempat Adi duduk. Menyumpah-nyumpah dengan muka yang tidak kalah merah.

“Ngomong-ngomong, James berubah sekali sekarang, ya?” Citra bertanya, menghentikan keributan. Mengganti topik pembicaraan.

Soal mengamati tabiat teman-temannya, Citra sama baiknya dengan hobi motonya.

"Yap! cewek-cewek lu dulu di-kemanain, Gon?" Adi menyambung pertanyaan Citra. "Perasaan lu sekarang kemana-mana sendirian…. Malah membahas yang begituan pun tidak pernah lagi! Ada apa, Gon?"

James hanya menoleh sekilas. Tidak berkomentar. *Berubah?* Ya, disadari atau tidak, James memang berubah sekali. Setelah semua urusan itu! Otak-*playboy*-nya sama sekali tidak berkedip lagi kalau melihat cewek cantik berlalu-lalang di hadapannya belakangan.

"Ah-ya, lu juga belum jelasin apa sebenarnya yang terjadi di asylum waktu itu, Gon?" Azhar yang sekarang bertanya. Rasa ingin tahunya mengalahkan sisa mengkal di hati.

"Ya… soal ribut-ribut dengan dokter di asylum waktu itu… Lu kemana saja sepanjang sisa malam itu dengannya, Gon? Sepertinya ada sesuatu yang serius? Ada apa?" Adi bertanya lagi. Menatap ingin tahu.

James menoleh sekilas. Malas berkomentar.

"Nanti-nanti gue jelasin." Menjawab pendek.

Empat pasang mata tetap melotot meminta penjelasan.

"Bukankah tadi Azhar bilang: *ada hal-hal tertentu yang harus menunggu waktu untuk dijelaskan*? Nah, termasuk yang ini, ada

waktunya nanti gue bakal jelasin." James berkata ringan sambil menyeringai senang. Melambaikan tangan. Ide yang bagus untuk menghindari empat pasang mata yang menatap penuh rasa ingin tahu di sekitarnya.

Yang lain saling berpandangan. Mengkal!

Tidak. James tidak berkeberatan menjelaskan soal itu. Hatinya saja yang masih emosian soal Dito tadi. Jadi bawaannya malas. Lagian pasti ada waktu yang pas untuk menjelaskannya. *Nanti-nanti!*

"Gimana kabar Made, Gon?" Licik James merubah topik obrolan (sebelum temannya bertanya lebih lanjut tentang kejadian di asylum malam itu). Yang lain ramai-ramai pindah menatap Adi. Adi menyumpahi James.

Sedan tua James terus melesat di atas tol.

Setengah jam berikut dihabiskan untuk prihatin membahas situasi-kondisi keluarga Adi-Made. *"Lu sih, anak-anak dijadiin pagar bagus dulu, sumpah-serapah Dito kayaknya sakti, tuh!"* Azhar berkata rileks. Tertawa. Adi hanya menyeringai pahit. Urusan ini entah sampai kapan beresnya. Made hingga hari masih tinggal di Bali. Made terlalu takut kepada Oom Bagus untuk pergi menyusul ke Jakarta. Bahkan sudah hampir satu minggu terakhir mereka tidak saling kontak. Ganjil sekali. Seperti ada masalah besar yang bahkan membuat mereka untuk saling kontak saja kesulitan.

Minggu-minggu awal kepergiannya ke Jakarta, mereka masih sering berhubungan, bertanya satu-sama-lain. Melepas kangen. Bercerita kesibukan masing-masing. Made baik sekali bertanya tentang Gogons. Dan Adi, meski dasarnya bete, memaksakan diri bertanya tentang Oom Bagus. Tetapi entah kenapa, seminggu terakhir Made *tidak pernah* menghubunginya lagi.

"Cobalah untuk ambil inisiatif, lu yang duluan hubungi Made!" Dahlia berbaik hati memberikan saran.

"Gw sudah berkali-kali mencoba meneleponnya!" Adi menyeringai sedikit sebal. Sebal dengan tatapan Dahlia yang seolah-olah menuduhnya hanya menunggu telepon dari Made. Juga sebal karena telepon-teleponnya selama ini ke Kuta tidak pernah berhasil satu pun.

"Coba kontak lewat emai?" Dahlia masih berbaik hati memberikan saran.

"Sudah! Emailnya tetap nggak berbalas!" Adi sedikit tersinggung. Made itu kan istrinya, nggak mungkin dia nggak berusaha menghubungi.

Dahlia demi melihat ekspresi wajah Adi hanya menghela nafas panjang (*"Dasar cowok*! *Udah baik-baik ini dikasih saran!"*). Pembicaraan tentang Adi-Made ditutup tanpa kesimpulan.

Setengah jam berikutnya diisi pembicaraan ringan tentang pekerjaan masing-masing. *"Acara lu kayaknya kebanyakan dibatalkan*

sekarang, Gon?" Adi bertanya kepada James tentang siaran langsung malam Jum'at pukul 24.00 itu.

"Memangnya tuh acara masih ada ratingnya?" Citra menyela. Tertawa.

"Yang ganti posisi Diar di kantornya, ternyata Udin, loh." Dahlia nyeletuk, pindah lagi ke topik pembicaraan lain. "*Udin yang mana*?"

"Udin gendut! Anggota gagal *The Gogons dulu!"* Citra menjelaskan. Tertawa lagi.

"Gue minggu-minggu ini sibuk, Gons! Implementasi sistem baru! Sibuk banget…. Buat makan siang saja sudah nggak sempat lagi." Azhar tiba-tiba mengeluhkan pekerjaannya sambil menghela nafas panjang. Dan yang menghela nafas panjang ternyata bukan hanya Azhar. Juga Dahlia…. Yang lain *sih* tidak memperhatikan. Masih mentertawakan *Udin gendut*.

Lima menit kemudian mereka tiba di rumah Dahlia. Dahlia dan Citra turun dari mobil. James, Adi dan Azhar melambaikan tangan. Langsung melajukan kendaraan. Mereka bertiga punya rencana sendiri menghabiskan sore *weekend*.

"Eh, nggak pa-pa kita nggak ngajak mereka?" Adi bertanya setelah mereka jauh meninggalkan rumah Dahlia.

"Memangnya kenapa, Gon? Tidak masalah, kan?" James menjawab kurang sensitif. Jalanan lumayan lengang.

“Maksud gue Dahlia, Gon. Kalau Citra sih tidak masalah nggak diajak. Status Dahlia sekarang pacarnya Azhar. *Weekend* begini, nggak mungkin kalau Azhar justeru pergi bareng kita!”

“Nggak masalah, Gons. Dahlia bisa ngerti. Tadi sudah gue bilangin.” Azhar yang menjawab. Dengan suara rileks.

“Kayaknya lu semenjak jadian, gue lihat nggak pernah sekali pun jalan berdua bareng Dahlia…. Selalu ramai-ramai bareng The Gogons.”

“Kenapa nggak? Sekalian ini.” Azhar menjawab ringan. Meluruskan kakinya. Sendirian di belakang, lega menggerakkan lututnya yang kebas.

“Lagian urusan ini lebih baik mereka nggak usah tahu! Biar The Gogons saja yang urus.” James memotong kekhawatiran Adi, berputar di *U-turn* depan.

“Sebenarnya kita mau ngapain, sih?” Azhar bertanya.

“Kafe! Gue sudah bilang tadi pagi!” James menjawab pendek.

“Gue tahu kita mau ke sana, maksud gue mau ketemu siapa?”

“Acara rahasia menghabiskan sore *weekend*.” James menjawab pendek. Tertawa. Adi ikutan tertawa (meski tidak mengerti apa maksudnya). Azhar menatap bingung.

“Apanya yang rahasia?”

"Sebentar lagi lu juga bakal tahu, Gon. Bukankah tadi lu bilang: *ada hal-hal tertentu yang harus menunggu waktu untuk dijelaskan*… Nah untuk yang ini sebentar lagi!" James menjawab masih tertawa kecil. Lagi-lagi menggunakan kalimat Azhar sebelumnya. Azhar mengeluarkan suara puh keras, tersinggung.

Meniru kebiasaan Dito.

♣♣♣

Kafe itu ramai. Karena ramailah maka jadi pilihan bagus untuk urusan seperti ini. Keliru jika pertemuan-pertemuan rahasia dilakukan di tempat sepi dan tersembunyi. Di tengah-tengah keramaian seperti inilah, justeru siapa peduli urusan siapa. *Ah, perbandingan-perbandingan itu lagi.*

James, Azhar dan Adi langsung menuju sudut kafe. Melewati padatnya hamparan pengunjung, melangkah ke arah meja kosong di pojok ruangan. Di atas panggung sekelompok penyanyi lokal bergaya latin bernyanyi serak-serak basah. Memukul tifa, memetik gitar, lengkap dengan topi sombrero khasnya. Nyanyian keras mereka memenuhi langit-langit kafe. Tidak ada yang terlalu memperhatikan. Orang-orang terlalu sibuk dengan obrolan masing-masing. Buncah bersama dengan denting gelas dan sendok-garpu.

Di meja kosong pojok ruangan duduk seorang pemuda. Berkaca mata hitam. Pakaian super-necis. Rambut disisir rapi. Sepatu hitam-

mengkilat. Kalau saja tidak ada kesan amat-misterius dari tatapan matanya, mungkin dia akan terlihat seperti model pakaian M2000 atau Giardiano. Dia mengangkat muka sedikit saat melihat rombongan The Gogons mendekat. Berdiri dalam gerakan yang amat elegan, mengulurkan tangan pendek menyambut. Tersenyum tipis-terkendali.

"Apa kabar?" James bertanya ramah.

Orang itu menganggguk kecil. Benar-benar gaya.

"Sory, gue ngajak mereka." James menunjuk Adi dan Azhar.

"*It's okey*, James. Mereka juga tahu semua urusan ini, mungkin satu-dua punya informasi tambahan berguna. Lagian sudah lama gue tidak bertemu mereka…. Hai!" Orang itu menjawab rileks, melambai bersahabat akrab ke arah Adi dan Azhar.

Adi dan Azhar hanya tersenyum membalas, berdiri kaku. Kenapa mereka tidak dikenalkan lebih dulu? Saling berpandangan. Apa mereka sudah pernah saling mengenal? Rasa-rasanya muka orang ini familiar. Tetapi karena James dan orang itu sudah duduk dengan santai, mereka berdua ikutan duduk (meski terus bertanya-tanya dalam hati).

"Gue nggak punya banyak waktu sore ini, James…. Kami sudah mulai bekerja. Menggunakan jaringan yang tidak pernah bisa lu bayangkan. Mengorek berbagai informasi dari sumber-sumber

tersembunyi. Mungkin saja cerita lu tentang cewek bule itu benar.... Tetapi sejauh ini kami belum menemukan hubungannya. Kita lihat saja nanti.... Ah-ya, lu punya foto cewek bule itu?"

"Gue sih nggak punya, tapi Cici punya.... Masih ingat Citra? Butuh? Gue *send* pakai email?"

Orang itu tertawa kecil. "Pakai *yahoo* atau *outlook* begitu? Haha, sory, James. Email seperti itu terlalu riskan untuk urusan kami. Apa lu nggak tahu? Dengan mudah orang bisa lihat seluruh isi email lu? Mengobrak-abriknya? Memperlihatkan seluruh aktivitas internet lu.... Nanti biar orang gue yang ambil langsung ke kantor lu."

Adi dan Azhar masih sibuk berpandangan. Pelan-pelan mulai mengerti. Mungkin inilah yang dimaksud James dulu dengan *jalur rahasianya*. Sekali-dua James pernah cerita, meski tidak detail (malah bikin penasaran). Siapapun dia, orang ini sepertinya bekerja untuk badan intelijen super-keren itu. Dan mereka berdua sedang membicarakan tentang "cewek bule". *Cewek bule?* Tentu ada kaitannya dengan Dito. Tentu inilah yang dimaksud James dengan "acara rahasia menghabiskan sore *weekend*" tadi di mobil.

"Setidaknya kalau punya foto cewek itu, kami bisa menelusuri di database, James.... Mencari identitas cewek yang menjadikan Dito *carrier*. Menelusuri jaringan penyelundupan mereka. Termasuk

kontak mafia mereka di sini.... Lu pernah bilang kalau yang membeli patung kangguru itu cewek bule itu?"

"Dito tidak bilang begitu. Tetapi dari kalimat dan *gesture* wajahnya seratus persen gue yakin!"

"Oke! Penjelasan lu anggap saja *confirm*. Kalau ada informasi penting lainnya dari Dito tolong disimpan, gue akan kontak lu setiap ada kemajuan yang kami dapatkan. Kita harus segera menemukan penjelasan baiknya.... Ah-ya bagaimana kabar Dito?" Pertanyaan dengan intonasi yang berbeda. Ramah dan hangat. Orang itu merubah posisi dan ekspresi mukanya.

"Begitulah! Masih keras kepala tidak mau cerita!"

Tertawa. "Kita semua mengenal perangai Dito, kan?"

Adi dan Azhar menatap bingung. *Perangai Dito? Kenal?*

"Kabar gadis yang lu cari dulu gimana?"

"Baik. Jasmine baik-baik saja." James tersenyum tipis.

Orang misterius itu mengangguk, "Siapa sangka ia di asylum itu. Benar-benar *surprise*! Disembunyikan selama empat belas tahun. Pantas saja kami tidak tahu saat lu dulu minta bantuan." Orang itu tertawa mengingat-ingat sesuatu. James menyeringai tipis, ikut mengangguk.

"Dan kabar kalian bagaimana?" Orang itu tiba-tiba menyapa Azhar dan Adi yang hanya diam dari tadi. Menjadi pengamat yang baik

(meski bete menduga-duga apa yang sedang James dan orang itu bicarakan).

"Bagaimana kabar Dahlia, Zhar?" Kalimat yang bersahabat, seolah-olah sudah kenal begitu lama dengan Azhar.

Azhar bukannya menjawab, malah terperanjat. Dahlia? Orang ini kenal Dahlia? Wuih? Hebat banget agen rahasia hari ini, dong! Masa' tahu kalau dia baru jadian sama Dahlia? Eh, orang ini juga kenal dia? Dia barusan manggil namanya, kan?

Tertawa. Orang itu membuka kaca-mata hitamnya. "Kalian benar-benar tidak mengenali gue lagi, ya?"

"Hei…" Azhar membuka mulutnya.

"*Lu Andree, kan*?" Adi yang nyela duluan.

EMOTICON TIGA KEPALA SETAN

HARI senin yang menyebalkan.

James bangun kesiangan. Mandi secepatnya. Memakai dasi sambil menyobek roti tawar secepatnya. Lantas buru-buru mengeluarkan sedan tua dari garasi kontrakan. Sudah jam delapan lewat lima belas menit. Bukankah dia ada *meeting* dengan produser acaranya pukul sembilan teng? Evaluasi rating acara semesteran? James menekan pedal gas lebih kencang, mencoba ngebut di jalanan macet. Urusan ini dia tidak boleh datang terlambat.

Sebenarnya semalam James tidur lebih awal. Nyenyak lagi. Mimpi aneh itu tidak datang mengganggunya. Tetapi mungkin karena terlalu lelap itulah makanya dia tidur kesiangan. Alarm HP-nya tidak terdengar sedikit pun meski mendengking dengan frekuensi ribuan Hertz shubuh tadi.

Kemarin, selepas pertemuan dengan Andree dia langsung kembali ke kontrakan. Langsung tidur. Terlalu lelah, bukan sekadar penat fisik, tapi juga penat di kepala, memikirkan Dito. Andree tidak banyak menceritakan kemajuan. Sisa pertemuan malah lebih banyak diisi percakapan Adi dan Azhar yang surprise sekali. Ternyata teman lama mereka juga....

Hidup ini memang penuh potongan-potongan kejadian tidak terduga. Siapa yang tahu kalau Andree ternyata bekerja menjadi agen rahasia lembaga super-keren itu? Coba pikirkan! Bagaimana caranya macam CIA, FBI, DJPC itu tahu informasi seluruh dunia? Dengan mengirimkan agen mereka ke seluruh ibu kota dua ratus negara? Tidak mungkin, terlalu mahal. Lagi pula mengirimkan *agen bule* ke negara Afrika misalnya, itu terlalu menarik perhatian. Mereka terlihat mencolok di pos-pos luar-negeri. Salah-satu solusi cerdasnya adalah merekrut *tenaga setempat*. Anak-muda yang cerdas, berbakat, dan menyukai gaya hidup itu. Mereka memang terlihat lazimnya seperti bujang metrosekual, tetapi 'kartu-namanya'! Wow, tidak terbayangkan.

Ini fakta yang jarang disadari banyak pihak (meski tahu sama tahu antara agen rahasia itu sendiri). Jadi kalau kalian punya teman yang pekerjaannya tidak jelas tapi terlihat begitu stylish dan berkecukupan. Misterius dan penuh teka-teki. Sering bepergian. Dilengkapi *gagdet*

aneh-aneh, jangan-jangan dia termasuk rekrutmen tersebut, berhati-hatilah, bahkan mereka bisa mengakses sistem satelit untuk ngintip kalian mandi jarak jauh dari langit, hihi.

James merapikan dasi. Mengusir pikirannya tentang Andree barusan. Sedan tuanya masuk ke halaman gedung stasiun teve pukul sembilan kurang lima menit. Kontrakan James, dibandingkan rumah The Gogons lainnya berada paling dekat dengan 'pusat bisnis'. The Gogons kalau terpaksa lembur, pulang kemalaman, dan besok harus bergegas berangkat pagi lagi, lazimnya menginap di kontrakan James.

Sedan tua James meluncur ke halaman parkiran. Bergegas, tanpa peduli tiang penanda lokasi parkir, James menghentikan mobilnya begitu saja di parkiran paling dekat dengan *lobby* depan. Turun dan berlari-lari kecil.

"Pak James, ITU TEMPAT PARKIR BOSS!" Satpam yang amat mengenal James (maklum penggemar berat acara *live* malam Jum'at pukul 24.00 yang dibawakannya) meneriaki.

"Sebentar, nanti gue pindahin!" James hanya melambaikan tangan. Tidak peduli. Maksud lambaian dan jawaban itu apalagi kalau bukan: nanti-nanti *habis meeting, kalau sempat*. Lagi buru-buru nih!

Satpam gedung berusaha mendekat untuk menjelaskan, tetapi James sudah melesat masuk ke dalam. Tinggallah Satpam itu menghela nafas sebal sambil memandangi sedan butut James. Apa

coba yang harus dilakukannya? Dia kan nggak bisa nyetir mindahin mobil!

Sementara di dalam gedung, *seseorang* masuk ke dalam lift yang terbuka.

"TUNGGU…." James berteriak, berlari mengejar pintu lift yang hampir menutup. Masih sempat. Orang yang ada di dalam lift berbaik hati menahan tombol "*open*".

"Terima kasih!" James menghela nafas lega. Sedikit tersengal. Merapikan kemejanya. Meluruskan Dasi. Menyisir rambut dengan jemari. Sialan. Tadi lupa disisir di kontrakan. Kemudian mengangkat mukanya, menatap orang yang menahan pintu lift, hendak tersenyum menegur.

Dan James tiba-tiba gagap.

"T-a-n-i-a?"

Hanya mereka berdua yang ada di situ.

Gadis itu mengangguk. Tersenyum kelabu. Mukanya suram. Matanya kuyu. Mengepit map berwarna abu-abu. Penampilannya sama sekali tidak cantik seperti dulu. Ketika James yang *playboy* terpaksa menggunakan seluruh seratus-satu trik dalam buku pamungkas pegangan cowok-cowok "Bagaimana Mendapatkan Cewek Dalam 60 Menit" untuk menaklukan hatinya.

Gadis itu sekali lagi tersenyum tipis, semakin kelabu.

Tetapi hati James mendadak jauh lebih kelabu. *Tania?* Ya Tuhan, kalau tidak salah gadis ini dia putusin persis sebelum keberangkatan mereka ke Bali dulu (yang jadi bahan pembicaraan pas resepsi pernikahan Adi). Gadis teman sekantor. Nama terakhir dalam daftar gonta-ganti pacarnya selama ini.

"Lu gila, James! Bukannya itu teman sekantormu?"

"Yap. Memang kenapa kalo teman sekantor?"

"Maksud Ari, lu nggak sungkan kalo ketemu dia besok-besok di kantor?"

"Biasa sajalah! Kita memang sudah nggak cocok lagi. Nggak mungkin kan menjalani hubungan berlandaskan satu kebohongan ke kebohongan yang lain?"

Ups! Dulu dia benar-benar rileks mengatakan itu di Bali. Penuh percaya diri. Biasa sajalah! Toh dia memang sering bertemu dengan mantan-mantannya selama ini. Dan tidak masalah. *So far so good*! Tetapi sekarang? Menatap kelabu wajah gadis ini, mengingat apa yang telah dia lakukan, plus yang amat penting, menyadari kalau dia sudah banyak berubah belakangan, membuat James amat salah tingkah. Ingatan atas percakapan di resepsi pernikahan Adi malah membuatnya semakin tertekan.

"A-p-a kabar?" James bertanya terbata. Memperbaiki dasi di lehernya (padahal baru saja diperbaiki).

Gadis itu menatap James sebentar. Terluka! Mengangguk. *Baik* (meski gurat wajahnya sedikit pun tidak baik).

"T-a-n-i-a sakit?" James bertanya dengan intonasi lebih teratur.

Gadis itu menggeleng. Tidak sakit. Meski tiba-tiba kedua matanya justeru berair. Ya Ampun! James terpana. Jangan-jangan kerusakan itu bersisa hingga hari ini? Tapi sudah empat bulan, kan? Seharusnya gadis ini bisa melupakannya begitu saja! Bukankah begitu pula tabiat cewek-cewek metropolitan. Apalagi ia cantik ini. Tidak mudah mendapatkan pengganti. Jangan-jangan ia masih menyimpan luka? Sakit hati karena diputus begitu saja! Bukankah?

"James…" Menangis, terisak… *"Aku minta maaf kalau malam minggu kemarin membuat kamu tersinggung…."* Menangis lagi, terisak lebih panjang, *"Aku tahu, akulah yang salah… Tapi kita kan masih bisa memperbaikinya…."* Lagi-lagi menangis, *"Kamu benar kita tidak bisa melanjutkan hubungan berlandaskan satu kebohongan dengan kebohongan yang lainnya…. Tetapi ini sungguh sebuah kebenaran…. James, aku mencintaimu…. Telepon aku, please. Aku mohon. Aku nggak sanggup meneruskan hidup tanpamu…. Tuts!"*

Ingatan atas pesan di *voice-box* telepon rumah kontrakannya itu membuat James semakin salah-tingkah. Tania mengeluarkan sapu tangannya. Keras mengeluarkan ingus.

James keras mengeluh dalam hati. Bukankah semenjak mereka putus empat bulan lalu dia jarang melihat gadis ini di kantor? Dan sekarang dipertemukan dalam kondisi yang benar-benar berbeda. Ketika dia sudah banyak berubah. Apa yang harus dia lakukan? James mengusap sebal rambut tak rapinya.

"Apa kau masih marah padaku?" James terbata bertanya (hanya kalimat itu yang ada di otaknya!).

Gadis itu menggeleng kecil. James menghela nafas. Bohong! Kalau tidak marah kenapa malah menangis semakin kencang. Lemah tangan James terulur ingin menyentuh bahunya. *Buat apa?* Separuh hatinya menghardik. Sok-*gentle*? Bukankah dengan begitu dia malah membuat luka itu semakin dalam?

"Maaf kalau waktu itu aku menyakiti perasaanmu…." James menyeringai, tidak mengenali sedikitpun kalimat yang barusan diucapkannya.

Gadis itu menggeleng lagi.

Dulu? Apa yang dilakukannya saat dia masih menyandang sabuk hitam *play-boy*? James mencoba mencungkil kenangan tersebut. Ya, dia akan sok-wibawa bilang, "Sudahlah! Semuanya sudah berakhir. Semua itu tinggal masa lalu!" lantas kemudian dengan gaya sekali melangkah pergi sambil berucap, "Selamat tinggal, sayang!"

Sekarang? Tidak tegalah dia melakukan itu. Lagian di lift ini. Mau melangkah pergi kemana? James sibuk menatap angka-angka penunjuk lantai. Kenapa pula lift bergerak lambat banget. Gadis di depannya sekali lagi membuang ingus.

Ketika James semakin keki dengan apa yang harus dilakukannya, lift mengeluarkan suara beep. Lantai lima. Pintu terbuka. Aduh, kenapa pula harus ada orang lain yang masuk ke dalam lift! James menyumpah. Marrisa, staf Keuangan masuk sambil membawa setumpuk berkas. Ya ampun! Kenapa pula yang masuk harus Marissa, teman kantor yang terkenal biang *rese*?

Marissa terpana sebentar melihat adegan di dalam lift, tetapi sejenak sok-rileks-tidak peduli menegur James dan Tania.

"Lama nggak kelihatan, James?" Marrisa bertanya, matanya berkerjap jahil menggoda. Seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru.

James hanya mengeluarkan suara puh.

"Lu mau ke HRD, Tan?" Marissa menegur Tania, tidak mempedulikan James yang menatapnya galak. Tania mengangguk. Mencoba tersenyum. Menghapus tangisnya.

"Kenapa pula kalian bisa berada berduaan di dalam lift, ya?" Marissa sok-tidak mengerti bertanya. "Jangan-jangan sedang membicarakan masa lalu ya? Wah, pasti seru euy! Ah-ya gimana

kabar pacar baru lu, James? Sudah nambah berapa?" bandel Marissa terus ngoceh, sengaja tidak sensitif.

James menatap semakin sangar. Yang ditatap hanya mengangguk-angguk tidak peduli.

"Sudahlah! Nggak usah ditangisi, Tan. Semuanya pasti berlalu, kan!" Marissa mengedipkan matanya ke arah James. Meminta persetujuan.

James menyumpah-nyumpah dalam hati.

Beruntung sebelum James benaran menyumpahi Marissa, lift mengeluarkan suara beep lagi. Lantai delapan. Pintu terbuka. James menghela nafas lega. Lantai HRD. Tania patah-patah melangkah keluar. Memperbaiki kepitan map-nya. Menyeka matanya. Melambai kecil ke arah Marissa. "*Bye* James!" berbisik lemah kepada James. James hanya menatap salah-tingkah. Tidak menjawab.

Lift mendesing terus naik. Hening. Marissa menutup mulutnya. Ia sedang sibuk mengecek berkasnya. Seolah-olah ingat sesuatu—mungkin ada yang tertinggal di mejanya sebelum masuk lift.

"Eh, lu tahu kenapa Tania menangis?" James akhirnya memberanikan diri bertanya pada Marissa.

Pertanyaan yang aneh, kutuk James dalam hati, bukankah sudah jelas? Gadis itu menangis karena perbuatannya. Tetapi James tidak peduli. Tidak apalah ditertawakan Marissa, yang penting dia bisa

mengklarifikasi. Jika memang karena kerusakan itu, selepas *meeting* evaluasi acara ini mungkin dia bisa melakukan sesuatu. Mengajak bicara Tania baik-baik. *Memperbaiki….*

"Loh, bukannnya sudah jelas!" Marissa menjawab santai, tertawa. Ia tidak mengangkat mukanya. Masih sibuk menyibak kertas-kertas yang dibawanya.

"Gue serius, Mar!" James melotot.

"James… James…. Sejak kapan lu peduli dengan mantan lu? Bukankah selama ini kalau bosan lu tinggal pergi begitu saja?" Marissa tertawa cekikikan sambil menatap sok prihatin. James menyeringai sebal.

"Gue hanya ingin tahu! Hanya itu—" James menghela nafas sambil menatap Marissa galak. *Jawab saja kenapa! Apa susahnya sih?*

Marissa menyeringai, memasang wajah lebih serius demi melihat tampang galak itu, mencoba menghapus tawanya. "Memangnya lu belum tahu?"

Tahu apanya? James melipat dahi tidak mengerti.

"Lu kemana saja, James? Ah-ya, lu kan memang jarang kelihatan belakangan…. Pasti lu nggak *up-date* kabar anak-anak? Tadi pagi ada telepon bilang Ibu Tania yang dirawat semenjak sebulan terakhir semakin kritis di rumah sakit…. Kayaknya sih karena itu dia

menangis pagi ini? Paling Tania lagi urus cuti sebentar ke HRD, pulang ke Medan."

Terdiam.

James mengernyit, "Jadi bukan karena gue? Bukan karena putus waktu itu?" Polosnya berkata demikian (seandainya James mau berpikir sejenak, dia akan *menyadari* kalau dia benar-benar berubah banyak, tak terbayangkan kalimat selugu itu keluar dari mulut mantan *playboy* seperti James).

Marissa seketika tertawa, "Dulu sih iya. Seminggu pertama putus dari lu, setiap hari kerjaannya murung mulu…. Nangis mulu! Sampai anak-anak *News* bosan lihatnya. Tapi dua minggu kemudian Tania sudah dapat yang baru…. Pengganti lu. Lebih ganteng. Lebih kaya dari lu…. Tania berubah ceria. Wussh, 180 derajat. Memangnya lu doang yang bisa…. Memangnya cuma cowok doang yang bisa Gonta-ganti pacar?" Marissa menyeringai.

James tidak mempedulikan kalimat itu. Marissa memang hobi bertengkar dengan cowok-cowok di gedung ini. Pendukung "partai feminisme" sejati.

James memilih merapikan dasinya sambil menghela nafas lega. Urusan ini ternyata…. *Yang penting tangisan itu bukan karena dia!*

♣♣♣

Hari Senin yang menyebalkan.

Inilah kenapa fitur *chatting* internet sebulan terakhir diblok oleh *system administrator* kantor Citra. Semua karyawan lebih sibuk ber-*chatting* ria dibandingkan bekerja, termasuk Citra. Pagi-pagi Citra sudah rileks membuka *Yahoo Messenger*. Bahkan percaya atau tidak, biasanya pekerja kantoran justeru lebih dulu membuka pop-up *chatting*-nya dibandingkan membuka file-file pekerjaan (ayo ngaku!).

Tetapi kebijakan blok fitur *chatting* tersebut percuma buat Citra, ia dengan mudah bisa mengakali blokade tersebut. Ada-ada saja caranya. Maka ketika teman-temannya terhenti dari "kenikmatan" ber-*chatting* ria saat kerja sebulan terakhir, Citra masih asyik melanjutkan hobinya: *Chatting* dengan Dahlia.

Cici: Lu jadi makan siang entar bareng Azhar.

UniDahlia: Nggak tahu. Paling sama seperti minggu lalu. Makan sendiri-sendiri. Sibuk. Azhar sibuk banget sekarang. (*emoticon* nelangsa, *emoticon* tuh semacam simbol, seperti :-), :-(, :-p, !-!, dan seterusnya).

Cici: Perasaan kalian semenjak jadian nggak pernah pergi bareng? Makan siang saja belum pernah, kan?

UniDahlia: Ya. Memang. (*emoticon* sedih)

Cici: Padahal dulu sebelum jadian, lu tiap hari berharap pengin berduaan terus…. Apalagi Azhar. Sampai bela-belain ambil tas lu di depan cucunya T-Rex…. Haha (Citra mengirimkan *emoticon* tertawa).

UniDahlia: (*emoticon* nyengir).

Cici: Lu tahu Azhar sama Adi dan James kemarin sore kemana?

UniDahlia: Kata Azhar sih nemuin teman James yang kerja di mana, intel, agen koran, atau apa gitu… gue lupa…. Azhar nggak banyak cerita, katanya James yang lebih tahu— Au ah! Itu urusan mereka. Urusan Gogons.

Cici: Nggak bisa begitu, Uni. Lu kudu tahu. Azhar kan pacar lu sekarang. Lu tahu urusan dia, dia tahu urusan lu….

UniDahlia: (*emoticon* nyengir).

Cici: Lama-lama hubungan lu bedua bisa nggak sehat loh! *Weekend* kok selalu bareng teman-temannya Azhar….

UniDahlia: Nggap pa-pa kok. *It's oke*. Bukankah kita selama ini memang sering pergi bareng Gogons. Sekalian kan…. Udah ah, bahas yang lain saja…. Kabar yayang Ari lu gimana? (*emoticon* tertawa menggoda tiga kali)

Cici: (*emoticon* kepala setan tiga kali).

Citra nyengir dengan muka bersemu merah di depan komputernya, menyumpahi Dahlia yang menggodanya, buru-buru membuka file pekerjaan.

♣♣♣

Hari Senin yang menyebalkan.

Ruang besuk penjara. Di saat bersamaan.

"Oke, kita langsung mulai saja, To. Gw *resume*-kan kronologis yang lu bilang minggu lalu.... Jadi terakhir kali lu ketemu Savanna pas keberangkatan di Bandara Melbourne balik ke Jakarta?" Adi bertanya ramah, tersenyum santai. Mencoba membuat Dito lebih *terbiasa*.

Dito diam. Menatap tanpa ekspresi. Ragu-ragu mengangguk.

"Sory, gue hanya memastikan, Gon. Tidak. Gue nggak nuduh siapa-siapa, apalagi menuduh cewek lu itu, hanya memastikan...." Adi tertawa tipis, mencoba memperbaiki kalimat pertamanya tadi.

Ini memang ada *seninya*. Bukan hanya untuk urusan Dito. Kliennya selama ini juga seperti itu. Dalam setiap kasus pidana setidaknya ada tiga masalah yang harus dijabarkan sebelum menyusun pembelaan. Yang pertama selalu kesulitan menemukan sudut pandang berbeda tentang kasus mereka (sehingga bisa menemukan celah alibi), istilah kerennya mencoba berpikir *out of the box*; yang kedua selalu kesulitan merangkaikannya menjadi sebuah penjelasan yang masuk akal untuk pembelaan; dan yang ketiga memang susah sekali mencari hal-hal meringankan tersangka (khusus bagi yang memang bersalah).

Adi sedang melakukan tugasnya. Sebagai *junior associate* berpengalaman dua tahun, sudah tugasnya mencari data, mengumpulkan informasi selama ini. Apalagi urusan ini, Dito hanya mau bicara dengannya. Senin ini, satu setengah minggu lagi sebelum sidang pertama akan digelar. Siapapun tahu, urusan ini tidak akan

selesai dengan jawaban: *tidak tahu*. Jauh lebih baik membuat skenario "bohong" dibandingkan jawaban "tidak tahu". Celakanya, semenjak tertangkap di bandara Dito lebih banyak menjawab tidak tahu.

Karena tensi-nya berbeda dibandingkan kalau ada James, belakangan Dito sedikit mulai mau bercerita soal apa saja yang dikerjakannya di Australia. Plesirnya yang melanglang benua, dari ujung ke ujung benua kangguru itu. Satu-dua kali Dito "ihklas" menceritakan tentang Savanna (meski jauh panggang dari api menceritakan bagian-bagian yang bisa merangkaikan sebuah penjelasan; padahal itulah yang dicari Adi sejak tadi pagi).

"Oke Gon, kita ulang dari awal penjelasan besaran lu tadi. Pertama: lu tiba di Melbourne 12 April. Dijemput Savanna di bandara.... Apakah ia terlihat cantik waktu itu? Eh, sory becanda, Gon." Adi tertawa kecil. Dito mengangkat alisnya. Sudah mau *latah* mengangguk....

"Lu menginap di hotel murahan pinggir kota. Dua puluh dollar per malam, *sharing* dengan dua *backpackers* lainnya. Tidak ada yang mencurigakan dengan mereka, kan.... Maksudku dengan turis teman sekamar lu? Savanna menginap di kamar lain...." Adi membaca runtun catatan di buku sakunya. Garis besar "kegiatan" Dito di Australia.

"Hari ketiga belas, sepulang dari Sydney, wow, Gon catatan perjalanan lu bikin ngiri…." Adi sekali lagi sengaja membuat rileks pembicaraan, "Lu menginap di rumah keluarga Savanna dua hari. *Apakah keluarga mereka menyenangkan? Pasti menyenangkan, ya?"*

Dito mengangguk. Latah-nya mulai muncul.

"Ada berapa orang di sana?"

"Hanya Savanna, *Mam & Dad*-nya. *Older sister twin* Savanna sedang di Bali,"

"*Older sister twin?* Kakak kembar Savanna maksud lu?"

Muka Dito mengeras. Dia ketelepasan. Mengunci mulutnya rapat-rapat. FAKTA BARU! Adi mencatat informasi baru itu. Berguna atau tidak, info tersebut penting. Nanti-nanti bisa ditanyakan.

"Oke, dari situ lu menghabiskan waktu seminggu lebih di Melbourne dan sekitaran. Lu juga sempat telepon ke Jakarta, kan. Ya…. Pas Diar ada di rumah sakit…." Adi meneruskan membaca catatannya. Pura-pura *melupakan* pertanyaan soal saudara kembar tadi, padahal otaknya tak-tahan untuk segera mengeduk informasi itu. Yang penting rileks. Nanti-nanti bisa kembali mencungkilnya.

Tiba-tiba telepon genggam Adi berdering.

"Ah, kebetulan sekali, bicara soal telepon-menelepon, HP gue bunyi!" Adi merogoh saku celananya. Tersenyum mencoba becanda. Melihat selintas nama di *display* HP. Tidak dikenalinya.

"Hallo!"

"H-a-l-l-o" Suara Made terdengar serak di ujung sana. Pelan. Takut-takut. Mungkin pula habis menangis.

Adi sedikit gagap. Bayangkan! Satu minggu tanpa *say hello* satu sama lain, sekarang mendadak istrinya menelepon.

"Apa kabarmu?" Adi menelan ludah. Suaranya ikutan serak. Sebenarnya mulutnya buncah ingin bertanya banyak hal. Kenapa Made tidak pernah meneleponnya. Kenapa dia sulit sekali menelepon ke Kuta. Apa yang sedang atau telah terjadi? Tetapi tensi pembicaraan terlanjur sedih.

Dito duduk diam mengamati. Siapa yang telepon?

"Baik. K-a-b-a-r-mu, *yang*?" Made berkata patah-patah.

"Baik. Aku baik sekali…. Bagaimana kabar Oom dan Tante?" Adi bertanya pelan. Tidak. Pertanyaan terakhir itu bukan basa-basi, meskipun dia benci sekali dengan Oom Bagus.

"Baik…. Papa baik-baik saja. Mama tadi titip salam buat kamu, *yang*…."

"Salam balik buat Tante…."

Terdiam sebentar. Hanya suara nafas Adi yang terdengar. Juga nafasnya Dito yang memperhatikan. Prihatin. Ini pasti Made yang telepon!

“Kenapa kau tidak meneleponku seminggu terakhir….” Adi menekan suaranya sedemikian rupa. Bertanya.

“Maafkan aku, yang…. Aku benar-benar tidak bisa melakukannya….”

“Kenapa? Apa yang terjadi?”

“Maafkan aku…. Seharusnya aku langsung ikut bersamamu waktu kau pergi ke Jakarta…. Aku seharusnya ikut kemana saja kau pergi, *yang*….” Made mulai menangis.

Mulut Adi yang hendak terbuka, bertanya, tertutup. Bingung. Apa maksud pembicaraan Made? Ada apa?

“Bukankah dulu pernah aku cerita di awal pertemuan kita, Sinta rela dibakar demi setia pada Rama…. Maafkan aku, *yang*…. Aku bahkan sama sekali tidak berani untuk menyusulmu, apalagi lebih dari itu….” Tangis Made mulai mengencang.

Adi benar-benar tidak dimengerti. Kenapa pembicaraan jadi aneh begini. Celakanya, mendengar suara tangisan Made, Adi yang dasarnya cowok mellow mulai ikut tersentuh. Menyeka ujung-ujung matanya. Berusaha tetap terkendali di depan Dito (yang memandang sangat ingin tahu).

“*It's okey, yang*…. Tidak apa-apa…. Apa yang kamu lakukan sudah lebih dari cukup…. Kita memang tidak beruntung. Tidak cukup beruntung untuk mengambil hati Oom Bagus. Mungkin aku yang

terlalu keras kepala.... *It's okey*.... Kita bisa memperbaikinya.... Aku seminggu terakhir berusaha menghubungimu.... Tapi entah kenapa semua telepon rumah di Kuta mendadak berubah tabiatnya seperti Oom Bagus, menolak semuanya...." Adi berusaha bergurau.

"Aku, aku.... *I so miss you*...." Made berbisik lemah. Justru berkata lain. Tidak menjawab kenapa.

Terdiam. Adi mengusap rambutnya, "Aku, aku juga rindu kamu...." menjawab lebih lemah.

Terdiam. Lama.

"Salam.... Salam buat yang lain!" Made berkata terbata-bata.

"Ya...." Adi mengangguk.

"*Bye*...." Made menutup teleponnya. Perasaannya buncah tak tertahankan.

"Eh, *bye*...." Adi membalas salam, meski tetap meletakkan HP di telinganya satu menit kemudian. Berharap pembicaraan tidak secepat itu terputus. Tetapi suara *beep* lemah dan dengung yang terhenti memutus segalanya. Adi mendesah. Menyeka untuk kedua kali matanya yang basah. Hatinya terlanjur kalut, tidak sempat memikirkan dialog aneh mereka, tidak sempat meminta penjelasan kenapa Made begitu susah dihubungi.

♣♣♣

Dan seribu kilometer dari mereka, Made entah oleh apa—mungkin karena terbawa perasaan bicara langsung dengan Adi— beranjak berdiri dari ranjang. Meletakkan *handset* telepon di atas meja. Melangkah mantap menuju *ruangan itu*. Melewati ruang tengah yang cukup untuk menampung rumah *type* 36 saking besarnya. Melewati empat-lima kamar, lantas menuju sayap kanan rumah. Ia harus bicara. Harus berani memutuskan. Harus berani bersikap.

Membuka ruangan kerja Papa-nya. Kosong. Tidak ada siapa-siapa dalam ruangan itu. Pasti Papa ada di teras belakang. Made setengah berlari menuju anak tangga. Bergegas. Matanya yang masih basah memercikkan air ke bekas telapak kakinya. Melewati lagi empat-lima kamar besar. Menuju teras itu.

Langkah mantap itu ternyata terhenti.

Perasaan yang membuncah dan menggerakkan keberanian itu ternyata padam. Seketika ketika Made mendengar pembicaraan dari arah teras yang terpisahkan oleh dinding kaca-kaca. Made menelan ludah menyaksikan siluet pada kaca hitam pembatas teras. Semua kata-kata itu hilang sudah. Semua keberanian itu berguguran.

"BAGAIMANA MUNGKIN?"

"Benar sekali, *Juan*! Positif! Ini foto-nya. Anak ini datang ketika pernikahan Made. Memang tidak ikut berfoto bersama di depan, tapi kita punya foto lainnya…. Ini foto kurir bodoh yang tertangkap di

bandara itu! Sama persis! Benar-benar kebetulan yang mengejutkan. Jaringan kita di Australia sudah melakukan kesalahan fatal!"

"Tidak mungkin *mereka* begitu mudah memilih kurir! *Gadis itu* sudah belasan tahun bekerja untukku!"

"Aku tidak tahu, bagaimana rekanan di Melbourne lalai dalam urusan ini, Juan! Tetapi informasi yang kami dapatkan, kurir itu dipilih sendiri oleh gadis tersebut.... Dan maafkan saya Juan, terlepas dari itu semua ada kebetulan lainnya yang lebih mengejutkan.... Ergh," Seseorang yang dari tadi bicara dengan intonasi terkendali itu terdiam sejenak.

"APA?" Seseorang yang dipanggil 'Juan' mendesis.

"Erg, ini pasti membuat Juan marah besar!"

"KATAKAN KADEK! APA?"

"Erg, yang membela anak bodoh ini ternyata suami Made!"

"APA KAU BILANG? TIDAK MUNGKIN!"

Made berusaha mencengkeram tirai dinding. Ia mengerti benar maksud pembicaraan ini. Sama mengertinya saat seluruh akses keluar-masuk dari rumah besar di Kuta diputus sejak minggu lalu. Yang membuat ia tidak bisa lagi menghubungi suaminya, dan sebaliknya.

".... Pemuda itu entah apapun alasannya kembali ke Jakarta, menjadi pembela anak bodoh tersebut.... Kita tidak punya cara lain,

Juan! Semua ini membahayakan operasi.... Aku senang Juan menuruti saranku minggu lalu, memutus kontak Made dengan pemuda itu.... Sejak awal aku sudah tidak *nyaman* dengan pemuda itu.... Sekarang, semua jadi serba sulit...."

Made melangkah mundur. Tubuhnya mengkerut oleh takut. Ia ingat sekali, pernah mengalami takut yang sama besarnya seperti sekarang! Saat ia masih berkepang dua. Masih lugu berlarian berseragam merah-putih. Ketika ia hendak menunjukkan raportnya yang penuh angka delapan. Berbeda dengan dulu, ketika Made berteriak menjerit memanggil ibunya setelah menyaksikan semuanya. Kali ini Made tidak berteriak. Tidak ada pembunuhan sekarang, tapi percakapan itu mengerikan. Made gemetar menggapai dinding, berusaha menahan tubuhnya agar tidak jatuh terduduk, terus melangkah mundur. Mulutnya terkunci rapat. Mukanya pucat pasi.

"APA YANG HARUS AKU LAKUKAN?"

Made tidak mendengar lagi teriakan dingin tersebut.

♣♣♣

"Bagaimana kabar Made?" Dito bertanya dalam senyap. Hampir lima belas menit mereka berdua berdiam diri setelah telepon tadi. Ruangan besuk penjara itu sedang sepi. Jadi terdengar amat menusuk desah tertahan Adi.

"Baik.... Dia baik-baik saja!" Adi mencoba tersenyum.

Ya Tuhan! Dia tidak tahu apakah semua ini baik-baik saja. Made menelepon bukan dari HP biasa yang dikenalinya. Terdengar amat *sedih*....

"Kabar keluarganya?"

"Baik.... Baik-baik saja."

"Bagaimana hubungan kalian?" Dito bertanya simpatik. Menghapus wajah tegangnya saat banyak ditanya sebelumnya.

"Nah, kalau yang itu masih buruk, Gon!" Adi tertawa getir.

Ya! Buruk. Dia tidak mengerti, bagaiman mungkin urusan tempat tinggal ini menjadi begitu rumit? Made memang anak tunggal Oom Bagus, tapi apa salahnya kalau ia tinggal di Jakarta bersamanya? Made bisa setiap minggu pulang ke Kuta. Uang bukan masalah besar bagi keluarga Oom Bagus yang maha-tajir. Adi mengusap wajahnya lagi. Entahlah, mungkin dia juga terlalu keras-kepala. Bukankah sebenarnya bisa saja dia yang mengalah dan tinggal di sana? Apa susahnya memindahkan tempat kerjanya? *Law-firm* mereka punya kantor cabang di sana. Tidak. Adi mendesis pelan. Separuh hatinya yang lain menentang keras. Masalahnya tidak pernah soal di mana mereka berdua akan tinggal setelah menikah. Masalahnya bukan itu! Tidak pernah sesederhana itu.

Bukankah mertuanya yang senang sekali berpakaian seperti bangsawan itu, sedikit pun tidak pernah menyukainya selama ini.

Bahkan mungkin amat membencinya. Tetapi kenapa Oom Bagus akhirnya menyetujui pernikahan itu? Memberikan pesta yang besar.

"Gue ikut prihatin, Gon!" Dito mengusap rambutnya.

"Thanks...." Adi mengangguk.

Terdiam. Saling pandang.

"Masalah.... Semua The Gogons benar-benar terkena masalah...." Dito berkata pelan, mengangkat kepalanya menatap langit-langit ruangan. Adi tersenyum. Ya, sepertinya semua anggota The Gogons mendapatkan masalah.

"Padahal kalian berdua cocok benar, Gon... terlepas dari Made memang tajir sekali dan lu kere, haha.... Gue pikir kalian berdua pasangan yang serasi. *Chemistry* yang bagus!" Dito tertawa pelan, tawanya setelah sekian lama.

Adi ikut tertawa beberapa detik mendengar gurauan Dito.

"Sekarang, lu mau nanya apa dari gue?" Dito menyeringai.

"Lu tadi bilang soal *older twin sister* Savanna, kan?"

Gurat tawa Dito langsung menghilang.

STATUS-STATUS QUO

BERALIH ke gedung di mana Azhar dan Dahlia berkantor, tapi beda lantai.

"Bini lu datang, tuh!" teman satu ruangan Azhar berteriak.

Azhar yang sedang tenggelam entah melototin apa di layar monitor komputer menoleh. Dahlia, dengan sweater merah jambu mendekat, masuk ke dalam bilik kerjanya. Azhar reflek melihat jam di sudut kanan bawah monitor. Pukul 12.10. Waktunya makan siang. *Pantas saja Dahlia datang....*

"Aku kayaknya nggak bisa makan siang bareng, Ni!" Azhar berkata sebelum mulut Dahlia terbuka.

Dahlia menyimpul senyum. Menggeleng. Siapa pula yang mau ngajak makan siang? Semua orang sudah tahu kok Azhar super-sibuk minggu-minggu ini. Implementasi sistem baru apalah. Sibuk ngurus ini, ngurus itu!

Dahlia mengabaikan ekspresi wajah bersalah Azhar, pelan mengeluarkan kotak dari kantong plastik yang dibawanya.

"Buat Da Azhar!" Dahlia menyerahkan kotak tersebut.

Kotak makanan *nasi Padang*! Ah-ya yang ini belum dijelaskan sebelum-sebelumnya. Dahlia memang masih turunan sana. Makanya sekarang mereka setelah jadian suka saling memanggil Uda-Uni....

Agak aneh memang. Kalau Dahlia memanggil Azhar, Uda, harusnya Azhar manggil Dahlia, *adiak*. Tetapi Azhar bukan orang sana. Bodo amat dengan aturan main tersebut. Yang penting panggilan tersebut enak didengar telinganya: *Uni Dahlia*— anggota The Gogons belum tahu sih, coba kalau tahu, bakalan ketawa *non-stop* lima menit.

Azhar menyeringai melihat nasi kotak tersebut. Sebenarnya dia bersiap menjelaskan lagi betapa rusuhnya hari-hari ini. *Deadline go-live* sistem mereka sebentar lagi. Mana sempat makan siang begini. Tetapi demi melihat Dahlia yang tersenyum hangat, tidak banyak bertanya (apalagi memasang wajah kecewa) seperti hari-hari seminggu lalu saat berusaha mengajaknya makan siang berdua, Azhar buru-buru menghapus wajah kusutnya. Mengalah menutup *file* pekerjaan.

"Rumah makan Padang bawah, ya?"

Dahlia mengangguk.

Azhar membuka kotak tersebut. Aroma makanan langsung menyeruak. Tertawa kecil. Dulu dia tidak suka makanan ini. Pedas. Tetapi semenjak kuliah, tahu kalau Dahlia suka, Azhar membiasakan diri (apalah artinya kebiasaan baru demi *perasaan* itu? Jangankan makanan pedas, sayur pare yang superpahit terus di blender sama cacing tanah saja diembat demi Uni tersayang, hihi!).

Dahlia membantu mengelap sendok-garpu dengan tissu.

"Uni nggak sekalian makan? *Mau sekotak berdua?*" Azhar nyengir dengan pertanyaan terakhirnya. Dapat dari mana coba dia ide itu....

Dahlia bersemu merah menggeleng (malu padahal mau, sebenarnya kan asyik banget makan sekotak berdua). "Masih kenyang." Buru-buru beranjak mengambil gelas Azhar yang kosong di dekat monitor komputer. Melangkah menuju dispenser yang berada di sudut ruangan Azhar. Mengisinya. Balik lagi.

"Beh, lu enak banget, Zhar. Makan dilayani bini gini!" teman satu ruangan Azhar yang tadi teriak-teriak, mendadak menyeruak dari balik partisi bilik kerja setinggi dada. Mukanya setengah-sirik, setengah-becanda menatap mereka berdua.

Azhar hanya menyeringai. Memerah mukanya. Apalagi Dahlia. Gelas yang dipegangnya bergoyang. Menumpahkan sedikit air ke lengan kemeja Azhar.

"Ups, sori Da!" Dahlia meletakkan gelasnya. Buru-buru menyambar tissue, mengelap lengan kemeja Azhar yang basah. Sumpah dah! Jangankan teman satu ruangan Azhar yang sudah setahun jomblo itu, yang lagi hot-hotnya pacaran pun pasti sirik melihat adegan itu.

Muka Azhar semakin memerah. Temannya tertawa ngakak.

"Beginilah nasib kalau jomblo.... Kalau gitu, gue makan diluar, Zhar! Sorry mengganggu acara lu sama bini lu ....*Makan-makan*

sendiri.... Nyuci-nyuci sendiri...." Teman satu ruangan Azhar beranjak pergi sambil noraknya berdendang lagu *dangdut* itu.

♣♣♣

Meeting James dengan produser acaranya molor dua jam. Baru selesai persis saat makan siang. Banyak sekali yang dievaluasi. Meski banyak, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Hanya gurauan The Gogons saja kalau acara itu tidak ada ratingnya lagi. Sebaliknya, empat bulan terakhir, semenjak James mewawancarai tukang ramal dan tukang santet itu, rating acara tengah malam miliknya pelan mulai naik meyakinkan.

Produser acara bahkan sempat-sempatnya memuji James yang garingnya semakin kurang saat membawakan acara belakangan. "Lu berubah sekali James.... Ada apa kawan?" Bertanya sambil memukul lengan pelan. James hanya menyeringai. Tim kreatif dan staf yang ikut rapat tertawa kecil.

Lima belas menit setelah rapat, James sempat berberes-beres di meja kerjanya (yang jarang sekali dikunjungi—kecuali pas hari Kamis, persiapan *script* interview, dan lain-lain). Seseorang dengan pakaian sama rapinya seperti Andree, rambut licin mengkilat, datang mengambil foto-foto Dito dan Savanna. James tidak banyak bertanya, langsung menyerahkannya dalam satu keping CD. Hanya sebentar, orang itu pergi begitu saja.

James dengan riang turun ke *lobby* gedung. Makan siang. Bukankah sekarang dia ada janji dengan Adi makan siang bareng? James buru-buru keluar dari lift. Hampir bertabrakan dengan Marrisa yang hendak masuk. James tidak mempedulikan omelannya.

Di lobby depan, persis saat James menuju sedan tuanya, boss stasiun teve (pemilik sekaligus direktur utama) juga menuju mobilnya. Barulah James sadar teriakan satpam tadi pagi. Soal tanda parkiran! Lihatlah! Mobilnya bersanding rapi dengan Jaguar merah milik boss stasiun teve. James ternyata parkir persis di tempat papan CEO tertulis besar-besar. Sedangkan Jaguar keren itu "mengalah" minggir sedikit, mengambil lahan parkir yang lain.

Dari pada kena marah, James buru-buru hendak membawa mobilnya kabur. Sayang terlambat, boss yang kebetulan hendak pergi ke mana, sudah menepuk pundaknya dari belakang. Tangan James yang membuka pintu sedan bututnya terhenti.

"Ooo…. Ternyata ini mobil U…." Boss yang memang kemana-mana nyetir sendiri itu menegur. Menyeringai datar menunjuk sedan tua James.

"Sory, Pak! Tadi pagi buru-buru…." James menoleh gagap, salah tingkah menjelaskan. Plus malu juga. Waduh sedan bututnya bersanding dengan kilau mengkilat mobil mahal boss.

"*Tidak masalah*…. Ah-ya, nama U James, kan? Yang bawa acara…. hmm…. *Ada yang tidak kita tahu?* Malam jumat…. Aku suka acara itu, meski sebenarnya tidak pernah nonton, sih." Boss berkata ramah mendekati sedan tua James. Entahlah. Kalimat itu pujian atau apa. James sudah terlanjur kebas.

"Apa kesejahteraan karyawan kita kurang, James? Nggak mungkin kan, *host* seperti U hanya bawa sedan tua beginian?" Boss tertawa lebar.

"Ergh, warisan, Pak! Dari orang-tua. Mesinnya masih oke, sempat *overhaul*, tapi onderdilnya asli, bodi-nya juga masih oke …. Saya enggan menggantinya dengan mobil baru! Lagipula masih terlihat keren…." James menyeringai, berusaha menjawab lebih rileks. Mikir sekalian nyumpah, ini Boss maksudnya apa? Nyindir karena tempat parkirnya diserobot? Menghina mobilnya?

"Mobil warisan, hemmm?" Boss mematut-matut mobil James, menyentuh kap depannya, mengenali sesuatu, dan tiba-tiba berseru, "Wah…. U memang cocok bawain acara itu James. *Ada yang tidak kita tahu*…. U *tahu nggak*, mobil ini antik banget. Tahun '52, kan? Pernah dipakai dalam acara kenegaraan, Perdana Menteri China gitu…. Wah…." Boss berumur empat puluh tahunan itu mengelus sedan butut James. Memperhatikan seluruh bagian dalam-dalam. James menyeringai tidak mengerti.

"Ini mahal sekali James! Bisa seharga mobil sport baru semacam X-Trail! Lebih mungkin, wah-wah…." Mata boss semakin berbinar-binar. Seakan-akan menemukan mainan baru.

"Saya tidak tahu, Pak! Sebenarnya sudah pengin diganti sih," James nyengir. Mahal banget? Jangan-jangan boss-nya salah lihat?

Boss stasiun teve itu tertawa kecil, "U mau nggak, gue tukar dengan mobil SPV yang baru? Ya, semacam X-Trail-tadi-lah! MAU?"

James gagap, memandang tak mengerti. Mana mungkin? Mobil seperti ini ditukar X-Trail? Boss-nya pasti bergurau. Nggak sebanding….

"Gue nggak becanda, *James*! Percuma gue punya koleksi mobil antik 32 buah di rumah kalau tidak mengenali mobil ini! Gue tukar dengan X-Trail baru, oke?" Gaya sekali juragan teve tersebut "menawar" sedan tua James.

James menelan ludah. Sepertinya dia ingat sesuatu. Ya, boss-nya memang hobi koleksi mobil antik, kan? Ditukar X-Trail baru? Wuih?

"*Terserahlah….*" James nyengir menjawab pendek.

"Oke, besok-besok gue urus, James…." Boss itu menepuk-nepuk untuk terakhir kalinya moncong sedan butut James. Tertawa senang, lantas melangkah menuju Jaguar-nya. Masuk ke dalam mobilnya. Amat elegan mobil mewah itu perlahan mundur, lantas sekejap

kemudian bersama lambaian boss ke arah James, melesat keluar parkiran.

James patah-patah masuk ke dalam mobilnya. *Seharga X-Trail baru? Bukan main! Kalau boss tadi bergurau, benar-benar kelewatan, dah*! Ini bukan tanggal 1 April, kan? Mengusap wajahnya, menghidupkan *starter* mobil. Sepertinya mobil ini memang sudah waktunya diganti. The Gogons saja sibuk ngeledeknya. Hanya karena ada unsur historis, spiritual, sentimentil, dan entahlah…. James memasang sabuk pengaman.

Satpam yang tadi pagi meneriakinya mendadak mendekat, "Tadi pagi sudah saya bilang, Pak James! Jangan parkir di situ! Diomelin, kan?" Satpam itu menyeringai, sok-tahu, sok-menyesal, sok-simpati atas kekeras-kepalaan James.

James hanya nyengir. Menekan pedal gas mobilnya.

♣♣♣

Beberapa saat, di salah satu rumah makan dekat kantor *law-firm* Adi.

"Ada kemajuan?"

"Lumayan. Tadi Dito banyak bercerita tentang keluarga cewek bule itu. Mungkin itu ceritanya yang paling banyak selama ini…."

James menganggguk. Mengaduk jus jeruknya.

"Kalau lihat cerita Dito, keluarga cewek itu, kayaknya nggak mencurigakan…. Biasa saja. Tuh cewek punya bokap-nyokap yang oke. Berpendidikan. Punya saudara kembar yang oke--"

"Saudara kembar?" mata James melotot, memotong.

"Ya, saudara kembar! Tapi Dito tidak pernah ketemu dengannya. Waktu Dito ke sana, ia sedang di Bali. Dito bilang, ia hanya lihat fotonya di dinding, tidak sempat bertanya, haha, mana sempatlah Dito bertanya banyak hal, dia kadung bertekuk-lutut sama cewek bule itu," Adi tertawa.

"Nah, itu dia, Gon…." James seperti menemukan ide baru. Terlihat senang.

"Apanya?"

"Ya saudara kembarnya itu!"

Adi bengong sebentar, menatap bingung ekspresi muka James, kemudian tertawa lagi, mengerti apa maksud tatapan itu, "Lu nggak mikir kalau saudara kembarnya itu yang terlibat, kan? Mikir ternyata bukan gadis yang bersama Dito di Lombok itu pelakunya? Ada skenario lain, ada penjelasan lainnya…. Dan seterusnya yang semacam itu…. Lu nggak mikir seperti itu, kan?"

James menatap tanggung, "Memangnya kenapa kalau iya?"

"Ini bukan seperti di film James. Yang lu pikir solusinya akan seperti itu. Ada saudara kembarnya yang nyamar segala…. Saudara

kembarnya yang ternyata melakukan kejahatan sesungguhnya…. dan seterusnya, dan seterusnya…. *Come-on!*" Adi tertawa kecil.

James terdiam. Menyeringai. Sedikit malu. *Iya juga sih*—

Diam sejenak.

"Kemajuan lainnya?"

Adi menggeleng, "Dito belum mau cerita. Sama sekali enggan menyinggung soal Savanna yang beli patung kangguru itu. Padahal tadi gue pikir dia mau membuka semuanya setelah telepon itu…."

Diam lagi sejenak. Pelayan mengantarkan pesanan, memotong pembicaraan. Beberapa menit mereka sibuk dengan makanan masing-masing.

"Tadi pagi Made telepon…." Adi berkata pelan sambil mengiris steak-nya.

James mengangkat kepalanya. Suapannya terhenti.

"Made?"

Adi mengangguk.

"Apa ia bilang?"

"Nggak bilang apa-apa…. Cuma bertanya kabar…." Adi tersenyum getir. Masih mengiris-iris steaknya.

"Kabarnya baik?"

"Ya…. Baik… katanya Oom Bagus dan Tante juga baik!"

"*So*?"

Adi mengangkat bahu. Apanya yang *lantas*?

"Hanya itu yang kalian bicarakan?"

"Ya.... Hanya itu...."

Diam sejenak.

"Tapi gue bingung, Made entah kenapa menangis...." Adi berkata lemah sambil masih mengiris-iris steaknya.

"Mungkin Made kangen, Gon. Orang kangen tuh kan kalau nelepon pasti nangis.... *Cewek ini*!" James menyeringai sok-bijak.

"Made tadi bilang kalau dia rindu sekali...." Entah mengapa Adi mendadak jadi melankolis lagi. Sebenarnya masih terhitung wajar sih. Mereka baru menikah selama empat bulan. Merasakan kebersamaan banyak hal, kesenangan-kesenangan itu, terus tiba-tiba mesti tinggal sendirian di kontrakannya yang kecil karena ego bokap Made. Terpisahkan dari istri tercinta. Siapa pula yang tidak akan mellow seperti dirinya sekarang.

"Terus lu jawab apa, Gon?"

"Gue bilang, gue juga rindu sekali!"

"Nah itu jawaban bagus!" James santai mengomentari sambil mengunyah kentang gorengnya.

"Bukankah, seharusnya gue yang bilang duluan kalau gue rindu padanya?" Adi menelan ludah. Irisan steak-nya semakin kecil.

James hanya menyeringai.

"Made juga bilang-bilang soal Rama-Shinta.... Gue tersentuh sekali, Gon.... Semua keras-kepala ini harusnya dari dulu bisa gue buang jauh-jauh.... Apa salahnya kalau gue tinggal bareng Made di Bali? A-p-a s-a-l-a-h-n-y-a?"

James memakan irisan terakhir daging steak dari piringnya. Mengangguk-angguk mendengarkan. Adi entahlah ngomong apa. Rama-Shinta? Apa pula coba. Bahkan sekarang wajah Adi terlihat amat sedih.

"Eh, tuh steak mau lu makan nggak? Udah kayak daging cincang gini!" James menegur, garpunya terjulur ke piring Adi.

Adi mengangkat kepalanya. Memandang sebal James. Benar-benar tidak sensitif dengan cerita teman sendiri. Dia pikir James memperhatikan ceritanya, ternyata lebih memperhatikan porsi makanannya

♣♣♣

Citra: Lu jadi makan siang bareng Azhar?

UniDahlia: Nggak.

Citra: Wah hingga kapan lu akan makan siang sendirian? Percuma ini punya pacar, Uni!

UniDahlia: Gue bareng dia kok tadi.

Citra: (*emoticon* menyeringai, bingung, sekaligus bertanya)

UniDahlia: Gue bawain dia nasi kotak…. (*emoticon* duh senangnya dua kali)

Citra: Lu bawa nasi kotak ke kantor Azhar?

UniDahlia: Yups! Kan sama saja. Makan siang bareng dia…. Di kantornya…. (*emoticon* mengedipkan mata)

Kursor Citra bekedip-kedip lama. Mikir.

Citra: Dapat dari mana ide itu?

UniDahlia: Dari Nyak-nya Dito, haha. Tahu, ah! Gue iseng saja bawain dia nasi kotak. Dia sibuk banget, khawatir nggak sempat makan…. Kasihan, ntar jadi *kurus* seperti Dito (*emoticon* ikut berduka).

Citra menahan tawa di depan komputernya demi membaca kalimat terakhir itu, *khawatir Azhar nggak sempat makan? Kurus?* Bukan main! (teman seberang meja Citra yang tidak bisa *chatting* menoleh, terganggu oleh tawa tertahan Citra barusan, bertanya? Mentertawakan apa sih? Memangnya ada file pekerjaan yang lucu? Citra hanya melambaikan tangan).

Citra: Cie…cie… Azhar habisin makanannya, nggak?

UniDahlia: Tulang belulangnya pun dimakan…. Kan yang bawa gue…. (*emoticon* tertawa)

Citra kehabisan kata-kata. Sebenarnya iseng banget sih nanya soal dihabisin atau tidak makanan tadi. Jelas-jelas bagi mereka yang baru pacaran seumur jagung ini (baru pertama kali pula), jangankan nasi

padang, jus jeroan sapi, cacing, ulat, plus mengkudu versi *American Fear-Factor* pun bakal diembat habis Azhar buat menyenangkan hati Dahlia. Pertanyaan retorik. Tidak perlu ditanyakan.

Citra: Tapi kalian Sabtu besok ada acara pergi bedua? Maksud gue, tetap saja lu harus menyempatkan diri beduaan.... Kencan, Uni! KENCAN!

UniDahlia: Loh? Gimana sih, Sabtu besok The Gogons punya acara bareng, Ci? Lu masak lupa?

Citra: Acara apaan?

UniDahlia: Jenguk yayang Ari lu.... Lu sih selama ini sering pergi sendirian ke sana, jadi lupa jadwal The Gogons.... (*emoticon* ketawa sambil pegang perut)

Citra: (*emoticon* tiga kepala setan)

Sign-out.

♣♣♣

Dan sepanjang hari sepekan ini, kebiasaan Dahlia membawakan Azhar nasi kotak (belakangan rantang beneran seperti Nyak Dito) jadi gosip "nasional" di lantai kantornya. Apalagi di lantai kantor Azhar. Semua orang sibuk mengomentari. Tanpa urusan itu saja, Azhar sudah cukup terkenal (semenjak kecelakaan), apalagi ditambah yang ini.

Tetapi mereka berdua cuek. Hanya memerah muka masing-masing. Sisanya tersenyum malu-malu senang. Apanya yang salah kalau Dahlia bawa rantangan buatnya? Lebih praktis, hemat, dan yang amat penting, mereka bisa makan siang berdua. Lihat tuh, pekerja-pekerja di Jepang, malah bangga bawa bekal ransum dari rumah.

Sementara Adi menghabiskan tiga hari berturut-turut hanya untuk mengorek informasi tentang: *siapa yang membeli patung kangguru itu* (sebenarnya fakta ini sudah terungkap dulu, masalahnya belakangan Dito berkali-kali menyangkalnya). Sia-sia. Membuat Adi pelan-pelan ikutan emosional juga seperti James. Sebenarnya yang membuat dia emosional tersebut, bukan semata-mata melihat tampang penyamun Dito yang mengeras setiap kali dia bertanya tentang itu. Adi mengkal lebih karena urusannya dengan Made.

Sepanjang hari setelah telepon Made hari Senin, Adi berusaha mengontak balik Made. Sayang, seperti seminggu terakhir, nomor telepon rumah Oom Bagus seolah-olah sempurna menolaknya. Hari pertama masih ada nada tunggunya. Diangkat oleh siapa, kemudian dibanting begitu saja saat mendengar suara Adi. Hari kedua nada sibuk tiada henti. Dan hari-hari berikutnya, nomor tersebut tidak dikenali lagi. Tidak terdaftar. Sialnya, Made lagi-lagi tidak pernah menghubunginya kembali.

Adi lebih banyak mengeluh sekarang. Pasti ada yang tidak beres di sana. Lantas apa yang harus dilakukannya? Balik ke Bali segera? Tidak ada yang menjamin urusan akan selesai dengan kepulangannya, kan? Jangan-jangan Oom Bagus malah mengusirnya. Ribut! Akan semakin banyak pihak yang terluka. Lebih baik *cooling-down*, menunggu. Ribet. Urusan ini memang benar-benar ribet, apa semua orang harus berpengalaman dulu berkeluarga untuk berhasil mengatasi masalah seperti ini?

Entah mengapa, Dito sekarang juga tidak "bersimpati" lagi seperti sebelumnya. Ketika dengan sukarela dia dulu malah bertanya, *"Lu mau bertanya apa lagi?"* Sekarang Dito lebih pendiam. Banyak termenung saat ditanya. Bahkan Dito melamun saat ditanya dalam pemeriksaan verbal, pembuatan BAP (Berita Acara Pemeriksaan); beruntung reserse yang bertanya tidak menonjok mukanya seperti dulu. Urusan Dito belum ketemu titik terangnya.

James seminggu terakhir menghabiskan waktunya dengan lebih rajin berkantor. Sebenarnya berusaha mencari-cari boss stasiun teve. Kalau beruntung bertemu, dia akan menagih janjinya. Tetapi kata sekretaris, boss sedang ke luar negeri. Berarti dia harus sabar menunggu mobil barunya (itupun kalau boss tidak bergurau).

Lepas dari janji mobil baru itu, Marissa ternyata benar, Tania tidak menangisi dia. Hari Kamis siang, James malah bertemu dengan Tania

yang sedang mengggandeng pacar barunya. Sudah pulang dari Medan, Ibunya sudah mendingan. Tania melambai mengenalkan cowoknya. James hanya menyeringai lebar, ada yang aneh di dalam hatinya melihat betapa mesranya Tania dengan cowok itu (apakah Tania sengaja memanas-manasi dia?) Ah, sudahlah; dia sudah berubah. Bukan kepentingannya lagi.

Andree, teman sekampus dulu yang sekarang entah bagaimana caranya bisa bergabung di lembaga super-keren itu belum menunjukkan kemajuan berarti. James menyumpahinya! Dulu pas urusan Jasmine, jaringan super-rahasia Andree juga tidak berguna. Mandul! Jangan-jangan kali ini sama. *Apa sih kerjanya intel?* Urusan begini saja susah? Dan James benar-benar mengumpat saat Andree mengirimkan email anonim agar dia jangan banyak bertanya dulu (apalagi bertanya lewat jalur email— plus diceramahi soal rendahnya level keamanan server email itu lagi).

Semuanya seminggu terakhir sibuk dengan urusan masing-masing.

Tetapi meski sibuk, setidaknya, kehidupan The Gogons sejauh ini berjalan *status quo*. Tidak membaik, tidak memburuk. Belum. Sejauh ini memang belum.

Masih menyenangkan.

LIMA KALI DALAM SATU MALAM

MALAM ini hujan turun lebat. Sudah hampir dua minggu Jakarta tidak diguyur hujan. Kejutan dari langit. Meski cuaca buruk, studio satu tempat acara James disiarkan secara langsung tetap dipadati oleh "sukarelawan" penonton. Udara dingin menggantang langit Jakarta. Apalagi di dalam studio, lebih dingin lagi dengan *AC* di-*setting* 16 derajat Celcius. Demi awetnya peralatan elektornis di dalamnya.

Pukul 24.00 tepat, malam Jum'at. Band pengiring di atas panggung mantap memainkan *jingle* acara. Persis seperti lagu prosesi pemakaman. Bagi yang pertama kali lihat, harap maklum, jelas-jelas acara James tentang begituan. Hantu-hantu, dunia mistik, hal-ihwal gaib dan semacam itulah. Aneh-aneh! Penonton di studio beberapa detik kemudian antusias banget mendengarkan prolog acara (yang sebaliknya justru dibawakan seperti siaran langsung pertandingan tinju).

Bertepuk-tangan ramai.

"Dan sambutlah.... Pembawa acara kita malam ini: *the untouchable, the most mysterious, and the undisputable host*.... A. Jaaaaames!"

James keluar dari pintu *stage*. Penonton rusuh bertepuk tangan lagi. Satu-dua bersuit keras. Tetapi kali ini James masuk dengan ekspresi dingin, tidak sok-asyik melambaikan tangan selama ini. Hei! Malam ini dia juga tidak didandani ala drakula. Tidak seperti vampire. Malam ini James tampil amat "dingin"—tidak garing senyum-senyum sendiri menyapa penonton.

James mengenakan baju rapi hitam-hitam. Rambut mengkilat disemir hitam, perona mata hitam, dan pernak-pernik hitam lainnya. Amat dingin. Meskipun demikian, penonton di studio tetap berteriak layaknya menyambut *rocker*. Amplop honor nopekceng itu benar-benar ampuh.

Sebenarnya kalau mau jujur, malam ini acara James memang terlihat berbeda. Evaluasi Senin lalu membawa perubahan besar. *Setting* panggung berubah total. Dan perubahan itu harus diakui membawa aroma misteri tampil lebih baik. Barang-barang norak yang banyak diletakkan di atas panggung disingkirkan. Tidak perlu topeng-topeng, patung-patung, dan berbagai bentuk ekstra-seram tersebut. *Wardrobe* band pengiring, tata rias, *lighting* dan lain sebagainya juga berubah 180 derajat. Jauh lebih *simple*.

Ide perubahan tersebut sebenarnya amat *simple*: ketakutan itu sederhana. Kalian sungguh tidak memerlukan sosok-sosok fiktif, tata-rias super-mengerikan, dan overdosis lainnya untuk membuat orang-orang takut. Terkadang, sebuah kesederhanaan bisa menghasilkan ketakutan terbesar yang pernah ada. Dan itulah konsep acara baru yang tengah diusung oleh produser acara James di atas panggung.

Takut itu sederhana.

"Selamat malam penonton di studio. Selamat malam penonton di rumah. Selamat malam semuanya.... Selamat datang dalam acara: *Ada yang tidak kita tahu....*" James dingin menyapa, menatap tajam. Penonton menghentikan tepuk-tangan (*floor director* memberikan kode: *silent*).

"Malam ini ada banyak yang berbeda! Kalian bisa melihatnya sendiri, tidak perlu saya komentari...." James mendesis ringan, sejak kapan coba dia berhenti mengomentari sesuatu?

"Malam ini kita juga kedatangan tamu yang berbeda.... Luar-biasa! Saking luar-biasanya, hingga detik terakhir saya bahkan belum melihat batang-hidung tamu tersebut di studio.... Saya tidak tahu persis seperti apa rupa tamu tersebut. Dan itu bukan hanya saya, semua kru acara juga tidak tahu...." James menghentikan kalimatnya sedemikian rupa, menghela nafas.

Menantikan reaksi penonton.

"Sebenarnya setengah jam tadi kami sudah bersiap menjalankan skenario B: mengundang tamu cadangan dalam daftar. Tetapi karena tamu istimewa sudah berjanji akan datang tepat waktu, meski kami tidak tahu bagaimana caranya. Dan kami tidak mau mengambil resiko jika dia mengamuk di atas panggung mengirim bala kutukan karena kehadirannya digantikan…. Maka dengan cemas…. Entah dia akan muncul atau tidak, *sambutlah tamu kita malam ini….*"

Musik pengiring berdentum pelan. James celingukan. Man-na? Seharusnya saat dia bilang *sambutlah*, akan ada yang memberikan kode 'oke' kepadanya sekaligus kepada tamunya di balik *stage*. Kali ini tidak ada! Kalimat James terhenti. Produser acaranya tegang berdiri di sisi panggung malah memberikan kode: "belum ada tanda-tanda tamu tersebut"…. James menelan ludah. Mana tamunya? Wah, urusan bisa berabe.

Sungguh, apa yang dikatakan James tadi benar. Ini bukan skenarionya, tidak ada di dalam *script*. James memang tidak tahu di mana tamu mereka malam ini…. Apalagi bagaimana caranya dia datang.

"*Sambutlah tamu kita malam ini….*" James sekali lagi mengulang kalimatnya. Berharap tuh tamu menepati janji datang *tepat waktu*. Musik menderu lagi seperti karnaval malam Hallowen. Kru acara di belakang mulai panik. Mana tamunya? Kalimat James terhenti lagi.

Produser acara tetap memberikan kode: "belum datang". Penonton menunggu semakin penasaran (satpam parkiran yang selalu menonton acara James bahkan berkeringat duduk di barisan depan saking antusiasnya).

Sudahlah! James menggigit bibirnya. Panggil sajalah. Entah bagaimana caranya tamu misterius itu akan datang. Bodoh amat! Kalau tidak datang, dia bisa memberikan kode iklan segera, dan mereka bisa mendandani dengan cepat salah satu kru untuk menjadi tamu bohong-bohongan (seperti yang sering terjadi di minggu-minggu pertama acara *live* mereka).

"Dan sambutlah tamu kita malam ini…. *Tamenggung Bromo*!"

Splash!

Mengesankan sekali. Benar-benar perubahan acara yang dahsyat. Dibandingkan dengan pernak-pernik perubahan panggung sebelumnya, tamu James malam ini kejutan terbesarnya. Entah siapa yang merencanakan, tamu yang diundang itu sudah berdiri di samping James. Berdiri begitu saja. James sampai bergidik minta ampun. Apalagi seluruh penonton di studio. Berseru ramai "Aaah…." Tertahan. Terkesiap. *Bagaimana caranya dia datang?*

Azhar yang malam itu menyempatkan menonton (dia terpaksa membawa pulang pekerjaan, lembur di rumah), terkesima bukan main. Mulai dari awal tadi (*style* pembuka) hingga beberapa detik

tadi, Azhar sudah memuji banyak hal. Acara James benar-benar berubah menjadi elegan sedemikian rupa. Dan sekarang? Ya ampun, bagaimana cara mereka mendatangkan tamu seperti itu? Ini sungguhan atau hanya skenario mereka?

James bertepuk tangan. Memutus keterpesonaan.

Penonton di studio ikut bertepuk tangan. Tamu acara James malam ini benar-benar berbeda. Penampilannya beda! Berumur sekitar lima puluh tahunan. Raut mukanya berwibawa sekali. Gurat-gurat wajah itu seperti paras sisa-sisa bangsawan besar yang pernah ada. Aura muka itu mencengkeram siapa saja yang melihatnya. Mengenakan selempang "raja-raja" dulu. Matanya hitam tajam. James mengulurkan tangan. Bersalaman.

"Bukankah sudah kubilang. Aku akan datang tepat waktu…." tamu msiterius berkata kepada James, "Susah sekali membuat kalian percaya. Kalian justeru lebih percaya pada penipu-penipu yang mengaku mengerti dunia gaib, punya ilmu sejengkal lantas merem-melek seperti sakti sekali…."

James tidak membalas kalimat tamunya, hanya tersenyum—Tangan orang itu amat dingin. Dan suaranya. Begitu mengendalikan siapa saja yang mendengarkan. James menyilahkan duduk. Menyambar kertas-kertas kecil *script*-nya. Kosong. Di sana tidak tertulis apapun. Bagaimana mungkin kertas *script*-nya kosong? James

menoleh ke produser acara. Produser acara menggeleng tidak mengerti, memberikan kode: *the show must go on!* James menelan ludahnya, menatap sekitar. Penonton masih terkesima melihat tamunya. Satpam itu malah terkentut-kentut.

"Bisakah Anda memperkenalkan diri!" James kehilangan pertanyaan, membuka dialog acaranya.

"James.... Kalian memang lama sekali dibodohi oleh orang-orang sok-pintar. Baru belajar bercermin sudah sok-pandai membaca bola kristal. Baru bisa baca sepotong mantera sudah sok-jago nyantet orang lain... Orang-orang yang berebut memperkenalkan dirinya.... Dan kalian dengan kekaguman sempurna menatap penipu-penipu itu sambil bertanya: *bisakah Anda memperkenalkan diri!*" Tamu itu bahkan sedikit pun merasa tidak perlu menjawab pertanyaan James. Dia malah santai memperbaiki posisi duduknya, tertawa kecil. Tawa yang terkendali, amat mengesankan.

"Ergh, tapi sebelumnya bisakah Anda memberitahukan siapa Anda?" James menelan ludah. Membujuk orang itu sekali lagi.

"James... ada banyak sekali urusan dunia gaib yang tidak akan pernah bisa kalian bayangkan.... Mahkluk-mahkluk gaib yang coba kalian lukis, kalian gambarkan, kalian deskripsikan, kalian buat lucu-lucuan, itu semua omong-kosong! Benar-benar sampah tak berguna...." Tamunya pelan menggeleng-gelengkan kepala,

"Ketahuilah, melihat sepotong kuku mahkluk gaib saja kalian tidak akan sanggup, apalagi utuh kepalanya, utuh seluruh badannya!

"Tahukah kau, orang-orang yang pernah melihat hantu dalam kondisi paling tidak menakutkan sekalipun, jangankan menceritakannya ke orang lain, membayangkannya lagi saja dia tidak akan sanggup…. Tidak akan mampu…. Jadi bagaimana mungkin kalian selama ini menjadikan semua itu tontotan yang ringan. Main-main! Dan kau sekarang juga ringan sekali memintaku memperkenalkan diri…. Haha!"

James menelan ludah. Jawaban yang aneh. Tamunya yang satu ini *terlalu berbeda*. Menghela nafas. Orang ini benar-benar akan menguras seluruh kemampuannya. Menyulitkan dialog.

"Oke, tetapi bisakah Anda menceritakan sesuatu. Nama misalnya?" James sembarang mengarang pertanyaan.

"Bukankah kau sudah mengatakan namaku tadi, bodoh! Tamenggung Bromo! APALAGI?" Orang itu menyeringai amat dingin. Menghapus tawanya. James juga menghapus ekspresi mukanya. Baru kali ini ada orang yang memanggilnya bodoh. *Live* seluruh Indonesia lagi!

"Ya…. Maksud saya apa perkejaan Anda? Tukang santet, pengejar hantu, dukun, atau apalah?"

Pertanyaan yang keliru. Tamu James malam itu benar-benar tersinggung.

"KAU HENDAK MENYAMAKAN TAMENGGUNG BROMO DENGAN MEREKA? DENGAN PENIPU-PENIPU ITU, HAH? Kau sungguh mencari masalah besar, wahai mahkluk kasat mata!

"Tahukah kau, akulah pemangku tanah Jawa. Keturunan terakhir raja-raja babad tanah leluhur. Mewarisi darah biru penguasa mahkluk-mahkluk gaib. *Yang mengelilingi tanah ini lima kali dalam semalam*. Menjaga setiap jengkal pulau Jawa dari ujung timur hingga barat. Dari utara hingga selatan.... *Dan kau sekarang ringan sekali hendak menyamakan aku dengan mereka?"*

Mengesankan sekali melihat kemarahan yang memancar dari wajah tamu James malam ini. Seluruh penonton di studio terdiam. Satpam parkiran itu mengurut dadanya berkali-kali ("Aduh Pak James, mbok ya hati-hati kalau bertanya.... Kalau orang ini sampai ngamuk, bisa kadung remuk seluruh orang di sini....")

Azhar menyeringai melihat layar teve. Tidak bergerak beberapa detik. Kalimat orang itu tadi kalau tidak serius, benar-benar becandaan paling heboh yang pernah dia dengar. Pemangku tanah Jawa? Bukan main.

"Anda mengilingi pulau Jawa lima kali dalam semalam?" James menelan ludah (pernyataan yang didengarnya barusan lebih berharga

dari seratus lembar *script* terencana; dia harus segara mengoreknya). Berhati-hati menyiapkan pertanyaan berikut. "Tetapi kalau boleh tahu, bagaimana Anda melakukannya? Maksud saya apa Anda terbang, begitu?"

Pertanyaan yang salah lagi.

"Kau hendak menyamakan aku dengan kartun omong-kosong itu, James? Tontonan anak-anak yang membodohi itu? Haha.... Tidak. Aku tidak terbang. Tempat-tempat itulah yang mendekat kepadaku."

"Maksudnya?" Rasa penasaran James lebih besar dibandingkan kekhawatiran akan pertanyaannya yang salah. Dia tidak peduli kalau dikatakan *bodoh* lagi.

Orang itu tertawa kecil. Menyentuh ujung hidungnya dengan jari dalam gerakan lambat yang anggun. "Pekara itu mudah saja, James! Sekarang coba kau bayangkan aku berdiri di tepi pantai Jawa, hendak menuju katakanlah pulau Madura.... Nah, aku hanya cukup melangkahkan kakiku satu kali. Sampai begitu saja.... Tidak. Tidak terbang, apalagi melompat, haha. Lautanlah yang mengkerut. Pulau Madura mendekat ke kakiku, tanah-tanah terlipat, dan aku tinggal melangkah. Begitu saja... *sederhana bukan?*"

Intonasinya memang sederhana, tetapi penjelasan itu membuat seluruh penonton di studio terkesima. Bukan main. Azhar yang duduk menonton di rumah menyeringai semakin lebar. Berkas *go-live*

schedule di tangannya terkapar begitu saja. Lautan mengkerut? Tanah-tanah terlipat? Dan dia tinggal melangkah! Orang ini entah penipu besar, entah memang sakti sekali.

Dua kali *break* iklan hanya dihabiskan James untuk mengorek sedikit demi sedikit tentang bintang tamunya malam ini. Melelahkan memang, tetapi penonton di studio satu antusias sekali melihatnya. Berkali-kali berseru Ooo…. Aaa… tertahan saat mendengarkan penjelasan mengejutkan dari tamu James, persis seperti penonton serial teve populer luar negeri itu.

Acara James malam ini beda! Dua *break* iklan berikutnya malah dihabiskan oleh tamu James untuk meng-kritisi kelakuan amatiran orang-orang yang sok-menguasai ilmu dunia gaib selama ini.

"Harus kuakui, ada beberapa orang yang ditakdirkan memiliki kemampuan seperti itu, James. Orang-orang di luar silsilah keramat kami…. Ada beberapa orang yang mendapatkan sedikit kemampuan gaib…." Tertawa.

"Tetapi kemampuan mereka terbatas. Terbatas sekali. Paling hanya bisa melihat sekilas masa depan. Bukankah dunia modern kalian mengenalnya dengan istilah metafisika? Nah, sejauh itulah keterbatasan tersebut. Hanya mengenal istilah itu saja…. Ada satu-dua yang setelah mengalami berbagai kejadian mengerikan mendadak memiliki kemampuan itu…. *Bisa melihat masa depan orang-*

orang dekatnya.... tetapi orang-orang tersebut tidak akan sok-pamer muncul di teve...."

James hampir ketelapasan memotongnya bertanya, "Kalau begitu, kenapa Anda muncul di teve malam ini?" Pertanyaan itu segera dikuburnya dalam-dalam. Bisa berabe, meskipun dia tidak tahu seberapa benar cerita orang di depannya ini. James memutuskan hanya mendengarkan. Tidak lebih, tidak kurang. Orang di hadapannya sekarang sibuk mentertawakan betapa banyaknya orang yang tertipu dengan dukun-dukun palsu, klenik, dan semacam itulah.

Satu jam berlalu tanpa terasa. Seluruh penonton di studio menarik nafas lega. Satu jam yang menegangkan. Tadi benar-benar tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di dalam studio jika tamu James mengamuk. Untunglah semua berjalan lancar.

Dan sekali lagi, saat James berpamitan kepada penonton (malam ini tidak ada segmen quiz dan kirim-kirim salam; sudah habis dibabat dengan tanya-jawab via telepon), dan sebagai penutupnya, Tamenggung Bromo menghilang begitu saja dari atas panggung. Benar-benar penutup acara yang mengesankan. Meninggalkan beribu tanya. James mengusap tengkuknya. Melihat kursi di depannya yang sudah kosong-melompong.

Siapapun dia, setidaknya acara malam ini sukses besar.

James membenahi *micropohone* di kerah bajunya. Berbincang sebentar dengan kru di belakang, bertanya soal apakah kalian melihat kemana orang itu pergi? Menyalami audiens yang masih menunggu di studio, antusias mengerumuninya, lantas mengganti kostum hitam-hitamnya di ruang rias.

Saat berjalan menuju meja kerjanya untuk mengambil beberapa berkas, James melihat tamu super-istimewanya tadi sedang berbincang dengan produser acara menuju lift yang terbuka. James mengernyitkan dahinya. Ternyata orang itu masih ada di sini? Bukankah seharusnya sudah keliling pulau Jawa? Ada apa? Apa dia tidak salah lihat?

Pakai lift lagi?

ADEGAN DARI JARAK SEPULUH LANGKAH

SABTU pagi, dua hari setelah acara heboh James.

"Lu bisa nggak sih baca koran kalau sudah sampai saja nanti?" Citra mengeluh, keberatan terkena ujung-ujung koran yang dibentangkan Azhar. Yang ditegur tidak mendengarkan. Tetap sibuk membaca.

Berlima James, Adi, Azhar, Dahlia dan Citra memadati sedan tua James menuju kawasan Puncak. Menuju asylum. Hari ini, sesuai rencana mereka akan melakukan banyak kunjungan-kunjungan. Mengunjungi Ari, mengunjungi pusara Diar, (dan mengunjungi Jasmine bagi James)

"Acara lu malam Jum'at kemarin masuk *lead-title* halaman hiburan, Gon! Setengah halaman penuh. Ada foto lu dengan Tamenggung Bemo, eh Tamenggung Bromo itu lagi…." Azhar menyeringai. James menoleh sedikit. Citra *sebal* menepis-nepis koran di hadapannya.

"Nih gue bacain, Gon. Mereka tulis: *konsep baru acara* 'Ada yang tidak kita tahu' *dua hari lalu benar-benar menyegarkan. Apalagi di tengah-tengah acara hantu-hantuan yang foto-kopi satu sama lain. Tidak ada lagi intimidasi melalui riasan wajah pembawa acara dan bintang tamunya, tidak ada lagi upaya kenakan-kanakan untuk menakuti penggemarnya. Acara tersebut benar-benar berubah. Tampil amat sederhana.*

"Meskipun sederhana, dengan amat powerfull *acara malam itu berhasil membuat suasana mencekam yang diinginkan. Benar sekali apa kata produser acara tersebut:* takut itu sederhana…."

James menyeringai sambil terus memacu mobilnya melintasi padatnya jalan pebukitan menuju Puncak selepas pintu tol tadi. Dia tidak pernah berpikir akan ada yang meliput acaranya setengah halaman, di koran nasional pula. Sedan bututnya tersengal mendaki.

*"....Dan pembawa acaranya, A. James, tidak seperti biasanya, mampu membawakan acara tersebut jauh lebih baik. Maksud kami kadar 'norak' dan 'sok-*stylish*"-nya dibandingkan minggu-minggu sebelumnya berkurang amat signifikan. Dan itu amat positif bagi konsep baru acara tersebut. Well, karena kita semua tahu, tidak akan sederhana acara tersebut kalau pembawa acaranya bergaya macam* host *acara gosip kampungan, atau sok-cool seperti pembawa acara Upacara Bendera...."*

Seluruh isi sedan tua tertawa. James nyengir. Mencabut *pujiannya* atas liputan tersebut. Azhar terus membacakan sisa berita. Isinya kurang lebih berbagai kritik dan keberatan atas berbagai format acara hantu-hantuan selama ini (tidak mendidik, dan lain sebagainya). Komentar gila-gilaan fans acara (James berpikir, apakah seheboh itu penggemar acaranya), dan yang paling penting paragraf tentang peringkat rating acaranya: naik lima poin.

"Wow.... Kalian bayar berapa wartawan koran untuk bikin berita sebagus ini? Bukan main...." Azhar melipat korannya. Citra menghela nafas lega (akhirnya ujung-ujung koran itu tidak mengganggu mukanya). Adi tertawa kecil (mentertawakan Citra,

bukan kalimat terakhir Azhar). James menekan klakson, menyuruh minggir mikrolet biru di depannya.

"*By the way*, berarti sudah dua orang anggota The Gogons yang masuk koran sejauh ini...." Azhar tertawa, meletakkan koran di balik jok depan.

"Dua orang, siapa?" Dahlia bertanya.

"Dito, kan? Minggu-minggu lalu namanya ngetop banget? Apalagi di teve, wajahnya sehari lima kali muncul. Di 'Buser', di 'Sergap', 'Tangkap', 'Lampu Merah', atau apalah...." Azhar tertawa kecil menjelaskan. Tetapi yang lain tidak ikut tertawa. Tidak lucu!

"Ergh, *live* James malam Jum'at kemarin memang keren. Bintang tamunya menarik sekali.... Tamenggung Bromo namanya, kan?" Citra nyeletuk.

"Lu nonton juga?" Azhar yang bertanya. Citra mengangguk.

"Benar gak sih kalau dia se-sakti itu? Bisa bikin lautan mengkerut, tanah-tanah terlipat.... Semalam keliling pulau Jawa lima kali.... Hebat banget? .....Mungkin nggak ya kalau dia bantu The Gogons?"

"Bantu apanya?" Dahlia bertanya tertarik (Dahlia memang tidak pernah nonton acara James; bukan tidak suka dengan acara itu, tetapi Dahlia memang benar-benar *tidak suka sekali*, hihi).

"Ya kalau dia memang se-sakti itu, bisa nggak dia bikin Ari sehat lagi? Atau nangkap tuh cewek bule? Atau mungkin bantu bikin muka

Azhar sempurna lagi? Wusss gitu…." Polosnya Citra bermimpi. Yang lain tertawa.

"Lu ngaco banget, Ci…." Adi berseru dari kursi depan.

Citra membalas tawaan itu dengan tatapan tidak mengerti. Boleh saja berharap seperti itu, bukan? Hanya Azhar yang nyengir tipis mengerti apa yang dirasakan Citra. Bukankah dia dulu juga sama seperti Citra? Pas siaran langsung James tentang tukang santet itu, Azhar juga berpikir, coba kalau semua itu beneran, bisa dipakai buat nyantet Dahlia agar cinta dia. Ah, tanpa disantet pun oke, kok. Azhar buru-buru menghapus kenangan itu.

Diam sejenak. Sedan butut James sudah jauh naik menelusuri jalan berliku Puncak. Sudah hampir mendekati komplek asylum tersebut. Mereka membicarakan banyak hal sepuluh menit kemudian. Adi menceritakan soal *progress* Dito (yang lain mengangguk mendengarkan).

Citra menceritakan soal Dahlia yang rajin membawakan rantangan buat Azhar selama seminggu terakhir (Dahlia menimpuk Citra pakai lipatan koran, mengumpat "Dasar ember bocor! Pengkhianat!"). Dan James beberapa saat kemudian, dengan bangganya bilang: "Kayaknya sebentar lagi gue mau beli X-Trail! Tunai! Tanpa Kredit!" (yang lain menatap sirik; duit dari mana?).

Lima menit kemudian, mobil itu memasuki pintu gerbang asylum. Masih seperti dulu. Begitu asri, begitu menyenangkan. Bunga bougenville yang memadati hamparan rumput terpangkas rapi di halaman depan sedang berbunga. *Perasaan selalu berbunga?* James berpikir sambil melewati halaman itu. Merah. Putih. Kuning. Dan banyak warna lainnya. Persilangan yang berhasil. Memandang halaman komplek bangunan ini, seperti melihat bungalow yang indah, bukan 'pusat terapi kejiwaan'.

Sabtu pagi, beberapa penghuni asylum dibiarkan berjalan-jalan di sekitaran taman. Tidak mengenakan seragam. Mereka terlihat normal berjalan-jalan di atas rumput. Duduk di bongkah batu, kursi-kursi taman. Melihat perangai mereka, tidak ada yang bisa menduga kalau komplek bangunan tua ini pusat terapi kejiwaan. Asylum!

James menuju depan gedung paling besar. Ada empat gedung lainnya di sana. Ber-arsitektur gaya bangunan Belanda baheula. Meski berusia puluhan tahun, masih kokoh dengan berbagai renovasi. Asylum itu awalnya tempat retreat gubernur jenderal VOC dulu: Deandels! Dari sini kalian bisa melihat lembah terbentang luas. Benar-benar tempat "plesir" yang indah. James memarkir mobilnya persis di depan gedung terbesar. Berlima mereka turun. Masuk ke dalam gedung.

"Ah ternyata kalian…." Diane menegur di ruang depan.

Diane masih seperti dulu, selalu sibuk memperhatikan dalam-dalam siapa saja orang di depannya (terlalu berdedikasi untuk menjadi psikiater terbaik). Bedanya ia sekarang sudah bukan mahasiswi magang lagi. Sudah resmi jadi psikiater junior. Tugas akhirnya sempurna. Dan Dokter Senior tidak berkeberatan menerimanya. Bedanya lagi ia hari ini tersenyum ramah kepada The Gogons. Bersalaman. Basa-basi menyapa.

"Bagaimana kabar, Ari?" James yang bertanya, mewakili teman-temannya.

"Baik.... Dia baik-baik saja! Sudah tidak meronta-ronta lagi. Kalian beruntung sekali datang hari ini. *Orang awam* pertama yang menyaksikan hasil metode terapi terbaru dan tercanggih Dokter Senior.... Mari, silahkan!" Diane sok-berahasia menjelaskan sepotong-sepotong, memimpin rombongan melangkah keluar dari gedung. *Keluar?*

"Kami sudah memindahkannya ke instalasi perawatan biasa. Yang kalian lihat dulu itu ruangan UGD-nya asylum ini.... Sekarang dia sudah dipindahkan di ruang rawat biasa, gedung satunya...."

The Gogons tidak terlalu memperhatikan. Memangnya informasi itu menyenangkan? Membayangkan Ari dulu yang bagai binatang buas ingin mencabik-cabik dirinya sendiri sudah cukup untuk

menghabisi seluruh '*sense of humor*' The Gogons. Diam mengikuti langkah cepat Diane.

"Seminggu terakhir Dokter melakukan *terapi itu*… terapi yang belum pernah dicoba kepada pasien lain. Kondisinya jauh lebih normal. Jauh lebih terkendali. Kalian tidak akan percaya dengan apa yang kalian akan lihat…. Dia benar-benar berubah! Kemajuan yang luar biasa…."

Citra menelan ludah. *Tidak akan percaya dengan apa yang akan dilihat? Kemajuan yang luar biasa?* Bukankah baru dua minggu lalu ia kesini, dan Ari masih amat mengenaskan. Masih berteriak-teriak kesetanan. Berusaha menghantamkan kepala ke dinding ruangan. Mencakar-cakar muka sendiri. Seminggu lalu, tubuh Ari bahkan terlihat mulai kurus (karena hampir sebulan menolak makan), matanya merah (karena tidak pernah tidur), dan mulutnya memercikkan ludah bau. Perubahan seperti apa yang Diane sedang bicarakan.

Diane tidak menjelaskan lagi, terus melangkah memimpin rombongan. Setelah masuk ke dalam gedung yang lain, melewati lorong-lorong kosong panjang, mereka akhirnya tiba di ujung sebuah koridor. Di sisi koridor terdapat pintu menuju sebuah ruangan. Diane sambil tersenyum mengeluarkan kunci untuk membuka pintu ruangan tersebut.

"Maaf, meski sudah tidak berbahaya lagi, kalian tetap dilarang keras mendekat lebih dari sepuluh langkah darinya! Dokter bilang begitu! Jangan pernah dilanggar!" Diane berkata keras, sambil tangannya berusaha menahan 'serbuan' The Gogons yang hampir bersamaan melewati bingkai pintu (penasaran ingin melihat *kemajuan besar* Ari).

Pintu terbuka.

Ruangan itu cukup besar. Sekitar 5 x 5 meter. Bercat putih polos. Di sudut ruangan ada ranjang besar. Hanya itu barang yang ada dalam ruangan. Seperti ruangan-ruangan lain di asylum tersebut, ruangan itu juga bergaya *minimalis*.

Dan menatap ranjang tersebut, mereka sontak terdiam. Ari duduk dalam hening di atasnya. Takjim!

The Gogons terkesiap. Apanya yang lebih baik? Apanya yang jadi kemajuan besar? Ya Tuhan, Ari justeru terlihat amat mengenaskan. Tidak. Dia memang tidak berteriak-teriak berusaha membenturkan kepalanya ke dinding. Tidak juga berusaha mencakar-cakar mukanya. Tangan, kaki, dan sekujur tubuh Ari memang tidak terikat kencang. Tidak dililit tali-temali. Tetapi lihatlah, tubuh itu jauh lebih mengenaskan. AMAT MENYEDIHKAN.

James menghela nafas panjang. Adi mengusap wajahnya. Azhar menggenggam kencang jemari Dahlia. Sementara Citra, matanya sudah berdenting air. *Apanya yang berbeda?*

Di sana Ari duduk begitu khidmat. Menatap kosong ke arah mereka. Mata itu cekung. Dalam sekali. Kuyu, seperti tidak ada kehidupan. Rambut panjang Ari berantakan, tidak pernah tersisir selama sebulan. Tubuhnya kurus kering. Dan dari mulutnya berleleran air ludah. Tiada henti. Sekali-dua jemari Ari mengacak-acak rambutnya sendiri. Kemudian ngupil. Menggaruk-garuk hidung. Mengusap air ludahnya ke pipi.... Dan aktivitas menyedihkan lainnya.

Ya Tuhan! Apanya yang lebih baik? Ari terlihat lebih parah dibandingkan orang-gila yang ada di jalanan. Ari terlihat begitu tidak berdaya. Citra mulai terisak menangis memandangnya. James entah mulai mengutuk siapa barusan. Sementara Azhar membimbing pelan Dahlia keluar ruangan (Dahlia tidak tahan lagi menyaksikan pemandangan tersebut). Adi menghembuskan nafas keras sekali. *Semua ini sungguh menyesakkan.*

Lama mereka bersitatap. Menatap mata kosong Ari. Tidak ada gerakan berarti darinya selain aktivitas tadi. *Menegur?* Siapa pula yang hendak menegur siapa? Jelas-jelas Ari tidak mengenali mereka. Apa yang harus mereka lakukan?

James pelan merengkuh bahu Citra yang terisak semakin dalam. Ber-hsss, menenangkan. Berbisik, *s-u-d-a-h-l-a-h*! Adi menatap langit-langit ruangan, akhirnya tidak tahan lagi menatap. Apa coba yang harus mereka lakukan sekarang? Hanya Diane yang sibuk mencatat kelakuan mereka dalam hati. Observasi rutin. Dengan tampang antusias-menyebalkan.

"Apakah kami boleh bicara padanya?" James memecah keheningan.

Diane yang terkejut mendapatkan pertanyaan, mengangguk, "Boleh, tapi kalian jangan mendekat sedikit pun. Dari jarak jauh!"

James menelan ludahnya. Jarak-jauh? Peduli apa! Yang penting boleh bicara! Tidak masalah teriak-teriak. Tetapi apa yang harus dia bicarakan sekarang? Apakah Ari akan mendengarnya? Kalaupun mendengar apakah sisa kewarasan Ari akan mengerti? Baiklah, James menggigit bibirnya. *Peduli setan!*

"Hai…. Ari!" James melambai dari jarak sepuluh langkah. Menyapa. Memasang wajah amat 'sumringah'. Seolah-olah sedang menyapa sahabat lama yang tidak berjumpa berpuluh-puluh tahun dari kejauhan.

"Allo Ari! James…. Gue James, Gon!" James mengulang seruannya. Meskipun dia tahu itu akan percuma. Tetapi setidaknya Ari bisa

mendengar suaranya kan? *Bodoh amat dia mengenali atau tidak.* Maka James, tanpa disadarinya memulai adegan yang mengharukan itu.

"Gon…. Kita-kita datang hari ini…. The Gogons! Teman-teman terbaik lu yang pernah ada! Kita datang menjenguk lu!" James *menceracau* apa saja yang ada di otaknya.

"Nih…. Ada Adi! Adi si pengacara kita! Lu ingat, kan? Adi yang selalu merasa paling tampan, yang selalu merasa paling *charming*…." James menunjuk Adi. Yang ditunjuk hanya tersenyum getir, meski Adi ikutan melambai ke arah Ari. Berdua mereka sekarang mencoba mengambil perhatian Ari.

"Juga ada Citra yang datang, Gon…. Yang dulu selalu lu bilang '*cute*'…. Ayo Ci, lambaikan tangan lu ke Ari! Lambaikan, Ci!"

Ya Tuhan, Citra menangis semakin keras dalam pelukan James. Jangankan melambai, mengangkat kepalanya dari bahu James saja Citra tidak bisa lagi melakukannya (kata-kata '*cute*' yang disebutkan James barusan telah membunuh hatinya; dia tidak pernah tahu itu).

"Ada Azhar…. Ah, mana pula si Azhar tadi. ZHAR!" James berteriak memanggil, "MASUK, GON! ARI MAU LIHAT LU!"

Azhar dan Dahlia patah-patah masuk lagi dalam ruangan. Dahlia masih menangis di bahu Azhar.

"Nah, itu Azhar! Anggota The Gogons yang dulu sering lu bilang paling alim…. LAMBAIKAN TANGAN LU, GON!" James membentak Azhar yang enggan sekali berdiri di situ.

"Nah di sebelahnya ada Dahlia…. Uni kita dari Padang…. Ah-ya lu belum tahu kan, Azhar akhirnya berani juga *say I Love You* dengan Dahlia…. Lihat mereka serasi sekali kan? Lihat, Gon! LAMBAIKAN TANGAN LU, ZHAR!"

Menusuk sekali menyaksikan bagaimana James berusaha senormal mungkin menyapa Ari. Mengajaknya berbicara. Membentak Azhar untuk terus melambaikan tangan. James berbuat "sama gilanya", berbuat seolah-olah Ari bisa mengerti. Lihatlah! Yang di sapa, sepuluh langkah dari mereka sibuk mengupil. Sama sekali tidak memperhatikan. Air liurnya membasahi ujung kerah baju. Tidak peduli. Ya Tuhan, menusuk sekali menyaksikan adegan tersebut. Diane terdiam beberapa saat, menundukkan kepalanya. Hilang sudah semua "catatan" pengamatannya.

"Dito! Dito titip salam buat lu, Gon…. Dia bilang sory, nggak bisa ikutan datang…. Ah Lu tahulah Dito kan paling sering absen urusan beginian…. Dia lagi ada tugas, Gon! Eh…. Dia ada tugas mengirimkan obat-obatan buat Nyak-Babe-nya…." James menyeka matanya yang mulai basah.

"Diar.... Ya.... Diar titip salam buat lu, Gon.... Dia lagi sibuk dengan pekerjaannya. Mesti lembur, sedang *closing* akhir bulan! Katanya lembur *selama-lamanya*...." James tertawa sambil menahan tangis. Terhenti kalimatnya.

Sekarang benar-benar terdiam. Lama sekali.... Ari mengusap pipinya yang basah oleh lendir ludah. Menguap. Mata merahnya menyipit. Kemudian sibuk menggaruk-garuk lehernya. Sedikitpun tidak peduli.

Dan entah apa yang menggerakkan, tiba-tiba Citra melepaskan pelukannya dari James. Citra menyeka air matanya! Dan dalam sebuah gerakan lambat yang menggentarkan Citra melangkah mendekati ranjang Ari.

"*Jangan dekat-dekat*!" Diane tergagap melihatnya. Loncat, berusaha menarik tubuh Citra. Citra tidak peduli, menepiskan tangan itu. Maju lagi dua langkah. Maju sambil menarik beberapa lembar kertas dari saku bajunya.

"JANGAN DEKAT-DEKAT!" Diane berteriak panik. Berusaha menarik tubuh Citra.

"BIARKAN!" James membentak Diane dengan suara lebih keras. Menarik kasar tangan Diane ke belakang.

"APA YANG KAU LAKUKAN?" Diane melotot ke arah James.

"BIARKAN DIA!" James memaksa menarik Diane.

Keributan itu terdengar hingga ke lorong jaga. Beberapa penjaga yang bertubuh sterek loncat dari kursi jaganya. Berlari cepat ke ruangan rawat Ari. Citra terus melangkahkan kakinya meski tangan Diane mencengkeram bajunya. Diane terseret ke depan. James juga ikutan terseret.

Cengkeraman Diane akhirnya terlepas, baju Citra robek. Tubuh Diane jatuh berdebam jatuh ke lantai. Bersamaan dengan tubuh James yang ikut kehilangan keseimbangan. Mereka berdua tumpang tindih. Kaki di atas kepala. Kepala di atas kaki. Diane menyumpah-nyumpah. Apalagi James!

Sementara Citra sudah tiba persis di hadapan Ari. Matanya membusai air, bibirnya gemetar hendak menyapa. Tangannya terjulur menyerahkan kertas-kertas itu. *Foto-foto!* Dua puluh lembar foto-foto terbaik The Gogons. Lima lembar foto Ari sendirian. Dan satu lembar foto Ari dan Citra berduaan (diletakkan paling atas).

Citra hendak menyerahkan foto-foto itu.

Foto-foto yang memesona.

Ari menatap kosong foto-foto di tangan Citra. Gemetar tangan Citra menggapai tangan Ari yang basah oleh air ludah, memaksanya memegang foto itu. Ari terdiam menatap foto tersebut. Lama sekali….

Perawat cowok bertubuh besar sudah merangsek masuk ruangan. Demi melihat James yang tumpang tindih dengan Diane, mereka

ingat kejadian saat James 'bergulat' dengan Dokter Senior dulu. *Dia-lagi, dia-lagi.* Perawat itu mendesiskan kemarahan. Apalagi sekarang James sedang 'bergulat' dengan Diane (satu dari dua perawat itu kan belakangan naksir berat dengan Diane; marah bin tersinggung atas kelakuan James sekarang; meski tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi). Mereka mendorong begitu saja tubuh Azhar dan Adi yang mencoba menghalangi. Bersiap menerkam James yang sedang berusaha berdiri. *Nih anak perlu digebukin….*

"Biarkan saja!" Sebuah suara berwibawa menghentikan tangan kedua perawat sterek tersebut. Dokter Senior sambil tersenyum masuk ke dalam ruangan. Dua perawat itu menoleh, menunjuk James (maksudnya mengadu, dan minta ijin untuk menyeretnya). Dokter Senior menggelengkan kepalanya.

"Biarkan saja!" Tegas memberikan perintah.

Diane berdiri dari telentangnya. Tertatih. Menatap Dokter Senior, kemudian menunjuk Citra yang sedang berdiri di depan Ari (maksudnya sama, mengadu, ada yang melanggar aturan main asylum). Dokter Senior itu sekali lagi menggelengkan kepalanya.

"Biarkan saja!" Sekali lagi memerintah.

Sementara Citra sudah setengah menit terisak menyaksikan Ari yang melihat kosong foto mereka berdua. Citra kalap membalik-balik foto tersebut. Memperlihatkan ulang semua 'kejadian-kejadian' masa

lalu. Kenangan-kenangan indah. Sekali lagi, terhenti di foto mereka berdua. Memperlihatkannya lama sekali. Citra mendesah meminta keajaiban. *Ayolah, apa sulitnya mengenali foto-foto ini,* berbisik di sela isak-sedih.

Ari masih menatap kosong. Sekali lagi, semakin tidak terkendali Citra membalik-balik foto-foto itu. Terhenti lagi di foto mereka berdua. Lama sekali. Membisikkan doa-doa lagi! *Pliz, Tuhan! Aku mohon!* Sementara The Gogons terluka menatap semua adegan itu. Dahlia dari tadi malah sudah jatuh terduduk. James menghela nafas dalam-dalam. *M-e-m-i-n-t-a….*

Dan entah apa sebabnya, tiba-tiba mata cekung Ari pelan-pelan bereaksi. Ari mengerjap-kerjapkan matanya.

Menjanjikan kehidupan.

Tangan kurus itu bergetar, pelan menggapai foto tersebut. Jemari yang jorok penuh dengan upil dan lendir ludah. Gemetar Ari mendekatkan foto itu ke wajahnya. Menatap lamat-lamat. Mata cekung itu pelan-pelan menunjukkan perhatian. Foto itu sebenarnya sungguh 'magis' (tidak percuma Citra pernah memenangkan The Most Natural Picture dari Associated Photo). Foto yang menggentarkan. Ari menatap lama foto tersebut.

Seluruh ruangan terdiam. Waktu seperti menggantung di langit-langit.

Ari menatap Citra.

Kembali lagi menatap foto-foto di tangannya.

Citra mengangguk. Tersenyum getir. *Ayolah....*

"C-.... Ci.... C-i-..." Ari akhirnya terbata mendesahkan nama. Bibirnya mendecit, bergetar melafalkan suara.

Citra sudah melompat memeluknya.

TIDAK SELALU *SOMEONE SPECIAL* HARUS BEGITU!

KERIBUTAN di ruang rawat Ari sudah berakhir. Meski itu harus diselesaikan dengan lama sekali membujuk Citra agar mau meninggalkan Ari sendirian. Dahlia membimbing Citra keluar ruangan. Entahlah siapa yang membimbing siapa, dua-duanya basah matanya.

Dua perawat sterek tadi sudah lama pergi, kembali ke ruang jaganya. Diane bersungut-sungut menatap jengkel ke arah James, akhirnya kembali ke gedung utama. Dokter Senior memimpin rombongan The Gogons menuju ujung lorong gedung. Membuka pintu. Menuruni anak tangga basemen.

Satu jam berlalu, Ari hanya berhasil mengingat Citra.

Hanya itu. Tetapi fakta itu amat menyenangkan Dokter Senior, sepanjang lorong dia banyak tersenyum. Wajah menyenangkan miliknya berkedut-kedut antusias. Pintu ruangan Ari dikunci lagi. Dua puluh enam foto itu dibiarkan di atas ranjang. Bertebaran (satu-dua sudah robek digigiti Ari).

"Bagaimana kabarmu, James?" Dokter Senior bertanya ramah. Mereka sedang melewati lorong basemen, jalan rahasia bawah tanah. Menuju entah ke gedung yang mana.

"Baik!"

"Kau sekarang terlihat berbeda sekali, James!"

"Berbeda apanya?" James menelan ludah, sedikit bingung, hampir semua orang yang bertemu dengannya selalu bilang begitu.

"Maksudku acara malam Jum'at kemarin. Berbeda sekali." Dokter itu tertawa menyenangkan. Menjelaskan. James menyeringai. Merasa GR, kalau Dokter Senior saja mengomentarinya, jangan-jangan semua orang memang sedang ramai membicarakan acara itu.

Mereka ternyata juga menuju gedung terbesar di komplek asylum tersebut. Memang ada dua cara untuk pindah dari satu gedung ke gedung lain di sana, melalui jalan 'darat' seperti yang dilakukan Diane dan perawat barusan, atau lewat lorong-lorong bawah tanah ini.

"Ah-ya, kau tahu, James, akhirnya aku menemukan satu lagi ruangan rahasia.... Sebenarnya bukan aku, tapi Jasmine.... Jasmine yang menemukannya. Dia juga menemukan satu lorong keluar komplek, *menuju villa*, entah villa milik siapa.... Sejak dulu, aku sering mengajak Jasmine berjalan-jalan di malam hari, ketika perawat sudah tertidur.... Kami berkeliling komplek melalui lorong-lorong bawah tanah ini. Kau tahu, dia amat menyukai itu. Menyukai mengetuk-ngetuk dinding lorong untuk menemukan jalan baru.... Arsitek villa Jenderal Deandels ini bukan main hebatnya....

"Ah-ya, kau tentu saja ke sini ingin menjenguk Jasmine? Rindu, bukan? Nanti! Kau bisa bertemu dengannya setelah kita berbicara sedikit mengenai temanmu di ruanganku." Dokter Senior tertawa kecil saat menyebut kata *rindu*.

James menganggguk menurut. Membiarkan Dokter Senior menepuk pundaknya. *Rindu*? Tentu saja, dia hampir satu bulan tidak berkunjung ke sini. Perasaannya seperti buncah tak tertahankan.

Mereka tiba di ruangan kerja Dokter Senior beberapa menit kemudian. James pernah ke sini, malam-malam setelah pertengkaran di depan ruang perawatan pertama Ari. Tetapi pemandangan ini baru bagi Azhar, Adi, Citra dan Dahlia. Mereka sibuk mengamati ruangan tersebut. Sama sibuknya mengamati lorong-lorong tadi. Ide besar tata-ruang seluruh asylum tersebut sederhana: *minimalis*. Lemari-

lemari ditanam di dalam tembok (susah sekali membedakan mana yang lemari mana yang tembok benaran). Meja-meja seadanya. Kursi seadanya. Hanya lampu-lampu yang tidak minimalis. Bersinar terang-benderang. Mungkin ada alasannya kenapa begitu.

Hanya ada dua kursi di ruang kerja Dokter. Maka yang bisa duduk hanya Dokter Senior dan James, tadi James ingin memberikannya kepada Citra yang masih terisak, tetapi Citra lemah menggelengkan kepala.

"Kalian lengkap hari ini? ....Ah-ya minus siapa namanya? Yang dijebak menyelundupkan 4,9 kg heroin itu? Dino? Dilo? Di—"

"Dito!" Azhar berkata pelan.

"Ya.... Dito.... Kasihan sekali.... Ah, siapapun yang mengenal pertemanan kalian pastilah tahu kalau anak itu tidak bersalah. Dijebak.... Siapa saja akan sulit membayangkan salah satu diantara kalian akan melakukan kejahatan seperti itu, kan...." Dokter Senior tersebut tertawa. Lagi-lagi seperti bisa membaca pikiran orang lain, karena Adi tadi mau memotong kalimatnya, bertanya apa maksudnya *dijebak*?

"Namamu Citra, bukan? Hm.... Dipanggil Cici?" Dokter Senior menatap Citra. Bicara dengan intonasi lebih serius. Citra mengelap matanya, menganggguk.

"Apakah kau *pacar* Ari?"

Citra mendadak bersemu merah, tersedak sedikit. Menggeleng.

"Eh, maksudku yang sejenis itulah? Toh tidak selalu *someone special* itu harus pacar kalian." Dokter bercanda, memperbaiki pertanyaannya, "Apakah Ari *someone special* bagimu? Dan sebaliknya?"

Muka Citra semakin merah. The Gogons sibuk menoleh ke arah Citra. Ingin tahu! Maksudnya apa? Kenapa Citra bersemu merah? Apa jawabannya. Ini dia yang tidak pernah diketahui The Gogons selama ini. Foto-foto *candid* selama enam tahun terakhir. Hanya Dahlia yang tahu. Mengesankan sekali bagaimana Ari dan Citra menyimpan begitu lama perasaan mereka. Beda dengan Azhar dan Dahlia yang *pecicilan*. Kisah cerita perasaan mereka tersimpan rapi.

Melihat muka Citra yang tertunduk, The Gogons semakin sibuk saling pandang. Tetapi tidak ada yang berminat untuk menggoda Citra sekarang-sekarang ini. Terlalu sibuk dengan pertanyaan masing-masing.

"Ah, harus kuakui Citra, tadi mengesankan sekali. Benar-benar mengesankan. Maksudku memang terapi selama seminggu terakhir kurang lebih berhasil untuk menenangkan Ari, tapi kalian lihatlah hasilnya, kondisinya malah berubah menyedihkan begitu.... Nah, foto-foto tadi mengejutkan. Impuls saraf kenangan Ari terbuka.... Masih kecil memang! Terlalu kecil untuk meletakkan harapan sebuah

kesembuhan…." Dokter Senior menunjukkan jempol dan jari tengahnya, membentuk garis amat kecil. "Tetapi itu jauh dari cukup untuk memicu kenangan lainnya…. Semoga!"

"Kalau boleh tahu, terapi apa yang dijalani Ari seminggu terakhir?" Dahlia bertanya. Kondisi mengenaskan Ari lengkap dengan ludah menetes tadi membuatnya penasaran.

"Hanya suntik serotonin…. Tapi dosisnya ekstra besar. Kami juga melakukan terapi hormon lainnya…. Dan begitulah hasilnya. Memang membuatnya lebih terkendali. Sayang, sisanya menyedihkan. Beberapa sarafnya malah tidak terkontrol, dia selalu mengeluarkan air ludah." Dokter menarik nafas dalam-dalam, "Oh-ya, mungkin kalian juga tahu, berdasarkan catatan medis Ari, ini sebenarnya kali kedua dia depresi super-berat…. Kali pertama dulu waktu usianya dua belas. Meski kadarnya tidak separah ini…."

The Gogons terdiam. Informasi itu baru bagi mereka. *Tidak ada yang tahu*— Ari pandai benar menyimpan rapat masa lalunya.

"Well, kita berharap saja, kenangan indah masa lalunya akan kembali…. Dan kalian teman-temannya penting untuk membantu mengembalikannya…. Kalian adalah *comfort-zone* Ari!" Dokter Senior menatap riang The Gogons.

Azhar, Adi, Citra dan Dahlia malah balik menatap Dokter senior bingung.

Comfort Zone?

"Ah-ya, bukankah sudah kujelaskan ke James soal itu?"

Semua mata memandang James. Maksudnya sih jelas, apanya yang sudah dijelaskan ke James. James tidak pernah cerita tuh! Empat pasang mata melotot ingin tahu (lebih tepatnya menuntut penjelasan). Dokter Senior tertawa (lagi-lagi seperti bisa membaca pikiran orang lain).

"Kau seharusnya sudah memberitahu mereka, James…. Baiklah, kujelaskan lagi kepada kalian…. Penderita kadar serotonin sepersepuluh normal seperti Ari membutuhkan *comfort-zone*. Kalianlah *comfort-zone* itu. Ah, kalau melihat cara kalian memperlakukan Ari tadi, terus terang harus kuakui, aku belum pernah melihat pertemanan sedekat ini… area nyaman pertemanan yang sehebat itu! Kalian *geng*, pertemanan, atau apalah namanya yang amat dekat, begitu intens….

"Semakin sering kalian membantu Ari menemukan masa-masa menyenangkan itu, semakin memperbesar kemungkinan penyembuhannya…. Terutama, Citra…. Sepertinya bagi Ari, Citra spesial! Lihatlah, hanya kau yang dikenalinya tadi…. Mungkin bagi Ari kau adalah *Comfort-Zone* level satu-nya" Dokter Senior tertawa menggoda. Citra sekali lagi memerah mukanya. Tetapi yang lain lagi-lagi tidak bernafsu untuk melanjutkan godaan Dokter.

"Baiklah, James, sekarang tentang Jasmine!" Dokter menolehkan muka ke kursi di hadapannya. Azhar, Adi, Dahlia, dan Citra juga beramai-ramai memandang James. Empat pasang mata yang melotot, sedikit bingung, banyak penasarannya! Jasmine? *Siapa Jasmine? Pacar baru James?*

"Wah, jangan-jangan James juga belum cerita ke kalian soal Jasmine?" Dokter mengusap dahinya.

Berempat kompak, serempak menggeleng.

James menyeringai, "*Well*, aku kira status Jasmine masih rahasia!"

Dokter Senior tertawa, "Benar, dalam level tertentu memang belum saatnya mengenalkan Jasmine. Tapi kau bisa menceritakannya kepada teman-teman terbaikmu.... Diane dan beberapa perawat di sini juga sudah tahu, aku sudah menjelaskannya.... Perlahan-lahan Jasmine juga sudah saatnya bersosialisasi, itu akan membantu progress kesembuhan traumatik-nya.... Sebulan terakhir kemajuannya pesat sekali, James! Dan aku pikir interaksi terbatas dengan teman-teman dan keluargamu akan semakin membantunya...."

Yang lain menatap James semakin penasaran. James mengangkat bahu, *nah sekaranglah saatnya nanti-nanti dulu itu*. Penjelasan.

♣♣♣

"Selamat datang di Seksi 12!

“Ah— Sebenarnya nama hebat itu tinggal kenangan belaka. Kami sudah menghapus soal akses terbatas ke seksi ini. Seperti kubilang tadi, sebulan terakhir Jasmine berkembang amat pesat! Tidak banyak lagi yang perlu dikhawatirkan. *Jasmine jauh lebih terkendali….*”

Dokter Senior memimpin rombongan memasuki Seksi 12 (setelah melewati beberapa lorong bawah tanah lagi, empat-lima ruangan basemen, dan jalan rahasia lainnya). Suster separuh baya yang dulu ditemui James kebetulan sedang berada di sana, tersenyum, menegur ramah. The Gogons satu-persatu bersalaman mengenalkan diri.

Bunga bougenville yang ada di dalam pot berbunga lebat. Membuat ruangan depan Seksi 12 terlihat lebih asri. Menyenangkan. Seperti taman bermain kanak-kanak. James tersenyum menyentuh bunga tersebut.

“Kau tidak akan bisa menduga apa yang menjadi kegiatan sehari-hari Jasmine sekarang, James….” Dokter Senior berkata riang menyilahkan James terlebih dulu membuka pintu menuju *ruangan jingga*. Aroma bunga jasmine segera menerpa mereka ketika James mendorong daun pintu.

The Gogons berpandangan satu sama lain.

Muka James menyimpul senyum. Aroma ini selalu membuatnya nyaman. Apalagi menyadari kalau *gadis-nya* ada dibalik pintu ini. James merasa hatinya buncah sepuluh kali lipat! Jantungnya berdetak

lebih kencang (sejak kapan coba dia *nervous* bertemu dengan cewek?) The Gogons kadung penasaran, tidak sempat memperhatikan.

Ruangan itu masih seperti dulu. Dipenuhi oleh warna jingga. Dinding kamar bercat jingga. Seprai, bantal, guling berwarna jingga. Lemari dan pernak-pernik lainnya juga berwarna jingga. *Warna abadi.* (Bukan pink! Tetapi jingga!)

Jasmine-nya!

Jasmine sedang berdiri di tengah kamar. Berhadapan dengan sebuah kanvas. *Melukis!*

Belum sempat sepatah keluar dari mulut James, Jasmine yang mendengar pintu kamarnya dibuka membalik badannya. Menatap beberapa kejap tamu yang berkunjung ke dalam kamarnya. Lantas berseru tertahan, senang sekali.

"*Jem.... Abang James*!" Kepang dua rambut gadis itu bergelayut indah. Dua tangkai bunga Jasmine terselip sempurna di sana. Muka cantiknya bercahaya oleh keriangan. Mata hijaunya menatap elok. Gadis itu hampir loncat mendekati James (yang untuk kesekian kalinya tidak bisa berkata-kata).

"Boleh... boleh... *Jasmine memeluk Abang James*?" Gadis itu menatap malu-malu. Dan sebelum James menganggukkan kepala. Jasmine sudah loncat memeluknya.

Pelukan yang hangat. Pelukan seorang kanak-kanak kepada ibunya. Pelukan akrab tanpa pretensi apapun, selain kasih sayang dan kerinduan. Dan James hanya terdiam tidak bisa melakukan apapun.

Pelukan ini selalu membuat hatinya terbuka. Mencair. Terasa begitu menyenangkan. Masa lalu yang indah itu kembali.... Ketika dia pertama kali menusukkan setangkai bunga jasmine di kepang rambut gadis di depannya. Usianya sepuluh tahun kala itu. Belum mengenal kata-kata. Tetapi cinta tidak dibatasi oleh bahasa. Perasaan tidak dikungkung oleh usia.

James gemetar membelai kepang rambut Jasmine.

Pemandangan yang menyentuh. Azhar dan Adi bahkan lupa untuk bertanya di mana mereka sekarang, siapa gadis ini, dan apa maksud semua ini? Dahlia dan Citra malah menelan ludah, terharu menatap kebahagiaan yang terpancar dari wajah Jasmine. Juga lupa untuk bertanya. Kenapa pula hari ini banyak sekali kejadian mengharukan seperti ini?

Tidak ada yang berubah. Wajah Jasmine masih terlihat bak kanak-kanak belasan tahun. Waktu seolah-olah terhenti di sana. Yang berbeda gadis itu riang sekali hari ini.

"Ini teman-temannya Abang James, ya?" Jasmine melepas pelukannya, menatap tamu-tamunya. Ia *menyadari* dengan baik sekali

situasi di sekitarnya. Itulah yang membuat Dokter Senior memutuskan untuk mulai menghapus aturan main akses terbatas Seksi 12. Jasmine sudah *berubah banyak*.

James mengangguk. Membimbing Jasmine mendekati The Gogons yang masih memandang tak bersuara. Tangan Jasmine terulur, satu persatu menyalami Azhar, Adi, bahkan Jasmine memeluk Dahlia dan Citra. Seperti memeluk sahabat lama yang baru bersua.

"Papa!" Jasmine memanggil Dokter Senior yang berdiri di belakang kerumunan, sengaja membiarkan mereka. Dokter Senior tersenyum mengangguk. Gadis itu mendekat, mencium tangannya.

"Bang James.... Bang James lihat ini!" Jasmine setelah sekali lagi menatap The Gogons satu-persatu, menarik tangan James untuk mendekati sudut ruangan. James mengikuti.

Jasmine memperlihatkan lukisan-lukisan yang tergantung. Lukisan-lukisan yang berserakan di lantai. James tersenyum. Inilah maksud Dokter Senior tadi. Kegiatan baru Jasmine! Lukisan-lukisannya. Benar-benar mengejutkan. Lukisan itu lebih dari memadai. Indah! Menyentuh! Entah bagaimana cara Jasmine membuatnya. Ada sekitar tujuh-delapan lukisan yang digantung. Tiga-empat yang diletakkan di lantai. The Gogons ikutan sibuk menyimak.

Ada satu lukisan yang tertutup. James hendak menarik kain jingga yang menutupinya.

"Jangan.... Abang James jangan lihat yang itu...."

"Kenapa?"

"Jangan.... Nanti Jasmine malu!"

Terlambat, James sudah menarik kain jingga penutup lukisan tersebut. Lukisan mereka berdua. James dan Jasmine. Bukan soal itu yang membuat James seketika memerah mukanya. Tapi soal pakaian dan latarnya. Itu lukisan pernikahan. Lengkap dengan semua pernak-pernik pernikahan adat kampung di lereng Bukit Barisan—tempat James dan Jasmine dibesarkan.

Siapapun yang melihat lukisan itu akan terpesona. Jasmine terlihat cantik. Mata hitamnya memukau. Sedangkan James terlihat gagah. Gurat rahangnya tegas dan keras. Tetapi bukan bagusnya yang jadi masalah. Pose "menikahnya" yang membuat malu!

"Kalian pernah menikah, ya? Kok nggak bilang-bilang?" Dahlia polosnya bertanya saking terpesona, mendekat.

Muka Jasmine memerah. Apalagi muka James.

♣♣♣

Hampir setengah jam James dan The Gogons menghabiskan waktu di kamar jingga Jasmine. James lebih banyak diamnya (setelah foto

berdua tadi; masih malu). Jasmine-lah yang menyeret-nyeret tangannya menunjukkan lukisan-lukisan lain.

Lukisan pagi yang indah di anak sungai belakang kampung mereka, udara mengepul dari dalam sungai laksana dipenuhi balok-balok es. Pagi yang indah menatap pucuk-pucuk pepohonan diselimuti kabut. Pagi yang indah di balik serumpun bambu, dua ekor kelinci sedang bermain di tengah-tengahnya. Gambar-gambar itu terlihat elok sekali. Ada yang berbeda dari lukisan Jasmine, orang merasa berada di dalam lukisan tersebut.

"Lu nggak pernah cerita kalau punya kampung se-eksotis ini, Gon!" Adi berbisik.

"Lu juga nggak pernah cerita kalau punya pacar secantik ini, Gon!" Azhar berbisik, bahkan merasa perlu melepas kaca matanya. Kemudian berseru aduh ketika Dahlia yang cemburu mencubit pinggangnya.

James hanya tersenyum tipis (lukisan pernikahan tadi masih membuatnya malu untuk banyak berkomentar). Sok-*cool* terus mengamati lukisan-lukisan lainnya.

"Jasmine sudah tidak tidur di sini lagi, ia sudah pindah ke lantai dua. Ini hanya jadi… semacam 'studio' baginya." Dokter Senior sekali-dua menjelaskan beberapa hal kepada James. "Ah-ya, kembali ke soal interaksi sosial tadi, aku bisa mengijinkan kalau kau ingin

mengajak Jasmine keluar asylum…. Berakhir pekan di rumah ayahmu di Bogor, misalnya. Jasmine pasti masih ingat ayahmu, bukan?"

James mengangguk. Ya, Jasmine pasti masih ingat dan juga mungkin masih ingat dengan adiknya, Nayla.

"Bisa nggak lukis aku dengan Azhar seperti ini?" Dahlia malu-malu bertanya kepada Jasmine yang sedang sibuk merapikan cat-minyaknya. Dahlia kadung terpesona dengan lukisan berdua James dan Jasmine.

Jasmine menoleh. Tersenyum manis. Mengangguk-angguk. Rambut kepangnya bergoyang. "Temannya Abang James, temannya Jasmine juga…."

Dokter Senior tertawa. "Kalau begitu, besok-lusa kau bisa ambil lukisannya!"

"Eh, secepat itu? Nggak perlu kami berdua jadi model? Atau foto?"

"Jasmine pengingat detail yang baik. Ia tidak butuh objek untuk melukis kalian…." Dokter Senior mengangkat bahunya, tersenyum. Dahlia dan Azhar saling berpandangan. Jasmine mengangguk-angguk.

Setengah jam berlalu, settelah pelukan perpisahan yang lama, James dan The Gogons akhirnya meninggalkan kamar jingga tersebut. Kembali menuju ruangan Dokter Senior. Sama seperti pertemuan pertama James dengan Jasmine dulu, sepotong hati James seperti

tertinggal saat melambaikan tangan kepada Jasmine. Jasmine akan selalu penting dalam kehidupannya. Dulu penting, sekarang penting, esok-lusa juga penting.

James mengusap wajahnya. Menghela nafas panjang. Nanti-nanti dia bisa menemuinya lagi. Apalagi Dokter tadi bilang dia bisa membawanya keluar asylum kapan-kapan. *Berakhir pekan bersama.*

Sepanjang lorong James sibuk menjelaskan banyak hal kepada Azhar, Adi, Dahlia dan Citra. Semuanya. Termasuk tentang masa kecilnya. Dokter Senior membantu beberapa penjelasan yang terpotong. Banyak sekali yang harus diceritakan, tetapi lima belas menit kemudian saat mereka meninggalkan asylum tersebut, semua pertanyaan The Gogons kurang-lebih terjawab. Urusan *nanti-nanti* itu selesai dijelaskan.

Lima menit kemudian, sedan tua James sudah melesat keluar dari padepokan RSJ. Satu-dua penghuni asylum yang sedang berjemur ikut melambai melepas mereka. Hampir waktunya makan siang. Tetapi sebelum mereka meluncur menuju tol, James membelokkan mobilnya ke makam Diar.

Hanya kunjungan sebentar!

Dahlia meletakkan beberapa tangkai bunga bougenville di atas pusara Diar yang diambil dari halaman asylum tadi.

Meski sebentar Azhar sok-bijak memaksa menyampaikan sepatah-dua kata taklimat, yang ternyata berubah jadi panjang banget, lebih dari lima belas menit; membuat teman-temannya sebal.

"Semoga lu happy di sana, Gon…. Bla-bla-bla," James dan Adi menyeringai satu sama lain, sudah dua puluh menit. *"Lu selalu penting bagi kami, kata-kata lu dulu akan selalu diingat…. Bla-bla-bla,"* James menyeringai semakin lebar. Adi mengusap wajahnya yang keringatan.

"Kami kehilangan banyak…. Tetapi kepergian lu memberikan banyak pelajaran…. Bla-bla-bla," James mulai menyeringai jahat. *"Yakinlah, pertemanan ini akan abadi…. Selamanya…. Bla-bla-bla,"* Dahlia ikutan memukul bahu Azhar. Tiga puluh menit! Buruan! Lapar nih! Panas lagi!

Azhar menatap mereka tidak mengerti. *Sabar dikit kenapa? Ini pidato yang penting.* The Gogons memasang wajah buas. Dan sekejap mereka sudah meluncur menuju Jakarta. Setelah memotong taklimat Azhar dengan mengucapkan kalimat penutup berarami-ramai: amin. Pulang dengan perut keroncongan.

SIKLUS ITU DIMULAI LAGI

ESOK harinya. Minggu pagi.

"Lu memangnya nggak ada acara bareng Azhar hari ini, Ci? Punya pacar, hari minggu kok malah main ke sini? Percuma dong!" Citra seperti biasa menggoda Dahlia.

"Nggak, Azhar sibuk lagi dengan pekerjaannya, mesti lembur setelah seharian kemarin ke Puncak," Dahlia menjawab tidak peduli, "Kemarin kan sudah gue bilang di asylum pas jenguk *yayang* Ari! Eh, bukan *yayang* ding, ...Apa kata dokter kemarin? Ah-ya tidak selalu *someone special* itu harus pacar kan? Comfort Zone level satu! Haha." Balas menggoda Citra.

Citra mengkal melempar bantal. Dahlia menahan tawa sigap menangkapnya. Senang bisa membalas kebiasaan Citra yang selalu jahil mengomentari hubungannya dengan Azhar.

"Eh, gue boleh lihat foto-foto The Gogons dulu nggak? Siapa tahu ada foto gue berdua dengan Azhar.... Seperti foto yang lu bawa ke

asylum kemarin." Dahlia menyeringai. Sebenarnya inilah tujuan Dahlia main ke rumah Citra.

Dan tanpa minta ijin, Dahlia sudah menghidupkan komputer. Citra tidak memprotesnya. Melanjutkan membaca novel di atas kursi rotan. Mereka berdua sedang bersama di kamar Citra. Menghabiskan pagi Minggu.

"*Password*-nya apa?" Dahlia bertanya.

Citra terdiam sebentar. Menoleh. Meletakkan novelnya.

"Sebutin saja, biar gue yang ngetikin!" Dahlia melambaikan tangan. Maksudnya tidak usah repot-repot berdiri.

Muka Citra memerah. Justeru itu, ia tidak ingin Dahlia tahu *password*-nya. Malu-maluin. *Password*-nya kan sejenis dengan nada panggil HP Azhar dan Dahlia dulu.

"Minggir," Citra menyibak tangan Dahlia. Lantas dengan kecepatan tinggi mengetikkan password tersebut. Dahlia nyengir—gagal membaca gerakan tangan Citra.

"Apaan sih *password*-nya?"

"Tuh, dah kebuka!" Citra buru-buru balik ke kursinya. Tidak mempedulikan wajah ingin tahu Dahlia.

Dahlia tertawa kecil. Mulai membuka-buka *folder my document* Citra. Sejak kapan coba Citra mulai merahasiakan *password*-nya? Kalau The Gogons saja selama ini *sharing* informasi pribadi bisa

setinggi itu, apalagi Citra dan Dahlia. Bukankah pertemanan cewek selalu lebih terbuka.

Dahlia tahu kalau Citra sejak lama naksir Ari. Tetapi Citra pandai menyembunyikan perasaannya. Dulu pertama kali Dahlia tahu, itu pun tidak sengaja, ketika ia jahil membuka-buka file komputer Citra pas ngerjain tugas kuliah kelompok tahun ketiga.

Adalah satu folder penuh berisi seratusan foto-foto yang serupa: *pose Ari sendirian*. Pose sedang tiduran, nguap, ngucek-ngucek rambut, ngupil, dan berbagai pose aneh lainnya. Semuanya *candid*. Waktu itu Citra ngamuknya minta ampun saat nyadar kalau Dahlia sudah buka-buka folder rahasianya. Terlambat, Dahlia sudah tahu. Apalagi dengan melihat marah-marahnya Citra, semakin terungkaplah apa maksud semua foto *candid* tersebut.

Urusan ini sebenarnya sama parahnya dengan Azhar. Bedanya kalau Azhar tidak pernah berani ngomong langsung ke Dahlia, nah Ari tidak ada yang tahu seperti apa isi hatinya. Terlalu sistematis, terlalu banyak step-stepnya. Membuat Citra terkadang banyak bertanya (lewat Dahlia), seperti apa sebenarnya Ari menganggap dirinya. Ah, biasalah orang-orang yang jatuh cinta selalu peragu, banyak bertanya, dan maju-mundur selalu.

Lama Dahlia menyortir satu demi satu foto di *hard-disk* komputer Citra. Meski sudah di *filing* serapi itu (urut tanggal dan kejadian),

tetap saja butuh waktu lama mencari-cari foto yang diinginkannya. Terlalu banyak foto di sana. Selama enam tahun, tak terhitung ribuan foto digital koleksi Citra.

"Eh lu dapat foto-foto ospek ini di mana?" Dahlia nyeletuk mengamati foto-foto lama tersebut. "Nggak mungkin lu yang moto sendiri, kan?"

"Dari senior, pas tahun kedua…. Bagus-bagus tuh, coba lu lihat yang nomor 23 deh, Ni."

Justeru foto itu yang sedang dilihat oleh Dahlia. Berenam The Gogons berpose. Mengenakan pita abu-abu di kepala. Papan nama super-besar dengan foto 4R (foto wajib yang harus memperlihatkan gigi, lubang hidung, dan lubang telinga) yang digantungkan di leher. Tas blacu. Kaos kaki belang. Berjejer. Gaya sekali mereka. Azhar, James, Diar, Adi, Ari, dan Dito. Berkacak pinggang di depan air mancur Makara (meski wajah memelas habis digebuki senior, tibum ospek).

"Gue *copy* ya!"

Citra mengangguk. Melipat novelnya (meletakkan tanda pembatas). Beranjak keluar ruangan.

Dahlia meneruskan *search*-nya. Meng-*copy* beberapa foto lagi ke *flash-disk*-nya. Dahlia awalnya hanya berniat menyortir fotonya

berdua dengan Azhar; tetapi setiap menemukan foto yang menarik, Dahlia juga meng-*copy* sekalian.

"Gue bikinin jus mangga, nih!" Citra kembali membawa dua buah gelas lima menit kemudian, menyerahkan salah satunya.

Saat itulah, Dahlia sedang membuka folder dokumen "*Say with photo.*" Foto pertama yang terlihat adalah foto Citra berdua dengan Ari. Foto yang diserahkan Citra kemarin ke Ari di asylum. Dahlia sedang terdiam menyimak foto tersebut.

Foto itu sederhana sekali. Diambil dengan *timer* oleh Citra. Mereka berdua bersisian. *Close-up* kepala. Dengan ekspresi aneh. Mata melotot, mulut tertekuk lucu. Tangan kiri Ari jahil menjambak rambut Citra, dan sebaliknya tangan kanan Citra jahil menjambak rambut Ari. Tetapi foto itu menceritakan semuanya. Semua perasaan yang tersimpan.

Citra terdiam di belakang. Pelan meletakkan gelas di samping monitor. Tidak berkata-kata apalagi memprotes Dahlia yang lagi-lagi tanpa ijinnya membuka folder pribadinya. Citra beranjak duduk di atas ranjangnya.

Dahlia setelah sekian lama, akhirnya menutup foto tersebut. Berdiri, melangkah mendekat Citra, duduk di atas kursi rotan.

"Sory, Ci…. Kalau kemarin-kemarin gue sering becandain lu… Kalau tadi gue nyebut-nyebut *yayang* Ari…."

"Ngak pa-pa...." Citra menggeleng lemah.

"*Menyakitkan* ya...."

"Apanya?"

"Ya.... Gue pikir.... pas lihat Azhar kecelakaan, dengan muka yang cacat seperti sekarang hanya demi tas gue, itu adalah kejadian yang paling menyakitkan yang harus dialami oleh orang-orang yang jatuh cinta.... Ternyata tidak.... Lu jauh lebih sakit....

"Ngelihat Ari yang seperti itu kemarin. Ngelihat foto-foto lu bedua.... Ngelihat semuanya.... Dan ya Tuhan, kalian bahkan belum sempat saling bilang satu sama lain—" Dahlia kehilangan kata-katanya. Menyentuh lembut lengan Citra.

Citra hanya diam. Memandang lamat-lamat lantai kamarnya.

"Nggap pa-pa.... Nanti juga pasti sempat bilang...." Berkata pelan, meski dengan intonasi tidak seyakin itu.

Dahlia tersenyum getir. Kapan? Tidak ada yang bisa memastikan apakah Ari akan waras kembali atau tidak? Kalaupun sembuh, tidak ada yang tahu kapan itu akan terjadi. Enam bulan? Setahun? Atau jangan-jangan sepuluh tahun lagi?

"Pasti akan sempat bilang...." Citra sekali lagi berkata, dengan suara terdengar serak. Dahlia mengangguk. Diam.

"Sory kalau gue selama ini nggak sensitif, Ci...."

Citra mengangkat mukanya. Menatap lamat-lamat Dahlia. Tersenyum getir, "Lu sudah lebih dari sensitif, Uni.... Membantu banyak. Gue nggak akan pernah bisa melewatinya dengan nyaman kalau lu nggak ada.... Thanks."

Dahlia tersenyum, memeluk Citra.

"Gue boleh *copy* foto berdua kalian yang itu?"

Citra mengangguk.

Dahlia menyentuh bahu Citra, kemudian beranjak berdiri, balik lagi ke kursi komputer. *Screen-saver! Password requested*.

"*Password*-nya apaan sih?"

Citra nyengir, buru-buru mendekat. Mengetikkan *password* sama cepatnya seperti pertama kali tadi. "Kasih tahu gue napa? Lu sejak kapan merahasiakan *password* coba?" Dahlia protes, tapi Citra tidak mempedulikan. Balik ke kursinya, melanjutkan membaca (nanti kalau sudah ia ganti, baru akan dikasih tahu). Dahlia tidak banyak berkata melanjutkan mencari-cari foto lagi.

♣♣♣

Esok paginya. Senin malam, pukul 20.00.

"Bah! Kau akan pulang jam berapa, Di?" Suara berat dengan aksen Batak super-kental bertanya.

"Masih lama sepertinya, Bang!" Adi mengangkat kepalanya.

Togar Sitompul, pengacara senior *law-firm* tempatnya bekerja mendekat. Supervisor kasus Dito. Tandem strategi pembelaan Adi. Dia membawa cangkir besar yang mengepul. Kelihatan nikmat sekali.

"Apa kau butuh orang untuk membantumu? *Junior associate* lainnya?" Bang Togar meniup kopi-cokelat panasnya. Berkacak pinggang menatap meja besar di depan Adi. Meja itu penuh dengan tumpukan buku, file-file pekerjaan, berkas-berkas lama, dan bertumpuk lembaran kertas yang entah isinya apa.

Adi menggeleng. Mengurut tengkuknya, pegal.

"Aku sudah berusaha 'bernegosiasi' dengan pengadilan, meminta penundaan sidang, mereka benar-benar keras kepala. Sama keras kepalanya seperti teman-mu itu!" Bang Togar menyeringai.

Adi mengangguk. Secara teknis, Bang Togar yang sebenarnya menjadi pengacara Dito. Adi membantu menyiapkan pembelaan, melakukan riset, dan yang paling penting kontak ke Dito. Tetapi karena pertemanan, dan berdasarkan *request* Dito, Adi-lah yang maju di pengadilan nanti. Bang Togar sengaja mengajukan penundaan sidang minggu lalu. Tidak ada pembelaan memadai yang bisa disiapkan kalau tersangkanya sendiri masih berkutat menggeleng *tidak tahu*.

"Ah, sudah kubilang…. Urusan ini pasti sulit sekali, bah! Semua terdakwa di pengadilan sana *mati* semua. Benar-benar tidak ada yang

bebas...." Bang Togar mengambil setumpuk berkas yang berisi daftar kasus-kasus pengadilan narkoba yang pernah disidangkan di PN Tangerang.

Adi menyeringai. Mengangguk. Memang benar! Tidak ada yang selamat di PN tersebut. Kuburan massal bagi penjahat narkoba. Jangankan Dito yang membawa 4,9 kg heroin, tersangka yang membawa 10 gr ganja pun cukup menjadi alasan bagi hakim mengetuk palu hukuman mati.

Adi menguap menahan kantuk.

"Kau butuh istirahat, Di! Pulanglah! Besok bisa kau lanjutkan pekerjaanmu. Riset seperti ini pasti melelahkan! Aku hanya butuh kau mengumpulkan bahannya. Nanti aku susun strategi pembelaannya. Urusan detail di pengadilan, nanti-nanti. Kau tahu, sepanjang kita tenang, ada banyak improvisasi di ruang pengadilan, dan untuk urusan itu Abang-mu ini jagonya, aku bisa mengajarimu!" Bang Togar tertawa, kemudian menghirup kopi-cokelatnya. Bersuara keras.

Adi melihat jam di pergelangan tangan, meregangkan kaki-kakinya, "Satu jam lagi-lah, Bang! Tanggung!"

"Pulanglah. Bukankah sejak kau masih kroco di sini sudah kubilang, kau tidak akan pernah memenangkan sidang kalau kau kurang tidur,"

Adi tertawa kecil. Siapa saja pengacara di *law-firm* itu, pasti ingat "ploncο-an" bang Togar satu tahun pertama. Termasuk tentang cukup stamina untuk meladeni sidang-sidang panjang.

"Sebentar lagi, Bang!" Adi menguap. Mengambil selembar kertas yang jatuh.

"Atau setidaknya kau buatlah segelas cokelat panas...." Bang Togar menunjukkan gelas yang masih mengepul. Menyeringai.

Adi mengangguk. Membiarkan bang Togar duduk di atas mejanya yang berantakan.

"Ah-ya bagaimana kabar istrimu, Made? Masih di Bali?"

Adi mengangguk.

"Sudah ketemu solusinya?"

Adi menggeleng.

"Begitulah nasib kita ini kawan. Pintar sekali mencari pembelaaan bagi orang lain. Pandai kali menemukan solusi-solusi buat urusan orang lain.... Tapi masalah sendiri tak kunjung beres.... Bah! Hanya pintar mengurus masalah orang...." Bang Togar nyengir. Adi ikutan tertawa kecil. Istri bang Togar juga barusan minggat (karena bang Togar ketahuan selingkuh).

"Besok siang kau letakkan berkasnya di mejaku, termasuk apa kemajuan teman-mu itu! Aku malam ini harus pulang cepat, tadi siang lelah sekali mengurus pengadilan korupsi itu.... Sialan, urusan

artis itu juga masih belum jelas, malah kemana-mana, apa pula hubungan cerai dengan politik.... Adi, aku pikir kau akan berperan banyak dalam persidangan kali ini.... Hitung-hitung pengalaman sebenarnya sebelum kau naik pangkat!" Bang Togar meletakkan kembali berkas yang dipegangnya, lantas beranjak meninggalkan ruangan.

Tiba di pintu *senior partner* itu mendadak menoleh lagi. Berkata sok-serius, "Adi! Aku tahu kau sedang mengalami masa-masa sulit. Tapi kau harus ingat, kawan. Jangan pernah libatkan emosimu dalam kasus ini. Aku tahu itu temanmu.... Berpikirlah yang jernih. Terkadang membela teman sendiri jauh lebih sulit dibandingkan membela musuh.... Kalau kau ada masalah jangan segan-segan bilang ke aku. Kita sudah sepakat menjadikan kasus ini prioritas!"

Bang Togar mengarahkan telunjuknya ke arah Adi. Adi mengangguk, mengangkat jempolnya. *Dimengerti*! Bang Togar melambaikan tangannya, melangkah keluar.

Adi kembali tenggelam lagi dalam pekerjaan.

Lima belas menit kemudian menghela nafas panjang. Menatap langit-langit ruangan. Ah-ya kenapa dia tidak membuat secangkir cokelat panas seperti yang disarankan Bang Togar. Berdiri. Melangkah menuju *pantry*.

Seharian penuh dia mencari celah dalam kasus Dito. Mengumpulkan semua yurisprudensi, membaca ulang berkas-berkas lama, dan membongkar file-file yang mungkin bermanfaat. Sejauh ini masih gelap! *Break* sebentar apa salahnya. Melancarkan sirkulasi darah setelah duduk sekian lama.

Saat Adi lagi sibuk mengaduk cokelat panasnya yang mengepul, HP-nya bergetar. Berdengking satu kali. SMS! Santai Adi merogoh HP di saku celananya. Nomor-nya tidak dikenali.

"KAU TIDAK TAHU DENGAN SIAPA SEBENARNYA BERURUSAN! KAU TIDAK TAHU! BERSIAPLAH!!"

Kening Adi terlipat dua. Mengernyit. Apa maksud SMS ini? Siapa yang mengirimkan? Barang-kali salah kirim. Dan lihatlah, isinya sama sekali tidak sopan. Mengancam? Adi menghapus SMS itu sambil menyeringai. Kembali ke ruangan kerja sambil hati-hati menenteng cangkir (tadi terlalu banyak airnya).

Melanjutkan riset yang entah di mana titik terangnya.

♣♣♣

Malam beranjak naik. Lampu-lampu gedung tinggi yang memadati Sudirman, Thamrin, Kuningan dan sekitarnya mulai padam. Lantai demi lantai. Gedung demi gedung. Di gedung itu hanya dua lantai yang masih menyala terang. Dan di salah satu lantai yang menyala tersebut hanya sepojok itu saja yang masih terlihat terang.

Adi mengusap matanya. Perih. Cangkir cokelatnya sudah tandas satu jam lalu. Melihat jam di pergelangan tangannya. Pukul 22.30. Lewat satu jam dari yang direncanakannya. Pekerjaan ini benar-benar menyita waktunya. Saatnya pulang. Menyambar dasi di atas meja. Berdiri. Membiarkan begitu saja tumpukan berkas dan buku-buku di atas meja. Dia akan membereskannya besok pagi, Bang Togar *toh* butuhnya besok siang. Melipat laptop. Lantas keluar dari ruangan kerjanya. Mengunci pintu ruangan (biar besok *office-boy* tidak ringan tangan malah merapikan berkas-berkas itu; atau malah iseng membuang berkas-berkas yang dikiranya potongan sampah).

Tubuhnya lelah. Terlalu jauh kalau harus kembali menyetir mobil ke rumah kontrakannya. James pasti sudah pulang jam segini, Adi bergumam sambil berjalan menuju lift. Mungkin malam ini dia lebih baik menginap di tempat James. Biar besok pagi tidak terlalu buru-buru kembali ke kantor. Lagi pula ada yang perlu dibicarakannya ke James. Ingin bertanya kabar Andree. Apa saja yang telah dilakukan *teman lama mereka* itu. Apa sudah ada kemajuan.

Mengingat pertemuan mereka di kafe seminggu lalu, Adi tertawa kecil di dalam lift. Andree yang dulu pendiam. Memakai kaca mata tebal, banyak melamun, ternyata sekarang menjadi agen rahasia. Ah, ada-ada saja! Cepat sekali orang-orang berubah. Andree bisa dibilang teman se-geng mereka juga. Semi-anggota The Gogons-lah. Selalu

sekelas waktu kuliah dulu. Masalahnya Andree lebih banyak memilih menyendiri dalam setiap urusannya. Introvert dan terkesan malas bicara. Nggak terlalu cocok dengan The Gogons yang *'hiperaktif'*. Tetapi lihatlah dia waktu mereka bertemu minggu lalu! Bahkan Andree jauh lebih gaya dibandingkan *style* norak James. Bukan main!

Adi berjalan pelan menuju lobby gedung. Melintasi parkiran depan yang lengang, langsung menuju pinggir jalan protokol. Malam sudah matang. Langit cerah sekali. Bintang-gemintang bersinar terang. Bulan separuh membingkai di atas sana. Adi menghela nafas dalam. Kalau Made sekarang sedang melihat bulan, pastilah mereka berdua sedang melihat bulan yang sama.

Entahlah apa yang sedang dilakukan Made sekarang.

Tiba-tiba Adi merasa rindu sekali dengan istrinya. Tadi pagi dua kali dia menghubungi Made, semuanya gagal. Kemana pula istrinya? Sudah berhari-hari dihubungi tetap saja nomor itu tidak dikenali! Email yang terkirimkan tidak berbalas. Apa yang sesungguhnya sedang terjadi?

Ah, mungkin dia nanti bisa minta bantuan ke Andree untuk mencari tahu (seperti yang dilakukan James saat mencari tahu Jasmine dulu). Nanti bisa bilang James di kontrakan kan. Memikirkan itu Adi tertawa sendiri. Menyetop taksi berwarna biru (belakangan banyak sekali taksi yang mengecat mobilnya dengan warna biru;

memangnya penumpang sebodoh itu?), merebahkan tubuh, duduk rileks di dalamnya.

Lima belas menit menuju rumah kontrakan James.

Membayar ongkos taksi. Menuju pintu pagar rumah kontrakan James. Rumah James bersebelahan dengan rumah induk pemiliknya. Punya pagar dan halaman garasi sendiri. Berukuran kurang lebih 5 x 9 m memanjang ke belakang. Amat memadai.

Lampu depan rumah James mati. Tidak ada sedan butut James di garasi. Waduh, James belum pulang jam segini? Dia mau pulang kerja jam berapa? Malam ini buka jadwal siaran James, kan? Adi menyeringai sambil melangkah menuju ke rumah induk di sebelahnya. Yang membukakan pintu adalah Ibu pemilik kontrakan. Menyerahkan kunci cadangan rumah James ke Adi. The Gogons saling kenal satu sama lain dengan pemilik kontrakan masing-masing.

Ibu tadi malah tersenyum bertanya, "Bagaimana kabar istrinya? Wah, nak Adi semenjak menikah di Bali lama sekali tidak main ke sini, kapan-kapan ajaklah istrinya main ke sini. Masih tinggal di tempat yang lama, kan?" Adi hanya tersenyum tipis tidak banyak berkomentar.

Membuka pintu rumah James. Masuk ke dalam. Menghidupkan lampu. Dulu, sebelum menikah, dia (dan juga The Gogons lainnya)

memang sering menginap di rumah James kalau sedang lembur. Letak rumah ini dekat sekali dengan kantornya, jadi dia bisa menghemat waktu kalau harus berangkat pagi-pagi setelah pulang malam-malam. Mereka tidak perlu menelepon James kalau ingin menginap. Rumah itu seperti menjadi *rumah bersama* bagi mereka. "Yeah, gimana nggak bersama, kita juga terpaksa patungan bayar sewanya!" Itu komentar sirik Dito dulu.

Adi santai melepas kemejanya, mencari-cari handuk miliknya di dalam lemari James. Lengkap. Semuanya masih utuh. Rapi-terlipat. Ya Tuhan! Adi menelan ludah, pakaian Diar juga masih bertumpuk rapi.

Rumah James memang sering menjadi tempat kumpul-kumpul. Anak-anak selalu malas mesti membawa baju ganti berkali-kali, jadi sekalian saja menitipkan beberapa helai baju di lemari besar James. Termasuk baju-baju Diar ini. Adi menghela nafas melihatnya. Menyentuhnya pelan. Pasti James tidak tega menyingkirkan baju-baju tersebut. Ah, sudah lewat empat bulan sejak kematian Diar. Tetapi dia sekarang bahkan masih bisa merasakan kehadiran Diar di rumah itu. Diar yang suka sekali memotong kalimat orang lain. Nyeletuk. Merasa dirinya tidak pernah ganteng, meski selalu bilang cowok "termanis" se-dunia. Diar yang *mood*-nya mempengaruhi *mood* The Gogons. Diar yang celamitan....

Adi menghela nafas panjang, melangkah pelan menuju kamar mandi. Semuanya seperti baru terjadi kemarin sore. Adi menghidupkan keran air panas, lantas pelan menyiramkan air hangat ke tubuhnya. Lega! Sedikit pun tidak memikirkan berbagai kemungkinan. Siklus kejadian buruk yang kembali.

Malam ini!

♣♣♣

Tiga jam kemudian. Persis ketika bel jam berdentang dua kali. Langit gelap tertutup awan. Bulan gemintang terusir dari posisinya. Awan hitam menggumpal memenuhi langit, seperti memberi isyarat datangnya marabahaya. Aroma maut tercium pekat di sekitar tempat itu. Seseorang dengan muka tersamarkan gelapnya malam, pelan menyiramkan berliter-liter bensin ke sekeliling dinding rumah kontrakan.

Tenang sekali dia melakukan semua itu. Bahkan sesekali ketika mukanya melintas di bawah rinai cahaya lampu jalan, sosok itu terlihat rileks memegang puntung rokoknya. Menghembuskan asap ke udara begitu anggunnya. Persis seperti orang yang sedang menikmati semua rangkaian pekerjaannya, kemudian berhenti untuk menyaksikan semuanya dengan bangga. Maha karya kejahatan yang sempurna!

Orang itu menyeringai dingin. Wajahnya bengis. Bekas luka besar melintang di pipinya. Rambutnya tipis satu senti, jingkrak. Orang itu tidak berkumis atau bercambang. Badannya gempal berotot. Mengenakan kaos oblong, kemeja tidak dikancing dan celana jeans layaknya sedang berkunjung ke rumah teman.

Sedetik kemudian. Setelah untuk terakhir kalinya melihat rumah yang menjadi korbannya malam ini, dengan gerakan lambat, orang dengan bekas luka melintang di wajah itu melemparkan puntung rokok yang menyala di bibirnya. Puntung rokok itu terbang memercikkan bara. Dan api bagai bendungan yang jebol, langsung menyala teramat cepat. Membakar apa saja!

Orang itu menyeringai dingin sekali lagi. Wajahnya menggurat tatapan mengerikan. Sekejap kemudian dengan ringan dia membalik tubuhnya. Merapikan kerah baju, lantas melangkah menjauh dari api yang bergemeletuk membakar semuanya.

PANAS! Api menyebar murka.

Terjaga! Orang-orang di sekitar rumah kontrakan itu berteriak kencang. Kepanikan melanda komplek. Pintu-pintu berdebam terbuka. Anak-anak tergopoh dibangunkan. Api menyala membungkus ganas rumah kontrakan tersebut, dan sekejap merambat dengan cepat ke rumah-rumah lain.

Orang tadi tersenyum puas menatap dari sudut jalan. Selesai! Satu lagi korbannya malam ini. Siapapun orang di dalam rumah kontrakan, mustahil selamat. Pasti hangus terbakar tidak tersisa. Orang itu melangkahkan kakinya dalam gelap jalanan. Menyeringai mengusap bekas luka melintang di pipinya.

Menghilang. *Satu* tugasnya sudah selesai!

ROOM WITH VIEW

JAMES seperti orang gila memacu mobilnya. Pagi masih gelap. Baru pukul 05.45. Sedan butut James membelah keheningan tol Bogor—Jakarta. Semua urusan ini? Bukankah baru sebulan semuanya kembali normal. Bukankah baru sejenak dia menghela nafas lega, berpikir bahwa semuanya tidak akan terulang lagi! Tetapi sekarang? Apa coba!

Semalam James memang pulang ke Bogor, setelah seharian nungguin Boss-nya datang (apalagi kalau bukan urusan tukaran mobil itu, hihi). Nayla, adiknya bilang encok Ayah kumat. Penyakit tua. Ayah James sudah berbilang enam puluh lima tahun.

Dan pagi tadi, shubuh buta, mendadak Azhar menelepon. Kebakaran hebat. Rumah kontrakan itu terbakar habis. Teve-teve sibuk menayangkannya di berita pagi. Enam belas rumah ludes tak berbekas. Sumber api diduga dari *rumah kontrakan itu*. Ya Tuhan, semoga Adi tidak kenapa-napa. James menghela nafas kencang. Mobil juga dipacu semakin kencang.

Setengah jam kemudian tiba di lokasi kebakaran. Orang-orang ramai berkerumun, menonton. Mobil pemadam kebakaran masih terpakir satu-dua. Ambulans dan petugas memenuhi lokasi kebakaran. Hancur lebur. Rumah kontrakan itu tinggal puing-puing hitam. Asap mengepul di sana sini, sisa ganasnya api tadi malam.

Azhar menyeret tongkatnya mendekati James. Hanya Azhar yang baru tiba di sana. Citra dan Dahlia tidak kelihatan batang hidungnya.

"Bagaimana, Gon?" Gemetar James bertanya.

"Benar-benar habis…." Bergetar suara Azhar, menunjuk kosong puing hitam rumah kontrakan.

"A-p-a…. Apa… Adi ada di dalam?" James malah takut mendengar pertanyaannya sendiri.

Azhar menggeleng, "Belum ada yang tahu! Pemadam kebakaran baru saja mengindentifikasi seluruh lokasi.... Mencoba mencari korban yang masih tersisa.... Korban yang luka dan cidera.... Belum ada yang menemukan sesuatu di bekas kontrakan."

"Ya Tuhan...." James menelan ludah menatap puing-puing tersebut. Apa lagi yang diharapkannya? Tidak akan ada keajaiban untuk Adi.

"Lu sudah telepon HP-nya Adi?"

"Mati! Tidak ada sinyal! Pastilah ikut terbakar semuanya...." Azhar berkata lemah. Masih menatap kosong.

James terduduk di atas jalan. Mengusap muka. Urusan ini kenapa sepertinya mulai terulang lagi. Siapa yang memulainya? Apa maksudnya?

"Yang lain sudah tahu?"

Azhar menggeleng, "Gue belum berani bilang ke Dahlia.... Citra juga belum. Lu mau bilang sekarang....." Mengusap rambutnya, Azhar terlihat sedih dan penat; tertunduk pasrah. James menggeleng. Tunggu sebentar lagi, siapa tahu ada keajaiban....

Serombongan pemadam kebakaran keluar sambil menggotong tandu. Berlari terburu-buru. James terlonjak berdiri. Siapa tahu? Seseorang ada di atas tandu. Perempuan. Menghela nafas kecewa.

Tidak mungkin! Kalau Adi benar-benar ada di dalam kontrakan, maka tidak akan ada keajaiban yang bisa menyelamatkannya.

Ambulans dengan sirene keras mendekat, perawat berloncatan keluar, bergegas menaikkan perempuan di atas tandu. Petugas pemadam kebakaran kembali menyisir rumah warga yang porak-poranda. James menelan ludah, menyambar HP-nya. Apa salahnya sekali lagi menghubungi HP Adi. Kalau HP-nya nyambung, itu berarti Adi selamat, meski entah ada di mana.

Azhar menatap James kosong . *Sudahlah! Percuma!* HP Adi tidak bisa dihubungi! Pasti ikut terbakar.

James bergetar menekan *phone-book*. Menekan tombol 'oke'. Tiga detik berlalu. Tidak aktif! Tidak ada nada tunggu. James menggigit bibir.

Sekali lagi! Siapa tahu jaringannya bermasalah. Tiga detik! Sama saja. Tidak aktif! Tidak ada nada tunggu!

"Sudahlah, Gon!" Azhar menepuk lemah bahu James.

James menyeringai. Sekali lagi! Siapa tahu HP itu dimatikan pemiliknya. Siapa tahu memang ada masalah dengan jaringan operator telepon seluler.... Siapa tahu— Tetap tidak aktif!

Azhar menatap prihatin wajah James yang menegang.

Sekali lagi! Bandel James menekan tombol 'oke'!

Dan H-E-I! Ada nada tunggunya. Muka James sontak berubah. HP Adi bisa dihubungi (?) Hei, HP-nya ternyata bisa dihubungi. Azhar tidak mengerti menatap perubahan ekspresi wajah James.

"Hallo! Siapa nih?" Suara Adi terdengar malas di seberang telepon. Seperti habis bangun tidur. Seperti orang yang sebal terganggu suara dering HP.

"ADI! ADI!! LU DIMANA?" James berteriak kencang sekali. Mengagetkan Azhar. Mengagetkan orang-orang yang berkerumun di lokasi kebakaran. Ramai menatapnya.

"Lah, gue ada di rumah kontrakan lu…. *B-a-r-u b-a-n-g-u-nnn*!" Suara Adi terdengar bingung. Menguap lebar-lebar.

"Lu di rumah gue? Lu nggak kurang satu apapun?" James gagap oleh rasa-senang, tidak percaya, dan entahlah.

"Apanya yang nggak kurang satu apapun, Gon? Lu justeru di mana sekarang? Gelo lu, gue nungguin sepanjang malam, lu nggak pulang-pulang, kemana saja sih? Gue mau nanya soal Andree…." Adi beranjak berdiri mengambil handuk. Suaranya masih terdengar serak oleh kantuk.

"Gue di rumah kontrakan lu…."

"Lah ngapain lu pagi-pagi ke kontrakan gue? Kayak nggak ada kerjaan?"

James terdiam. Apa semua maksud ini?

"Gue di kontrakan lu bareng Azhar sekarang.... Kontrakan lu kebakaran semalam, Gon! Habis tak berbekas. Masak lu nggak tahu?" James bingung berusaha menjelaskan.

Giliran Adi yang terdiam bingung.

Kontrakannya kebakaran? Semalam?

♣♣♣

Adi tiba hampir berbarengan dengan Citra dan Dahlia (akhirnya ditelepon Azhar; mereka berdua sudah setengah jalan berangkat kerja). Mata Adi melotot sempurna menatap puing-puing bekas rumah kontrakannya. Apa sebenarnya yang telah terjadi? Apa semua maksudnya ini?

"Apa ada yang.... meninggal?" Gemetar Adi bertanya.

"Kata pemadam kebakaran, sejauh ini belum ada. Hanya luka-luka, Gon.... Semalam tetangga lu ada yang berjaga hingga malam hari. Sempat berteriak membangunkan warga ketika api membesar. Menggedor-gedor pintu kontrakan lu.... Warga sempat kabur menjauh sebelum api menyebar.... Beberapa hanya luka karena panik!"

Seseorang menyeruak mendekat. Bapak pemilik kontrakan (yang semalam terjaga). "Adi.... Ini Nak Adi kan? Ya Tuhan! Syukur.... Ternyata Nak Adi selamat.... Kami sudah hampir satu jam membongkar-bongkar puing rumah kontrakan nak Adi.... Sudah

khawatir sekali...." Bapak itu memeluk Adi erat-erat. Diikuti oleh tetangga Adi lainnya (maklum Adi cukup gaul bertetangga).

"Habis, Nak Adi! Tidak ada yang bersisa! Semuanya benar-benar habis...." Istri pemilik kontrakan menangis. Menunjuk rumah mereka yang juga rata.

Setengah jam berikut, beberapa petugas polisi menanyai Adi (juga beberapa warga lain). Adi gagap harus menjawab apa. Dia tidak ada di kontrakannya semalam. Dia ada di kontrakan James! Jadi apa yang harus dijelaskannya? Tidak ada yang tahu siapa yang jahat sekali melakukan pembakaran komplek tersebut!

Yang mereka tahu, kalau saja Adi pulang ke kontrakannya semalam, ceritanya benar-benar berubah.

♣♣♣

Sore hari setelah sisa-sisa keributan tadi pagi, James dan Adi memutuskan menyambangi Dito, ada hal penting yang harus segera dibicarakan. Azhar tidak bisa ikut, meskipun ingin. Pekerjaannya menumpuk. Dahlia dan Citra sengaja tidak diajak James, urusan ini pembicaraan sesama The Gogons. Pembicaraan antar lelaki. *Serius!* (Citra sempat berseru sebal mendengar kalimat itu dari James!)

"Gue nggak tahu apa yang lu pikirkan, Gon. Tetapi sudah saatnya lu bicara.... Kalau lu nggak ingin semuanya benar-benar terlambat," James tanpa tedeng aling-aling membuka pembicaraan. Galak sekali.

Matanya melotot marah ke Dito. Adi membiarkannya saja. Otaknya masih dipenuhi puluhan pertanyaan tentang kejadian tadi pagi.

Dito seperti biasa menundukkan kepalanya.

"BICARA GON! BISA NGOMONG NGGAK SEH? LU TAHU NGGAK, SEMALAM RUMAH ADI DIBAKAR ORANG!"

Dito mengangkat kepalanya. Terkejut alang-kepalang (bukan karena semata-mata dibentak James).

"D-i-b-a-k-a-r?"

"YA. DIBAKAR!"

Tangan Dito patah-patah menunjuk Adi.

"Ya, dia tidak apa-apa! Beruntung Adi nginap di kontrakan gue! Kalau tidak. Hah! Tinggal daging bakar! Tak bersisa apapun! Gosong!" James dingin menatap Dito.

"Dengarkan Gon.... Gue nggak tahu seberapa ngototnya lu mau melindungi cewek bule itu.... Tapi urusan ini tidak lagi main-main, dan tidak pernah main-main. Apa coba maksudnya kebakaran semalam kalau bukan mengincar Adi? Ada orang yang ingin membunuh Adi! Siapa yang berkepentingan membunuh Adi? Siapa coba? Lu tahu sendiri apa jawabannya....

"Dan seperti yang Azhar bilang tadi pagi.... Harus gue katakan ke lu, meski berat hati, tinggal menunggu waktu lu juga bakal diincar oleh mereka.... Siapapun yang menjebak lu dalam urusan narkoba di

delapan patung kangguru sialan itu, mereka berusaha menutup kasus ini sebelum terbuka semua, Gon! Dan itu sama saja dengan membunuh lu dan Adi!" James sedikit pun tidak merasa perlu memperhalus bunyi kalimatnya.

Dito menelan ludah. Mengkerut ketakutan.

"Sebenarnya belum jelas juga, Gons…." Adi melambaikan tangan, mencoba menurunkan tensi pembicaraan. "Bisa jadi semalam itu kebetulan semata. Ada korslet, kompor meledak atau apalah…."

James menggelengkan kepalanya. Tidak mungkin! Adi sendiri tahu persis itu! Mana ada kompor di kontrakan Adi! Hari gini, Jakarta bahkan ditargetkan bebas dari penggunaan minyak tanah beberapa tahun ke depan! Korslet? Jelas-jelas instalasi listrik komplek itu tidak pernah bermasalah. Apalagi pemilik kontrakan yakin sekali tadi pagi, api berasa dari luar rumah kontrakan Adi. Kebakaran itu disengaja! Siapapun itu pelakunya.

"To, gue jarang-jarang minta tolong sama lu. Kali ini gue terpaksa memohon…. *Please*…. Demi semuanya, demi The Gogons, bicaralah, To! Bicara…. Mungkin sekarang lu nggak mau bicara dengan gue, tapi tolonglah bicara dengan Adi…. Semuanya…. Katakan semuanya….

"Gue tahu lu menyukai, mencintai, atau apalah dengan cewek bule itu. Gue tahu lu memiliki cara sendiri memandang urusan perasaan

ini…. Gue tahu persis bagaimana merasakan perasaan itu…. Tetapi cinta selalu menggunakan akal sehat, Gon. Selalu memiliki sisi berpikir.

"Lu ingat Diar dulu pernah mengatakan ini…. Semakin lu suka dengan seseorang maka semakin bening cara berpikir lu…. Bukan sebaliknya membuat lu *trans*, kekaguman tidak rasional, pemujaan, pembelaan, dan berbagai *overdosis* lainnya…. Semakin cinta lu dengan seseorang semakin jernih cara bersikap lu…. Dengan semakin bening dan jernihnya cara berpikir dan bersikap lu, lu justeru bisa melewati dengan baik semua persoalan lu dengan seseorang yang lu cintai. Bukan sebaliknya…. Ingat kata Diar, cinta yang membuat lu berpikir bening selalu jadi alat buat melewati masalah, sedangkan perasaan-perasaan yang lu miliki itu hanya impuls, tidak pernah memberikan solusi, justeru sebaliknya….

"Lu tahu, The Gogons semua mati-matian berusaha membela lu dalam urusan ini, To…. Bisa jadi kebakaran semalam kebetulan, tetapi naif sekali untuk tidak berprasangka, Gon…. Naif sekali kalau lu tidak mengkait-kaitkannya dengan kasus lu…. Lu bayangkan kalau Adi ada di dalamnya…. Seratus persen mati! Tidak akan ada yang selamat dengan rumah tinggal puing hitam seukuran lengan….

"Lu tahu, tidak masalah bagi The Gogons berkorban buat teman sendiri, bila perlu mati buat lu…. Ah-ya lu dulu ingat kata-kata Diar

kan, *lingkaran pengorbanan yang indah*! Gue juga akan bilang, kalau itu akan menyelamatkan lu, gue bisa saja melakukan apapun yang lu inginkan.... Tapi kali ini beda, To! Kalau lu mengartikan kalimat Diar dulu jadi argumen untuk melindungi cewek bule itu, benar-benar bodoh, To.... Itu bukan pengorbanan....

"Itu benar-benar menyedihkan! Lu sekarat di sini? Terus lu kebayang apa yang dikerjakan cewek bule itu di seberang lautan sana? Apa coba yang dilakukannya?" James menghela nafas panjang. Menelan ludah. Tersengal oleh kalimatnya sendiri.

Hening setengah menit. Adi diam menatap wajah Dito. Dito menunduk tidak bergerak. James sekali lagi menghela nafas panjang. Dia sudah kehabisan amunisi untuk membujuk Dito. Menyumpah-nyumpah dalam hati. Akhirnya menepuk pundak Adi, saatnya untuk meninggalkan Dito sendirian.

Biar Dito berpikir.

"Gue dan James tidak bisa lama-lama, To. Banyak yang harus diurus. Berhati-hatilah di dalam...."Adi beranjak berdiri. Pelan menyampaikan pesan tersebut.

Dito menggigit bibirnya. *Berhati-hatilah di dalam.*

Kalimat itu terdengar mengerikan.

♣♣♣

James menurunkan Adi di depan gedung kantornya. Pukul 17.00. Adi memaksakan diri singgah sebentar di kantornya.

"Lu ntar langsung pulang ke rumah gue, Gon! Jangan malam-malam! Dan hati-hati!" James menurunkan kaca mobilnya, mengingatkan Adi.

Adi menyeringai, melambaikan tangannya. Berjalan bergegas menuju lobi gedung. Dia mampir hanya untuk menyortir dan membawa berkas-berkas di atas mejanya. Dia sudah kehilangan seharian penuh. Malam ini terpaksa kerja lembur di rumah kontrakan James. Bang Togar mungkin membutuhkan berkas-berkas riset pembelaannya. Informasi yang sudah dikumpulkan. *Script* pembicaraan dengan Dito.

Adi membuka kunci ruangannya. Berserakan. Menggulung lengan kemeja panjangnya. Buru-buru menyortir berkas yang penting. Baru sesaat dia sibuk memilah, pintu partisi ruangan diketuk.

"Adi!" Suara berat bang Togar memenuhi ruangan.

Adi menoleh.

"Bukan main, kawan.... Kau ingat apa yang kubilang dulu? Pengacara itu nyawanya selalu di ujung tanduk.... Apalagi perkara kriminal seperti yang kau urus sekarang...." Bang Togar tertawa kecil menyapa.

Adi hanya menyeringai.

"Bah! Apa perlu kau kuberikan *bodyguard* sekarang?" Tertawa lagi.

Hanya sebentar Bang Togar mengajaknya berbincang. Mengingatkannya soal teknis pengadilan Dito dalam waktu dekat. Tetapi apa daya, selepas Bang Togar pergi, beberapa pengacara lain juga menyempatkan diri mampir ke ruangannya. Kejadian tadi pagi menyebar amat cepat. Dan meskipun belum ada indikasi apakah itu disengaja atau tidak, seluruh lantai itu berpikiran sama dengan James. *Something happen*!

Niatnya buru-buru, Adi malah tertahan hingga satu jam di sana. Saat dia akhirnya selesai dengan berkasnya, tiba-tiba HP-nya berbunyi. Nomor itu lagi-lagi tidak dikenalinya.

"H-a-l-l-o...." Suara serak terdengar di seberang.

"Hallo, siapa ini?"

"Ya Tuhan.... Syukurlah kau selamat!" Suara itu seperti hendak menangis.

"*Made!?*" Adi terlonjak. Berhari-hari dicoba dikontak menghilang begitu saja, malam ini entah kenapa tiba-tiba Made meneleponnya.

"Kemana saja, *yang*? Aku mencoba mengontakmu beberapa hari terakhir.... Kau baik-baik saja? Kau menelepon dari mana? Dari rumah? Aku benar-benar bingung berusaha meneleponmu," Adi malah sibuk bertanya lebih dulu.

"Aku menelepon *dari luar*…. Apakah kau terluka, *yang*?" Suara Made terdengar buru-buru. Takut. Entahlah.

"Tidak. Aku baik-baik saja. Semalam menginap di tempat James—kebetulan sekali…. Ya Tuhan, benar-benar terselamatkan…. Tapi rumah kita hancur, tidak bersisa, *yang*."

Made menghela nafas. Terdiam lama. Rumah itu! Rumah yang seharusnya menjadi "istana" mereka setelah pindah ke Jakarta. Sebelum berangkat menikah di Bali, ia bahkan sempat membeli beberapa perlengkapan rumah bersama Adi. Menyiapkan rumah tersebut agar nyaman dihuni pasangan muda seperti mereka.

"*Yang*, kau masih di sana?" Adi bertanya cemas.

Made menghela nafas.

"Aku ingin sekali bersamamu sekarang! Menemanimu…. Bicara banyak…. Tetapi aku tidak bisa lama-lama…." Suara Made tertahan.

Adi terdiam. Apanya yang tidak bisa lama-lama? Kenapa pembicaraan Made sejak telepon terakhir mereka terdengar ganjil?

"Aku takut…. *Aku takut sekali, yang*!" Made mulai menangis.

"Takut apanya, *yang*. Aku baik-baik saja di sini, tidak ada yang perlu dicemaskan…. Kau tinggal saja bersama Oom dan Tante di sana…. Setelah urusan Dito selesai aku akan pulang, mencoba bicara lagi dengan Oom…. Kau kan tahu, orang bisa berubah setiap saat!

Semoga Oom Bagus juga berubah…. Mungkin malah mau mengantar kita ke Jakarta….” Adi mencoba tertawa kecil.

“*AKU TAKUT, YANG….*” Made berteriak lemah. Serak.

“Takut apanya?” Adi semakin bingung.

“*Aku takut tidak bisa bertemu kau lagi….*”

Adi terdiam. Mereka berdua terdiam.

“Aku mencintaimu, yang!” Made berbisik lemah.

“Aku juga….” Adi menyeka matanya.

Click!

“Hei, tunggu, *yang*! Bagaimana aku harus mengontakmu…. Tunggu!” Adi gelagapan, tidak menyangka pembicaraan yang dinanti-nantikannya selama seminggu putus cepat sekali.

Terlambat. Pembicaraan itu sudah diputus paksa dari seberang.

♣♣♣

Kalimat menusuk James tadi sore setidaknya berpengaruh. Dito sekarang tepekur sendirian di dalam sel tahanan berukuran 4 x 4 m miliknya. Ada dua tempat tidur di sana, kebetulan satunya kosong. Sama dengan seluruh sel penjara di koridor itu, sesuai dengan gurauan Azhar dulu, sel penjara Dito se-*type* dengan kost-kostan harga murah mahasiswa (kamar mandi diluar).

Meskipun demikian, dibandingkan sel penjara lainnya, ‘kamar-kostan’ Dito lebih ‘elite’. Ada lubang udara di dinding dekat plafon

atas. Kecil saja, paling berukuran 30 x 50 cm. Berjeruji besi. Tetapi dari lubang itu, Dito bisa melihat sepotong bulan di atas langit.

Room with view. Itulah yang dilakukan Dito selama satu jam terakhir. Diam tengadah mengintip sabit. Setiap beberapa menit dia bergeser, menyesuaikan posisi agar bisa terus mengikuti pemandangan itu.

Kabar tentang kebakaran di rumah kontrakan Adi mengganggunya. Apalagi kalimat terakhir James tadi. Bukan tentang kemungkinan 'mengkhianati' janjinya dengan Savanna, tetapi kalimat: *The Gogons semua mati-matian berusaha membela lu dalam urusan ini, To. Tidak masalah bagi The Gogons berkorban buat teman sendiri, bila perlu mati buat lu….* Dito menghela nafas. Kalimat itu tidak pernah menjadi basa-basi bagi James.

Apa susahnya dia bercerita semua urusan ini? Separuh hatinya mulai melunak, membujuk. Bagaimana mungkin kau akan bercerita? Cepat sekali separuh hati yang lain bertahan, bukankah dia sudah berjanji untuk tidak menyinggung-nyinggung gadis itu? Tidak akan pernah! Tetapi apakah dengan bercerita akan menyulitkan gadis itu? Belum tentu juga ia salah? Justeru mungkin dengan menceritakannya, akan ada banyak hal yang terungkap. Mungkin ada penjelasan baiknya? Separuh hatinya yang lain memberikan argumen. Penjelasan

baik apa? Dito pusing menggelengkan kepalanya. Semua ini menyakitkan.

Urusan ini mengapa menjadi kapiran begini…. Bukankah lima bulan silam saat pertama kali bertemu dengan Savanna, semuanya terlihat baik-baik saja? Indah malah! Obsesinya terpenuhi. Impian paling liar seorang Dito mendapatkan 'kekasih' mendapatkan prospek baik untuk pertama kalinya. Akhirnya.

Diar dulu pernah bilang, bagi Dito cinta adalah pengingkaran terbesar. Semakin sejati dia, semakin besar pengingkaran yang muncul dari hatinya. Nah, Savanna justeru membantunya mengatasi pengingkaran-pengingkaran yang muncul itu. Pertemuan pertama yang mengesankan. Pesta di salah satu pantai gugusan pulau sabuk kepulauan Flores.

Sebulan kemudian gadis itu malah berkunjung ke Jakarta. Dan Dito menghabiskan hari-hari bersama, menemaninya berkeliling. Bercengkerama. Bagai kemarau bertahun-tahun, kebersamaan itu meluluhkan hati penyamun miliknya. Dia bersiap melepaskan status jomblo abadinya. Dua minggu kemudian, Savanna mengajaknya ke Melbourne. Dan tanpa berpikir panjang, terbanglah Dito ke sana (tanpa perlu bilang-bilang ke The Gogons).

Plesir mengelilingi separuh benua. Berdua. Hanya berdua.

Dia memang belum sempat bilang, Savanna juga belum bilang, tetapi kebersamaan mereka bukankah lebih dari 'sepasang kekasih'? Bukankah cara menatap, gesture tubuh, senyum, dan sejenisnya merupakan pernyataan cinta yang jauh lebih berarti dibandingkan dengan berbusa-busa kalimat? Kebersamaan yang diam lebih berharga dari seluruh keramaian berjauhan?

Tidak. Dia pernah bilang ke Savanna kalimat itu: *I love you*! Dan Savanna tidak menjawabnya, kan? Hanya tersenyum manis. Dito menunduk dalam. Ah, bukankah diam berarti oke? Apalagi gadis itu semakin memperhatikannya sejak itu. Tidak ada yang perlu diragukan lagi. Hanya soal waktu mendengarkan jawaban baik darinya.

Tetapi semua jalan cerita indah itu berputar 180 derajat setelah kejadian delapan patung kangguru tersebut. Jalan cerita itu berputar cepat sebelum dia mendapatkan jawaban baik tersebut. Alangkah cepatnya semua berubah? Berputar-berpilin saling menggantikan posisi. Lihatlah, dia sekarang mendekam sendiri di dalam kamar setengah gelap ini. Duduk diatas tegel dingin. Menatap sepotong bulan sambil memiringkan kepala.

Benar-benar bodoh! Lu sekarat di sini? Terus lu kebayang apa yang dikerjakan cewek bule itu di seberang lautan sana! *Apa coba yang dilakukannya?* Dito menghembuskan nafas. James benar. Dia "sekarat"

di sini. Dan entah apa yang dilakukan Savanna sekarang. Apa yang dilakukan gadis itu? Pernahkah gadis itu berusaha mencari kabar tentangnya?

Pelan-pelan. Sama seperti Diar dulu, Dito juga mulai menyumpahi kehidupan. Mengutuk nasib dan jalan ceritanya. Kenapa semuanya harus terjadi. Meski tampangnya penyamun, Dito sejak kecil sudah bermimpi ingin menjalani kisah cinta yang mengharu-birukan (maklum, Nyak dulu kan suka sekali nonton film India, jadi dia semenjak SMP ikutan terbayang-bayang adegan mati di tembus peluru demi sang kekasih, lantas tari-tarian itu, nyanyian-nyanyian itu). Dito menghapus seringai di wajahnya. *Semua kenangan ini menyakitkan….*

Pintu selnya berbunyi.

Menoleh. Lamunan Dito barusan benar-benar membuatnya tidak mendengarkan apapun. Tidak mendengarkan langkah-langkah kaki yang mendekat. Dua orang sipir penjara menggiring "seseorang" ke depan pintu selnya. Membuka gembok besar tersebut. Berkelontangan. Dua sipir tersebut kasar mendorong masuk orang yang bersama mereka.

"Teman barumu, 1188! Biar kau tidak kesepian!" Sipir itu meneriaki Dito (dengan menyebut nomor seragamnya). Temannya tertawa,

mengunci gembok itu lagi, berkelontangan keras. Lantas melangkah menjauh.

Suara ketukan sepatu terdengar memenuhi lorong penjara. Dito menelan ludah menatap orang baru tersebut. Orang ini sudah mengenakan seragam penjara dengan nomor: 8811. Tiba-tiba hati Dito kebas. Gugup sekali. Orang ini ternyata seram. Matanya merah (mungkin habis mabuk saat ditangkap), mukanya sangar. Sekujur lengannya dipenuhi tato. Dan orang itu sedikit pun tidak menegur Dito, hanya melangkah pelan menuju tempat tidur.

Dito ingin bilang, kalau itu tempat tidurnya, tetapi seketika urung demi melihat dengan jelas wajah teman sekamarnya saat ditimpa cahaya sepotong bulan yang menyelisik sela-sela jeruji. Dito mendesis ketakutan.

Jangan-jangan ini maksud pembicaraan James dan Adi tadi siang?

Berhati-hatilah di dalam sana? Apakah malam ini ia akan menjadi incaran permbunuhan? Dito terkencing menahan takut….

1188 vs 8811

ADI sementara waktu pindah ke kontrakan James. Meski *satu rumah*, pagi ini mereka tidak berangkat kerja bareng. Adi sudah naik taksi sejak jam setengah tujuh tadi. Sidang pertama Dito hari Kamis, dan dia belum mendapatkan kemajuan berarti. Ada banyak yang harus dikerjakannya. Soal kebakaran kemarin juga menganggu ritme persiapan, esok-lusa dia pasti akan dipanggil ke kantor polisi untuk menjelaskan beberapa keterangan tambahan.

Kalau benar kebakaran itu ditujukan kepadanya, maka terkutuklah pelakunya. Adi mengumpat saat sendirian di dalam lift. Benar-benar berhati dingin. Beruntung tidak ada korban, hanya beberapa luka karena jatuh panik melarikan diri. Tetapi dua belas rumah yang hangus itu siapa yang akan mengggantinya coba? Habis! Apalagi tidak semua orang punya kebiasaan mengasuransikan rumah. *Boro-boro asuransi rumah.*

Sementara James baru berangkat ke kantor jam sepuluhan. Menguap sepanjang perjalanan. Menguap di dalam lift. Menguap di depan komputernya. James malas sekali masuk kerja. Hanya gara-gara kemarin siang, sebelum menemui Dito di penjara, manajer acara departemen *reality show* memintanya mengevaluasi sebuah proposal acara baru, James memaksakan diri datang ke kantor. *"Lu bantulah, James.... Lu kan kebanyakan nganggur doang di kantor! Cuma kerja pas*

siaran. Bisa bantu-bantu revisi proposal, bukan? Gampang, lu tinggal kasih pendapat lu. Perbaikan-perbaikan…. Semacam itulah!" Manajer itu tertawa, berusaha membujuknya.

Setelah dipikir-pikir apa salahnya pula membantu. Siapa tahu dengan begitu dia malah ditunjuk jadi pembawa acara baru itu. Lumayan, *ekspansi*. Setidaknya peningkatan karir. Siaran langsung pukul 24.00 setiap malam Jum'at sama sekali tidak strategis untuk pengembangan karir *host*-nya.

Menguap, James membuka file proposal tersebut. Nama acaranya *Hide and Seek*. James menelan ludah, jangan-jangan se-*type* dengan acaranya selama ini? Tidak juga. Yang pasti ini acara di-plot pukul 21.00 malam Minggu. WOW! *Prime-time* (belakangan definisi *prime-time* stasiun teve sudah bergeser, acara-acara hingga pukul 22.00 tetap dihargai *rate* iklan yang mahal). James menyeringai, siapa pula yang akan memasang acara hantu-hantuan di *prime-time*? Jadi pasti bukan seperti acara yang selama ini diasuhnya. James semangat mulai membuka halaman pertama proposal tersebut.

Baru membaca satu paragraf, *pop-up messenger* di layar laptop-nya berkedip: ***Salam senior:*** *1. Jemput ditempat biasa 2. Penting 3. ASAP 4. Jangan banyak bicara! 5. Jangan balas pesan ini!*

Salam senior? Andree. Itu kode dari Andree untuk keadaan darurat.

James buru-buru menutup file proposalnya. Mengunci laptop-nya dengan *password*. Menyambar HP di atas meja, lantas buru-buru keluar ruangan. Andree ingin bertemu sekarang juga. Di tempat biasa. ASAP! Pesan barusan berarti *super-penting*. Mungkin Andree memiliki informasi baru. Akhirnya ada juga kemajuan yang bisa dikerjakan *agen rahasia*.

Tiba di lobi basemen bertemu dengan manajer acara Hide & Seek itu, "Sudah dibaca James!" Bertanya tentang proposalnya, "Baru setengah jalan, Mas!" James melambaikan tangannya. Bergegas keluar lobi.

"Ah, James!" Seseorang yang lain menahannya.

"Pagi, Pak!" Kali ini James 'terpaksa' menghentikan langkah. Boss, pemilik sekaligus direktur utama stasiun teve sudah berdiri di depannya. Tersenyum.

"Wah, James, gue seminggu terakhir keluar kota.... Nggak sempat ngurus bisnis pertukaran mobil kita.... Hari ini gue juga bawa Jaguar.... Besok-besok kalau gue bawa X-Trail, kita langsung tukaran di kantor saja ya...." Boss itu mengingatkan James tentang urusan "mobil antik" tersebut.

James hanya mengangguk, bersorak senang dalam hati. *Ternyata tawaran itu masih berlaku (dan serius)!*

“Btw, mobil U diparkir di mana sekarang? Gue nggak lihat di parkiran depan?” Boss melihat sekitaran.

James menelan ludah, menunjuk sudut parkiran. Nun jauh terpencil di pinggir halaman depan gedung (di sanalah papan parkiran untuknya).

“Ah, bukankah sudah kubilang, James, mobil U itu antik…. Mahal! Besok-lusa U parkir di samping Jaguar gue saja…. Oke?” Boss tertawa kecil. James menyeringai. Entahlah, boss-nya sedang bergurau atau serius.

Dia terburu-buru sekarang!

♣♣♣

Kafe dengan penyanyi lokal bergaya latin habis itu.

“Sorry, James…. Dito harus berurusan dengan semua ini!” Andree berkata dengan pelan, prihatin (meski tetap dengan intonasi bertenaga-nya).

James diam, hanya menatap beberapa lembar foto yang ada di tangannya. Mirip, orang-orang yang ada dalam foto-foto itu mirip satu sama lain. Foto-foto yang diambil oleh Citra dulu, foto-foto dua orang gadis sedang berdiri, bercengkerama di pantai, dan foto salah satu gadis itu dengan empat temannya sedang duduk di sebuah kafe.

“Kami awalnya tidak terlalu khawatir saat berhasil menemukan identitas gadis yang menjebak Dito, James. Mereka meski

berpengalaman belasan tahun, sebenarnya bukan jaringan besar dalam urusan barang haram ini. Hanya pengedar narkoba kecil di Australia…. Kau lihat, foto-foto ini! Dua-kakak-beradik. Kami menduganya kembar identik! Apa Dito pernah cerita kalau gadis itu kembar?"

James mengangguk. Teringat pembicaraan dengan Adi beberapa hari lalu. *Older twin sister* Savanna.

"Dua-duanya terlibat. Adiknya, kemungkinan besar yang menjadikan Dito *carrier* hilang entah kemana semenjak Dito ditangkap. Benar-benar raib begitu saja. Empat teman prianya juga hilang. Ah-ya, satu yang berewokan ini," Andree menunjuk gambar, "Ditemukan mati di Bali dua minggu yang lalu. Ditembak persis di kepalanya. Tembus hingga ke belakang! Mengenaskan. Dihabisi tanpa ampun…."

James menelan ludah.

"Tetapi itu bukan kabar buruknya, James…. *Kabar buruknya adalah*…." Andree terdiam sebentar, menghela nafas.

"Harus kuakui, sial sekali Dito harus berurusan dengan semua ini…. Yang jadi kabar buruknya adalah: kontak penyelundup narkoba ini di Indonesia. Salah satu sumber kami bilang, dan semoga itu salah," Andree menggeleng-gelengkan kepalanya, berhenti sejenak, "Kontak mereka adalah mafia lokal narkoba terbesar di sini….

Mereka amat terkenal! KEJAM! DINGIN! Dan terbiasa menghabisi orang-orang yang menghalangi operasi mereka. Aku yakin, merekalah yang menghabisi si berewok minggu lalu!"

James terdiam. *Kejam? Dingin?*

"Bukankah rumah Adi baru saja dibakar? Positif, itu mungkin aksi mereka! Hanya menunggu waktu orang-orang dalam foto ini menyusul...." Andree melepas kaca mata hitamnya. Menatap prihatin.

"Kalau begitu, Dito juga terancam!" James berseru tertahan, cemas.

"Ya! Meski amat menyakitkan, harus kubilang, nyawa Dito sekarang seperti gelas ringkih!" Andree menunjukkan gelas jus belimbingnya, seolah-olah hendak menjatuhkannya.

"Kau harus bilang ke Adi, Dito harus segera dipindahkan ke dalam kamar tahanan tersendiri.... Tidak perlu mondar-mandir ke kamar mandi! Terlalu riskan! Bila perlu Dito mendapatkan penjagaan sendiri. Bagaimana pun caranya dia harus dipindahkan ke sel yang tertutup.... Lobi siapa kek! *Law-firm*-nya kan disegani." Andree meminum jus belimbingnya. Kalimat itu menakutkan, tetapi Andree mengatakannya tenang-terkendali! Benar-benar kontras dengan James yang mukanya sudah tegang sedemikian rupa.

"Tadi lu bilang gadis yang menjebak Dito menghilang?" James bertanya.

"Ya…. Benar-benar menghilang. Orang tuanya yang tidak tahu-menahu urusan ini juga tidak tahu di mana putri bungsunya…. Dan ini benar-benar memperumit masalah, James…. Bagaimana caranya membuktikan Dito tidak bersalah kalau cewek bule sialan itu menghilang…. Dito bisa saja bercerita segalanya, tetapi kalau gadis itu tidak bisa didatangkan, percuma! Tidak akan ada yang percaya! Bukankah begitu juga yang dikatakan Adi?"

James mengusap wajahnya. Mengangguk.

"Hanya kakak kembarnya yang terdeteksi oleh jaringan kami. Minggu lalu, informan kami bilang kakak kembarnya kemungkinan besar sedang ada di sini! Sekitaran Bali! Tetapi tidak tahu di mana persisnya…. Kami sedang menelusuri semua jejak, semua bekas. Sayang, sejauh ini nihil…. Yang satu menghilang! Yang satu bersembunyi! Benar-benar keluarga yang hebat!" Andree menghabiskan jus belimbingnya.

"Sepertinya semua anggota penyelundup mereka kabur! Bersembunyi sejauh mungkin. Kontak mafia mereka di Bali benar-benar mengamuk saat tahu Dito tertangkap tangan. Kau tahu, jika Dito bisa membuka jaringan penyelundupan itu, maka tinggal waktu posisi mafia itu ikut terbuka…. Nah, itulah yang sedang dicegah oleh mereka! Memutus jaring MLM yang mereka kelola…." Andree menatap James prihatin. James mengelap dahinya yang berkeringat.

"Apa kau baik-baik saja?"

James menggeleng. Diam. Sama sekali tidak baik.

Andree memainkan kaca-matanya. Menatap James, tersenyum prihatin.

"Thanks! Sudah membantu Dito banyak," James berkata lemah setelah beberapa saat.

"*It's okey*, James. Tanpa kau minta, urusan ini sudah lama jadi urusan kami. Lembaga kami menjadikan *kontak mafia itu* sebagai prioritas utama, sudah hampir dua tahun melakukan penyelidikan…. Apalagi sekarang tanpa sengaja melibatkan Dito. Jelas-jelas jadi urusan kami…. Kami pasti mendapatkan cara mencari cewek bule itu! Setidaknya, kami akan mendapatkan cara untuk membantu Adi membuktikan kalau Dito tidak bersalah. Aku berjanji! Entah bagaimana caranya! Sekarang kau urus saja Dito! Pastikan dia baik-baik saja…. Pastika dia aman! Salam buat Adi, dia juga harus berhati-hati sekarang!"

Andree memasang kaca mata hitamnya lagi, merapikan dasi, memasukkan foto-foto itu dalam saku jas-nya, lantas dengan anggun beranjak pergi.

James duduk berdiam diri selama lima menit. Menatap kosong band bergaya latin di atas panggung. Berpikir.

♣♣♣

"Nggak bisa, Gon! Tidak semudah itu memindahkan sel tahanan Dito! Lu pikir urusan ini sama dengan pejabat tersangka korupsi. Seenak perut memindahkan tersangka ke sel VIP!" Adi sebal, berteriak di speaker HP-nya.

"Lu bisa pakai *law-firm* lu! Kontak siapa kek!" James berteriak tidak kalah kencang. Tidak kalah sebalnya.

"Lu pikir sesederhana itu? Dito tuh penjahat narkoba, mana ada yang mau menggunakan *privelege* untuk membantu dia! Jelas-jelas Bang Togar malas melobi pengadilan lagi, petisi penundaan sidang saja ditolak mereka mentah-mentah. Harus jelas alasannya…. Harus *clear* kenapa! Meskipun bisa, lu pikir bisa langsung pindah begitu saja malam ini! Tidak secepat itu!"

James terdiam (dia tidak kenal nama Bang Togar yang disebut barusan; tetapi dia mengerti maksud Adi dari intonasi suaranya).

"Dito baik-baik saja?" Bertanya setelah diam lima detik.

"Baik! Gue sekarang lagi di depannya!"

"Dia sudah mau bicara?"

"Lumayan. Dia sudah mau konfirm yang beli delapan patung kangguru itu cewek bule itu! Dia akan bilang itu di pengadilan…. Lu di mana sekarang?"

"Mau balik kantor…."

"Selain soal mindahin sel Dito, apalagi kata Andree?"

James mengusap lehernya yang banjir keringat, AC mobilnya rusak; benar-benar *perbandingan* hidup yang baik, kan? Lihatlah, mobil butut, barusan rusak AC-nya, esok lusa mau ditukar dengan X-Trail baru! James menceritakan pembicaraannya tadi dengan Andree. Jalanan macet. Dia punya banyak waktu untuk mengulang kalimat Andree secara detail.

"Oke, nanti gue bilangin ke Dito.... Tenang saja, Gon! Dito mulai berubah. Dia sudah mau cerita.... Citra mungkin benar, siapa pula yang mau mampus hanya demi cewek? Biar gue yang urus sekarang dengan Dito.... Tenang saja!"

"Pastikan dia baik-baik saja!"

"DIA BAIK-BAIK SAJA JAMES! Harus gue bilang berapa kali lagi?"

Pembicaraan diputus satu menit kemudian. James meletakkan HP di sakunya. AC mati! Macet! Panas! Gerah! Kabar buruk yang disampaikan Adi! Semua ini membuatnya mengkal. James menekan klakson mobilnya kencang-kencang. Mobil di depannya membalas menekan klakson tidak kalah kencangnya. Mobil di depannya juga. Di depannya lagi! Dan seterusnya. Dalam sekejap riuh rendahlah sepotong jalanan macet tersebut.

Lihatlah! Begitu mudah membuat rusuh!

♣♣♣

Beberapa jam berikut. Waktunya makan siang!

Dahlia mengenakan blouse biru berenda, rok selutut sewarna, syal putih, tersenyum riang menenteng kotak ayam-goreng yang barusan ia beli dari f*ast-food* basemen gedung. Sekalian, membawa dua gelas plastik jus wortel.

Biasa! Jadwal makan siang bersama Uda Azhar.

Satu-dua karyawan lain yang melintas berpapasan menggodanya, tetapi Dahlia sudah kebal. Membalas dengan tersenyum manis, sengaja membuat ngiri gadis-gadis di lantai kantornya. Mana ada coba yang pacaran seperti Azhar-Dahlia. Pacaran sampai segitunya.

Anehnya meski (memang) ngiri, cewek-cewek satu lantai kantornya malas meniru melakukannya. Malah sibuk bisik-bisik bilang, "Dahlia norak banget nggak sih? Bawa-bawa makanan segala buat cowoknya. Ngapain juga coba?" Yups! Dari dulu hingga sekarang, sirik memang tanda tak mampu.

Pintu lift lantai kantor Azhar terbuka.

Persis ketika Dahlia melangkah keluar lift, Azhar bersama dua orang boss kantornya melangkah masuk ke dalam lift (PO Implementasi Sistem, dan GM Finance kantor Azhar). BERGEGAS.

"Eh...." Azhar gagap seketika melihat Dahlia. Baru sadar kalau belum bilang-bilang mau pergi pas jam istirahat siang.

"Mau *kem- man-na*?" Dahlia bertanya bingung dengan mata bundar membulat. Berusaha tetap tersenyum riang.

"Aduh, sorry, aku belum bilang ke Uni…." Azhar bingung menjelaskan.

PO dan GM Azhar sudah masuk duluan ke dalam lift. Salah satu dari mereka menahan tombol '*open*'—menunggu Azhar masuk. Azhar salah tingkah menatap kedua boss-nya yang tersenyum (biasalah gosip kantor, boss-nya juga tahu soal 'mesranya' urusan Azhar-Dahlia).

"Aku ada *meeting* mendadak dengan konsultan implementasi sistem IT!" Azhar terbata menjelaskan.

Aduh, kenapa jadi seperti adegan telenovela begini. *Resepsionis* yang mejanya dekat pintu lift menyeringai. Beberapa orang juga tertahan hendak masuk ke dalam lift.

"Aku nggak bisa makan siang bareng, Ni…. *Sorry*!" Azhar bolak-balik menatap Dahlia, menatap dua boss-nya yang masih menunggu. "Aku harus pergi bareng *boss*…. Sekarang!"

Senyum di bibir Dahlia pudar. Mata bundarnya (yang biasanya lucu) menipis. Ia mengigit bibir.

"Terus ini mau diapain?" Dahlia mengangkat kantong plastik berisi kotak ayam-goreng dan jus wortel. Menatap 'terluka'.

"Eh.... Aku yang bawa, deh!" Azhar entahlah apa yang dipikirkannya mengambil kantong itu.

"Kotak bagianku...." Dahlia berkata lemah.

"Ah-ya, sebentar!" Azhar semakin gagap, mengeluarkan satu kotak dan satu gelas plastik. Menyerahkannya ke tangan Dahlia, lantas memegang 'bagiannya'.

"Sory ya, Ni.... Buru-buru...." Azhar melangkah masuk ke dalam lift.

Dahlia berdiri kaku. Memegang dengan perasaan salah-tingkah kotak dan gelas jus. Kenapa jadi begini? Padahal tadi dia sudah berharap bisa membicarakan sesuatu dengan Azhar. Sekarang?

"*Bye*!" Salah satu boss Azhar melambaikan tangannya ke Dahlia, tersenyum. Melepas tombol '*open*'. Pintu lift menutup.

Sepuluh detik Dahlia masih berdiri mengkal di depan lift. Dipandangi penuh 'simpati' oleh orang-orang yang tadi tertahan.

"Sory, Zhar, kalau *meeting* mendadak ini mengganggu urusan rumah-tangga lu," PO implementasi menggoda Azhar di dalam lift.

GM kantor Azhar tertawa kecil mendengarnya.

Azhar hanya bisa tersenyum pahit. Bagaimana mungkin dia lupa walau sekadar bilang lewat SMS atau apalah ke Dahlia? Hubungan ini berjalan aneh, bukan? Dia yang berpuluh tahun menunggu waktu, menimba keberanian, menabalkan diri untuk mengatakan perasaan,

bahkan membayar sebuah ungkapan cinta itu dengan kecelakaan, sekarang saat semuanya berjalan oke, dia harus tenggelam dalam semua kesibukan ini.

Bukankah selama sebulan mereka "jadian" dia tidak pernah pergi bareng sekalipun dengan Dahlia—diluar makan siang bersama di lantai kantornya? Dan sekarang dia "merusak" sedikit kebersamaan mereka yang tersisa. Seharusnya dia bilang ke Dahlia tadi, biar nggak repot bawa-bawa makanan ke lantai kantornya. Benar-benar pola hubungan yang aneh.

Azhar mengusap muka untuk kesekian kali.

♣♣♣

Ternyata teman satu sel tahanan Dito yang baru tidaklah seseram wajahnya. Suaranya kecil melengking saat pertama kali menegur Dito. Dito yang sepanjang malam berusaha terjaga (siapa tahu dicekik pas tidur) hampir tertawa mendengarnya. Suara itu mirip suara kanak-kanak.

Ketakutan Dito semalaman musnah. Dia benar-benar lega. Nama orang itu Agus. Penjahat narkoba juga, sama dengan Dito, bedanya orang itu penjahat kelas kacangan, tertangkap tangan mengedarkan 'bungkusan kecil' di gang-gang dekat sekolahan (yang begini kelas kacangan coba?).

Setelah mengetahui orang itu tidak berbahaya, malah Dito yang malas berbincang dengannya. Bawaannya jadi kasihan setiap kali mendengar suaranya. Tetapi setidaknya, ketakutan tidur berdekatan semalaman dengan orang itu membuat Dito berubah banyak. Belum lagi akumulasi kekhawatiran Dito akan keselamatan Adi. Siang tadi banyak sekali yang sudah diceritakan Dito ke Adi. Akhirnya dia memutuskan untuk "bercerita".

James mungkin ada benarnya, dengan bercerita belum tentu juga Savanna 'direpotkan'. Mungkin ada penjelasan baiknya. Dito berusaha sejenak melupakan sepotong obsesi "perjalanan cinta mengharu-biru" itu. James juga benar, mungkin semuanya terlalu naif. Dia harus memperbaiki situasi sebelum benar-benar terlambat.

Malam baru datang menjelang. Tadi siang pembicaraannya dengan Adi lama sekali. Adi mendaftar banyak hal *yang tidak boleh dilakukannya*. Berhati-hati dengan siapa saja di penjara. Jangan keluar sel tahanan apapun yang terjadi di malam hari. Dan banyak *jangan* lainnya. Sekarang Dito duduk tepekur di dalam kamar. Menatap sepotong bulan yang semakin membesar. Teman satu kamarnya hanya duduk tidur-tiduran di ranjang. Menatap langit-langit sel penjara. Dito sedang mengenang masa-masa itu. Ketika menatap bulan dari teras lantai dua villa Diar di Puncak. Ketika The Gogons suka sekali menghabiskan akhir pekan bersama di sana. D-i-a-r?

Menyenangkan sekali membakar jagung, udang, ayam dan apa saja di halaman terbuka villa. Ngobrol sampai larut malam. Teler menghabiskan *soft-drink*. Berdiskusi seru tentang apa saja! Kalau sudah urusan diskusi begitu, yang paling ribut biasanya Azhar, Diar dan James. Entah ribut membicarakan tentang "prinsip-prinsip" hidup, "makna-makna" hidup, dan entahlah. Bersitegang dengan muka memerah. Kemudian terpotong oleh yang lain membicarakan hal remeh-temeh. Tertawa-tawa, melupakan keributan sejenak. Ribut lagi! Benar-benar seperti 'tidak ada gunanya'. Khas The Gogons.

Tetapi semua itu menyenangkan.

Mengingat saat mereka *rafting*. Empat bulan sekali rutin menaklukan jeram level VI di Sukabumi. Begitulah The Gogons, tidak pernah belajar dari pengalaman. Hampir enam tahun *rafting*, tidak ada satu pun di antara mereka yang mahir berenang. Dito menyeringai, tersenyum. Ada *ding*! Diar akhirnya bisa berenang—tetapi terlambat.

Mengingat waktu-waktu naik gunung. Azhar yang tak pernah kuasa melewati Pos II (ampun dah, padahal Pos II itu biasanya baru separuh perjalanan). Menghabiskan akhir pekan di Parangtritis, Kepulauan Seribu, dan pantai-pantai lain. Atau sekadar menginap di kontrakan James. Dito mengusap mukanya. Kenapa pula dia menjadi melankolis begini….

Bukankah dulu Babe pernah becanda, salah satu pertanda orang yang ajalnya sudah dekat, ya itu, suka sekali mengenang masa lalunya. Suka tertawa sendiri. Suka tersenyum sendiri. Menangis sendiri. Dito buru-buru mengusir ingatan itu. Itu hanya becandaan Babe. Tahu sendiri, Babe tidak becanda saja suka "bohong", apalagi kalau sedang bergurau.

Gerah. Entah mengapa malam ini terasa panas. Kata orang-orang tua, kalau udara terasa gerah, itu tandanya mau hujan. Tetapi bukankah langit di luar terang-benderang dengan jutaan bintang? Dito melepas seragam penjaranya yang basah oleh keringat. Teman pesakitannya malah dari tadi sudah melepas bajunya. Tiduran bertelanjang dada.

Dua jam berlalu. Malam semakin matang. Belum terjadi apapun. Dito tetap tepekur menatap bulan. Kembali sibuk mengenang masa-masa itu. Satu jam dihabiskan untuk The Gogons, satu jam dihabiskan untuk Savanna. *Di mana gadis itu sekarang?* Apakah Savanna tahu kalau dia sedang terkapar tak berdaya di dalam sel ini? Apakah Savanna selama ini berusaha menghubunginya? Mencari tahu di mana dia?

Dito menghela nafas panjang. Lelah. Siapa bilang *mengenang masa lalu* tidak membakar kalori? Kalau kenangan itu indah, mengenangnya sama dengan menghabiskan energi yang digunakan

untuk lari dengan kecepatan 10km/jam. Kalau kenangan itu buruk-menakutkan sama dengan lari sprinter. Nah, kalau kenangan itu menyedihkan, itu sama dengan energi yang dihabiskan saat lari dikejar macan.

Dengan begitu, Dito sebenarnya sama saja seperti baru menyelesaikan lari santai, sprint, kemudian dikejar macan. Kenangan-kenangan itu komplit!

Pukul 22.00. Terdengar suara kaki dari kejauhan. Bergerak-berirama sepanjang koridor. Menuju sayap penjara, di mana sel Dito berada. Pelan. Dito reflek menoleh ke lorong yang remang. Siapa? Sedikit mencicit ketakutan (ingat pesan Adi dan James tadi siang). Tak! Tak! Tak! Dito menggigit bibirnya. Jangan-jangan. Suara sepatu menghentak lantai itu semakin dekat. Dito merapat ke tempat tidur (lucu sekali melihat ekspresi mukanya). Dan saat Dito serabutan mencari apa saja yang bisa digunakan untuk *melawan* (bayangin dia serius banget megang bantal buat senjata), gembok pintu sel Dito berkelontangan. Sipir penjara memukulnya.

"Pesakitan 1188, ada surat buat kau!"

Dito menoleh. Terperanjat dua kali. Satu untuk suara berkelontangan, satu untuk teriakan tersebut. Buru-buru menurunkan bantal. Berusaha menurunkan sengalan nafas. *Surat?* Malam-malam begini? Mana ada yang mengirimkan surat jam segini? Tetapi dia

berdiri demi melihat sipir itu bersiap berteriak memanggilnya lagi. Dito melangkah gemetar mendekat teralis penjara (sisa ketakutannya tadi).

Sipir penjara menyelipkan amplop putih tersebut melalui sela-sela jeruji besi. Dito menerimanya. Tanpa merasa perlu menunggu ucapan terima kasih dari Dito, sipir penjara sudah balik kanan. Pergi dengan suara ketukan sepatu yang berirama, semakin menjauh. Kembali ke pos jaga depan. Sipir itu melambaikan tangannya ke arah pos jaga di koridor.

Dito mengernyitkan dahi. Menatap surat di tangan. Teman pesakitan satu sel tahanannya sudah lelap. Dito merobek bagian atas amplop tersebut. Mencari kertas di dalamnya. Tidak ada apa-apa. Kosong melompong? Di mana suratnya? Kalau ini main-main, benar-benar tidak lucu. Memeriksanya lebih teliti, siapa tahu kertas suratnya kecil, jadi tersangkut di lipatan dalam amplop. Ah ada! Sepotong kertas seukuran kartu nama meluncur jatuh ke tegel!

Penasaran Dito membacanya, *"SELAMAT TIDUR YANG NYENYAK! SELAMANYA!!"* Hanya itu pesannya. Dito terkesiap. Wajah penyamunnya mendadak jengah. Bukan jengah saat ditatap Savanna, atau saat dulu sering ketahuan lirik-lirik cewek lainnya, jengah oleh gelombang ketakutan kedua. Dito membalik kertas tersebut. Hanya itu bunyi pesannya! Apa pula maksud semua ini?

Dito menggeleng. Mengusap wajahnya. Ini surat ancaman. James dan Adi benar. Tapi apa yang harus dia lakukan? Berteriak-teriak memanggil sipir tadi? Atau jangan-jangan surat ini hanyalah pekerjaan iseng sipir penjara yang terlalu bosannya menunggui tahanan.

Dito menggigit bibir, berpikir sejenak, buntu, ketakutan ini membuatnya tidak bisa berpikir. Baiklah! Dito mendesis pelan. Sekejap dia sudah loncat ke atas tempat tidur. Menutupkan bantal di kepalanya rapat-rapat. Seperti anak kecil yang ketakutan mendengar petir di luar, atau ketakutan melihat bayang-bayang di kamarnya yang remang. *Setidaknya tidur membuatnya lupa akan segala ancaman tersebut….*

♣♣♣

Dua jam kemudian. Lewat tengah malam. Obat itu bereaksi cepat. Pelan mulai menukil usus-usus Dito. Obat pencahar yang dimasukkan seseorang ke dalam hidangan makan malamnya tadi sore. Dito menyeringai dalam mimpinya. Perutnya mulai melilit. Sakit. Matanya berkedut-kedut tidak mau mengalah, tetap terpejam—mimpinya terlalu indah untuk diganggu.

Ketika Dito sibuk dengan perut dan mimpinya, seseorang dengan wajah sangar-mengerikan melangkah dingin menuju kamar mandi penjara. Mukanya tersamarkan oleh cahaya lampu yang redup.

Ketika sekali-dua muka itu terkena cahaya bulan yang menyelisik jeruji dinding penjara, terlihatlah bekas luka melintang di wajahnya. Paras itu mengerikan. Rambutnya pendek. Telinganya ditindik dengan entahlah. Di tangannya tergenggam seuntai kawat baja pendek. Mengkilat ditimpa cahaya lampu.

Tidak ada yang bisa mengerti bagaimana tangan-tangan kejahatan bisa menggapai tempat-tempat tertutup seperti ini. Bagaimana belalai kejahatan bisa masuk dengan mudah ke dalam penjara. Tetapi begitulah, uang dan kekuasaan bisa mengendalikan semuanya.

Mimpi Dito akhirnya kalah! Matanya terbangun. Perutnya melilit sekali. Patah-patah, dengan muka kusut, mata kuyu, dan pipi mengukir kepulauan Nusantara, Dito duduk dari tidurnya. Dia harus ke kamar mandi sekarang. Seperti biasa hendak bangkit memukul teralis pintu, lantas berteriak membangunkan penjaga di ujung koridor. Perutnya sudah tidak tahan lagi.

Tetapi sebelum sepotong otaknya memerintahkan apa yang dipikirkan menjadi gerakan motoris, separuh yang lain buru-buru mengingatkan pesan James dan Adi tadi siang. Dito meringis. Perutnya semakin sakit. Dia tidak boleh kemanapun malam ini. Apapun itu alasannya.... Sialan, *perutnya semakin melilit.* Tidak tertahankan. Apa yang harus dilakukannya? Dito mendesah pelan,

mendekap perutnya kencang-kencang…. Baiklah, dia memutuskan tidur kembali, meringkuk berjuang menahan sakit….

♣♣♣

Pukul 07.00 pagi, Dito akhirnya memutuskan keluar dari sel tersebut. Bukan karena dia tidak tahan lagi. Dia bahkan sudah mencret di celana semalam. Berjuang habis-habisan membujuk perutnya. Dito buru-buru keluar dari sel kamarnya karena pagi itu mendadak rusuh. Suara keributan menyelimuti penjara. Sirene dibunyikan mendengking-dengking. Puluhan sipir penjara entah dari mana asalnya meneriaki seluruh penghuni penjara untuk berkumpul. Pintu-pintu sel tahanan dibuka. Suara grasa-grusu memenuhi seluruh koridor. Di luar lebih rusuh lagi. Lima mobil polisi merangsek masuk ke halaman penjara.

"Ada apa?" Dito menguap bertanya pada sebelah kamarnya.

"Ada yang mati!" Orang di sebelah kamarnya berteriak.

"*S-i-a-p-a-*?" Pertanyaan Dito terhenti. Mulutnya yang terbuka lebar langsung menutup. Dia menoleh ke sebelah ranjangnya. Di mana si seram bersuara melengking itu? Semalam setelah setengah jam berjuang menahan mulas, dia akhirnya jatuh tertidur (mungkin juga jatuh pingsan, hihi).

"Siapa?" Dito bertanya lagi.

"Tidak tahu!" Tahanan di sebelah kamarnya menjawab malas.

♣♣♣

Satu jam kemudian, urusan menjadi terang-benderang. Melalui bisik-bisik seluruh penghuni penjara berita-buruk itu tersampaikan.

Tadi pagi teman satu sel tahanan Dito shubuh-buta seperti biasa pergi ke kamar mandi. Dia memang bangun lebih awal dibandingkan yang lain. Berteriak memanggil penjaga koridor. Dan sekejap ketika kakinya masuk ke dalam kamar mandi, kawat itu melilit membuat lehernya nyaris putus. Benar-benar sadis. Dito sempat selintas melihat mayat itu dievakuasi saat mereka digiring menuju aula untuk diinterogasi satu persatu.

Tubuh teman satu sel tahanan Dito terkulai di atas tandu. Tertelentang. Bajunya penuh dengan darah. Juga sekujur tubuhnya yang lain. 1188! Ya Tuhan, baju itu terbalik (semalam setelah melepas baju karena gerah, orang itu tidak sadar mengenakan bajunya terbalik). Itu nomor seragam Dito! *Orang ini bagaimanapun penjelasannya telah menggantikannya.*

Dito menelan ludah.

CIMAL DE MUNDO

"TENANG, Gon!" Adi menggenggam tangan Dito yang gemetar tak terkendali.

"Pindahkan gue…. Pindahkan gue sekarang juga!" Dito mengusap mukanya. Dia benar-benar ketakutan. Apalagi setelah melihat busai darah memenuhi kamar mandi.

"Seharusnya aku yang mati tadi pagi…. Seharusnya aku yang mati…." Dito mulai menggigil.

"Tenang, Gon!" Adi mencengkeram tangan Dito semakin keras. "Nanti gue usahakan mindahin lu ke kamar terpisah! Nanti! Biar Bang Togar yang urus!"

"Sekarang juga! Gue mohon!" Dito mencicit. Hilang sudah tampang penyamunnya.

Adi tadi pagi buru-buru ke penjara setelah mendengar ada yang dibunuh. Dia khawatir sekali. Bagaimana kalau itu Dito? Bagaimana kalau yang menjadi kekhawatiran James terbukti? Mereka mengincar dia dan Dito. Setiba di penjara kabar itu diterima, memang bukan Dito yang kedapatan mati, tetapi mendengar penjelasan terbata-bata Dito, semua urusan terang-benderang.

Adi sebelum menemui Dito sempat bertanya sekaligus mengeluhkan situasi kepada Kepala Sipir. Dengan ringannya Kepala Sipir berkata "Biasa, pembunuhan antar pesakitan. Mungkin masalah di dalam penjara. Perkelahian biasa. Kami sedang mencari pelakunya!"

Ketika beberapa wartawan mencecarnya soal kemanan di Penjara, Kepala Sipir setengah-jengkel, setengah-terdesak akhirnya berkata akan memastikan menambah dua kali lipat penjagaan di seluruh penjara, termasuk di tempat-tempat tersembunyi semacam kamar mandi dan ruangan-ruangan bersama lainnya. *Tetapi semua ini hanyalah pembunuhan biasa….* Adi menyumpah-nyumpah dalam hati, bagaimana mungkin ada sebuah pembunuhan yang disebut biasa dan tidak biasa?

"Gue mohon, Di…. Pindahkan gue sekarang juga!" Dito meratap, terkulai di atas meja. Hampir pingsan saking takutnya.

Adi mendekat untuk membantu. Prihatin. Berteriak memanggil penjaga ruang besuk penjara. Beberapa penjaga dan Adi berusaha memapah Dito ke poliklinik. Tapi segera mundur. Memaki-maki. Ada yang bau. Apa pula yang bau? Bagian belakang tubuh Dito bau sekali. Sialan! Dito belum sempat ganti pakaian semenjak mencret tadi malam di sel penjara.

♣♣♣

Beberapa jam kemudian James tiba. Hampir bersamaan dengan Bang Togar. Dan Bang Togar Sitompul, si pengacara top *law-firm* kelas atas, setelah mendengar cerita Adi dan James dengan segala *kekuasaannya* merangsek masuk ruang Kepala Sipir. Kali ini Kepala Sipir kena batunya, dia tidak sedang menghadapi wartawan-wartawan tadi. Bang Togar menyebut nama-nama orang terkenal, menelepon kesana-kemari. Mengancam-ancam segala.

Kerusuhan itu mereda menjelang sore. Dito akhirnya mendapatkan sel tahanan kelas "mahal" (sesuai dengan gurauan Azhar dulu). Kamar mandi di dalam. Satu penjaga khusus juga ditugaskan menjaga dia.

"Bah! Bukankah sudah aku bilang dulu! Kasus ini jadi prioritas kita! Kau sendiri yang bilang temanmu itu positif tidak bersalah. Aku percayalah padamu …. Kau tahu, Di. Kalau kita sukses membebaskan temanmu itu, itu sama saja dengan iklan di koran sebanyak empat

halaman penuh untuk *law-firm* kita! Belum pernah dalam sejarah ada yang bebas di pengadilan itu, kan! Kau bilang saja kalau perlu bantuan lainnya! Biar aku yang mengatur!" Bang Togar menepuk-nepuk bahu Adi, *mengabaikan* ucapan terima kasih Adi.

Kemudian beberapa saat sebelum kembali duluan ke kantornya, Bang Togar sempat bicara sebentar dengan James. Apalagi kalau bukan tentang acara norak James; Bang Togar ternyata penggemar berat acara *live* pukul 24.00 itu. Bertanya bagaimana caranya kalau dia ingin datang nonton langsung; James menyeringai entah-senang, entah-kasihan menjelaskan. Berpikir akan menjadi perbandingan yang menarik sekali kalau Bang Togar duduk bersebelahan di studio dengan satpam parkiran depan gedung stasiun teve.

Interogasi seluruh penjara untuk mencari pelaku pembunuhan itu dilakukan hingga larut malam. Lantai dan dinding kamar mandi yang berlumuran darah sudah dibersihkan. Hanya kawat baja pendek pembelit itu saja yang tertinggal. Disangkutkan begitu saja di salah satu pot bunga halaman penjara. Penuh darah yang mulai mengering.

Tidak ada yang tahu dimana sekarang pemiliknya.

♣♣♣

Azhar memutuskan untuk singgah di kontrakan James selepas pulang kerja. Sudah larut, hampir pukul 22.00. Dia memutuskan untuk menginap sekalian. Pekerjaannya hari ini bertumpuk. *Go-live*

sistemnya lagi-lagi bermasalah. Acara makan siangnya dengan Uni Dahlia lagi-lagi di *cancel*. Celakanya dia lagi-lagi lupa bilang, saking sibuknya sejak pagi-pagi tiba di kantor.

Dahlia untuk kali ini benar-benar "terluka". Ia meletakkan begitu saja kotak makanan di atas meja kerja Azhar. Azhar menemukan kotak nasi itu saat kembali ke kantor sore tadi. Sudah dingin…. Hiks, 'sedingin' hati Dahlia saat meninggalkannya…. Dan Azhar benar-benar merasa bersalah. Dahlia hanya menjawab pendek "tidak apa-apa," saat dia mencoba menelepon HP-nya (lantas ditutup tanpa sempat Azhar bicara sesuatu untuk menjelaskan)

Urusan ini benar-benar kacau. Jangankan untuk menemui Dahlia, menelepon Adi dan James saja baru sempat dia lakukan selepas sore. Dan terkejut sekali mendengar cerita tentang kejadian di penjara tadi pagi. Memutuskan untuk singgah ke kontrakan James malam ini juga. Urusan Dahlia bisa dibicarakan besok-besok. Urusan ini jauh lebih penting. Bagaimana tidak penting? Dito nyaris dibunuh.

"Tenang saja, Gon!" Adi menenangkan Azhar yang panik bertanya, "Dito sudah dipindahkan ke kamar terpisah. Dia jauh lebih aman di sana."

"Gile lu! Kalau pembunuh itu bisa masuk begitu saja ke penjara semalam, apa susahnya dia mengulanginya malam-malam lain?"

"Bisa sih, tapi tidak semudah itu lagi, minggu-minggu ini penjara penuh dengan polisi…. Berani sekali kalau ada yang nekad ingin mengulangi perbuatannya, sehebat apapun kontak mereka di dalam penjara…. Lagian, mungkin Kepala Penjara benar, bisa jadi pembunuhan itu memang pembunuhan biasa…. Pembunuhan antar penghuni penjara…."

"Lu gimana sh? Bukannya lu sendiri yang bilang kalau Dito-lah yang diincar tadi. Baju yang terbalik. Korban yang tidak sengaja memakai nomor seragamnya! Terus surat itu…. Apa coba maksud surat itu! Pesan itu, Gon! Sama seperti SMS ancaman yang lu terima sebelum rumah kontrakan lu dibakar!" James yang duduk di sebelah Azhar menyela Adi jengkel. Terkadang Adi terlalu belebihan memakai dogma hukumnya: *praduga tak bersalah.*

"*Surat apaan*?" Azhar bertanya bingung.

Adi menceritakan surat yang diserahkan sipir tersebut. Cerita itu separuhnya terdistorsi karena Dito gugup sekali menceritakannya tadi pagi…. "Dito bilang tulisan itu pakai darah…." James dan Azhar saling berpandangan. "Itulah yang membuat dia tidak berani keluar hingga keesokan paginya…. Sampai mencret segala dibela-belain…." Adi setengah-sebal, setengah-tertawa mengingat kejadian tadi pagi. Bau celana Dito yang belum sempat diganti. Menceritakannya. Tetapi James dan Azhar hanya nyengir. Tidak tertawa.

Terdiam lama. Saling bertatapan satu sama lain. Berpikir.

"Kalau begitu, lu dan Dito benar-benar nggak aman sekarang, Di?" Azhar menelan ludah, menatap Adi.

"Gue dari dulu juga memang tidak aman, bukan?" Adi tertawa kecil, "Tenang! Gue sudah super hati-hati sekarang, Gon! Kemana-mana bang Togar sudah menugaskan *bodyguard* untuk mengawal. Gue juga sekarang pakai mobil kantor. Biar tidak dikenali. Sekaligus ada yang nyetir."

"Lah, kalau lu sekarang tinggal di kontrakan James? Siapa yang jaga lu di sini?" Azhar tiba-tiba bergidik. Memikirkan kalau ada yang mengincar Adi malam ini di rumah kontrakan James. Celaka 13. Dia dan James bisa ikut-ikutan labas terkena masalah.

"Tenang saja!" James yang menenangkan. "Bukankah lu sendiri yang dulu bilang betapa amannya perumahan ini? Ada satpam di depan. Belum lagi sekuriti lainnya!"

Azhar mengusap mukanya. Rumah James memang ada dalam perumahan *cluster*. Itulah yang selama ini membuat The Gogons sering menginap di sana. Menyenangkan di dalamnya. Tidak bising dan berdebu. Tertutup dari luar.

"Lagian kalau pembunuhnya berani datang ke sini yang diincar Adi, kan? Lu ngapain juga takut, Gon?" James mencoba bergurau.

"Gelo lu! Kalau dia datang, memangnya mikir siapa yang mau dibunuhnya. Kontrakan Adi saja sampai hangus dua belas rumah!" Azhar melempar bekas kotak nasi. Beranjak berdiri. Hendak mencuci tangannya.

"Eh, ini nasi kotak yang dibawain Dahlia?" James menangkapnya, memperhatikan tulisan di kotaknya.

"Kok lu tahu?"

"Tahulah! Nasi kotak rumah makan Padang!" Tertawa.

Azhar hanya nyengir. Nasi kotak itu memang dia bawa dari kantor, saking bergegasnya saat pulang, kantong plastik makanan tersebut jadi kebawa-bawa ke rumah kontrakan James.

"Lu memangnya tadi siang nggak sempat makan rantangannya ini?"

Azhar mengusap rambutnya, "Nggak sempat, Gon! Benar-benar nggak sempat.... Implementasi sistem kantor gue benar-benar menyebalkan!"

"Wah, lu mesti pandai-pandai ngatur jadwal sekarang, Gon. Cewek itu sensitif. Apalagi yang kayak Dahlia... Dahlia sudah bela-belain bawa nasi kotak ini biar makan bareng bersama.... Lah, lu malah pergi nggak bilang-bilang. Lu tahu nggak, sebenarnya bukan makan barengnya yang penting, Gon! Perhatiannya! Dia pasti pernah bilang '*jangan lupa makan*' ke lu, bukan? Nah begitulah cewek-cewek!" James

nyengir menatap Azhar (setidaknya sebagai mantan *playboy* kelas sabuk hitam, ada sisi positifnya yang tersisa, James jauh lebih bisa mengerti cewek dibandingkan The Gogons yang lain).

Azhar hanya diam. Mengusap rambutnya.

"Tadi gue nggak sempat ketemu dia seharian di kantor…. Nasi kotak ini ditinggalkan Dahlia di atas meja!" Tertawa getir.

"Lu sepertinya harus dikasihani, Gon…. Berdoa saja Dahlia nggak merajuk. Wah, sekali merajuk, tamat riwayat lu…." James hanya bergurau sebenarnya.

"Tamat apaan?" Tapi bagi Azhar kalimat itu menakutkan. Matanya melotot meminta penjelasan. Adi ikut tertawa melihat ekspresi Azhar. James melambaikan tangannya. *Lupakan.*

"Besok lu beliin apalah, Gon! Bawain cokelat! Bunga! Apalah kek…. Keripik pedas Padang pun boleh. Gue tadi bilang yang penting perhatian. Nah, balaslah perhatiannya dengan perhatian…. Dahlia pasti suka."

Azhar menggaruk ujung hidungnya. *Akan dia lakukan!* Tetapi bagaimana kalau boss-nya seperti tadi pagi, lagi-lagi rusuh menyeretnya ke kantor sistem IT itu? Bagaimana kalau sistemnya ngadat lagi, membuat seluruh transaksi antar cabang terhenti? Repot sekali!

"Kabar Made bagaimana?" James bertanya pada Adi.

"Buruk!" Adi mengeluh. Tawanya segera terhapus. Kenapa pula tiba-tiba James menanyakan soal itu? Dia lagi senang mentertawakan masalah Azhar.

"Kapan terakhir lu kontak Made? Harusnya lu lebih sering telepon Made sekarang! Bukannya lu pernah bilang menyesal tidak ambil inisiatif kontak Made selama ini?"

Adi menelan ludah. Itulah masalahnya. "Gue sudah berkali-kali telpeon HP-nya…. Tidak diangkat-angkat!"

"Telepon nomor rumahnya!" James mengangkat bahu. Tidak sensitif. Adi menatapnya mengkal. Seminggu lalu saja Citra sudah bilang soal itu. Tentu saja dia sudah telepon ke sana. Made itu kan istrinya. Tapi sama saja hasilnya!

"Berarti terakhir kali kalian bicara, pas lu cerita dulu?"

Adi menggeleng. "Made sempat telepon tiga hari lalu, setelah kejadian kontrakan gue dibakar. Malam-malam setelah kita dari tempat Dito. Pas lu nurunin gue di depan kantor…."

"Made bilang apa?"

Adi terdiam. Menggaruk rambutnya. "Ia bilang *takut sekali*!"

"Takut apanya?"

Adi menggelengkan kepala. Mana dia tahu, "Mungkin takut setelah mendengar kabar kebakaran itu…."

"Eh, kabar Jasmine lu gimana?" Azhar tiba-tiba menyela pembicaraan mereka berdua (sebenarnya hanya ingin membalas saja. Dari tadi James sibuk menanyakan masalah mereka, sekali-kali mereka yang bertanya tentang masalah James).

James menoleh ke arah Azhar, "Apanya?"

"Sumpah! Tuh anak cantik banget… Ya nggak, Gon?" Azhar menyeringai, menoleh ke arah Adi, meminta 'dukungan'.

"Yups…. Itu foto pernikahan kalian yang dilukisnya?" Adi tertawa.

James memerah mukanya. Mengkal.

"Wah, lu kalau sampai menikah di kampung lu yang eksotis itu keren, Gon! Anaknya cantik banget, Gon! Sama eksotisnya dengan kampung lu," Azhar tertawa senang. Balas melempari James dengan pertanyaan demi pernyataan.

"Yups…. Nggak percuma lu meninggalkan cewek-cewek lu yang lain selama ini…. Ternyata penjelasan baik perubahan perangai *playboy* lu itu Jasmine, ye? *Anyway*, semoga lu nggak lagi merasa seperti *berjalan dari satu kebohongan ke kebohongan lain* bareng Jasmine."

Itulah kalimat pamungkas James dulu kalau tiba-tiba mutusin pacarnya. Azhar dan Adi tertawa. James menyumpah-nyumpah, menyeringai marah.

♣♣♣

Tempat itu namanya *Cimal de Mundo*. Puncak Bumi!

Nama yang keren untuk tempet yang keren (*the rights name for the rights place*!). Terletak di atas lereng tertinggi pebukitan belasan kilo dari Pantai Kuta, menjorok ke pedalaman hutan, di luar pemukiman yang padat. Seolah-olah terkesan terpencil. Sepotong tempat yang indah sekali. Pohon-pohon raksasa masih tumbuh memadati, dibiarkan begitu saja oleh pemilik properti hebat tersebut. Batu-batu besar bergeletakan.

Persis di atas lereng tersebut berdiri dengan megah sebuah rumah peristirahatan. Bergaya Andalusia (Spanyol) jaman pertengahan. Penuh dengan ornamen, patung, lukisan, dan pernak-pernik seni yang menunjukkan kebesaran dan kebanggaan. Rumah besar dengan halaman luas. Patung-patung megalomania memenuhi area. Dua patung prajurit kuno dengan pedang terhunus diletakkan di pintu gerbang. Menjadi *landmark* yang menjelaskan betapa misterius tempat itu, sekaligus penanda betapa berbahaya bagi siapa saja yang berani mendekat.

Radius satu kilo dari bukit itu, seluruh tanah pemukiman masuk dalam peta lahan pribadi pemilik *Cimal de Mundo*. Tidak ada rumah penduduk di sekitarnya. Jadi tidak ada yang bertanya-tanya soal keberadaannya, jangankan bertanya, mendekati bangunan itu saja susah. Orang-orang di kaki bukit hanya berbisik kalau rumah mewah

itu milik salah satu pengusaha kaya-raya Bali. Tempat peristirahatan. Tidak lebih, tidak kurang.

Malam itu sebuah mobil super-mewah meluncur membelah jalan yang membelit bukit. Cepat menuju *Cimal de Mundo*. Tiga mobil *sporty* terbaru serba hitam mengikuti dari belakang. Tidak ada yang tahu apa isi mobil-mobil tersebut. Jendela kaca hitam menutupi sempurna dalamnya.

Pintu gerbang membuka otomatis saat rombongan tiba. Mengesankan melihat mobil-mobil tersebut melintasi dua patung penjaga kuno. Mobil-mobil itu terus memasuki halaman rumah. Tiga ratus meter melewati halaman rumput terpangkas rapi barulah tiba di *lobby* depan. Penjaga keluar dari pintu depan (yang besarnya nyaris seukuran rumah ukuran type 36), terbirit-birit mendekati mobil mewah paling depan. Membungkuk dalam-dalam. Membukakan pintu mobil.

Seseorang dengan kaca mata hitam, pakaian serba hitam, mengunakan syal panjang putih disampirkan di bahu keluar dari mobil. Gerakannya yakin dan tenang. Wajahnya tertutupi kaca mata. Tetapi setidaknya aura yang sama dengan bentuk rumah ini terpancar dari wajahnya. Misterius dan hebat (sekaligus berbahaya).

"Dia sudah menunggu di atas, *Juan*!"

Melirik pun tidak, orang itu melangkah masuk. Tiga-empat orang dari dalam mobil di belakangnya mengikuti. Semuanya juga berpakaian sama. Serba hitam. Kecuali yang keluar dari mobil mewah bersamanya tadi, hanya mengenakan kemeja krem lengan digulung, dasi tidak rapi. Orang-orang itu bergerak sigap di belakang orang yang dipanggil Juan. Terlihat seperti orang kepercayaan, orang dekat, atau apalah. Sementara penjaga yang membukakan pintu tadi sudah mencicit minggir ke dinding, tak ingin menghalangi walau bermeter-meter jaraknya.

Melangkah dengan gerakan mantap melewati bagian depan rumah yang luas, melewati anak tangga yang besar dan mewah. Lampu-lampu besar menjuntai dari mana-mana. Juga lampu-lampu besar yang ditanamkan di dinding. Lukisan-lukisan besar. Orang itu menuju teras lantai dua. Menyibak pintu kaca yang membatasi koridor dengan teras luar (sebenarnya menendang pintu tersebut).

Berdebam terbuka!

"Kau merusak reputasimu sendiri, bodoh!" Orang yang dipanggil dengan sebutan Juan tidak menunggu meski sedetik, langsung menegur seseorang yang sudah lama berdiri di teras. Nada suaranya sama-sekali tidak membentak. Apalagi berteriak. Tetapi kalimat itu disampaikan dengan suara yang amat *menuntut*. Dingin-menusuk. Langsung membuka pembicaraan.

Orang yang berdiri di atas teras, yang dari tadi mengamati gelapnya lembah pebukitan dan siluet pantai Kuta bermandikan cahaya di malam hari menoleh. Sedikit terkejut, tetapi tidak mengeluarkan ekspresi lain. Sama dinginnya. Sama tenangnya. Muka itu terlihat lebih menakutkan (orang-oranglah yang seharusnya takut melihat wajahnya).

Teras itu sebenarnya nyaman. Meski dipenuhi oleh pajangan samurai. Di dinding-dindingnya. Pedang-pedang yang indah. Dan yang paling elok diletakkan menyilang dengan sarungnya di atas ornamen berbentuk meja di tengah teras. Mengkilat tajam. Tetapi tensi pembicaraan segera membuat orang-orang yang berada di sana menahan nafas.

Orang yang mengenakan syal putih menyambar samurai di atas meja, menatap dingin kepada orang yang menunggunya, lantas tanpa ampun mengarahkan ujung pedangnya ke leher orang yang menunggu.

"Kau sudah membunuh lebih dari seratus orang untukku. Semuanya berjalan sempurna! Bagaimana mungkin kau gagal dua kali berturut-turut hanya untuk membunuh dua anak ingusan itu, bodoh! Apa susahnya!"

Yang diancam dengan pedang tanpa takut membalas tatapan dingin tersebut. "Bukan salahku, Juan! Tanyakan saja pada dia!"

Menunjuk tegas ke arah anak muda yang berpakaian kemeja krem lengan di gulung, dasi berantakan yang berdiri di sebelah Juan.

"Bukankah kau belakangan *selalu* mendengarkan dia! Bunuh dengan hati-hati. Jangan tinggalkan jejak. Buat urusan seperti tidak disengaja! Hah! Oomong-kosong. Aku bosan diatur-atur dalam urusan ini, Juan. Biarkan aku menggunakan cara lama." Yang diancam menyeringai, menatap tajam anak muda tersebut.

"Jaman sudah berubah, tolol! Kau pikir kau bisa semudah itu membunuh orang di hadapan puluhan orang! Apa yang kau dapatkan dengan membakar rumah itu? Kau hanya memancing perhatian pihak-pihak lain!" Anak muda yang ditatap tajam, balas meneriakinya.

"Kenapa tidak?" Yang diteriaki tertawa kecil. Seolah membanggakan prestasi lamanya. *Kenapa tidak?*

"Diam! Aku tidak peduli siapa yang salah dalam urusan ini. Tapi harusnya kau bisa membunuhnya, bodoh! Apa sulitnya mengirim mereka ke kotak mayat?" Juan tidak menoleh kemanapun, tidak membela siapapun, menekankan ujung pedang itu ke leher yang diancam. Membuat gores luka. Darah merah mulai mengalir membasahi kerah kemeja.

"KAU TAHU! Kau membuat situasi semakin runyam! Anak-anak ingusan itu mulai berhati-hati. Mereka mendapatkan pengamanan tambahan! Si bodoh itu sudah dipindahkan ke sel terpisah…."

"Harusnya kau mengijinkan aku membunuhnya dengan racun, Juan! Atau menembaknya langsung ketika di ruang besuk! BAM! BAM! Sekali hajar! Beres! Bukan memancingnya dulu ke kamar mandi penjara. Itu cara amatiran!" orang yang diancam tidak sopan memotong.

"KAU TIDAK BISA MELAKUKAN ITU! TERLALU MENCOLOK! KAU AKAN MEMBAHAYAKAN OPERASI DI SINI, BODOH!" Anak muda di sebelah Juan berteriak.

"Haha, aku melakukannya begitu selama sepuluh tahun terakhir. Dan tidak ada masalah! Apa lantas dengan gelar dan ilmu hukum-mu yang menjengkelkan itu bisa membunuh orang? Akulah yang melakukan semua pembunuhan itu selama ini, bukan KAU…." Yang diancam sangar menatap anak muda tersebut, seolah-olah hendak menelannya.

Anak muda itu meloncat marah, tetapi tertahan oleh lengan Juan. *"Diam di tempat! Kadek!"* Juan mendesiskan kemarahan. Orang-orang yang berada di teras itu mundur satu langkah. Wajah-wajah tegang menyimak pembicaraan.

"Kau algojo nomor pertamaku! Kalau saja tidak ingat apa yang telah kau lakukan selama empat belas tahun terakhir untukku, sudah lama kutebas lehermu…." Orang yang dipanggil Juan menghela nafas, menatap tajam orang yang diancamnya. Mencoba mengendalikan diri dengan diam sejenak.

"Kembalilah! Kuberikan kau kesempatan selama seminggu berikutnya. Bunuh mereka! Bunuh semuanya. Seperti kau membunuh bule-bule sialan itu. Aku tidak ingin ada satupun yang membuka mulut. Semua orang yang tahu dan melihat kejadian-kejadian itu…. BUNUH SEMUA! Dan kau Kadek! Kau cari gadis bule itu dan teman-temannya kemana saja! Gunakan orang-orang! Bila perlu tambah jumlah mereka. Aku tidak mau melihat kalian gagal menghabisi mereka sekarang…. MENGERTI?"

"Aku mengerti! Tetapi aku tidak mau lagi diatur-atur lagi soal ini, Juan!" Yang diancam masih menatap tajam anak muda itu.

"Tidak! Kau harus mengikuti apa yang dikatakannya. Jika urusan semakin tidak terkendali, posisi kita mulai terancam, barulah kuijinkan memakai cara-cara lama itu…. Tetapi sekarang tidak! Kau harus melakukan semuanya sesuai caranya!" Juan mengendurkan ujung pedang samurainya.

"*Pergilah!*" Berkata dingin. Mengeluarkan sapu tangannya. Lantas mengelap ujung pedang yang basah oleh darah.

Orang yang diancam tadi tanpa banyak kata melangkah. Tangannya bergetar saat melewati anak muda yang ada di sisi Juan. Menyeringai. Membuat bekas luka melintang di mukanya terlihat semakin mengerikan.

Bekas luka besar yang melintang di wajah.

BELAJAR MENCINTAI

ESOK paginya kejadian berulang.

Bukan pembunuhan. Maksudnya kejadian Azhar dan Dahlia. Pukul 11.45 sistem ERP (*Enterprise Resources Program*) perusahaan Azhar *ngadat*. Berhenti total. Sistem baru berharga mahal itu tiba-tiba *hang*. Azhar yang dari pagi sibuk meng-*update* transaksi kemarin sore, kemarin sorenya lagi mengkal bukan main; belum lagi telepon dari 14 kantor cabang yang sibuk bertanya, sibuk mengeluh tidak bisa koneksi. Kenapa pula sedang rusuh seperti ini, orang-orang malah menambah beban pikiran. Sabar sedikit kenapa?

Azhar lebih sebal lagi saat *menyadari* kalau dia sudah berjanji (dalam hati) untuk mengajak Dahlia makan siang. Rencananya, dia

ingin memberikan *surprise*, langsung datang ke lantai kantor Dahlia. Kalau begini bagaimanalah urusan kejutannya.

Sebelum berkubang lama memperbaiki sistem-nya, Azhar memutuskan untuk menelepon Dahlia dari meja kerjanya, menjelaskan (telepon itu sialnya ditunggui PO Implementasi dan GM Finance yang lagi-lagi bergegas mengajak Azhar pergi ke HQ konsultan IT tersebut).

"Hai, Uni!"

"Allo, Da!"

"Nggak usah bawa rantangan ke atas!" Azhar lemah berkata.

"Aku juga nggak niat ke atas hari ini!" Dahlia berkata lebih pelan. Nggak niat? Azhar menggigit bibir. Waduh, jangan-jangan Dahlia merajuk. Celaka!

"M-a-a-f-k-a-n, aku!"

"Nggak pa-pa!"

"Kamu m-a-r-a-h?"

"Nggak pa-pa!"

"Kapan-kapan aku tebus deh!"

"Nggak pa-pa!"

"*Bye*, Uni!"

"Nggap pa-pa!" Telepon diletakkan.

PO implementasi sudah menepuk bahu Azhar. Maksudnya *bergegas*. Azhar menghembuskan nafasnya. Kalau memakai istilah James: entah sudah seberapa besar 'kerusakan' yang dibuatnya dalam hubungan ini. Dahlia pasti marah!

Dahlia memang tidak berencana naik ke lantai tempat kerja Azhar hari ini, karena tadi pagi ia sudah janjian makan siang dengan seseorang: Citra. Beberapa menit kemudian, mereka sudah bertemu di salah satu restoran Makassar sekitaran gedung tempat Citra kerja.

"Menyedihkan…. Nih gue catatin rekor lu: sebulan pacaran belum pernah makan siang bareng. Sebulan pacaran belum pernah pergi berdua menghabiskan *weekend*. Sebulan pacaran belum pernah nge-*date*, kecuali di kantornya Azhar— Haha…." Citra menyobek ikan bakar di depannya. Tertawa.

Dahlia hanya diam. Sebenarnya ia ingin membalas ucapan Citra dengan sindiran *yayang Ari*. Tetapi sejak melihat Ari di asylum dan foto-foto berdua mereka, Dahlia tak tega melakukannya— kecuali terpaksa banget, deh.

"Dulu James pernah bilang ke gue, itulah bedanya geng cowok dengan geng cewek…." Citra teringat sesuatu.

"Beda apaan?"

"Ya beda— Cewek tuh kalau tiba-tiba pacaran, biasanya mendadak bisa melupakan semua teman-teman lamanya. Lupa dengan gengnya. Sibuk dengan kegiatan barunya: pacaran….

"Nah kalau geng cowok sebaliknya. Dia tetap nempel terus dengan geng-nya. Prioritasnya dalam tanda kutip tetap pada teman-teman lamanya. Apalagi The Gogons. Lu sama saja *saingan* dengan mereka untuk mendapatkan waktu Azhar! Masalahnya kasus lu tambah parah dengan pekerjaan Azhar yang tiba-tiba menumpuk…." Citra tertawa.

"Tapi gue nggak masalah kok kalau mesti pergi bareng-bareng The Gogons…."

"Sekarang sih tidak…. Tetapi lu kebayang kalau ternyata fase hubungan lu sudah meningkat, lu pasti keki kalau ternyata Azhar ngajak-ngajak lu selalu bareng The Gogons menghabiskan waktu. Atau waktunya malah lebih banyak untuk teman-temannya, bukan buat lu…."

"Nggak masalah, kan?" Dahlia bandel menjawab sambil mengipas-ngipas mulutnya. Pembicaraan ini membuat makannya tidak konsentrasi. Tergigit cabe yang mirip potongan kacang. Buru-buru mencari minum.

"Memang nggak masalah sepanjang masih proporsional. Masalahnya perasaan tuh nggak mengerti arti kata proporsional,

sekali lu ngerasa menjadi prioritas sekian, pasti berantem, deh!" Citra menyerahkan gelas air putih miliknya. Membantu Dahlia yang kepedasan.

"Berantem sama Azhar? Kayaknya nggak mungkin deh!" Dahlia sedikit tersedak. Bukan karena buru-buru meminum air, tetapi lebih karena memikirkan kemungkinan itu.

Citra tertawa dua kali. Satu untuk air minum yang tumpah, satu untuk jawaban Dahlia barusan. Memang susah membayangkan Dahlia ribut walau sepatah dengan Azhar. Catatan perjalanan perasaan mereka kan luar biasa sekali. Berpuluh-puluh tahun dipendam, akhirnya keluar dengan cara yang menyedihkan. Kecelakaan itu. Susah membayangkan mereka akan bertengkar. Jangankan masalah ini, cucunya T-Rex saja dihajar Azhar demi Dahlia.

Sudahlah, mungkin lebih baik membicarakan hal lain.

Lima menit berganti topik. Membicarakan "usaha pembunuhan Dito". Dahlia bergidik mendengar cerita Citra (yang tahu lebih banyak dibandingkan Dahlia). Apalagi saat deskripsi tentang kamar mandi tersebut. "Sudah deh, bahas yang lain saja!" Dahlia menyeringai jerih.

Banyak senyum saat berbincang tentang Jasmine-nya James.

“Gue nggak pernah lihat James semerah itu mukanya kalau sedang ketemu dengan cewek! Benar-benar banyak berubah, ya?” Dahlia tersenyum.

“Jasmine emang cantik, jadi wajar James gugup, haha....” Citra menganggguk setuju, tertawa, “Gue nggak habis pikir, bagaimana mungkin ada orang yang punya masalah kejiwaan bisa secantik itu!”

“Lah, tuh Ari mau diapain, Ci? Ganteng-ganteng bisa gila begitu!” Ups! Dahlia ketelepasan. Citra melempar bungkah tissu di atas meja.

Lima menit kemudian menghabiskan sisa minuman.

“Kita mampir sebentar ke Plaza!”

“Ngapain?”

“Aku mau ngambil foto! Kemarin Dokter asylum meneleponku, minta dikirimin foto-foto itu lebih banyak lagi. Aku cetak lebih dari seratusan....” Citra berdiri sambil memasukkan *credit-card* ke dalam tas.

Dahlia hampir ketelepasan lagi ingin menggoda Citra, tetapi cepat-cepat merubah pertanyaannya, “Foto-foto itu efektif ya?”

Citra menggelengkan kepala. Semoga.

♣♣♣

Ruang besuk penjara. Waktu yang bersamaan.

“Gimana *kamar* baru lu?” James bertanya datar.

Dito hanya mengangguk. Tidak. Dia tidak lagi memasang ekspresi tegang bin tersinggung seperti biasa kalau sedang ketemu James belakangan. Dito lebih mirip orang yang habis kalah perang. Kuyu sekali.

Adi menepuk-nepuk lengan Dito.

"Lu pasti bisa melewati semua ini dengan baik, Gon!"

James mengangguk setuju, berusaha membesarkan hati Dito. Dia juga tidak lagi memasang wajah sinis seperti biasa kalau sedang bertemu dengan Dito. James sekarang lebih banyak khawatir dan kasihannya. Mereka bertiga sedang duduk di ruang besuk penjara. Melanjutkan persiapan pembelaan sidang buat Dito hari Kamis.

Tidak terasa, sidang pertama kasus Dito tinggal dua hari lagi. Setelah kejadian usaha pembunuhan di kamar mandi penjara yang mengerikan, Dito akhirnya *bersedia* menceritakan segalanya. Cerita itu (meski amat terlambat) sedikit-banyak membantu Adi untuk menyiapkan skenario pembelaan yang hampir selesai. Mereka sekarang sedang membicarakan itu.

"Semua fakta yang lu konfirmasi ini baru, Gon. Ketika BAP kemarin lu hanya jawab 'tidak-tahu, dan semacamnya'.... Jadi penting sekali lu *yakin* dengan semua penjelasan ini. Kalau lu sendiri saja nggak yakin atas penjelasan itu, apalagi hakimnya. Mudah sekali mereka menyimpulkan fakta ini adalah karang-karangan lu...."

Dito mengangguk lemah.

"Semua The Gogons akan bersaksi kalau pernah lihat Savanna bareng lu di Lombok. Foto-foto Citra juga berguna. Oh-ya email yang dulu pernah dikirim Savanna sudah didapat. Kita juga bisa pakai itu untuk membuktikan cewek bule itu bukan rekayasa. Gue harap pengadilan mempertimbangkan fakta-fakta diluar pemeriksaan verbal polisi…."

Dito mengangguk lagi.

"Tetapi apapun ceritanya, semua itu percuma kalau Savanna tidak datang dan menjelaskan semuanya…. Kita semua berharap dia punya penjelasan yang baik. *Benar-benar penjelasan baik*…. Ya-nggak James?" Adi menoleh James.

"Yups. Yakinlah, Gon! Kalau lu ngerasa gadis itu nggak bersalah, penjelasannya pasti masuk akal. Semasuk-akalnya penjelasan lu yang nggak bersalah…." James mencoba membuat kalimat yang enak didengar. Tersenyum. Sekali lagi membesarkan hati Dito.

"Andree sudah sejauh mana?" Adi bertanya. Teringat sesuatu.

"Belum ada kabar lagi!"

Dito hendak memotong bertanya, *siapa tuh Andree*, tetapi biasalah, orang-orang yang habis kalah perang biasanya selalu merasa tidak layak untuk bertanya. Atau sudah kehabisan energi walau sekadar bertanya.

“Sidang seperti ini biasanya cepat sekali, Gon. Tiga-empat kali sidang, langsung vonis! Jadi gue harap lu bisa menjaga fisik. Datanglah ke ruang pengadilan dengan ekspresi muka menyenangkan. Sehat-walafiat. Kesan pertama selalu penting. Tunjukkan lewat muka lu kalau semua tuduhan itu keliru. Tatap dengan baik seluruh hakim, jaksa, dan pengunjung sidang…. Besok pagi gue akan datang lagi. Kita akan menyiapkan banyak skenario. Bang Togar sudah menyiapkan garis besar script pembelaan. Gua yang akan melatih lu untuk menjawab pertanyaan dengan rileks. Menjawab dengan singkat. Apa adanya….”

“Ah-ya, tolong dihilangkan juga kebiasaan nyeletuk lu saat sidang Kamis nanti!” James mencoba bergurau. Dito hanya meringis kecil. Adi tertawa.

“Kita akan melaluinya bersama-sama, Gon…. Yakinlah lu akan bebas! Kita akan memenangkan kasus ini. Tidak ada alasan sedikit pun untuk menghukum lu….” Adi menyentuh lengan Dito. Sentuhan yang amat sugestif. Untuk urusan menyemangati klien, Adi nomor satu dah. Caranya menatap, sentuhan-sentuhan tangan, dan kalimatnya. Benar-benar membangkitkan daya juang.

“Apa kalian akan datang?” Dito akhirnya bisa mengeluarkan pertanyaan. Terbawa oleh suasana. Optimisme Adi.

"Tentu saja, Gon! Semua The Gogons akan datang. Gue akan seret Azhar, sesibuk apapun dia. Citra dan Dahlia juga akan datang. Kecuali Ari kali ya…. Repot kalau dibawa-bawa ke pengadilan!" James tertawa.

"Dan Diar…. *Diar pasti datang*, Gon!" Sebenarnya maksud Adi menyebut-nyebut nama Diar apalagi kalau bukan untuk membuat suasana semakin gimana gitu. Norak memang, tetapi itu terkadang berguna untuk menumbuhkan *semangat perang* kliennya. James menatap Adi jahat. Adi rileks menunjuk ke arah Dito. Berhasil kan! Dito tertunduk, mulai terharu. Bukan. Bukan rasa sesal. Bukan rasa bersalah. Tapi kesedihan yang bertenaga. Semangat yang diinginkan Adi.

"Kita akan membebaskan lu, Gon! Jangan khawatir!" Adi menepuk-nepuk lengan Dito.

"Dan itu berarti lu bisa datang ke kuburan Diar! Bisa bilang apa saja di makamnya…." James nyengir, ikut-ikutan cara Adi.

Dito menyeka matanya….

♣♣♣

Hari Kamis.

Sidang pertama Dito. Luar biasa ramai. Tidak ada yang menyangka akan seheboh ini. Perhatian media-massa tersedot. Bang Togar-lah yang mem-*blow-up*-nya kemarin sore. Dia melakukan konferensi pers

bersama Adi di kantor *law-firm*-nya. Melempar isu *Savanna* (lengkap dengan bumbu-bumbunya).

"Masalah ini tidak sesederhana yang kalian lihat, bung!" Gaya sekali (maksudnya provokatif) Bang Togar menjawab pertanyaan wartawan kemarin, "Klien kami jelas-jelas dijebak oleh sindikat narkoba internasional. Kejahatan besar. Ini melibatkan dua negara. Indonesia dan Australia. Tidak sesederhana yang kalian bayangkan….

"Apalagi kalian masih ingat kasus hukuman seumur hidup warga Australia yang hebohnya bukan main beberapa bulan lalu…. Sampai mengganggu level hubungan kedua negara! Bakar-bakaran bendera…. Ini tidak adil! Klien kami terpaksa menghadapi tuduhan gara-gara kejahatan yang sebenarnya dilakukan oleh pihak luar! Klien kami hanya kurir, well, terjebak oleh gadis yang cantik-menarik…." Bang Togar iseng memasukkan sepotong isu *romantisme*.

"Kita lihat saja di pengadilan!" Bang Togar tertawa kecil dengan aksen khasnya saat ditanya wartawan tentang kemungkinan dibebaskannya klien mereka, "Tidak ada warga negara Indonesia yang harus mati karena sesuatu yang tidak pernah dilakukannya…. Apalagi karena dijebak oleh penjahat-penjahat Australia. *No way*! Yang harusnya dikejar oleh petugas harusnya penjahat sebenarnya, bukan klien kami yang hanya jadi *kambing hitam*! Kami akan

membuktikan, kalau diantara puluhan kasus akhirnya ada tersangka yang bisa lolos dari kubangan kematian pengadilan itu! Kami memiliki pengacara muda berbakat yang meng-*handle* urusan ini…."

Maka terseretlah perhatian media massa. Sibuk membuat berbagai kemungkinan skenario, menghubung-hubungkannya dengan kasus-kasus penangkapan warga negara tetangga lainnya. Dibumbui sana-sini tentang berbahayanya sindikat narkoba internasional. Konon melibatkan orang-orang besar lokal, petinggi dan pejabat korup, dan seterusnya, dan seterusnya.

Bagi Adi alasan Bang Togar mem-*blow-up* kasus itu sedemikian rupa sederhana. Apalagi kalau bukan untuk kepentingan '*marketing*' gratisan *law-firm* mereka. Adi tidak terlalu keberatan, bahkan sedikit banyak diuntungkan oleh opini publik yang mulai berpihak kepada Dito. Tetapi ada yang sama sekali tidak di sadarinya.

Satu jam sebelum sidang dimulai. Di teras lantai dua penuh dengan samurai itu, di tempat yang bernama *Cimal de Mundo*! Seseorang dengan tampang super-marah meremas koran-koran tersebut.

"MEREKA BENAR-BENAR AKAN MEMBAHAYAKAN SEMUANYA! SEMUA URUSAN INI!!! BUNUH MEREKA SECEPATNYA! BUNUH!" Teriakan itu mengagetkan burung-burung yang hinggap di pohon-pohon tua sekitar rumah. Berterbangan ke angkasa….

Seperti burung-burung merpati yang sedang mengirim pesan kematian. Penjaga pintu depan yang menyerahkan koran itu mencicit ketakutan. Mundur ke belakang menjauh sebisa yang dapat dia lakukan. Perintah pembunuhan dikirim bagai gelombang pasang….

James benar-benar membuktikan janjinya, Azhar ikutan hadir di ruang sidang (tidak perlu diseret, bagi Azhar prioritas ini nomor satu, jadi dia kabur dari ruang kerjanya; peduli amat dengan masalah implementasi sistem kantor). Citra dan Dahlia juga datang, meski agak terlambat. Nyak-Babe datang beberapa menit setelah Dahlia dan Citra. Nyak seperti biasa berteriak-teriak saat Dito mereka masuk ke dalam ruang sidang; untuk menghindari tontonan massal James terpaksa "mengamankannya" ke ruangan lain.

Benar kata Adi, sidang kejahatan narkoba berjalan cepat sekali. Biasanya kalau kasus pidana lain, sidang pertama paling hanya membaca tuntutan jaksa. Sidang pertama Dito sudah diramaikan dengan gaya Adi membela kliennya. Tarik-ulur dengan hakim dan jaksa. Tidak percuma Adi mengorbankan gelar sarjana ekonominya (dia *double-degree*), dan memutuskan menjadi pengacara. Kalimat-kalimat Adi efektif, menusuk. Menyerang setiap celah yang ada dalam tuntutan Jaksa. Padahal ini kasus pertama dia menjadi membela langsung tersangka di ruang pengadilan.

"Benar! Tidak selalu pengguna dan pengedar narkoba memakai obatnya. Tetapi lihatlah, jangankan obat terlarang, bekas obat puyer saja tidak akan kalian temukan di rambut, di kuku, dan sekujur tubuh klien kami! Jadi bagaimana mungkin kalian bisa menuduhnya menyelundupkan barang haram tersebut!" Adi melemparkan hasil tes ketergantungan obat,

"Klien kami menurut catatan medis bahkan muntah saat minum pil antibiotik! Apalagi narkoba…." Pengunjung tertawa. Padahal itu benar sih, Dito pernah muntah minum antibiotik ketika mereka naik Gunung Gede dulu.

Jaksa entah menggumamkan apa, menanggapi Adi.

"Klien kami tidak tahu!" Adi memotong, "Bukankah itu berkali-kali dia katakan dalam BAP! Delapan patung kangguru itu benar miliknya. Oleh-oleh buat temannya. Tetapi apa yang ada di dalam patung kangguru itu bukan miliknya! Sejak kapan kalau kalian membeli sesuatu, tanah satu hektare misalnya, kalian berkewajiban memeriksa apa yang ada di dalamnya. Kalian tidak pernah diwajibkan untuk memeriksa apa isi tanah yang kalian beli…."

Dan hanya soal waktu, saat Adi melontarkan skenario tentang Savanna. Seluruh pengunjung sidang berbisik, seperti dengung lebah saat Adi mulai menjelaskan cerita tersebut. Hakim mengetukkan palu meredakan keributan ruang sidang.

"Tetapi itu tidak ada di Berita Acara Pemeriksaan! Tidak pernah disebut-sebut semenjak tersangka tertangkap tangan di bandara. Kecuali semua orang di sini membacanya di koran pagi ini, melalui konferensi pers *law-firm* kalian," Hakim memotong penjelasan Adi. Pegunjung berbisik-bisik lagi.

Adi menyeringai, ikut tersenyum tipis. "Itu hanya masalah waktu. Klien kami merasa waktunya belum tepat untuk membicarakannya. Terlepas dari soal *timing* tersebut, fakta itu real. Nyata. Itulah kebenarannya. Bukankah kita sepakat, waktu tidak pernah membatasi sebuah kebenaran....

"Soal konferensi pers itu, aku pikir itu hanya masalah kebiasaan, *law-firm* kami memutuskan untuk *high-profile* membela kasus *pro-bono* satu ini. Masyarakat harus tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi. Isu narkoba bukan sebatas isu penegak hukum saja, isu ini milik mereka...." Adi bersilat-lidah mencari penjelasan. Entah apa yang dikatakannya, yang penting terlihat mengesankan sekali.

Sidang berjalan hingga pukul 12.00. Rehat istirahat siang. Akan dilanjutkan pukul 14.00 hingga sore hari. Azhar dan James tidak bisa berlama-lama, saat istirahat siang mereka pamit. Azhar harus mengurus pekerjaannya. James harus *live* nanti malam; dan sedikit pun dia belum menyiapkan *script*, dll. Citra dan Dahlia juga harus balik kantor.

"Jangan lupa. Senin minggu depan giliran James dan Citra bersaksi! Rabu giliran Azhar dan Dahlia! PR kalian: baca dialog yang sudah aku siapkan! Itu garis besarnya sudah disusun Bang Togar. Kemungkinan-kemungkinan pertanyaan hakim. Banyak-banyak latihan!" Adi melambaikan tangan sambil melepas dasi. Panas!

Berempat mereka membalas lambaian Adi. Memadati sedan tua James, kembali ke kantor masing-masing.

Nah! Kalau tadi pagi "sidang" pertama terjadi di ruang pengadilan Dito, di dalam mobil sekarang ada "sidang" kedua.

Citra sengaja duduk di depan, di sebelah James (meski Dahlia tadi protes mati-matian). Disengaja, biar Azhar dan Dahlia duduk berduaan di belakang.

"Panas sekali! AC lu masih rusak!" Citra tidak sopan memukul-mukul *dashboard* sedan tua James.

"Masih!" James melotot marah.

"Tenang, mau ditukar ini kan sama boss-lu yang maniak mobil antik itu?" Citra menyeringai, tertawa kecil.

James balas menyeringai. Entah kapan janji itu akan direalisasi. Jangan-jangan hanya becandaan doang. Tapi kapan pun janji itu benaran jadi, mobilnya jangan dulu remuk dipukuli tangan iseng Citra.

Sepanjang perjalanan, sengaja banget Citra selalu mengajak bicara James. Mengabaikan Dahlia dan Azhar di belakang mereka. Menganggap isi mobil itu hanya ia dan James. Sengaja, maksudnya biar Azhar dan Dahlia berdua di belakang bisa bicara rileks tentang apa saja (terutama soal kasus makan siang mereka). Tetapi justeru dengan kelakuan Citra itulah, Dahlia dan Azhar malah hanya diam membeku. Memerah muka. Berpikir. Entah memikirkan apa coba.

Azhar dari tadi hendak bilang, "Maaf, soal yang kemarin-kemarin, Uni!" tetapi kalimat itu membeku di kerongkongan. Garing sekali bilang kalimat maaf itu di depan James dan Citra yang sedang ketawa-ketiwi entah membicarakan apa. Apalagi mengatakan kalimat itu dengan ekspresi wajah menyesal dan sungguh-sungguh.

Aduh! Mana pula dia bisa melakukannya.

Dahlia sama saja, ia dari tadi mau bilang, "Nggap pa-pa kok, Da. Beneran. Aku nggak marah soal itu…" tetapi kalimat itu hilang saat tiba di mulutnya. Menguap begitu saja. Kan, malu bilang itu di depan James dan Citra. Memangnya ini semua adegan sinetron atau semacam itulah.

Maka jadilah setengah jam mereka berdua di belakang hanya berdiam diri. Saling lirik. Bersemu merah. Menggaruk-garuk rambut yang gatal (Azhar-lah yang menggaruk kepala, masak Dahlia). Atau

memainkan kuku-kuku jari (nah kalau yang ini Dahlia yang melakukannya).

Lima belas menit kemudian, tiba di gedung kantor Azhar dan Dahlia. Mereka berdua turun. Masih amat kaku. Citra melambaikan tangannya, mengedipkan mata menggoda. James menekan pedal gas, menuju pemberhentian berikut: kantor Citra.

♣♣♣

Azhar dan Dahlia tidak pernah berduaan se-kaku ini. Termasuk dalam catatan sejarah dua puluh tahun memendam perasaan mereka. Masa-masa ketika *the others* mereka masih sibuk bicara, saat Azhar dan Dahlia malah salah-tingkah memikirkan bagaimana caranya memulai sebuah *percakapan*.

Azhar dan Dahlia memang berjalan bersisian, tetapi hanya berdiam diri. Dekat secara fisik, tetapi perasaan entah menjauh ke mana-mana. Mereka melewati halaman parkiran gedung, menuju lobby depan. Melintasi alat deteksi logam (digoda oleh satpam cewek yang mengenal mereka; keduanya bersemu merah).

Menekan tombol lift.

Menunggu.

Tetap tidak ada pembicaraan. Lift mengeluarkan suara beep. Pintu terbuka. Berdua melangkah masuk. Ampun, kenapa pula hanya

mereka berdua yang ada di dalam lift. Masuk. Diam dengan pikiran masing-masing.

Azhar menggaruk rambutnya. Dia harus bicara! Bukankah selalu cowok yang harus memulai pembicaraan (resep James dulu). Dia harus bilang apa? Mulutnya tetap se-kaku seperti di mobil tadi. Bagaimana cara bilangnya? Jangan-jangan akan kelihatan norak sekali.

Tetapi sebelum mulut kaku Azhar terbuka, Dahlia pelan, menggerakkan tangannya, menggapai jemari Azhar. Menyentuhnya. Menggenggamnya.

Azhar mengangkat kepalanya. Tidak menoleh. Dia menatap pintu lift yang memantulkan bayangan mereka seperti cermin besar. Dahlia terlihat tersenyum manis di cermin. Balas menatapnya. Tetap memegang "mesra" jemari Azhar. Merapatkan tubuhnya.

"Coba ada Citra, foto kita akan bagus banget, kan?" Dahlia tersenyum menatap pose mereka bersisian di cermin pintu lift.

Azhar yang sejenak gagap, akhirnya ikutan tersenyum. Menatap pose itu. Ah, memang menarik. Dahlia mengenakan blouse warna hijau dengan rok hitam selutut. Sebelah rambutnya dibiarkan tergerai di bahu. Sebelahnya lagi dijepit dengan baik. Disisipkan setangkai bunga: bunga jasmine.

Azhar menelan ludah. Lihatlah, betapa cantiknya Dahlia. Sungguh dia beruntung. Urusan ini…. Terbawa suasana, Azhar balas menggenggam "mesra" jemari Dahlia.

"Maafkan aku, Ni!" Bekata lemah.

Dahlia tersenyum, menggelengkan kepalanya.

"Kita pasti punya banyak waktu esok lusa untuk memperbaikinya…."

Azhar mengangguk. Lihatlah! *Betapa beruntungnya dia.*

"Uni cantik sekali hari ini…." Azhar memuji.

Pujian pertama yang pernah ada dalam hubungan mereka selama sebulan. Efeknya hebat sekali. Muka Dahlia memerah. Tersenyum sumringah. Azhar sih nggak nyadar betapa senangnya Dahlia, masih senyum sendiri memperhatikan pose mereka berdua (lebih sibuk memperhatikan wajahnya sendiri).

"Pernah ada yang bilang, cinta itu sebenarnya proses belajar…. Dan seperti halnya belajar hal-hal biasa lainnya, proses itu membutuhkan waktu, tidak pernah selesai, setapak demi setapak…. Mungkin kalimat itu benar! Kita harus belajar dari awal untuk menjalani semua ini, belajar untuk mengerti satu sama lain…." Azhar mengutip kalimat seseorang.

"Itu James yang bilang, kan?" Dahlia menyeringai, tertawa.

Azhar ikut tertawa. Memang James yang bilang (ada di buku "Bagaimana Mendapatkan Cewek Dalam 60 Menit").

"Aku harap Uni mau memberikan banyak kesempatan buatku untuk belajar…. Belajar untuk mencintai…. Bukan sekadar tentang perasaan, tetapi juga bagaimana mewujudkannya jadi keseharian di antara kita…. Melalui sikap dan perbuatan."

"Itu James lagi yang bilang, kan?" Dahlia memotong sambil menyeringai lebih lebar. Mereka tertawa lebih lama.

"Kita makan siang bareng sekarang?" Dahlia bertanya.

"Wah…. Kalau sekarang nggak bisa! Aku mesti jelasin kenapa sepagian kabur dari kantor ke-boss, *sorry*!" Azhar menghapus tawanya.

"*Nggak pa-pa*!" Dahlia menganggukkan kepala.

Beep. Pintu lift terbuka. Lantai kantor Dahlia. Dahlia melangkah keluar sambil melambaikan tangannya.

Kalimat itu benar sekali, cinta adalah proses belajar tiada henti. Dan ia akan belajar bagaimana cara terbaik untuk menyikapi betapa sibuknya Azhar. Urusan makan siang ini hanyalah masalah sepele. Benar kata orang, terkadang hal-hal sepele bisa mengganggu hubungan. Kalau urusan sepele saja mereka tidak mampu mengatasinya, apalagi yang besar. Nah ia akan mulai belajar dari hal-hal sepele inilah.

Ia akan belajar bagaimana cara terbaik untuk menyikapi keberadaan The Gogons. Lihatlah! Azhar bela-belain datang ke pengadilan Dito (kabur setengah hari lagi), tetapi tidak pernah bela-belain menemaninya makan siang. Mungkin Citra benar, bagi geng cowok, teman selalu menjadi prioritas penting. Ia akan belajar bagaimana cara terbaik untuk menyikapinya.

Tidak mungkin menganggap semua itu sebagai saingan, bukan? Apalagi menganggap The Gogons sebagai saingan mendapatkan waktu dari Azhar. Mungkin ia tidak akan pernah memenangkan kompetisi tersebut.

SEJAK TAHU ADA BANYAK YANG KITA TIDAK TAHU

SIDANG setelah rehat lebih banyak lagi diisi tawa kecil pengunjung. Jaksa penuntun menghadirkan dua petugas bea cukai bandara yang berwajah seram (juga membawa anjing pelacaknya). Penonton tertawa ketika petugas itu menceritakan detail pengejaran terhadap Dito, yang latah ikutan tiarap saat petugas berteriak tiarap.

"Itu manusiawi! Siapapun pasti lari diancam sedemikian rupa!" Adi membela tuduhan Jaksa soal kalau barang itu bukan miliknya, kenapa Dito berusaha kabur dari tangkapan petugas. "Dan bukankah sudah disertakan dalam dokumen pemeriksaan, Dito memang 'alergi' dengan anjing! Dengan binatang-binatang semacam itu!"

Tetapi cara Jaksa bertanya kepada petugas itu benar-benar memojokkan Dito (*drill* dialog yang baik; membuat siapapun di sana tidak bisa memungkiri Dito benar-benar tertangkap tangan membawa barang tersebut). Adi tidak bisa berkomentar banyak. Tidak banyak menanyai saksi lagi.

Semakin sore, sidang semakin sulit buat Dito. Apalagi ketika data laboratorium forensik dikeluarkan, "Tidak ada sidik jari siapapun di kardus dan patung kangguru, kecuali sidik jari terdakwa!" Saksi ahli berkata dingin.

"Kau yakin tidak yang lain?" Jaksa bertanya sambil melirik Adi. Jelas sekali maksudnya. Siapa lagi yang bertanggung-jawab atas kotak delapan patung kangguru itu selain Dito!

"Maksud saya, ada sih, tapi itu sidik jari dua petugas bea cukai sebelumnya.... sisanya tidak ada! Sekali lagi, hanya sidik jari terdakwa!"

"Cukup. Pertanyaan saya cukup!" Jaksa elegan menutup pertanyaannya. Dito mengusap wajahnya yang kebas. Bagaimana

mungkin tidak ada sidik jari siapapun di sana? Bukankah jelas-jelas Savanna pernah memegangnya?

Penonton menarik nafas. Ini pulalah tujuan Bang Togar mem-*blow-up* masalah ini melalui media massa; dengan memposisikan Dito sebagai korban jebakan sedemikian rupa, plus sentimen terhadap kasus warga negara asing dulu, para penonton yang hadir kebanyakan adalah orang-orang yang bersimpati kepada Dito; apalagi setelah membaca riwayat hidup Dito yang "*super-clear*"—lengkap dengan foto Nyak-Babe.

Adi mengusap rambutnya, dia juga baru tahu fakta menyakitkan ini. Bagaimana mungkin tidak ada sidik jari siapapun di sana? Berpikir sejenak.

"Kau yakin tidak ada sidik jari orang lain?" Adi berdiri, melangkah, berpikir. *Rule of thumb* sebuah perdebatan: pertanyaan pertama selalu tidak ada gunanya (hanya retorik), tetapi itu memberikan kesempatan untuk berpikir (memikirkan pertanyaan berikut).

"Sudah kukatakan! Tidak ada!" Petugas lab. forensik itu menyeringai sebal.

"NAH! *Bukankah itu aneh!*" Adi berseru pelan. Melangkah mendekati Dito yang duduk di kursi pesakitan. Dia mendapatkan ide itu! Ide yang baik untuk memutar-balikkan kalimat Jaksa. Adi meraih

kedua tangan Dito (biar terlihat dramatis). Mengangkatnya tinggi-tinggi, menunjukkannya ke seluruh pengunjung sidang.

"Bukankah itu aneh sekali! Bagaimana mungkin di sana hanya ada sidik jari Dito! Lantas di mana sidik jari orang yang membuat patung itu.... sidik jari orang-orang yang menjual patung itu.... Tidak mungkin hilang begitu saja! Pasti sudah dihapus sebelum klien kami memegang barang haram itu.

"Bodoh sekali klien kami kalau dia menyengajakan membawa barang itu, kemudian hanya meninggalkan sidik jari miliknya.... Pasti dia juga berpikir untuk menghapus sidik jarinya. Faktanya tidak! Sidik jarinya tidak dihapus!

"Jelas-jelas dengan hanya ada sidik jari tangan ini, semuanya memang sudah direncanakan demikian. Hanya ada sidik jari dia! Bukankah itu sama sekali tidak masuk akal, kecuali tentang penjebakan itu. Siapapun pelakunya.... Pandai sekali! Dia memegang kardus dan patung kangguru itu dengan memakai sarung tangan atau semacam itulah! Membiarkan klien kami yang memegangnya dengan tangan polos terbuka!" Adi kemudian dengan gaya meletakkan tangan Dito yang tadi teracung tinggi-tinggi.

Orang-orang yang memenuhi ruang sidang sibuk berbisik lagi. Benar juga! Bukankah aneh sekali jika hanya ada sidik jari Dito? Jaksa penuntut menyeringai sebal. Seharusnya tidak berjalan seperti ini....

Sidang dilanjutkan beberapa menit kemudian. Tidak banyak perdebatan berarti. Pukul 16.00 selesai untuk hari itu. Dito dibawa kembali ke sel tahanannya, Nyak Dito lagi-lagi berteriak berusaha mendekat. Adi membujuknya agar tetap terkendali, percuma Nyak memang lebih nurut dengan James. Beberapa menit, adegan Nyak memeluk Dito menjadi tontonan pengunjung sidang. Menjadi rebutan sorot lampu kamera. Menimbulkan tatapan setengah-simpati, setengah-menahan tawa.

Nanti malam malah jadi berita menarik di teve.

♣♣♣

Pukul 24.00 malamnya. Malam Jum'at.

Lebih banyak penonton yang memadati studio satu. Dan lebih banyak lagi yang menonton di rumah. Rating acara James naik lagi lima poin seminggu terakhir. Ulasan positif di koran ber-sirkulasi nasional itu secara tidak langsung membuat orang-orang penasaran.

Rating acara James sebenarnya kecil sekali dibandingkan dengan rating acara-acara sinteron dan sejenisnya, tetapi untuk acara hantu-hantuan, *Ada Yang Tidak Kita Tahu* menduduki peringkat wahid.

Malam itu James keluar dengan kemeja putih biasa. Digulung pula. Rambutnya disisir rapi. Tidak ber-*make-up* sedikitpun. Dia belum sempat baca *script* dengan baik dan lengkap. Meskipun James tadi siang buru-buru pulang ketika *break*, sidang Dito benar-benar

menghabiskan kesempatannya untuk berpikir tentang *live* malam ini. Belum lagi saat tiba di kantor, proposal tentang Hide & Seek itu ditanyakan lagi manajer divisi acara *reality show*.

Malam ini seperti malam sebelumnya, acara James muncul dengan format sederhana. James sudah menyiapkan diri dengan kedatangan tamu yang super-heboh seperti minggu lalu, tetapi saat membaca selintas *script*-nya, ternyata tema malam ini berbeda sekali. Ringan-ringan saja.

Pengobatan alternatif melalui tenaga gaib!

"Selamat malam semuanya!" James lebih terlihat seperti pembawa acara MTV saat menyapa penontonnya.

Band pengiring di belakang panggung membawakan hymne prosesi kesedihan yang lebih *soft*. Penonton menjawab serempak, "Malam!" James menyapa penonton di rumah. Azhar yang selalu setia menonton, menyeringai membalas sapaan James di atas tumpukan berkas *blue-print* sistem kantornya (sedang cek apa yang salah dengan desainnya).

"Malam ini kita lagi-lagi akan kedatangan tamu spesial.... Tidak!" James mendadak tertawa, "Dia tidak akan datang tiba-tiba di atas panggung ini seperti tamu kita minggu lalu! Dia akan datang dengan kakinya.... *Semoga*...."

Penonton di studio tertawa mendengarnya.

"Nah, sambutlah! *Gus Ringgih*!"

Seseorang keluar dari pintu *stage*.

Beberapa penonton merasa perlu berdiri untuk menyambutnya. Orang itu mengenakan baju koko (baju putih). Mukanya bersih menyenangkan. Umurnya sekitar empat puluh tahunan. Terlihat bijak dan hangat. Meski tua, gayanya tidak kalah modis dibandingkan dengan James. Rambut panjangnya dikuncir. Terlihat mengesankan.

James menyapa tamunya. Menyilakan duduk. Tamunya malam ini sesuai dengan tema acara adalah *ahli pengobatan jarak jauh*. Mengobati pasien dengan ilmu-ilmu gaib. Bacaan-bacaan sakti. Dan sejenisnyalah. Orang ini tidak menyulitkan James, dia ramah memperkenalkan diri. Menjelaskan satu-dua keterangan yang diperlukan tanpa mesti ditanya.

"Saya terkadang hanya memerlukan mendengar suaranya saja, Nak James! Mendeteksi jarak-jauh apa penyakitnya. Lantas mengobatinya!" Dia menjelaskan dengan ekspresi menyenangkan, seperti dokter keluarga yang baik hati.

"Oh tidak! Tidak perlu. Pasiennya tidak perlu datang. Nggak usah repot-repot. Dengan dibaca-bacakan mantera, pengobatannya dikirimkan jarak jauh. Pasiennya biasanya merasakan ada hawa hangat masuk ke dalam tubuhnya.... Masuk melalui sirkulasi darah.... Berputar-putar mencari penyakitnya.... Nah, kalau tidak ada

halangan pasti sembuh!" Gus Ringgih tetap dengan pose tersenyum menjelaskan.

Butuh satu *break* iklan untuk mendeskripsikan metode pengobatan sakti tersebut. James menghela nafas. Cara orang ini menyampaikan keahlian yang dimilikinya sugestif sekali. Entah benaran atau bohongan. James menelan ludah, semakin lama semakin sulit untuk membedakan apakah bintang tamunya mengada-ada atau bicara benar.

Produser acara mendekati James saat jeda iklan, membisikkan sesutau, sudah saatnya membuka line telepon interaktif. Membuka kesempatan kepada penonton di rumah yang ingin merasakan pengobatan alternatif jarak jauh.

Sesi ke dua. Tidak menunggu lama ketika James membuka line telepon (dengan embel-embel siapa saja yang hendak berobat), telepon yang dibuka seketika berdering.

"Hallo, siapa di mana?" James riang bertanya.

Penelpon menyebutkan nama dan tempat.

"Mau bertanya atau konsultasi!"

"Mau berobat, Mas James!"

"Silahkan bicara langsung dengan tamu kita, Gus Ringgih!" James menyerahkan kendali pembicaraan ke Gus Ringgih.

Dan saat itulah James menyimak pembicaraan yang membuat dia mendadak benci sekali. Benar, acaranya selama ini memang dipenuhi oleh bintang-bintang tamu yang "entahlah". Apalagi James hingga detik ini sama sekali tidak pernah percaya dengan tamu-tamunya, tetapi menyimak pembicaraan si penelepon dengan Gus Ringgih benar-benar membuatnya hendak "muntah". Semua ini pasti diskenariokan. Dan ini sudah berlebihan.

"Bapak, apa keluhannya?"

"Kaki saya sudah lama lumpuh, Gus!"

"Sebentar!" Gus Ringgih tersenyum menyenangkan. Memejamkan matanya. Mengangkat tangannya. Komat-kamit, seolah-olah sedang mendeteksi jarak jauh.

"Wah.... Kaki kanan yang lumpuh, kan?"

"Ya, Gus!"

"Mulai dari lutut?"

"Ya, Gus!"

"Wah ini sudah lama ya?"

Gus Ringgih menyebutkan semua hasil deteksi jarak-jauhnya. Dan suara yang terdengar di kejauhan terdengar semakin antusias, karena semua deteksi itu menurut si penelepon benar semua.

"Wah, agak repot nih—"

"Tapi masih bisa diobati Gus?" Si penelepon memotong cemas.

"Tentu-tentu saja!" Gus Ringgih tertawa, "Coba, mas tiduran…. Ya…. Bagus! Sekarang konsentrasi, biar saya obati"

Gus Ringgih memejamkan matanya! Komat-kamit! Gerakan tangannya semakin cepat. Semakin rumit. Mengelap keringat di dahi. Lantas mengeluarkan suara puh keras (seluruh penoton di studio yang terkesima sejak tadi memperhatikan gayanya mengobati, kaget). Termasuk Azhar yang ada di rumah.

"Apa merasakan hawa hangat?"

"Iya Gus…. Hawanya masuk ke seluruh tubuh!"

"Semakin hangat?"

"Iya Gus…."

"Bagaimana dengan kakinya?"

"Panas Gus…. Sebentar Gus…. Sebentar, Ya Tuhan…. Jempol kakiku bisa digerakkan pelan-pelan…. Ya Tuhan, kakiku bisa digerakkan, Gus!" Si penelepon berseru kencang. Histeris. Penonton di studio menghela nafas lega. Bertepuk-tangan ramai sekali. Azhar menyeringai.

James terdiam di kursinya!

Bayangkan! Sesi kedua itu ada sekitar lima penelepon. Satu mengeluhkan kanker, satu mengeluhkan lumpuh badan sebelah, dan beragam penyakit lainnya. Semuanya sukses dideteksi oleh Gus Ringgih, dan semuanya sukses disembuhkan dengan metode jarak

jauh tersebut. Sama seperti dialog dengan si penelepon sebelumnya, proses penyembuhan kelima pasien berikutnya juga dramatis sekali.

Berlebihan! Semua ini berlebihan. James menahan mengkal di hatinya selama sisa acara. Apalagi melihat ekspresi Gus Ringgih yang serius nian. Tidak masalah kalau selama ini bintang tamunya menipu! Itu urusan bintang tamunya. Tetapi kalau melibatkan telepon bohongan dan semacamnya, ini sudah berlebihan.

Produser acara bahkan perlu terus memberikan kode ke James agar dia terus konsentrasi membawakan acaranya. James kadung sebal melipat *script*-nya. Semua ini tiba-tiba menjijikkan baginya. Minggu lalu bintang tamunya adalah orang yang mengaku bisa mengelilingi pulau Jawa semalam lima kali, tetapi nyatanya turun gedung pakai lift. Dan sekarang. Orang di hadapannya ini membuat seluruh penonton di studio dan seluruh penonton di rumah seperti mendapatkan pengharapan atas metode pengobatan alternatif. Semua ini omong-kosong!

Satu jam berjalan terasa lamban. Malam itu lagi-lagi tidak ada quiz dan sesi kirim-kiriman salam. Habis dipangkas oleh orang-orang yang hendak berobat secara *live*. Lima belas penelepon, semuanya sukses sembuh seketika. Fantastis bukan?

James menutup acaranya. Melambaikan tangan. Menyilahkan Gus Ringgih turun dari panggung. Buru-buru melepas *microphone* di kerah

kemeja. Merapikan kertas-kertas, lantas ikut turun dari panggung. James memutuskan, dia harus bicara dengan produser. Melangkah bergegas mendekatinya. Tetapi beberapa penonton terlanjur mengerubung. Menyodorkan kertas, tanda-tangan. James menyeringai jengkel. Apalagi ada beberapa orang yang mengajaknya bicara sebentar.

Sepuluh menit melayani "fans-nya", James meneruskan langkah. Tidak ada. Produser acaranya tidak ada di belakang panggung. James keluar dari studio satu, menuju ruang kerjanya. Produser itu sedang bicara dengan salah satu staf kreatif di sana. James langsung merangsek masuk ke dalam ruangan.

"Selamat James! Luar biasa!" Produsernya riang menyalami James, sedikit pun tidak memperhatikan mimik muka James yang mengeras.

"Malam ini, acara kita naik lagi lima poin ratingnya, bukan begitu?" produser mengkonfirmasi ke staf kreatif di sebelahnya.

"Yap! Sepuluh poin dalam dua minggu!" Mereka berdua tertawa. Tetapi James tidak, dia berdiri persis di depan produsernya, melotot.

"Dari mana kau dapatkan penipu itu?"

"Apanya?" Produsernya pura-pura tidak tahu, mengangkat bahu.

"Far! Gue nggak peduli kalau tamu-tamu itu berbohong. Pura-pura mengerti ilmu gaib dan lain sebagainya. GW NGGAK PEDULI! Toh

acara ini memang dari awal bohong-bohongan. Tetapi tadi keliru, Far! Keliru sekali!" James berseru.

Produser dan staf kreatifnya saling pandang.

"Kalau bintang tamunya mau berbohong, terserah! Itu urusan mereka! Tetapi kalau lu sampai men-skenariokan semuanya.... Membayar orang-orang agar pura-pura menelepon, pura-pura penyakitan, lantas pura-pura sembuh, gue tidak setuju! HARUSNYA LU BILANG KE GW KALAU LU MAU MELAKUKAN ITU SEMUA!"

"Apanya yang dibayar, James?"

"Ngaku, Far! Orang-orang yang menelepon itu lu skenario-kan semua? Itu bukan penelepon sungguhan?"

Produser acara James menelan ludah. Diam.

"Ya.... Lu diam! Itu berarti ya.... Itu juga berarti minggu lalu saat Tamenggung Bromo atau siapalah namanya datang ke atas panggung, semuanya juga lu skenariokan.... Lu pakai trik bagaimana mendatangkannya, meski hingga hari ini gue nggak tahu bagaimana caranya. IYA?"

Produser acara James masih terdiam.

"Gue nggak peduli dengan konsep baru acara ini. Mau sederhana mau entah bagaimana lu menyebutnya, Far! Tetapi kalau lu sengaja membohongi penonton dengan men-skenario-kan banyak hal, gue tidak bisa terima! Berlebihan! Semuanya berlebihan." James memukul

meja di sebelahnya. Menendang kursi, lantas duduk di atasnya. Menghela nafas.

"Gue pikir gue tidak bisa lagi bawakan acara ini, Far! *Sorry*!"

Bertiga terdiam.

"Tapi apa salahnya, James? Bukankah dulu lu oke-oke saja?"

"Tidak, gue tidak pernah oke-oke saja. Bukankah gue sudah bilang tadi, gue bisa terima kalau hanya bintang-bintang tamu itu saja yang berbohong. Silahkan! Itu urusan mereka. Kalau yang itu gue oke-oke saja!"

Terdiam lagi.

"Tapi sejak kapan lu peduli soal beginian, James? Bukankah lu tahu acara ini memang bohongan! Penonton juga bisa memilah kalau sebenarnya tadi juga bohongan!"

James tertawa pahit. Mengusap mukanya.

"Lu salah kalau bilang penonton bisa memilah mana yang bohong mana yang tidak. Tanyakan saja pada satpam parkiran depan yang selalu nonton acara ini! Dia sama sekali tidak bisa membedakan mana yang benar mana yang bohong! Dan lu tadi nanya apa? *Sejak kapan gue peduli*?" James berdiri lagi, menatap produser acaranya dalam-dalam.

"Lu mau tahu jawabannya?" James memegang lengan produser acaranya. Tatapannya dingin.

“Sejak kapan gue peduli, Far? Sejak gue sadar dengan sesadar-sadarnya kalau *di dunia ini banyak sekali yang tidak kita ketahui*.... Dan tahukah lu, Far, di antara banyak sekali yang tidak kita ketahui, ternyata lebih banyak lagi hal-hal yang justeru bisa dilakukan manusia yang tidak kita ketahui! Bukan hal-hal gaib omong-kosong selama ini.

“Melainkan rencana-rencana pembunuhan, rencana-rencana jahat, niat-niat buruk orang-orang yang siap menikam dari belakang, orang-orang yang siap merampok lu, yang siap membusai perut lu, menyelinap di kegelapan malam membawa belati.... Tersembunyi dari pandangan mata membawa maut.... Itu semua tidak pernah kita ketahui, Far.... Hal-hal kasat mata yang tidak kita ketahui. Sedikit pun tidak pernah sempat kita sadari, hingga semuanya benar-benar terlambat. Lu bertanya sejak kapan?

“Nah sejak itulah gue peduli!”

AKHIR PEKAN BERSAMA JASMINE

ADI memaksa Azhar, James, Citra dan Dahlia untuk "latihan intensif" dialog kesaksian sidang Dito hari Senin dan Rabu minggu depan. Keempat-empatnya akan jadi saksi meringankan bagi Dito. James mengusulkan agar mereka latihan sekaligus berakhir pekan bersama di Bogor. Di rumah ayahnya.

Semua setuju pada *kalimat pertama,* termasuk Citra yang selalu usil soal Dahlia dan Azhar yang terus-terusan pergi bersama The Gogons. Apalagi alasannya kalau bukan karena ia juga sekalian bisa menjenguk Ari di asylum.

Pagi Sabtu itu, berlima memadati sedan tua James.

"Gue tahu kalau acara lu malam itu terlalu banyak skenario-nya, Gon!" Azhar menenangkan James yang sejak masuk tol tadi tidak henti mengeluh soal *live* acaranya dua hari lalu.

"Tetapi produser lu benar juga, James. Sejak kapan lu peduli soal bohong-membohongi?" Citra nyeletuk dari belakang, "Bukannya lu sendiri yang dulu menyiapkan semua konsep acara itu.... Termasuk *band* pengiring yang noraknya minta ampun! *Wardrobe* lu yang terlalu *eye-catching*"

James melotot kepada Citra melalui cermin *dashboard*. Azhar tertawa kecil.

"Lihat nih! Tidak ada ulasan negatif tentang acara lu! Ah-ya, malah masuk Top 20 Acara Minggu Ini. Urutan terakhir sih, tetapi keren, Gon! Jarang-jarang acara hantu-hantuan bisa nyelip…." Azhar membentangkan korannya. Citra sibuk mengeluarkan suara puh! Keberatan. Ujung-ujung koran lagi….

"*By the way*, sudah tiga hari terakhir, kasus Dito juga ngetop sekali ya? Diliput terus, ngalahin isu kenaikan harga LPG…."

"Bang Togar! Semua liputan itu yang ngurus Bang Togar!" Adi menjelaskan.

"Siapa tuh Bang Togar?" Dahlia bertanya bingung.

Inilah kebiasaan khas The Gogons, sering sekali menyebut nama, tempat, atau apalah dalam pembicaraan tanpa penjelasan terlebih dahulu. Seolah-olah mereka semua paham siapa atau apa yang sedang dibicarakan. Adi berbaik hati menjelaskan singkat.

"Orang mulai sibuk menghubung-hubungkannya dengan banyaknya turis Australia yang tertangkap membawa narjoba belakangan. Soal jebakan *carrier* ke Dito yang 'berwajah polos', haha…. Sejak kapan Dito berwajah polos." Azhar tertawa membaca berita di halaman tengah tersebut.

"Eh, Gon! Sudah ada kabar dari Andree?" Adi bertanya kepada James. James menggeleng, menyalip truk buah.

"Siapa Andree?" Dahlia bertanya lagi. Adi sekali lagi menjelaskan.

"Kalau tuh cewek nggak ketemu gimana?" Dahlia cemas.

"Itulah masalahnya.... Semua penjelasan itu tidak berguna! Mana ada hakim yang mau percaya kalau orangnya tidak ada! Kesaksian langsung cewek bule itu penting! Apapun kesaksiannya, entah itu menguntungkan atau merugikan Dito, gadis bule itu mesti hadir dalam sidang...."

Seisi mobil terdiam. Menelan ludah. Kemana pula coba harus menemukan gadis bule teman Dito selama di Melbourne?

"Apa polisi tidak berusaha mencarinya?"

"Gue pikir mereka mulai minggu depan akan mencarinya. Keterangan Dito pasti akan digunakan untuk penyelidikan lanjut. Masalahnya, kapan mereka akan berhasil? Jangan-jangan malah tidak pernah berhasil meski sekadar membuat rangkaian penjelasan berbagai kejadian!"

"Tenang saja, Gon! Andree pasti berhasil menemukannya!" Azhar melipat korannya. Berkata amat yakin.

Semua berharap dalam hati: *semoga*!

Lima belas menit pembicaraan diisi gurauan ringan. Sibuk bertanya kapan sedan butut James yang mulai tersengal mendaki jalan kecil

menuju asylum akan diganti X-Trail seperti yang James bilang minggu lalu. Dahlia sempat bertanya soal Made beberapa menit kemudian. Penjelasan yang sama dari Adi. Belum ada kemajuan. Lagi-lagi Dahlia menyeringai, maksudnya apa lagi kalau bukan, seharusnya Adi mencoba semua cara untuk menghubungi Made. Mereka kan suami-istri! Meski terpisah, nggak mungkin sehari pun berlalu tanpa say hello satu sama lain. Melepas kangen. *Adi balas menatap Dahlia bete.*

Sebenarnya bagi James ada udang di balik batu pas mengusulkan berakhir pekan di rumah ayahnya di Bogor. Setelah mereka tiba di asylum beberapa menit kemudian barulah ketahuan. Mobil James pelan memasuki halaman asylum. *Bunga bougenville yang bermekaran.*

Mereka seperti biasa pertama-tama menjenguk Ari. Sekarang mereka diperbolehkan duduk dekat-dekat dengannya. Kondisi Ari tidak mengalami kemajuan, kecuali ngilernya jauh berkurang. Ari hari ini mengenakan pakaian yang rapi. Dokter Senior yang menyuruh ganti seragamnya.

Dokter Senior juga menemani mereka. Melakukan observasi 'percakapan'. Awalnya hanya James yang berusaha mengajak Ari berbincang. Mencoba menceritakan kejadian-kejadian lucu dulu. Menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Ari. Berusaha sok-serius seperti terapi dalam film-film atau buku-buku. Tetapi malah

kelihatan aneh. The Gogons saja menatap bingung ulah James, apalagi Ari kalau dia sedikit waras.

"Citra bawa fotonya?" Lima menit kemudian, Dokter menyela kelakuan James yang semakin aneh. Citra mengangguk. Menunjukkan amplop cokelat besar yang ada di tangannya.

Dokter menunjuk ke arah Ari. Citra mengangguk lagi. Mengeluarkan isi amplop tersebut. Dokter menepuk bahu James. James sedikit tersinggung menghentikan "terapi" versi-nya, mundur ke belakang. Citra mengambil alih. Menarik kursinya mendekat. Tidak ada dialog antara Citra dan Ari.

Diam! hanya gerakan tangan, tatapan mata, dan eskpresi muka.

Tetapi pemandangan itu *mengharukan*.

Dan akan selalu mengharukan untuk dikenang.

Citra menyentuh lengan Ari. Ari mengangkat kepalanya. Beda dengan James tadi, saat menatap wajah Citra, ada denting kehidupan di mata Ari. Ada selarik cahaya pengharapan. Bersinar amat redup, tetapi membuat seluruh isi ruangan menahan nafas.

Mulut Ari terbuka. Bergetar dia hendak menguntai nama. Citra mengangguk pelan. Tersenyum menggeleng. *Tidak usah disebutkan, ia sudah tahu apa maksudnya.* Ari mengeluarkan suara 'beeh' pelan, air liurnya menetes.

Citra menuntun tangan Ari yang gemetar memegang foto-foto itu. Ari menatap kosong. Tapi menurut. Melihat foto-foto tersebut. Satu demi satu. Sama seperti acara *live* James dua hari lalu, apa yang dilakukan Citra dan Ari sekarang juga sudah diskenariokan. Urutan foto-foto tersebut, seberapa lama Citra harus memperlihatkannya, foto-foto mana saja yang harus diperlihatkan terlebih dahulu. Semua itu sudah di-instruksikan Dokter Senior beberapa hari lalu. Bahkan di penghujung foto, sudah disiapkan *ending* yang diharapkan bisa menyentuh simpul saraf waras Ari yang tersisa.

Ari berkali-kali seperti hendak membuka mulutnya setiap foto berganti. Tubuhnya mulai bergerak-gerak. Semakin mendekati lembar terakhir foto, ekspresi mukanya semakin terlihat (meski sebenarnya sedikit sekali kemajuannya, tapi bukankah jika situasinya kadung buruk, perubahan sedikit saja sungguh sebuah kemajuan berarti). Suara desisannya semakin banyak keluar, air ludah mengenai tangan Citra.

Masalahnya, sepertiga lagi foto-foto itu selesai diperlihatkan, pertahanan Citra sudah "runtuh" duluan. Citra terisak. Ya Tuhan, jika foto-foto itu mampu menggentarkan hati seseorang yang tidak bisa berpikir normal seperti Ari, sehingga membuat badannya mulai bergerak-gerak, mulutnya mendesah kata tak berbentuk, apalagi bagi yang bisa berpikir normal.

Melihat foto-foto itu membuat semua kenangan itu kembali. Kembali memenuhi relung kepala Citra bagai ribuan anak panah yang ditembakkan. Dan Citra gemetar melanjutkan memperlihatkan foto-foto itu. Matanya berair. Tangannya terhenti. Citra menangis. Tersedu….

Ari menoleh, menatap Citra yang tertunduk. Mulut Ari membuka pelan, bibirnya bergetar mengeja kata "*C-i… C-i*!"

Satu lagi korban perasaan di sana. Dahlia demi melihat Ari yang seperti anak burung mengeja decit, menyeka matanya. Tersentuh. Tangan Dahlia menggenggam erat Azhar yang duduk di sebelahnya. Menahan air matanya tumpah. Memandang langit-langit ruangan. *Dia beruntung sekali! Azhar hanya cacat. Dan dia diberikan kesempatan untuk saling mengetahui perasaan masing-masing. Diberikan kesempatan untuk belajar— Tetapi Citra?* Lihatlah, Citra tak mampu lagi melanjutkan memperlihatkan lima foto yang tersisa kepada Ari. Citra tenggelam dalam buncah perasaan tak tertahankan.

Dokter Senior mendekati Citra. Tersenyum menyenangkan. Menyentuh lembut bahunya, "Kalau kau ingin menghentikannya, tidak masalah."

Citra menggeleng. Tidak. Ia akan terus. Demi Ari. Demi masa lalu itu. Demi janji kesembuhan yang disampaikan Dokter Senior beberapa hari lalu. Citra menelan ludah. Menyeka matanya.

Tersenyum amat getir. Berusaha menguatkan hatinya. Dokter mengangguk. Kembali duduk di kursi.

Citra kembali melanjutkan menunjukkan foto-foto itu. Tangannya gemetar. Tetapi ia memaksa untuk terus. Membujuk hatinya untuk tetap terkendali. Foto-foto ini penting. Bukankah Dokter senior dua hari lalu berjanji, jika sudah sampai di *ending*, sampai di foto terakhir dan Ari bisa tersentuh, maka proses penyembuhan Ari maju ke tahapan berikutnya.

Ia harus terus melanjutkannya. Harus! Demi kesembuhan seseorang, *someone special*-nya! *Comfort zone* level satu-nya.

Dan inilah *ending* "pertunjukan" foto itu.

Foto terakhir. Lama sekali Citra memperlihatkannya. Foto bersama The Gogons. Komplit James, Azhar, Dito, Diar, Adi, Ari, plus Citra, Dahlia, dan Darwis. Foto bersama di depan kampus dulu. Foto saat mereka reunian dulu. Ulang tahun ke-55 kampus mereka. Foto di depan air mancur. Dengan ekspresi wajah yang penuh tawa. Penuh senyum.

Ari terdiam lama menatap foto itu. Gerakan-gerakan tangannya terhenti. Gerakan-gerakan tubuhnya sepanjang Citra memperlihatkan foto-foto sebelumnya juga terhenti. Seketika. Mendadak bagai patung.

Ari mengangkat kepalanya.

Ari menatap James! James tersenyum melambaikan tangan.

Menatap Azhar! Azhar tersenyum. Menatap Adi! Adi tersenyum. Menatap Dahlia! Dahlia menyeka matanya. Ya Tuhan! Foto itu sama! Sama dengan orang-orang di depannya. Itulah maksud Dokter Senior hari Jum'at kemarin yang memaksa The Gogons untuk datang dengan "pakaian" itu. Pakaian yang mereka kenakan saat reuni tersebut.

Pakaian yang mereka kenakan saat ini. Tidak kurang satu apapun. Mirip! Ari melihat pakaian yang dikenakan The Gogons di hadapannya. Sama! Sama dengan yang ada di foto. Sejenak. Tubuh Ari bergetar. Lamban sekali kesadaran itu kembali. Seperti berlari menembus hutan penuh pohon-pohon berduri. Mendaki gunung-gunung penuh jurang mematikan. Laksana melewati lautan penuh hiu pemangsa.

Tetapi Ari memaksa otaknya melewati itu semua. Memaksanya, hingga wajahnya terlihat meringis kesakitan. Tubuh Ari bergetar hebat. Tangannya mendadak bergemelinjangan seperti hendak mencakar-cakar lagi wajahnya. The Gogons terkesiap. Citra hendak memeluk menenangkan. Dokter Senior menahannya.

"Biarkan saja!"

Setengah menit berlalu, gerakan Ari semakin tidak terkendali, dia mulai mengacak-acak rambutnya. Mulai mencakar lengannya.

Berdarah! Tubuhnya bergetar hebat. Mulutnya mengeluarkan suara erangan pilu menyedihkan.

Citra menatap "terluka", menangis. *Kembalilah! Ya Tuhan! Kembalikanlah!*

Dahlia menangis terisak tidak tahan lagi melihatnya. James menggigit bibir, membujuk dalam hati, *ayolah, Gon! Lu harus mengingatnya.... Semua kenangan indah itu! Semua* persahabatan *yang pernah lu temukan.*

Azhar berbisik kepada langit-langit ruangan. Membisikkan pengharapan-pengharapan. Adi menahan nafas. Pemandangan ini amat menyakitkan.

Dan saat Ari mulai siap membenturkan kepalanya. Saat tubuhnya tidak mampu lagi menahan beban pemaksaan otaknya mengingat. Gerakannya terhenti. Ari jatuh terduduk di atas tempat tidurnya. Terdiam.

The Gogons tegang sekali.

Lama Ari hanya tertunduk di atas ranjangnya. Kemudian pelan mengangkat kepala. Lamat-lamat mata itu kembali menatap satu-persatu The Gogons. Mata itu menyelidik. Lamban sekali! The Gogons menahan nafas. Dan tiba-tiba mulut Ari terbuka. Dia menatap James.... "J... J... Ja...."

James menganggguk cepat dan kencang. Tersenyum dengan mata basah. *Iya, Gon*! *James!—* Bibir Ari gemetar menyebutkan sisa nama, tidak terdengar, meski terdengar itu bukan alfabet, itu sebuah erangan.

Ari menggerakkan kepalanya. Menatap Azhar. Mulutnya terbuka lagi…. *"A…. A…."* Azhar mendekati Ari, menggenggam tangannya erat. *"Azhar, Gon! Azhar di sini…."* Azhar berbisik dengan mata basah.

Ari mengerang panjang sekali lagi.

Kepalanya berputar lagi, menatap Adi. Adi ikut melangkah mendekat. Memegang tangan Ari yang satunya lagi. "A…. Ad…." Ari mengerang susah payah. Adi mengangguk.

Ari menatap Dahlia. Erangan serupa. Dahlia tidak memperhatikan, ia terlanjur mendekap wajahnya menangis.

Dokter Senior tersenyum riang. Azhar, Adi dan James sudah berkerumun menyentuh lengan Adi. Citra tertunduk di sisinya.

Tetapi itu belum berakhir. Ari terus menatap mereka berkali-kali, lantas melihat seluruh ruangan. Menatap foto di tangannya. Menatap Dokter senior, menatap Diane. Ari terus menatap sekelilingnya.

Ari mencari tahu! Saraf-saraf itu kembali. Memang pelan awalnya, tetapi *byte* informasi berikutnya muncul tak tertahankan. The Gogons menatap mengernyitkan dahi. Apa yang sedang di carinya?

Mulut Ari terbuka…."D… D…. Di!"

Ari mencari Dito!

Ari mencari Diar!

♣♣♣

Inilah yang dimaksud udang di balik batu James tadi. Setengah jam setelah susah-payah membujuk Citra agar mau meninggalkan kamar Ari selepas memperlihatkan foto-foto itu kepada Ari, saat mereka tiba di seksi 12, Jasmine tidak sedang melukis. Jasmine manisnya duduk di depan kamar jingganya. Di sebelah kursinya ada tas kecil. Jasmine sudah siap sejak tadi pagi. Duduk manis menunggu James sejak dua jam lalu.

"Abang James!" Jasmine melompat melihat James dan The Gogons masuk ke Seksi 12. Kesekian kalinya memeluk erat.

"Jadi, kan?" Mata itu berkerjap-kerjap. Mengangguk-angguk persis seperti kanak-kanak berusia belasan tahun. James tersenyum (mukanya lagi-lagi memerah; mulutnya terkunci tidak bisa bicara), mengangguk.

Jasmine girang bukan main menyandang tasnya. Tas itu berisi pakaian, dan sebagainya. Ya, akhir pekan ini Jasmine akan ikut James ke Bogor. Dokter Senior mengijinkannya. Adi dan Azhar berpandangan. Tertawa (pantas saja James semangat sekali berakhir pekan kali ini). Dahlia mendekat, membantu memasangkan ransel di

pundak Jasmine. Jasmine terlalu senang, jadi ribet menyandangkan tas tersebut ke pundaknya.

"Ah-ya, itu sudah jadi, Papa!" Jasmine teringat sesuatu. Mengangguk-angguk. Dengan mengenakan ransel berlari kecil kembali masuk ke dalam kamar jingga-nya. Keluar beberapa saat kemudian dengan memegang dua buah gulungan lukisan. Menyerahkan salah satunya ke Dokter senior.

Dokter membukanya. Lukisan foto Citra-Ari berdua dulu! Lukisan yang baik. Bagaimana caranya, bahkan terlihat lebih *emosional*! Dokter tersenyum. "Akan aku pajang di kamar Ari! Semoga berguna untuk memulihkan ingatannya," menjelaskan kepada The Gogons tentang guna lukisan itu.

Citra menyentuh lengan Jasmine (memeluknya), "Terima kasih!"

Jasmine menggeleng-gelengkan kepalanya, "Temannya Abang James, temannya Jasmine juga!"

Satu gulungan lukisan yang lain, ia serahkan ke Dahlia. Dahlia hendak bertanya, apa? Tetapi buru-buru membuka gulungan tersebut. Itu *pesanannya* minggu lalu. Lukisan Azhar dan Dahlia. Dahlia tersenyum lebar sekali. Bukankah ini mirip sekali dengan pose…? Ya, dengan pose di depan cermin di dalam lift itu? Dahlia tidak sempat berpikir bagaimana kebetulan itu bisa terjadi, ia sudah terlanjur memeluk erat Jasmine. Jasmine tersenyum manisnya.

Mereka berenam keluar dari Seksi 12.

"Jaga Jasmine dengan baik, James!" Dokter senior tersenyum menepuk bahu James saat mereka siap berpamitan, "Salam buat ayah-mu!" .

Kalau sudah menyangkut urusan beginian, Dokter senior selalu *well-prepare*. Dua hari lalu dia sudah lebih dulu datang ke rumah ayah James di Bogor. Menjelaskan banyak hal. Memastikan banyak hal. Sebesar apapun kemajuan Jasmine empat bulan terakhir, tetap saja dia harus tetap hati-hati. Tapi dia bisa sedikit tenang, Jasmine berada di tangan yang tepat: James. Itu jaminan lebih dari cukup kalau ia akan terkendali.

James mengangguk. Melambaikan tangannya.

Sekarang mobil tua James benar-benar padat. Dahlia memaksa agar Jasmine duduk di depan, berdua dengan James yang mengemudi. Jadilah sisanya berempat mengisi kursi belakang. Adi nyengir duduk tergencet di pinggir. Mobil itu meluncur menuju rumah ayah James di Bogor. Tempat *weekend* menyiapkan *drilling*-dialog pembelaan kasus Dito minggu depan.

♣♣♣

Jasmine masih ingat dengan baik Bapak Jhony (ayahnya James). Riang Jasmine memeluknya, menyapa, "*Bakwe* Jon!" Ayah James yang sekarang hampir enam puluhan tersenyum. Mengusap kepang

rambut Jasmine. Sungguh tidak pernah menduga anak ini ternyata selamat. Siapa pula yang akan melupakan tragedi menyakitkan di perkampungan terpencil tersebut. Dan siapa pula yang masih berharap gadis umur sepuluh tahun hilang empat belas tahun lalu di belantara hutan ternyata masih selamat.

Lihatlah! Anak ini tumbuh amat cantik.

Dokter Senior benar waktu menjelaskan kunjungan ini beberapa hari lalu, anak tetangganya dulu di kampung Bukit Barisan itu tidak berubah semili pun. Wajahnya sama. Hanya piguranya yang berubah. Terlihat dewasa. Wajah dewasa gadis berumur dua puluh tahunan sekian.

Nayla (dengan gaya anak kuliahan), adik James yang berumur sembilan belas tahun, memberikan setangkai bunga jasmine, yang memang banyak ditanam di sekitar rumah James di Bogor; ayah James masih meneruskan hobi berkebun bunganya dulu. Jasmine juga ingat Nayla. Tersenyum senang menerima bunga itu. Waktu Nayla masih kecil ia dan James berdua sering disuruh *Makwe* Julai menjaganya di ayunan.

Akhir pekan yang menyenangkan. Ibu James sudah lama meninggal enam tahun silam. Lama Jasmine memandang bingkai foto di dinding ruang depan. Foto lama. Tidak cokelat jelek, sudah di-reparo. *Makwe* Julai memangku James, Ibu Siti memangku Jasmine.

Wajah Jasmine menyemburat sedih memandang foto itu, tetapi hanya sebentar, tidak mengucapkan kata-kata, ia beranjak bergabung dengan The Gogons di teras depan yang terbuka.

Sepanjang siang dihabiskan mendengarkan cerita ayah James tentang "masa-masa" itu. Berkali-kali Azhar melempari James dengan kulit jeruk: *kenapa lu tidak pernah cerita, Gon?*

"Lu pulang ke ke sana kenapa nggak bilang-bilang, Gon? Coba tahu, gue bisa ikut!" Azhar protes ketika James menceritakan sempat pulang untuk mencari tahu di mana Jasmine empat bulan lalu.

James hanya menyeringai. Sedangkan Jasmine seperti anak kecil mendengarkan seluruh cerita dengan takjim. Matanya bulat membesar. Menggemaskan. Justeru lebih banyak Nayla yang bertanya….

Ayah James bijak untuk tidak mengungkit-ungkit bagian yang menyakitkan tersebut. Ketika ayah Jasmine memukul kepala istrinya dengan penumpuk cabai. Merekahkan semuanya, persis di depan Jasmine. Oom Jhony (begitu The Gogons biasa memanggilnya), hanya menceritakan kenangan-kenangan Jasmine dan James yang suka sekali ikut mencari burung di hutan. Kenangan-kenangan indah itu.

Mencari burung? Ya! Kalian menggunakan bilah bambu panjang lima jengkal. Lantas dilumuri dengan getah karet yang lengket. Diletakkan di atas sungai kecil yang banyak terdapat di tengah-

tengah hutan. Sungai-sungai itu dangkal. Paling hanya setengah jengkal, lebih mirip parit. Parit yang indah, karena bebatuan, ikan-ikan kecil dan dedaunan yang jatuh terlihat di batang sungai yang jernih bagai air mata.

Nah, perangkap bilah bambu itu dilintangkan di atas sungai. Di topang dengan kayu. Sore hari, banyak sekali burung-burung yang hinggap di atas sungai. Ada yang menangkap ikan-ikan kecil tersebut. Tetapi lebih banyak lagi yang mandi! Ya, burung mandi! Pemandangan yang hebat. Dan lebih hebat lagi saat melihat James dan Jasmine kecil berlari buru-buru menangkapi burung-burung yang sial terkena getah karet. Tidak bisa bergerak. Mereka berdua tertawa bersama-sama memasukkan burung-burung itu ke dalam *bubu* besar dari rotan.

Ah, urusan itu amat menyenangkan. James tersenyum kecil saat ayahnya menceritakan semua detail itu. Jasmine tertawa. "Abang James pernah jatuh tercebur ke dalam sungai, rambutnya terkena getah karet, terpaksa dicukur botak...!" Yang lain ikut tertawa.

"Burungnya buat apa?" Dahlia yang pencinta hewan bertanya. Cerita itu menarik, tetapi sedih juga melihat burung-burung tersebut terperangkap.

"Di bakar!" James yang menjawab. Nyengir. "Ya…. Burung bakar…. Enak banget. Sama seperti ayam bakar. Diberi bumbu-bumbu, cabai, bawang merah, kecap—"

"Limau nipis dan irisan rebung!" Jasmine yang melanjutkan. Tertawa. Azhar dan Adi menelan ludah membayangkannya. Hanya Dahlia yang tetap mengernyitkan dahi. Aduh, jadi semakin menyedihkan. Memangnya di sana tidak ada *GreenPeace* yang melindungi keaneka-ragaman hayati! Dahlia berpikir yang aneh-aneh. Tetapi tidak ada yang memperhatikan wajah keberatannya.

Waktu berjalan cepat. Tidak terasa. Malamnya, mereka berkumpul di halaman depan rumah James. Rumah itu memang sengaja dibuat mirip dengan rumah panggung di kampung Bukit Barisan dulu. Terbuat dari kayu. Dengan jendela besar dibuka lebar-lebar. Halamannya luas, dipenuhi oleh kebun bunga ayah James. Pohon bambu terselip di pojok halaman, juga pohon-pohon lain yang tidak dikenali oleh The Gogons (maklum ayah James mantan petugas penyuluh pertanian).

Mereka berkumpul mengelilingi api unggun. Nayla berbaik hati membuatkan "menu" yang disebutkan James dan Jasmine tadi siang. Bukan main, bahkan Dahlia sedikit bisa memaafkan "pembantaian" burung-burung itu. Menu itu enak sekali. Meski mereka menggantinya dengan daging ayam.

“Kenapa pula lu nggak pernah *bikin* seperti ini kalau ada acara bakar-bakaran The Gogons di villa Diar, Gon?” Azhar bertanya.

“Lah, gimana dia mau bikin, masak mie saja James nggak bisa!” Citra memotong. Oom Jhony ikut tertawa.

“Kalau begitu, kalau ada acara bakar-bakaran, kita ajak saja Nayla….” Azhar menyebutkan ide. Nayla menyeringai, menatap galak memangnya ia tukang masak teman-teman kakaknya.

Malam juga dihabiskan dengan acara bincang bebas. Inilah yang membuat Adi dongkol. Kalau begini terus, kapan mereka akhirnya bisa latihan dialog kesaksian tersebut. Ada sih pembicaraan tentang Dito, ayah James yang bertanya, dan pembicaraan menjadi serius. Tetapi bukan itu tujuan *weekend* bersama mereka. Tujuannya: latihan dialog kesaksian minggu depan.

Pukul 24.00, James, Azhar sudah mendengkur di teras depan. Adi sebal menatap mereka berdua. Dahlia, Citra dan Jasmine memadati kamar Nayla. Ah, sudahlah besok kan masih ada waktu, Adi akhirnya memutuskan ikutan tidur. Mendorong tubuh James agar menyisakan tempat di atas balai bambu berlapis kasur cadangan. Nyaman sekali tidur di udara terbuka.

Malam semakin matang.

Dan James benar sekali. Banyak hal-hal gaib yang tidak kita ketahui. Tetapi, sungguh lebih banyak lagi hal-hal yang tidak kita

ketahui dari hal-hal yang justeru kasat mata. Rencana-rencana jahat. Niat-niat busuk. Orang-orang yang menyelinap menyebar bala. Orang-orang yang berlindung di bawah gelapnya malam, memegang belati bersiap membunuh. Semua itu kasat mata. Terlihat. Tapi tidak ada yang mengetahuinya. Hingga segalanya sudah benar-benar terlambat. *Tapi itu belum terjadi malam ini.*

♣♣♣

Tegang James duduk di atas kursi. Untuk kesebelas kalinya dia mengusap wajah. Azhar dan Dahlia duduk di sebelahnya. Lebih tegang lagi. Adi membenamkan mukanya di sela-sela kursi depan. Citra menggigit bibir, mendesah ke langit-langit ruangan.

Ruangan itu pengap. Padahal sebentar lagi persis tengah malam. Di luar hujan turun lebat. Angin menderu kencang, menghajar apa saja yang menghalanginya. Cuaca dingin diluar terhalang tembok-tembok tebal. Ruangan itu tertutup rapat. Kursi-kursi disekitar mereka hanya diisi beberapa orang.

Satu-dua entah menuliskan apa di note kecil. Satu-dua memeriksa jam di pergelangan tangan. Satu-dua memperhatikan ruangan yang lebih besar di hadapan mereka. Ruangan yang dipisahkan oleh kaca hitam tebal satu arah. Di sana, terletak sebuah "*tiang penghabisan*". Di hadapan tiang itu berdiri dua belas marinir yang bersiap sejak lima belas menit lalu.

James bergetar menyebut entah. Pukul 23.50.

Pintu ruangan di depan mereka berdebam terbuka.

Dito dengan muka terbungkus kain hitam tersuruk-suruk melangkah. Hampir diseret oleh sipir penjara. Dito diikat di tiang penghabisan tersebut. Sebelum diikat tangannya berontak. Dito menggapai-gapai ke seluruh ruangan. Mukanya yang terbalut kain melihat ke atas ke bawah. *Dito mencari.*

Sipir penjara dengan kasar menelikung tangan itu, mendorong Dito ke tiang. Lantas mengikatnya kencang-kencang. James menelan ludah menyaksikannya. Dahlia menundukkan kepala di bahu Azhar. Adi mendesiskan sesal. Citra masih berbisik ke langit-langit ruangan.

Proses eksekusi dimulai. Kepala penjara basa-basi menyebutkan status Dito. Kejahatan yang dilakukannya. Hukuman yang akan diterimanya. Memastikan tidak ada perubahan status hukum Dito di detik-detik terakhir. Lantas sok-takjim melangkah mundur ke dinding ruangan eksekusi. Memberikan ruang bagi marinir mengambil posisi.

Pukul 23.57. Dua belas pucuk senjata disiapkan.

Pukul 23.58. Dua belas pucuk senjata dikokang.

James menahan nafas. Dahlia dan Azhar saling menggenggam jemari satu sama lain— Dahlia lemah menyandarkan kepalanya di bahu Azhar. Adi menjambak rambutnya sendiri. Tegang sekali. Citra memejamkan mata. Menyebut doa-doa yang tersisa.

Pukul 23.59. Dua belas pucuk senjata terarah sempurna ke jantung Dito. Jari-jemari dua belas marinir bersiap di pelatuk.

James mengeluh. *Satu lagi akan pergi!—*

Pukul 00.00. Dua belas senjata menyalak serempak. Meski hanya dua peluru yang mendesing kencang menghujam ke jantung itu! Tanpa ampun membusai sebongkah daging tersebut. Memutus kehidupan pemiliknya. Darah muncrat bagai kantong plastik penuh cairan merah yang dirobek pisau tajam.

Selesai sudah. James membuka matanya!

Terbelalak seketika.

Ya Tuhan! BUKAN! Bukan Dito yang terkapar di sana.

Tetapi *Jasmine*!

James terbangun. Tidak sengaja tangannya memukul kepala Adi di sebelah. Adi yang baru saja terlelap tidur ikut terjaga. Duduk sambil menyumpah-nyumpah.

"Ada apa, Gon?" Adi bertanya mengkal.

James menghela nafasnya. Mencoba mengendalikan diri. Ya Tuhan, mimpi itu nyata sekali. Seperti benar-benar terjadi.

"Lu mimpi buruk?" Adi memastikan, sebelum akhirnya kembali berbaring sambil mengelus-elus jidatnya.

James tidak menjawab. Mimpi itu nyata sekali.

Membaringkan badannya lagi. Beberapa kejap tertidur lagi. Dan dia lagi-lagi lupa soal mimpi tersebut keesokan harinya. Terlupakan *weekend* yang menyenangkan bersama The Gogons dan Jasmine.

TUKAR GULING SEDAN TUA

PAGI-PAGI sekali Adi membangunkan Azhar, James, Citra dan Dahlia. Waktu mereka terbatas. Adi marah-marah memaksa mereka untuk mulai latihan dialog kesaksian. The Gogons malas mengikuti Adi ke teras depan rumah panggung.

Adi dengan tampang super-serius bergantian menanyai mereka (persis seperti sidang saja). "Serius dikit, Gon!" Adi menyeringai ke arah James yang menguap. James melambaikan tangannya, bilang *sorry* (sambil menguap lagi). Adi melotot mengkal.

James khusus akan menceritakan tentang "masa lalu" Dito. Dito yang baik hati, berwajah polos, tidak pendendam dan sebagainya. Posisi James sebagai selebritis (Adi serius sekali soal ini), sedikit

banyak akan membantu Dito. Fakta mereka sudah berteman enam tahun diharapkan memberikan gambaran yang cukup tentang Dito yang bersih dari perbuatan jahat, kecuali pernah ketahuan nyontek pas ujian, hihi.

Adi bahkan sudah menyiapkan pernyataan penutup untuk James: "Saya yakin seratus persen Dito tidak pernah menyentuh barang haram tersebut. Apalagi menyelundupkannya. Saya tahu persis Dito tidak pernah sengaja menyelundupkan barang haram tersebut, meskipun harus saya akui saya percaya ada banyak hal di dunia yang tidak saya ketahui, seperti halnya acara *live* saya!"

Adi tersenyum senang saat James mampu mengatakan kalimat itu dengan benar. Tidak kurang satu tanda baca pun.

Citra akan bersaksi soal foto-foto tersebut. Foto-foto yang diambilnya di salah satu pantai sabuk kepulauan Flores. Citra akan memperlihatkan foto yang dimilikinya. Bukan hanya foto berduaan Dito dengan Savanna, tetapi juga foto-foto Dito yang sedang bersama tiga teman cowok Savanna.

"Oke! Sekarang lu perlihatkan foto berikutnya!"

Citra menurut, memperlihatkan foto kedua. *Zoom* dari foto sebelumnya. *Close-up* tampang si *berewok*! "Stop! Tahan!" Dan Adi lantas pura-pura mengambil sesuatu dari atas meja.

Membentangkannya lebar-lebar. Foto korban pembunuhan di Bali beberapa minggu lalu. Si *berewok*.

Adi berpura-pura menjelaskan hasil penyelidikan polisi tentang fakta korban adalah bagian dari jaringan pengedar narkoba internasional. Lantas menutupnya dengan: "Semua foto-foto ini kalau bisa bicara, maka mereka akan berkata satu kalimat: jelas-jelas ada konspirasi menjebak klien kami…."

"*Cool*!" Adi memuji dirinya sendiri. Yang lain hanya menguap. Azhar mulai meringis kelaparan.

Nayla dan Jasmine sedang menyiapkan makan pagi di belakang. Oom Jhony sedang mengggunting bunga-bunga di depan, atau entahlah! Dia amat menyukai aktivitas berkebunnya. Encoknya tidak kumat lagi.

Azhar dan Dahlia juga akan bersaksi. Kurang lebih sama dengan James, membuktikan latar belakang Dito yang bebas aib-cela. Memperkuat cerita Citra tentang foto-foto itu. Bedanya dengan James dan Citra, Azhar dan Dahlia akan mengeluarkan sentuhan *emosional-nya*. Bagaimana tidak menyentuh, mereka berdua akan maju sekaligus menjadi saksi. Duduk bersampingan, menceritakan pertemanan The Gogons.

Azhar dan Dahlia akan bersaksi hari Rabu. Sidang Dito akan digelar marathon minggu depan. Senin-Rabu-dan Jum'at.

Satu jam berlalu. Nayla dan Jasmine sudah duduk bersama mereka. Makanan sudah terhidang di ruang tengah. Menonton.

Oom Jhony sudah lama balik dari acara berkebunnya. Mandi sebentar. Beberapa menit kemudian sudah muncul di ruang depan bertanya, "Wah, kalian belum pada mandi, ya?"

The Gogons hanya nyengir sekejap, lantas menyeringai jengkel ke arah Adi yang masih semangat berkejap-kejap. Apa pula perlunya Adi memaksa mereka mengulang-ulang dialog itu. Sudah tiga kali! Berlebihan! Semuanya sudah jengkel. Dan lapar! Mereka semua lapar! Perut memang mengundang masalah. Beruntung Adi tahu diri, lima menit kemudian dia mengalah. Menghentikan latihan sebelum Azhar menimpuknya dengan gantungan bambu.

Makan pagi yang terlambat! Semua memadati meja makan.

Tidak ada yang berminat menghabiskan sisa siang untuk menghafal dialog-dialog menyebalkan itu. Semua kabur ke halaman, meninggalkan Adi yang marah-marah. Oom Jhony sedang memanen rebung. Itu tontotan yang jauh lebih menarik dibandingkan wajah menyebalkan Adi.

Sore mereka bergerak berkemas. Pulang. James mengantar Jasmine kembali ke asylum. Sejenak menemui Ari di ruang rawatnya (yang sedang menatap penuh arti ke lukisan yang digantung di kamarnya; foto-foto itu berserakan, meski sekarang tidak digigiti Ari).

Ngomel mendengarkan ceramah panjang-panjang Azhar di makam Diar (ceramah yang itu-itu lagi). Mereka berteriak: AMIN. Untuk menghentikan taklimat Azhar. Lantas tertidur sepanjang perjalanan tol. Menyisakan James yang terpaksa tetap melotot, mengendalikan mobil bututnya. Sibuk mengeluarkan suara puh jengkel, karena setiap lima menit ada saja yang terbangun sambil menguap bertanya, "Sudah di mana, James?" Kemudian menguap rileks, tidur lagi!

Benar-benar teman yang sensitif.

♣♣♣

Malam itu dua pembunuhan direncanakan dari *Cimal de Mundo*.

♣♣♣

James berlari-lari kecil masuk lift. Hari senin yang entah menyenangkan, entah menyebalkan. Menyenangkan setelah dua harian menghabiskan waktu bersama teman-teman terbaik, keluarga, dan Jasmine. Menyebalkan karena dua jam lagi dia harus bersaksi tentang Dito. Bukan menyebalkan harus bersaksinya, tetapi fakta bahwa dia seumur-umur tidak pernah membayangkan terlibat urusan seperti ini, membuat situasi hati James terganggu. Bagaimana kalau dia ketelepasan, bagaimana kalau dia salah ngomong.

James mengusap wajahnya, mungkin inilah kenapa Adi kemarin terus-terusan memaksa mereka menghafalkan dialog tersebut. Beda

sekali antara "latihan" dengan "kesaksian benaran". Bagaimana kalau gara-gara dia salah omong, hakim jadi keliru memutuskan. Ya Tuhan, bagaimana kalau Dito malah dihukum mati gara-gara omongannya tidak dipercaya? James menghela nafas. Tidaklah! Mereka pasti akan mengeluarkan Dito dari tempat terkutuk itu. Apapun harganya.

Pagi ini James terpaksa mampir di kantor. Tadi bangun lebih pagi. Berangkat juga lebih pagi. Pukul 07.30 tiba di kantor. Dia harus menyerahkan pendapatnya tentang acara *Hide & Seek* itu. Saran-saran dan lain sebagainya. Manajer acara itu sudah meneleponnya semalam. Meminta pendapatnya segera. Tiba di lantai kantornya, buru-buru James menuju ruangan manajer divisi acara *reality show*. Kalau urusan ini kelar, dia bisa buru-buru ke pengadilan Dito.

Ternyata di sana bukan hanya ada manajer tersebut. Juga ada Boss, si pemilik dan direktur utama stasiun teve.

"Kebetulan sekali, James!" Boss langsung berseru melihatnya. James tersenyum hendak memberikan berkasnya terlebih dahulu.

"Gue sudah bawa X-Trail-nya. Ada di bawah. Di parkiran depan. Sory, itu bukan X-Trail baru, James. Bekas Shinta, anak gue, baru enam bulan pakai.... *Nggak masalah sudah bekas enam bulan*?" Boss langsung membicarakan 'bisnis mereka'.

"Tidak masalah, Pak!" James sedikit gugup. Gugup karena tidak menduga bertemu boss di sini, gugup karena semua ini ternyata

serius; dan akan dieksekusi hari ini juga (dapat mobil baru gitu loh! Siapa pula yang tidak se-gugup James, saking senangnya).

"Kamu mampir sebentar ke sekretarisku! Surat-menyuratnya ada di dia. Ini kuncinya!" Boss mengeluarkan kunci dari saku celana. James menyeringai lebar menerimanya. Berkas komentar tentang acara *Hide & Seek* malah diletakkan James sembarang di atas meja dekat mereka.

"Nanti mobil U langsung gue bawa ke X-Saloon. Surat-suratnya ada di dalam? Biaya balik nama, dan sebagainya U tagihkan saja ke gue! Oke?" Boss tersenyum riang menepuk bahu James. Apalagi James, senangnya bukan main.

"Terima kasih, Pak!" James menyalami boss. Tertawa kecil.

"Ah-ya, U ada keperluan dengan Vales? Silahkan!" boss minggir memberikan ruang.

"Hanya ingin menyerahkan ini!" James buru-buru mengambil berkasnya yang tergeletak di atas meja, langsung menyerahkannya ke manajer tersebut. "Semuanya ada di dalam. Aku pikir acara ini akan menarik...." James menjelaskan terburu-buru. Dia memang harus bergegas. Pengadilan itu lumayan jauh dari kantornya.

"Oh, ini tentang acara baru divisi U?" Boss memotong sebelum manajer divisi acara *reality show* berkata. Manajer itu mengangguk.

"James bantu sumbang-saran!" Menjelaskan.

"Kalau begitu kenapa tidak sekalian James saja yang jadi *host*-nya? Acara ini butuh *host*- kan?"

James menelan ludah. Ini benar-benar diluar dugaannya. Ini seperti bonus dari tukar guling mobil bututnya. Manajer menatap James, menoleh ke arah boss. Mengangguk….

"Iya…. Pilihan bagus. Kenapa tidak James saja. Kalau begitu lu harus mulai ikut *meeting* reguler minggu depan, James. Oke?" Manajer itu entah oleh karena memang James memang layak, atau karena malas berdebat dengan boss, langsung menyetujuinya.

Tidak perlu dikatakan pun James sudah mengangguk. Dasar nasib. Jam tayang acara itu kan pukul 21.00 malam Minggu. Itu berarti *prime-time*. Karir *host*-nya benar-benar naik pangkat. James sumringah menatap manajer divisi acara *reality show*. Basa-basi sebentar.

"Oh-ya, U harus bersaksi hari ini…. silahkan kalau mau berangkat sekarang!" Manajer tersenyum, teringat sesuatu. Menyilahkan James.

James tersenyum, akhirnya ada alasan untuk meninggalkan tempat. Buru-buru melangkahkan kaki keluar ruangan.

"James!" Tiba-tiba Boss memanggilnya. James menoleh. Bertanya melalui mimik mukanya. *Ada apa?* Apa boss berubah pikiran tentang tukar guling sedan bututnya?

"Kunci mobil U di mana? Gue mau langsung pakai!"

♣♣♣

Bagi James mobil itu lebih dari baru.

Tidak ada bedanya meski boss bilang sudah berumur enam bulan pakai. Benar-benar menakjubkan. Masuk ke dalam mobil, memegang stir kemudi, menghidupkan mesin. Mesin bertenaga 2.200 cc menderum halus. James menyeringai lebar, semua ini menyenangkan. Bayangkan mobil tuanya ditukar dengan X-Trail keren. Bukan main. Ditambah bonus jadi *host* acara itu lagi. James menggeleng-gelengkan kepalanya. Menekan pedal gas lebih kencang, badan mobil bergetar pelan di atas pelataran parkir dengan penanda CEO.

Sungguh bertenaga. Sungguh keren.

Kalau seperti ini, The Gogons tidak akan berdesak-desakan lagi di belakang. Ah-ya, itu juga berarti mereka bisa mewujudkan *Rally of Java* yang tidak pernah terwujud sejak kuliah dulu. The Gogons pernah merencanakan menyewa mobil, terus libur dua minggu mengelilingi Jawa-Bali-dan seterusnya. Berhenti di satu kota ke kota yang lain. Satu gunung ke gunung yang lain. Satu pantai ke pantai yang lain. Menikmati pemandangan dan makanannya. Wisata non-stop selama dua minggu. Dengan mobil X-Trail *cool* ini, cita-cita itu dengan mudah akan terwujud. James menyeringai, bukankah Dito yang paling ribut soal itu dulu. Nah, acara dua minggu itu bisa jadi hadiah bebasnya!

Satpam yang biasa meneriakinya mendekat, menegur James yang masih sok-sibuk 'memanaskan' mesin mobil, "Loh? Kemarin-kemarin nerobos parkiran Boss, sekarang Pak James berani sekali makai-makai mobil Boss? Ini mah sudah kelewatan, Pak James!"

"Ini mobil gue sekarang!" James nyengir, sama sekali merasa tidak perlu menjelaskan. Satpam itu melipat dahinya, bingung. Menunjuk sedan butut James yang terparkir di ujung sana.

"Nah, itu mobil Boss sekarang!" James tertawa.

Panjang umur, Boss kebetulan sudah menyusul turun. Melangkah di sepanjang lobi depan gedung stasiun teve. Melambaikan tangannya ke James. James balas melambai. Terus melangkah ke arah mobil tua James sambil memainkan gantungan kunci. Bersenandung. James sih tidak tahu kalau dia baru saja dibohongi, sebenarnya mobil tua warisan bokapnya itu antik banget. Seharga tiga kali X-Trail yang dimilikinya sekarang. Boss-nya sedang tertawa senang menuju sedan butut James, tergelak dalam hati bisa mendapatkan koleksi buruannya dengan *harga murah*.

Ah-ya, *sidang Dito*! James sekali lagi teringat kepentingannya pagi ini. Melirik pergelangan tangannya. Dia benar-benar sudah terlambat. Bersiap menarik rem tangan. Melajukan kendaraan. HP-nya berdengking, itu pasti Adi. Adi yang marah-marah karena dia terlambat, James meraih HP dari saku sambil melepas rem tangan.

Mobil meluncur mulus keluar dari parkiran. Dilepas tatapan bingung Satpam. Dilepas tatapan Boss yang melangkah semakin dekat ke sedan butut James.

"Al-lo."

Hening sejenak. Tidak dijawab.

"Hal-lo." James menyeringai sebal.

"10, 9, 8," Suara itu mendesis pelan, menakutkan.

"Hal-lo!" James sekali lagi menyapa. Bingung. Apa maksudnya. Memperlambat laju X-Trail keluar dari halaman parkir.

"7, 6, 5, 4."

"Hallo, Anda mau bicara dengan siapa?"

"3, 2, 1, selamat jalan, teman!"

Belum sempat James bertanya lagi, persis di ujung kalimat mendesis tersebut, terdengar suara berdentum. Memekakkan telinga. Pemantik ledakan terputus, perintah menjalar ke sumbu. *Timer* yang di set sedemikian rupa menyentuh angka NOL. Merambat ke serbuk TNT seberat satu kilo. Lantas serbuk-serbuk itu bertabrakan. Bertabrakan dengan kecepatan luar biasa tinggi, kurang dari sepersejuta detik langsung membakar bungkus paket. Menabrak sofa, menabrak langit-langit mobil, menabrak apa saja. Partikel-partikel itu kecil saja, namun dengan kekuatan maha dahsyat melesat bagai kilat. Kekuatan massa kali kecepatan yang dikuadratkan. Setara dengan

energi tabrakan gerbong Shinkansen yang melaju dengan kecepatan 200 mil/jam.

Meledak!

Membuat kecambah kecil di perempatan jalan tersebut.

Orang-orang melompat terkaget-kaget. Berteriak. James menginjak rem-nya. Dua meter dari gerbang depan. Mobil-mobil terhenti. Kaca gedung lantai satu berguguran. Muka-muka kebas. Muka-muka kaget. Muka-muka yang sekejap kemudian menoleh penuh rasa ingin tahu.

Boss stasiun teve yang tinggal sepuluh meter dari mobil tua James terpental. Mobil tua James-lah yang meledak. Demi melihat tubuh semi-gendut itu terbaring tak berdaya di pelataran parkir, James bergegas membuka pintu X-Trail. Berlari panik. Apa yang sebenarnya terjadi? Ada apa? Satpam parkiran ikut mengerubung, juga beberapa karyawan lainnya yang kebetulan berada di lobi depan.

Boss stasiun teve pingsan. Beberapa serpihan ledakan mengenai tubuhnya. Wajahnya tergores, tubuhnya terluka, berdarah. Jas mahal yang dikenakannya penuh debu. James gemetar berusaha membopong, sialan, berat. Beberapa orang membantu, mengangkat Boss ke tempat yang lebih baik. "Panggil ambulans!" James berteriak. Satpam parkiran mencicit berlari ke pos-nya, meraih gagang telepon secepat yang dia bisa.

Semoga tidak serius. James berbisik cemas. Tapi bagaimana mungkin tidak serius? Lihatlah! Sedan tuanya remuk berkeping-keping. Dua mobil yang berjejer di kanan-kirinya juga ikut remuk. Ya Tuhan, kenapa sedan bututnya *mendadak* meledak? Di sana tidak ada kembang api, tidak ada tanki bensin yang bocor, tidak ada. James menyeringai dengan tangan gemetar. Tidak mungkin. Otaknya yang berpikir cepat berusaha menafikan kemungkinan itu. Telepon ganjil yang barusan diterimanya? Ya Tuhan, apa maksud semua ini?

HP-nya yang tergeletak di kursi depan X-Trail berdengking lagi. Siapa? Siapa yang meneleponnya sekarang? Dalam situasi tegang seperti ini? Apakah si-penelepon misterius tadi? James berlari kecil sambil menyeka dahinya yang berkeringat mendekati X-Trail. Menyambar HP-nya, menekan tombol oke,

"JAMES, LU DI MANA!"

Adi berteriak tanpa ampun, setengah jengkel, setengah cemas.

"Gw masih di kantor" James yang kaget, kaget karena ternyata bukan desisan itu yang keluar, kaget karena teriakan, menjawab pelan.

"GILA LU! Ini jam berapa! Lu harusnya sudah berada di sini setengah jam yang lalu. Sidang di mulai lima menit lagi!"

"Sorry, Di…. Gue benar-benar tertahan…. Mobil gue meledak!" James terbata berusaha menjelaskan. Kembali ingat kesaksiannya pagi

ini. Menyumpah-nyumpah dalam hati, kenapa pula semua kejadian ini menghambatnya.

"Meledak?" Giliran Adi yang terbata bertanya.

"Ya. Meledak. Remuk!"

"LU NGGAK KENAPA-NAPA, KAN?"

"Nggak—" James menyeka dahi, yang kenapa-napa itu Boss-nya.

"Ya Tuhan, apa sebenarnya yang sedang terjadi...." Adi di seberang sana ikutan mengusap wajah kebasnya, berpikir cepat, "Buruan ke sini, Gon! Segera! Gue nggak tahu kenapa mobil lu meledak, Gon! Tapi lu segera ke sini, sidang dimulai sebentar lagi, setelah sidang selesai baru kita urus sisanya.... BURUAN!"

"Lu bisa tunda sidangnya? Bilang apa kek, keadaan darurat, atau—" James mencoba mencarikan solusi sementara. Bagaimana mungkin dia buru-buru pergi dari gedung stasiun teve ini, sementara Boss-nya masih pingsan nggak jelas di lobi depan (di kerubung Satpam parkiran yang sekarang sok-tahu memukul-mukul dada plus nafas buatan, hihi).

"NGGAK MUNGKIN JAMES! Sidang harus dimulai ada atau tanpa lu!" Adi memotong cepat, nafasnya masih tersengal, memikirkan runtutan kejadian yang menimpa dia, Dito dan sekarang James dua minggu terakhir.

James mengumpat dalam hati. Urusan ini kenapa bisa kapiran begini. Menoleh ke lobi gedung, menoleh ke X-Trail di sebelahnya. Dari kejauhan suara sirene ambulan mengaum mendekat (mungkin juga sirene mobil polisi).

"CICI, JAMES! CICI!" Adi berteriak lagi. Untuk kesekian kalinya.

"Cici apaan maksud lu?" James yang kupingnya pekak bertanya balik.

"LU JEMPUT CICI SEKARANG JUGA! Ya Tuhan, apapun maksud kejadian ini, lu jemput Cici sekarang juga—"

"Apa maksud lu, Gon?"

"Kalau lu barusan nyaris celaka, itu berarti Cici juga! Cici sama seperti lu, Cici bersaksi hari ini. JEMPUT CICI SEKARANG JUGA, JAMES! SEKARANG!" Adi berteriak panik sekali.

"Eh, terus gimana nasib Boss gue!" James ikutan panik.

"Boss apaan—?"

"Lu kan tahu.... Tukaran mobil.... Gue di X-Trail baru.... Boss gue.... Telepon.... Meledak.... Pingsan." Ganjil sekali mendengarkan James yang berusaha menjelaskan kronologis kejadian dengan cepat sekali lagi.

"CICI, JAMES! SEGERA!" Adi memotong.

James menggigit bibirnya. Mengusap wajahnya. Sekali lagi menoleh ke lobi gedung. Lantas dengan pasti loncat ke dalam X-Trail.

Adi benar, Citra jauh lebih penting. Dia baru saja nyaris celaka. Adi dua minggu lalu. Dito seminggu lalu. Urusan ini serius. Dia harus menjemput Citra segera. Menekan pedal gas dalam-dalam. X-Trail itu melaju bertenaga. Meliuk di putaran depan, berpapasan dengan ambulans. Bagaimana dengan tukaran mobilnya? Lihatlah sedan bututnya sekarang jadi 'terlalu' antik? Kepingan besi tua! James mendesis pelan, urusan itu bisa diurus setelah sidang Dito.

♣♣♣

Sesuai jadwal Citra akan menjadi saksi setelah James. Kemarin Citra sudah bilang kalau ia akan berangkat naik taksi. Ada beberapa hal yang mesti dikerjakannya dulu di kantor, ia tidak bisa berangkat pagi bareng James.

Pukul 09.30. Citra turun dari lantai kerjanya sambil menelepon Dahlia. Dahlia dan Azhar hari ini tidak bisa datang ke sidang Dito. Azhar seperti biasa sibuk, harus menebus soal kaburnya hari Kamis pagi lalu. Dahlia juga sibuk, hanya titip salam ke Citra.

Citra melangkah keluar dari halaman gedung. Melambaikan tangan dengan beberapa rekan kerjanya yang masuk ke dalam gedung. Berpapasan di luar. Menyibak anak rambut yang menutupi mata, lantas berdiri di pinggir jalan menunggu taksi mendekat.

Saat Dahlia keluar dari lobi gedung, sebuah taksi berwarna biru melaju pelan-pelan di putaran gedung sebelah. Dahlia melihat taksi

itu. *Semoga kosong*—desisnya dalam hati. Taksi itu memang kosong. *Sengaja menunggunya*. Seseorang dengan kaca mata hitam, syal besar melilit leher hingga dagu menyeringai teramat dingin, menatap Citra yang berdiri di tepi jalan.

Kali ini dia tidak akan salah. Tidak seperti di kamar mandi penjara itu. Gelapnya kamar mandi membuat dia hanya bisa membaca 1188, tidak memperhatikan wajah korbannya. Sekarang jelas sekali. Gadis korbannya. Wajah dengan luka besar melintang di pipi tersebut tersenyum buas. Taksi yang dikendarainya mendekat lima puluh meter lagi dari tempat Citra berdiri. Dua pembunuhan beres dilakukannya hari ini.

Citra justeru menunggu taksi tersebut.

Tiga puluh meter lagi darinya.

Tiba-tiba HP di dalam tas Citra berdengking. Sebenarnya malas sekali Citra mengambil HP-nya. Paling hanya telepon biasa dari rekan kerja bertanya apalah, konfirmasi entahlah. Tetapi tangannya reflek menggapai HP tersebut. Menekan tombol *oke*....

"Lu di mana sekarang, Ci?" James yang menelepon, dengan suara panik.

"Gue sudah mau berangkat ke sidang Dito.... Ini lagi nunggu taksi."

"Jangan kemana-mana, Ci! Tunggu gue!"

“Gue sudah mau naik taksi, James. Nggak usah dijemput. Lagian bukannya lu sudah harus di pengadilan sekarang?” Citra bertanya rileks.

“MASUK KE GEDUNG SEKARANG, CI!” James berteriak.

Citra menjauhkan HP dari telinganya, suara teriakan James kencang banget, “Ada apa sih?”

“Jangan banyak tanya, gue sudah dekat gedung kantor lu, dua menit lagi, masuk ke gedung sekarang juga, CI! Nanti gue jelaskan—“ James menyumpah-nyumpah dalam hati. Apa susahnya sih Citra nurut? Terkadang orang terlalu berpendidikan, susah sekali menerima *sebuah perintah tanpa penjelasan*.

“Ergh, memangnya kenapa?”

“MOBIL GUE BARUSAN MELEDAK! Ada yang berusaha membunuh gue! Dan itu juga mungkin lu berikutnya! PEMBUNUHAN!” James mendesis sebal.

HP yang tergenggam erat di tangan Citra hampir terlepas. Meledak? Sedan butut James yang dahsboard-nya kumuh, AC-nya rusak, meledak? Ada yang berusaha membunuh James? Citra mengkerut oleh takut yang mendadak menyergap. Apapun yang telah terjadi, teriakan James serius. Citra gemetar balik-kanan. Menarik lambaian tangannya ke taksi yang mendekat. Bergegas kembali ke lobi depan gedung.

Sopir taksi dengan bekas luka besar melintang di pipi *terkesiap*. Dia tadi sudah bersiap menghentikan mobilnya saat gadis itu tiba-tiba lari kembali ke dalam halaman gedung. Kenapa gadis itu berlari? Apa gadis itu tahu? Mendengus sebal, orang itu tetap menghentikan mobilnya. Membuka pintu taksi. Turun. Gadis itu sudah lari ke dalam *lobby* gedung. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Marah sekali orang itu mencengkeram jemarinya sendiri. Kencang hingga ruas-ruas tulangnya terlihat bertonjolan.

Kalau menurutkan emosinya, sekarang juga dia akan meraih samurai pendek yang ada di balik bajunya. Mengejar gadis itu, menghabisinya di depan banyak orang. Bukankah itu yang sering dilakukannya dulu? Tetapi kalimat Juan yang terngiang mengurungkannya. Terlalu ramai. Dia bisa lari. Tetapi sejauh apa? Bukankah di sana ada beberapa polisi yang sedang patroli.

Peduli setan!

Mendengus kesal, orang itu langsung menyambar samurai.

Saat itulah X-Trail James bagai kesetanan meluncur masuk ke dalam halaman parkir gedung kantor Citra. James menurunkan jendela kacanya. Berteriak. "CICI! MASUK!"

Citra yang masih tersengal ketakutan, demi melihat James langsung loncat berlari. James membuka pintu mobil. Citra tergesa-gesa naik.

Dalam hitungan sepersekian detik, James sudah menekan gas mobilnya dalam-dalam, melesat keluar dari halaman parkir.

Orang dengan syal menutupi leher hingga hampir separuh wajah terdiam di depan taksinya. Benar-benar terperangah. Anak itu! Anak sialan itu ternyata juga selamat. Bagaimana mungkin? Bagaimana semua ini bisa terjadi. Bukankah dia sudah merencanakannya dengan baik? Bukankah bom itu harusnya meledak dalam paket di jok belakang sedan bututnya? Persis saat anak ini melaju ke pengadilan? Tersamarkan dengan kantong plastik yang biasa terdapat di sana? Orang itu mendengus marah sekali. Giginya bergemeletukan. Jemarinya mencengkeram kencang hulu samurai pendeknya.

Empat rencana pembunuhan! Empat kali gagal total!

Sementara X-Trail James sudah menghilang di jalanan lengang *three-in-one* pagi. Kabur secepat mungkin menuju gedung pengadilan Dito

APA SALAHNYA PERTEMANAN YANG EMOSIONAL?

JAMES dan Citra tiba di pengadilan pukul sepuluh kurang lima menit. Sidang yang tertunda hampir sejam akhirnya dilanjutkan (Adi berhasil menunda sidang setelah meniru gaya Bang Togar sok-yakin menyebut-nyebut pasal berapa, alasan apa, nama siapa, dan entahlah). Tidak ada waktu bagi James dan Adi untuk membahas berbagai kejadian itu. Sepanjang jalan menuju pengadilan, Citra juga hanya diam tidak banyak bicara. Ia masih kelihatan gugup dan takut. Apalagi melihat sendiri betapa paniknya James yang datang menjemput.

Sekarang fokus mereka adalah kesaksian. Adi yang amat cemas menunggu di depan gedung pengadilan, langsung menggiring mereka masuk. Jaksa penuntut sudah marah-marah sejak tadi menunggu.

Itulah gunanya latihan. Kejadian beruntun barusan membuat James benar-benar tidak bisa berkonsentrasi. Ketika Adi yang bertanya (sesuai dengan skenario), itu tidak jadi masalah. Dia bisa menjawabnya dengan baik. Masih ingat hasil *drill*-latihan kesaksian tempo hari. Tetapi saat Hakim dan Jaksa penuntut yang menanyainya, James berkali-kali tidak bisa mengendalikan diri.

Padahal berbagai kemungkinan pertanyaan Hakim dan Jaksa sudah disiapkan oleh Adi, disertai jawaban baiknya.

Bukan apa-apa, pertanyaan dari Jaksa terkadang tidak relevan dan menyebalkan. James yang emosian mudah sekali terpancing saat Jaksa mulai menyudutkan Dito. Apalagi dalam situasi kalut seperti ini.

"Ah! Kau bilang pertama kali bertemu dengan terdakwa di 'ruang dosa' ospek enam tahun silam, bukan?"

"Keberatan! Pertanyaan tidak relevan!" Adi berdiri. Memotong pertanyaan Jaksa.

"Relevan atau tidak akan tergantung dari jawabannya!" Jaksa tersenyum menyebalkan, "Saya pikir saksi terlalu subjektif menilai '*temannya*'!"

"Keberatan! Saya tidak bisa menerima kata-kata '*teman*' tersebut di pengadilan ini. Saksi saya independen di bawah sumpah! Tidak ada urusan *pertemanan* dalam kesaksian ini—"

"Ok, *sorry*, saya ralat. Saya pikir saksi terlalu subjektif menilai '*terdakwa*'! Kesaksian yang cenderung melebih-lebihkan, tipikal pembelaan subjektif. Saya hanya ingin menunjukkan betapa 'emosionalnya' hubungan saksi dengan terdakwa.... Karena itulah saya ingin tahu detail pertemuan pertama mereka.... Bukankah kesan pertama selalu penting?" Jaksa penuntut menyeringai licik.

“Apa itu salah?” James yang mulai sebal ketelapasan lagi, memotong seringai menyebalkan Jaksa penuntut. *Apa salahnya coba pertemanan yang begitu dekat? Begitu emosional?*

Adi mengeluh. Memberikan tanda kepada James untuk segera diam.

“Oh tidak…. Dalam urusan ini tentu saja tidak boleh, *my dear!”* Jaksa tersenyum santun kepada James.

James mencengkeram lengan kursinya. Panggilan itu membuatnya muak. Dia lupa kalau Jaksa penuntut sengaja mengkondisikannya.

“Kau belum menjawabnya…. Entah kau lupa atau kau tidak mengerti pertanyaanku tadi. Jadi kuulangi lagi, apakah kau pertama kali bertemu dengan terdakwa di ‘ruang dosa’ ospek kampus enam tahun silam?” Jaksa dengan muka riang mengabaikan wajah marah James.

James mengangguk. *Baiklah*! Dia akan menjawab apa yang ditanya. Menghela nafas. Jawaban-jawaban pendek.

“Bisa kau ceritakan secara detail apa yang terjadi saat itu?”

Dito sekarang menundukkan mukanya dalam-dalam. Muka James memerah. Jika tujuan pertanyaan ini untuk menunjukkan bahwa dia tidak layak bersaksi atas Dito karena semua pertemanan itu, maka Jaksa di depannya sudah memenangkan pertandingan. Tapi apa yang salah dengan sebuah pertemanan yang indah. Sebuah pertemanan

yang memberikan kekuatan. Kekuatan untuk saling melindungi, kekuatan untuk berkorban satu sama lain. Diar dulu pernah berkata tentang siklus itu. Dan lihatlah apa yang telah The Gogons lakukan untuk membuat pertemuannya dengan Jasmine. Apa yang mereka korbankan untuk sebuah pertemuan itu. Lima musibah besar! Jika Jaksa menginginkan jawaban itu baiklah! Peduli apa dengan semua penilaian orang. Biarlah orang melihat betapa 'hebatnya' semua pertemanan ini ketika dimulai. The Gogons!

James bergetar menceritakan semuanya. Adi dan Citra tentu saja tahu cerita itu. Tetapi seluruh ruangan tidak ada yang tahu. Ruang sidang hening. Dito mengusap matanya yang basah. Menunduk dalam-dalam. Semua cerita itu sungguh membuatnya malu! Lihatlah apa yang telah dilakukan James untuknya—bahkan sebelum mereka saling mengenal. Ruang dosa ospek yang tidak pernah dilupakan. Dulu tubuhnya ringkih, mudah benar jadi bulan-bulanan senior. James yang sedikit pun belum mengenalnya, dengan *buas* membelanya. Melawan senior-senior bersenjatakan paralon terbungkus koran bekas. Bersumpah akan melindunginya.

Dan apa yang dilakukannya selama ini untuk membalasnya? Teman-temannya selalu datang ketika dia membutuhkan mereka. Selalu siap-sedia jika dia sedang bersedih dan tertimpa kemalangan. Tapi apa yang dilakukannya ketika Diar sekarat di rumah sakit?

Ketika Azhar kecelakaan? Ketika Ari jatuh gila? Ketika Adi harus terusir dari rumah mertuanya? Di mana dia coba? Memberi kabar pun tidak. Dito terisak pelan—sekali lagi, hilang sudah tampang penyamun itu.

"Nah! Apakah saksi yang sudah berikrar seperti itu bisa dijadikan saksi bagi terdakwa? Maaf, bukan berarti saya tidak menghargai pertemanan ini, tetapi saya tidak peduli dengan omong-kosong persahabatan! Tidak boleh ada sedikit pun omong-kosong dalam kesaksian sepenting ini!" Jaksa menyeringai senang, merasa telah memenangkan skenarionya.

Sayang, seluruh ruangan justeru bersimpati kepada James! Cerita itu menyentuh. Sidang terpaksa di *break* lima menit. Untuk memberikan kesempatan kepada Dito menenangkan diri. Pengunjung ramai berbisik.

Beruntung Citra memperbaiki situasi. Berbeda dengan James, kesaksiannya berjalan baik sekali. Foto-foto itu jelas berbicara banyak. Apalagi saat Adi dengan gayanya, seolah-olah tidak sengaja menjatuhkan koran lokal Bali yang meliput pembunuhan si *berewok*. Foto *close-up* itu menjelaskan banyak hal. Jaksa memutuskan untuk tidak banyak meng-*counter*. Dan sebagai bonus, entah dapat dari mana, Adi memperlihatkan email-email yang pernah dikirimkan Savanna dulu. Lokasi login dan lain sebagainya.

Sidang baru berakhir pukul 15.00 sore. Tidak ada istirahat siang seperti minggu lalu. Seharian penuh. Marathon. Dito segera dimasukkan ke dalam mobil tahanan. Hakim tadi, setelah berdiskusi sebentar dengan anggotanya, menyetujui permintaan Adi untuk memerintahkan dua aparat polisi memberikan perlindungan maksimum bagi Dito. Hakim tidak mengerti banyak soal mobil meledak yang nyaris saja membunuh salah seroang saksi meringankan terdakwa, tapi melihat foto si *berewok* dia segera tahu, urusan sidang kali ini melibatkan sesuatu yang jauh lebih besar.

Adi membereskan berbagai berkas, melepas toga hitam, berjalan keluar ruangan bersama James dan Citra. Tersenyum tipis. Sidang hari ini meski berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkannya, setidaknya tidak terjadi apa-apa pada James dan Citra. *Itu jauh lebih penting….*

♣♣♣

Normalnya kalau kalian melihat teman membawa mobil baru, komentar pertama adalah tentang mobil tersebut. Sayang, tidak bagi Adi dan Citra. Tak satupun yang mengomentari X-Trail baru James saat mereka masuk ke dalam mobil tersebut. James membawa mobilnya meluncur menuju kantor.

"Jelas sekali, Gon! Pembunuhan ini tidak hanya mengincar Dito dan gue! Mereka mengincar semua orang-orang yang tahu urusan ini.

Ya Tuhan…. itu berarti mereka mengincar seluruh anggota The Gogons!" Adi mengusap wajahnya. Terdiam.

"Ci, lu bisa telepon Azhar dan Dahlia sekarang? Ceritakan soal ini! Kasih tahu agar mereka ekstra hati-hati—"

"Sudah. Gue sudah telepon mereka pas tadi di ruang sidang!" Citra menelan ludah. Berpikir. *Apa Ari perlu dikasih tahu juga?* Maksudnya, asylum itu apakah perlu diberikan peringatan, bukankah Ari juga tahu seluruh kejadian? Dan Made! Apakah Made perlu diberitahu juga?

"Ci, lu sekarang kemana-mana mesti hati-hati. Kalau lu mau ke pengadilan bilang ke gue, biar nanti Bang Togar yang mengirimkan jemputan atau tunggu James. Jangan pernah lagi naik taksi! Kasih tahu juga ke Dahlia dan Azhar. Mereka jangan pernah lagi naik taksi! Apalagi naik motor-balap Azhar. Kemana pun. Setidaknya sampai urusan ini selesai.

"Kita tidak tahu seberapa nekad orang yang merencanakan semua pembunuhan itu. Tetapi setidaknya selalulah berada di tempat-tempat yang lu kenali, selalu bersama orang-orang yang lu kenali. Kompleks rumah lu aman?"

Citra mengangguk.

"Mulai hari ini lu acak jadwal pergi-pulang kerja lu. Berangkatlah lebih pagi atau sebaliknya. Gunakan angkutan umum yang jarang lu

pakai. *Randomize*!" Adi seperti memberikan instruksi perang, menyebutkan satu persatu aturan main kamuflase penyamaran. Citra hanya mengangguk. Menurut.

"Lu bisa beli semprotan merica? Bawa selalu! Jangan ada lagi The Gogons yang berkeliaran di tempat umum. Kasih tahu ke Azhar dan Dahlia, lebih baik mereka tidak makan siang berdua di luar sekarang!"

James tertawa mendengar kalimat Adi. Makan siang bersama di luar? *Boro-boro?* Adi juga nyengir setelah menyadari bunyi kalimatnya barusan. Hanya Citra yang masih mengangguk tidak banyak berkata.

"Semoga saja gue benar.... Pembunuh biasanya *cooling-down* sebentar setelah beraksi. Tetapi tidak tahu. Teori itu bisa saja percuma, apalagi setelah dia tahu ternyata kalian selamat.... Ya Tuhan, siapapun yang menginginkan kasus ini dibungkam, benar-benar akan menghabisi seluruh The Gogons!" Adi menghela nafas setengah-lega, setengah-bertanya.

James juga mengangguk getir. Ini sama persis seperti rangkaian kejadian empat bulan silam. *Hei!* James tiba-tiba menyadari sesuatu. *Boss*-nya? Bagaimana kabar *boss*-nya sekarang?

♣♣♣

James memacu mobilnya buru-buru setelah mengantarkan Adi dan Citra ke kantor masing-masing. Menelepon Satpam parkiran,

bertanya ke mana Boss-nya di bawa. Satpam setelah mengeluh panjang lebar soal *teroris*, menyebutkan salah-satu nama rumah sakit.

James ngebut. Urusan ini kenapa pula mesti melibatkan boss-nya? Dua minggu lalu membakar habis 12 rumah tetangga kontrakan Adi. Membunuh teman satu sel tahanan Dito. Dan sekarang? Melihat wajah mengenaskan Boss tadi pagi, itu bukan pertanda baik. Tubuh itu penuh luka.

Apa coba yang harus dia katakan? "Maaf pak, saya tidak tahu kalau di sana ada bom?" Itu kalau boss-nya baik-baik saja? Kalau tidak? Berita itu akan muncul di stasiun teve-nya (juga media massa lainnya), boss salah satu stasiun teve ternama meninggal ketika mengendarai mobil bawahannya. Mobil itu meledak! Ada bom! Urusan akan semakin rumit. Jangan-jangan dia bisa jadi tersangka? Menyusul Dito masuk penjara? James mengeluh, menelan ludah.

Semoga Boss-nya baik-baik saja. James mendesis berdoa. Tapi, kalau boss-nya selamat situasi tidak otomatis jadi sederhana. Apa yang akan dilakukan boss-nya? Memecatnya? Oh-tidak, yang pertama kali dilakukannya pasti mengambil lagi X-Trail ini! Benar-benar tidak tahu terima-kasih. Sudah berbaik hati menukar sedan bututnya, ternyata malah dikasih bonus bom.

James menyumpah-nyumpah! Memikirkan dia akan segera kehilangan mobil yang sedang dikendarainya. *Acara itu?* Ya itu juga

akan ditarik darinya! Dan dia jadi *pengangguran*. Mobil James masuk ke halaman parkir rumah sakit. Di sini dulu Diar pernah dirawat hampir sebulan, sebelum meninggal. Juga Azhar ketika kecelakaan. Kalau dihitung-hitung, sudah tidak terhitung dia berkunjung ke rumah sakit ini.

James menuju ruang informasi hendak bertanya tentang di mana dan bagaimana kondisi terakhir boss-nya ketika Vales, manajer divisi acara *reality-show* memanggilnya dari kejauhan. Vales berdiri dekat lift. James mendekat, menelan ludah. Bersiap menerima pertanyaan, tuduhan, tuntutan, atau apalah.

"Semuanya baik-baik saja, James! Boss tidak parah! Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," Vales tersenyum menepuk bahu James. Menenangkan.

Seperti es, ketegangan di hatinya mencair sedikit. Ternyata baik-baik saja? Menghela nafas. Syukurlah! Setidaknya, kerusakan itu tidak parah-parah amat. Vales menekan tombol lift. James tanpa banyak bertanya mengikutinya masuk.

"Bom itu benar-benar meremukkan mobil tua lu James. Hancur lebur! Tapi boss selamat. Memang banyak luka bakar. Kakinya juga patah. Tapi, di luar itu, kata dokter kondisinya baik."

James mengangguk.

“Polisi sedang menyelidiki di mana bom itu diletakkan. Jenis bomnya, *timer*… dan entahlah! btw, lu memangnya punya musuh?” Vales tertawa kecil.

“Maksudnya?” James tergagap.

“Bom itu! Bom itu di mobil butut lu, kan? Ah, atau jangan-jangan bom itu memang ditujukan buat boss…. Yang punya banyak musuh harusnya dia, kan…. Bukankah pengusaha selalu licik dan penipu ulung!” Vales tertawa kecil. James ikutan tertawa meski dengan intonasi aneh: salah tingkah.

Mereka berdua masuk ke dalam ruang VVIP tempat boss dirawat. Di depan ruangan beberapa staf penting stasiun teve berdiri. Menepuk pundak James. Menenangkannya. Loh? *Tidak ada yang menuduhnya?* James menyeringai. Urusan ini ternyata tidak separah yang dia duga. Setidaknya sejauh ini belum ada yang menyalahkannya. Bahkan Vales berpikir bom itu memang ditujukan untuk boss-nya. Orang-orang di depan kamar boss memberikan ruang buat James agar bisa masuk ke dalam.

James sambil menggaruk ujung hidung akhirnya melangkah masuk. Biarlah. Kalau memang dia harus kena marah, umpat, maki atau apalah dari boss, terserah. Dia akan menjelaskan sepanjang yang dia tahu.

Vales benar. Boss-nya tidak parah! Sedang membaca majalah saat James masuk. Di sana-sini ada gumpalan kapas. Wajahnya tertutup separuh oleh kapas. Kaki kanannya di gips. Digantung di atas ranjang. Sisanya oke. Saat mendengar langkah kaki, boss menurunkan majalahnya, menoleh.

James gugup mengangguk. Melambaikan tangan memberi salam. Boss malah tersenyum lebar.

"Wah.... James! Akhirnya U datang juga!" Boss berusaha menggerakkan badannya untuk duduk. Sulit, kakinya tergantung. James buru-buru mendekat. Membantu meletakkan bantal di belakang bahu boss.

"U benar-benar cocok untuk menjadi pembawa acara *Ada Yang Tidak Kita Tahu,* James.... Seharusnya gue menyadari fakta itu.... Siapa coba yang tahu kenapa mobil U mendadak meledak begitu—"

James bingung. *Menyadari apa?* Bukankah boss seharunya marah padanya? Sedan bututnya membawa petaka? James kaku membalas senyuman boss.

"Harusnya gue tidak menipu orang seperti U, James! U kan terbiasa berinteraksi dengan dunia gaib.... Ah, pasti mereka melindungi U dari orang-orang jahat...." Boss tertawa kecil.

"Menipu? Orang jahat?"

"Ya— *Sorry*, James…. Harusnya gue bilang kalau mobil U tuh sebenarnya tidak seharga X-Trail…. Mobil lu tuh setidaknya seharga tiga kali X-Trail baru gue! *Sorry*—" Boss menyeringai merasa bersalah. James melipat dahinya. Apa pula yang dibicarakan boss-nya sekarang? Dia sibuk bersiap diri menerima umpatan darinya, boss malah meminta maaf padanya. Terkadang sesuatu berjalan benar-benar diluar dugaan.

"Bapak baik-baik saja?" James bertanya pelan, memastikan (jangan-jangan boss-nya kena amnesia, atau lebih gawat lagi seperti Ari jadi gila gara-gara ledakan mobil tersebut).

"Gue oke, James!" Boss tertawa pendek, "Mungkin mesti *bed-rest* dua-tiga bulan. Kaki gue nggak terlalu parah. Tidak patah benaran, tapi kata dokter mesti digips, biar aman. Hanya luka bakar ini yang mengganggu…. Besok-lusa sepertinya gue mesti operasi plastik. Ah-ya bagaimana X-Trail-nya?"

"Kalau Bapak ingin saya mengembalikannya, saya akan kembalikan!" James menyeringai (keliru mengartikan pertanyaan boss).

"Haha, bukan. Bukan itu, James! *Deal is deal*. Mobil itu seratus persen milik U sekarang…. Maksud gue tadi, masih bagus kan kondisinya? Paling baru seratus kilo? Shinta memang tidak terlalu

suka dengan mobil seperti itu, terlalu macho katanya! Mobil itu lebih cocok buat anak muda modis seperti U....”

James menelan ludah. Mengangguk entah. Menghapus ekspresinya barusan. Mobil itu hanya umurnya yang enam bulan, kondisinya sih tidak beda dengan mobil yang dipajang yang di-*show-room.* Oke! Yang lebih oke lagi, kalimat boss barusan, mobil itu seratus persen miliknya. Tidak akan ditarik kembali. James menyeringai senang, dia melupakan fakta kalau sebenarnya sedan bututnya seharga tiga buah X-Trail. Ah, itu paling gurauan boss-nya.

Beberapa menit kemudian, beberapa staf stasiun teve lainnya datang menjenguk. Pembicaraan terputus. James minggir, membiarkan mereka basa-basi sebentar. Menatap langit-langit ruangan. Berpikir. Seharusnya dia-lah yang ada di atas ranjang itu sekarang. Dan orang-orang yang menjenguknya adalah The Gogons, teman-teman kantornya. Itu pun kalau dia selamat, kalau tidak lain ceritanya.

Ah, urusan ini benar-benar tidak bisa ditebak. Siapa pula yang menginginkan kematiannya? Kematian The Gogons. Kalau Adi benar, maka hanya Dahlia dan Azhar yang belum terkena usaha pembunuhan. Atau jangan-jangan, pembunuh itu berusaha untuk kembali mengincar dia, Adi, Dito, dan Citra. Pesan-pesan ancaman yang dikirimkan. Surat. Telepon ganjil itu. Siapapun yang

mengirimkan pesan tersebut benar-benar tahu kejadian-kejadian ini! Dari mana dia mengirimkan pesan-pesan itu? Bagaimana dia tahu nomor HP The Gogons!

James bingung! Matanya sibuk memperhatikan orang-orang yang keluar-masuk dari kamar rawat boss. Sementara otaknya terus berpikir. Ah, sudahlah! Dia harus segera kembali ke kantor. Mungkin di sana otaknya bisa berpikir lebih jernih. James Mendekati ranjang Boss. Menyalaminya, berpamitan. Boss tersenyum lebar.

Saat James sudah tiba di bawah pintu, boss memanggilnya. "James!"

James menoleh,

"Terima kasih banyak!"

"Apanya?" James menatap bingung dari daun pintu.

"Maksud gue, *thanks* hanya segini balasannya…. Gue pikir kalau mereka mau, antah-berantah gaib yang melindungi lu bahkan bisa membuat kondisi gue lebih parah lagi…. *Sorry* sudah membohongi U." Boss nyengir melambaikan tangannya.

James balas menyeringai, *tidak mengerti*!

♣♣♣

Malam itu Azhar memutuskan untuk menginap di kontrakan James. Sepulang kerja langsung ke sana. Karena Adi lewat telepon Citra berpesan dia tidak boleh naik taksi, Azhar memaksa teman

sekantornya untuk mengantar. Dahlia juga sore tadi pulang diantar teman selantai-nya.

"Wah repot Gon kalau kita nggak boleh naik taksi.... Setidaknya boleh naik *busway*! Kan rame, masa' pembunuhnya akan senekad itu?" Azhar mengeluh. Adi menjawab keluhan itu dengan tatapan galak. TIDAK BOLEH!

Bertiga mereka sedang duduk di ruang depan kontrakan James. Teve menyala tanpa suara. Kotak makanan dan piring berserakan di atas meja. Malam baru beranjak beberapa jam.

"Tadi Dahlia memang nggak ngeluh, tetapi ribet sekali harus nebeng setiap hari bareng teman kantor. Lagian mesti maksa mereka mengantar sampai depan pintu rumah, berlebihan, Gon...." Azhar berusaha membujuk.

"Besok-besok biar gue saja yang antar-jemput kalian!" James bicara sebelum Adi sempat ngotot marah. Berdiri membereskan piring dan sendok.

"Ya, kalian naik mobil James saja.... Pokoknya jangan ada yang melanggar aturan main ini. Tidak ada yang boleh naik taksi atau angkutan umum selama kasus ini masih disidangkan.... Tidak boleh! Titik!" Adi meneruskan kalimatnya yang tadi terpotong.

"Ya lu sih enak, Gon! Kemana-mana sekarang dikawal *bodyguard* kantor! Kontrakan ini jangan-jangan juga dijaga *bodyguard* kantor lu?"

Azhar menatap datar. Adi mengangkat bahu (dia memang sekarang diantar jemput mobil *law-firm*-nya; Bang Togar yang memaksa).

"Atau suruh Adi minta perlindungan saksi ke pengadilan tuh!" James kembali dari dapur, tertawa. "Jadi semua The Gogons dilindungi negara…. Satu The Gogons sepuluh agen rahasia!"

Urusan ini sebaiknya memang dibawa rileks. Belum genap dua minggu sidang Dito, sudah setinggi ini tekanannya. Kalau tidak rileks semua anggota geng The Gogons bisa nyusul ke asylum ketika sidang ini selesai empat minggu kemudian.

"Ah-ya ide bagus! Bisa? Lu bisa minta perlindungan saksi?" Azhar polosnya menyambar ide itu.

Adi tertawa, menatap kasihan ke Azhar. Memangnya dia pikir urusan ini seperti di film-film atau novel barat itu! Sekompi agen rahasia yang ada di depan, di belakang, samping, atas, dan bagian bawah saksi? Atau program identitas baru, dan semacamnya? Adi menggeleng! Tidak akan ada perlindungan saksi.

James menyambar remote teve. Membesarkan suara teve. Berita boss-nya ada di teve! Mereka beberapa detik menyimak tayangan berita.

"Hingga malam ini tidak ada yang bisa memberikan klarifikasi siapa yang meletakkan bom tersebut di mobil Kahir Tanjung, pemilik sekaligus direktur utama salah satu stasiun teve nasional. Polisi memastikan bom tersebut

menggunakan TNT seberat satu kilo (scene gambar pindah ke rongsokan mobil James; remuk; James menghela nafas). *Meski mobil korban ditemukan hampir tak berbentuk, korban bisa dibilang dalam kondisi baik-baik saja* (pindah ke *scene* boss James yang tertawa lebar di atas ranjangnya, melambai). *Kepala intel polisi menegaskan siapapun pelaku yang meletakkan bom tersebut, positif amat berpengalaman dan berbahaya. Kejadian ini jelas usaha pembunuhan terencana. Sulit untuk menelusuri siapa yang memiliki dendam kepada Kahir Tanjung.... Meskipun....*"

James menekan tombol *mute* lagi! Menghela nafas. Bom itu ditujukan untuknya. Bukan untuk boss-nya. Beruntung berita tadi tidak menyinggung fakta kalau mobil itu 'miliknya'. James melempar *remote*-nya sembarang.

Azhar bertanya kepada Adi tentang kejadian di ruang sidang tadi siang. Adi menjelaskan, "Kecuali masalah penundaan, semuanya oke. Kesaksian Citra bagus sekali! Email-email dan foto-foto itu gue pikir membuat hakim mulai percaya tentang fakta Dito dijebak. Semoga polisi juga mulai menggunakan data-data tersebut untuk mencari di mana cewek bule itu sekarang!"

"Ah-ya, Gon, gimana caranya lu dapat email-email Dito dan gadis itu?"

"Bukannya Andree pernah bilang? Kita bisa ngaduk-ngaduk folder email orang lain. Nah itulah yang gue lakukan dua hari lalu di kantor…." Adi tertawa bangga.

"Eh, Andree sudah kasih info baru?" Azhar bertanya.

"Belum!" James menggeleng lemah. Kemana pula Andree sekarang? Di saat urusan ini semakin tidak terkendali, Andree tidak terdengar kabar-beritanya! Semoga kerjanya tidak seburuk ketika mencari tahu di mana Jasmine dulu.

"Btw, kesaksian James tadi gimana?" Azhar teringat sesuatu.

"Buruk, Gon, Jaksanya malah membalik segalanya. Gue berusaha menunjukkan sisi emosional kesaksian James…. Jaksa malah membalik fakta kalau James tidak layak bersaksi karena kedekatan emosionalnya…."

"Sory kalau gue tadi merusaknya, Gons!" James mengusap rambutnya, baru menyesalinya sekarang.

"Lah, memangnya James ngomong apa?"

Diam sesaat. Azhar menatap Adi, masih bertanya.

"James bicara tentang kejadian di ruang 'dosa ospek' dulu! James terpaksa menceritakannya."

Azhar pelan menoleh ke James. "Lu ceritakan itu?"

James mengangguk. Azhar ikutan menghela nafas. Pasti seisi ruang sidang terdiam mendengar cerita tersebut. Tapi Adi benar, dengan

menceritakan fakta itu, kesaksian James jadi kacau-balau. Dia terlalu dekat secara emosional dengan Dito! Tetapi apa salahnya? Bukankah pertemanan The Gogons memang memiliki sisi-sisi emosional yang luar biasa?

"Tidak masalah! Rabu lusa lu dengan Dahlia bisa memperbaikinya, Gon.... Kesaksian kalian akan penting.... Gue juga akan mendatangkan petugas yang menangani kasus kematian teman-teman cewek bule itu dari Bali. Itu lebih dari cukup untuk membuat rangkaian penjelasan. Masalahnya ya memang tetap di cewek bule itu! Optimis, Gons, semuanya akan baik-baik saja!" Adi berkata semangat. Menyemangati James. Menghapus kenangan soal cerita lama itu.

Setengah jam kemudian mereka pindah topik. Membicarakan mobil James, "Wah, kalau begini kita bisa *keliling Jawa-Bali*!" Azhar mengingatkan ide Dito dulu. Membicarakan kabar Made, "Belum. Made belum menghubungi lagi. Gue juga nggak bisa kontak dia. Sudahlah, setidaknya Made jauh lebih aman di sana.... Nggak mungkin pembunuh itu berani masuk ke rumah Oom Bagus.... Gue aja yang mantunya nggak berani!" Adi tertawa getir (menjawab kekhawatiran Azhar: Made juga tahu kejadian di Lombok).

Membicarakan Jasmine, "Lukisan yang digambar Jasmine sudah dipajang Dahlia di kamarnya.... Cewek lu bakat, James!" Tertawa.

James bersikeras membantahnya; maksudnya James mati-matian membantah kalau Jasmine itu pacarnya.

"Haha, bukankah Diar yang bilang dulu, cinta sejati itu adalah pengingkaran terbesar? Dulu lu ama cewek-cewek itu memang bukan cinta sejati, makanya malah bangga menceritakannya ke mana-mana, sekarang beda! Cantik kok James. Dibandingkan dengan semua mantan lu, putus dah!" tertawa lebih ramai. James memerah mukanya (sejak kapan bisa begitu?).

Membicarakan Ari. "Gue nggak pernah nyangka ternyata Cici segitunya…." Semua terdiam. Sebenarnya ingin nyeletuk-bercanda apalah. Tetapi teringat kejadian di kamar Ari akhir pekan lalu membuat mereka memikirkan banyak hal. "Ari pasti sembuh, Gons! Bukankah Dokter itu bilang, dulu dia juga pernah depresi seperti sekarang? Dan sembuh! Dia pasti sembuh! Kemarin saja sudah sejauh itu kemajuannya…." Azhar menenangkan (sebenarnya berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri; Azhar tiba-tiba merasa sedih, teringat urusannya dengan Dahlia dulu; melihat Ari dan Citra, jelas-jelas Ari dan Citra tidak seberuntung dia dan Dahlia).

Pukul 22.00 mereka beranjak tidur.

SEMUA ORANG PUNYA RAHASIA TERBESAR

DI kaki Gunung Agung, Bali ada sebuah *resort* yang indah. Jauh dari mana-mana. Tersembunyi di tengah-tengah lebatnya hutan, hijaunya dedaunan dan indahnya pesona alam. Tempat itu tidak "terkenal" bagi masyarakat awam. Tetapi tanpa sepengetahuan media massa, sudah banyak pesohor dunia yang datang *retreat* ke sana. Berbulan madu, menyepi, atau relaksasi di tempat yang jauh dari segalanya.

Lihatlah foto-foto yang terpajang di ruang depan resort yang indah. Lebih dari belasan pasangan artis top *hollywood* berpose riang. Mereka rata-rata menghabiskan libur setelah syuting, *launching* album baru atau selepas konser keliling dunia.

Meski tersembunyi dan jauh dari hiruk-pikuk kehidupan, akses ke tempat itu mudah. Lima kilometer di balik gunung, terdapat bandara kecil untuk mendaratkan pesawat pribadi. Milik resort itu juga. Setiap hari, sebuah pesawat kecil berpenumpang 10-20 orang bolak-balik ke Denpasar, antar-jemput eksklusif pengunjung resort. Di bandara juga terparkir pesawat kecil berpenumpang dua orang milik pribadi, juga alat transportasi lainnya pengunjung resort.

Pemilik resort menjaga betul *privacy* tamunya. Radius puluhan kilometer dari sana tidak ada penduduk sekitar (apalagi wartawan) yang bisa mendekat, kecuali karyawan resort. Hebat sekali, perbandingan karyawan dengan tamu mereka mencapai 7:1. Bukan tujuh tamu satu karyawan. Maksudnya, tujuh karyawan untuk melayani satu tamu. Dan untuk semua kemewahan tersebut, jelas semua pengunjung resort harus membayar super-mahal. Lima kali lipat dari kamar terbaik hotel bintang lima di pantai Kuta.

Harga semahal itu tentu tidak masalah bagi turis Hollywood atau penyanyi top-dunia. Tidak juga jadi masalah bagi wanita cantik asal Melbourne yang sudah hampir sebulan tinggal di sana. Pekerjaan aslinya hanyalah konsultan kecantikan (kalau di Indonesia kurang lebih dikenal seperti pengusaha salon semacam itulah).

Secara kasat mata pekerjaan seperti itu tidak akan memadai untuk menyewa kamar di sana meski hanya semalam. Tetapi gadis itu punya pekerjaan *sampingan* yang hebat. Yang membuatnya bahkan bisa menginap sepanjang tahun tanpa khawatir kehabisan uang. Ironisnya, karena pekerjaan itulah ia terpaksa tinggal di sana.

Berbeda dengan para pesohor yang membutuhkan ketenangan, jauh meninggalkan rumitnya gelimang popularitas, kejaran paparazzi, dan wartawan gosip, cewek bule itu berada di sana untuk *bersembunyi*. Yap! Bersembunyi! Tempat itu pilihan cocok. Tidak ada

yang akan usil bertanya kepadanya, tidak ada pula yang akan berpikir ia sedang bersembunyi di sana. Semua karyawan menganggapnya bak puteri raja yang sedang menyepi. Tidak banyak pertanyaan.

Malam turun sekali lagi di lereng Gunung Agung.

Malam ini persis hari ke tiga puluh gadis itu bersembunyi di resort itu.

Resort indah itu seperti biasa bermandikan lampu di malam hari. Terlihat cantik dari kejauhan. Suara burung hantu menjadi satu-satunya musik yang terdengar. Berbagai binatang malam mulai beraktivitas. Bulan separuh dan bintang-gemintang menghias malam. Membuat suasana terasa damai.

Gadis itu masuk ke dalam kamarnya. Setiap beberapa hari tertentu ia harus menghubungi saudara kembarnya. Memastikan semua baik-baik saja. Semua urusan ini benar-benar kacau sejak sebulan lalu. Ia meraih gagang telepon di kamarnya. Menekan nomor lintas negara. Jaringan telepon di resort ini menggunakan saluran satelit yang disewa secara pribadi. Aman dari sadapan wartawan iseng manapun. Jadi dia tenang saja menghubungi saudara kembarnya.

Nada tunggu dua kali….

"Hallo, *my-dear*!"

"Hai."

"Apa kabarmu?"

"Bosan"

Tertawa kecil.

"Kabarmu?"

"Menyenangkan…. Tadi siang aku sempat berbincang dengan aktor pujaanmu, *my-dear*! Dia dengan istri barunya *honey-moon* di sini…."

"Sungguh?" Suara cewek di seberang lautan terdengar amat antusias.

"Sungguh. Aku bahkan sempat memintakan tanda-tangan untukmu di kaos resort…. Aku tahu kau amat suka dengan film-film mereka…. Meski aku tidak tahu bagaimana dan kapan bisa menyerahkan kaos itu…."

Terdiam. *Bagaimana? Kapan?* Dua gadis yang saling bicara lewat telepon itu terdiam beberapa saat.

"Semalam aku menelepon *Mam*!"

"Hei! Bukankah sudah kubilang, jangan hubungi siapapun. JANGAN PERNAH! Mereka bisa menyadap semua pembicaraan kita, *my-dear*!" Cewek di kamar resort terlihat marah.

"Sorry, aku rindu sekali! Sudah sebulan harus bersembunyi seperti ini…."

Terdiam. Kata-kata *rindu* itu menghentikan marahnya. Menghela nafas panjang. "Kau tidak bilang apa-apa, kan?"

"E, tidak," suara di seberang terdengar gagap. "Hanya bertanya kabar *Mam & Dad*!"

"Apa kabar mereka?"

"Mam sakit flu. Suaranya sengau terdengar di telepon. Tetapi ia oke-oke saja, kata *Mam* hanya flu transisi biasa.... Dad baik-baik saja.... Dad bertanya apakah usaha yang di 12th street akan di tutup?"

Gadis yang di dalam kamar resort diam, tidak menjawab pertanyaan, malah mendesahkan kalimat, "Aku juga rindu sekali dengan mereka!"

"Mereka titip salam.... Juga bertanya kenapa kakak lama sekali tidak pernah menghubungi. *Mam* ingin bicara sesuatu...."

"Tidak bisa *honey*, tidak boleh ada yang menghubungi siapapun, kecuali jalur kita. Aku tidak bisa kemana-mana sekarang. Bukan masalah petugas polisi di sini, tetapi masalah dengan kontak kita di Bali. Kau tahu Michael dan teman-temannya sudah terbunuh.... *Oh my God*, mereka benar-benar tidak bisa berkompromi.... Takut sekali jaringan mereka terbongkar sedikit pun, mereka membunuh siapa saja yang tahu urusanmu di Flores waktu itu...." cewek di resort mengusap wajah cantiknya.

"Maafkan aku…. Seharusnya aku tidak terburu-buru memanfaatkan cowok Jakarta itu! Seharusnya aku lebih berhati-hati."

"Sudahlah, kita sudah bahas itu berkali-kali. *My-dear*, harusnya akulah yang tidak pernah melibatkanmu dalam bisnis ini…. *Sorry*."

Terdiam lagi.

"Apa yang akan kakak lakukan sekarang?" Suara di seberang bertanya ragu-ragu. Yang ditanya tertawa kecil.

"Tidak tahu. Terus terang aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Sidang pengadilan di Jakarta sudah mulai mengungkit-ungkit namamu…. Haha, cowok itu tidak se-setia yang kau katakan dulu…. Mana ada jaman sekarang cowok yang mau tutup mulut demi gadis yang di cintainya…. Atau kau kurang membuatnya tergila-gila padamu…." Kamar itu dipenuhi tawa kecil. Getir. Suara di seberang terdiam.

"Hanya tunggu waktu saja pengadilan akan memerintahkan pencarian…. Dan itulah yang dikhawatirkan oleh kontak kita di Bali. Sekali posisi di Australia terungkap, maka semua jaringan bisnis mereka akan terungkap…. Mereka jauh lebih nekad sekarang untuk menemukan kita…. Menggunakan segala cara, termasuk membunuh," terdiam.

"Beruntungnya kontak kita di Bali tidak tahu kalau yang menjebak cowok pengkhianat itu kau, *my-dear*…. Mereka hanya tahu aku! Tidak

beruntungnya mungkin saja teman-teman cowok pengkhianat itu sudah tahu kalau kau punya saudara kembar…. Ah, seharusnya kau tidak membawanya ke rumah saat membujuknya di Melbourne dulu, dia pasti tahu itu…."

"*Sorry*…."

"*It's okey*…."

Diam lagi.

"Dengarkan aku, sayang…. Kalau semuanya sudah tidak terkendali lagi, aku hanya akan melakukan satu hal, memastikan satu hal…." Terdiam sejenak, "Memastikan kau tidak apa-apa…. Kita tidak ingin Mam & Dad kehilangan sekaligus dua anaknya, bukan?" Tertawa getir.

"Jadi turuti apa yang kukatakan, jangan pernah keluar dari tempat persembunyian hingga urusan ini usai…. Jangan pernah lagi kontak Mam…. Jangan sekali-kali. Apapun yang kau dengar, kau baca, kau lihat di teve, di media massa tentangku, jangan pernah emosional…. Tetap terkendali…. *My-dear*, seharusnya kau tidak pernah terlibat urusan ini…. Seharusnya aku menolakmu saat kau memaksa ikut ke Flores waktu itu!" Justru cewek yang ada di resort itu yang terlihat mulai emosional.

Terdiam. Lama sekali.

"*I love you my sister!*" Suara di seberang terdengar bergetar.

"I love you too!" Bergetar cewek di dalam kamar menjawab.

Dan pembicaraan ditutup.

Persis saat gagang pesawat telepon di tutup cewek bule cantik itu, pintu kamar resort diketuk. Andree! Dengan *style* agen rahasia-nya mengetuk pelan pintu tersebut. Lima orang agen lainnya terlihat memadati bagian depan bangunan resort (tempat peristirahatan itu memang unik. Satu kamar untuk satu bangunan).

Belum lima belas menit Andree merangsek tempat itu. Dia tahu lokasi persembunyian salah seorang gadis kembar itu setelah berhasil menyadap pembicaraan telepon di Melbourne semalam. Telepon yang dimaksudkan salah satu gadis dalam pembicaraan tadi. Penjaga resort di depan menolaknya masuk meski dia memperlihatkan tanda pengenal sakti. Terpaksalah penjaga itu digebuki hingga pingsan.

Belum cukup, mereka juga harus melumpuhkan beberapa penjaga resort lain yang marah melihat temannya dipukuli. Andree juga terpaksa mengacungkan pistol ke arah pemilik resort, mengancamnya dengan hukuman dua puluh tahun di pulau terpencil karena menghalangi petugas.

Pemilik resort terdiam, terbata menuruti perintah Andree. Menunjukkan kamar gadis Australia itu. Sepasang bintang Hollywood yang disebutkan gadis bule barusan dalam pembicaraan

telepon berpandangan satu sama lain saat melihat kejadian di ruang depan bangunan utama resort tersebut.

"*Honey*, dia lebih keren dibandingkan dengan aktingmu di Mission Impossible," Bintang film yang cewek sambil memeluk mesra yang cowok berbisik. Menunjuk Andree yang gaya sekali menggiring pemilik resort ke bangunan di mana kamar cewek bule yang dicari berada. Pasangan Hollywood itu baru menikah.

"Siapa di luar?" Patah-patah cewek bule di dalam kamar bertanya, maksudnya patah-patah dalam bahasa Indonesia.

"*Room-service*, Mam!" Andree memukul kepala pemilik resort untuk bicara.

Cewek di dalam kamar mengernyitkan dahi. Dia tidak pesan apapun sepanjang sore dan malam ini? Lagipula ada perlu apa pemilik resort yang mengantarkannya langsung. Di mana tujuh pelayan yang biasa melayani kebutuhannya. Tidak percuma gadis itu terlibat dalam mafia kotor selama sepuluh tahun. Nalurinya berkata ada yang tidak beres, ia mendadak melompat ke samping, sigap membuka laci mejanya, menyambar pistol berwarna perak miliknya.

Saat itulah pintu kamar ditendang oleh Andree.

Melesat bagai elang Andree masuk ke dalam kamar.

"Jangan coba-coba, Mam!" Andree berkata dingin.

Cewek bule itu bandel balik mengarahkan pistolnya ke arah Andree. Hanya sepersepuluh detik waktu yang diperlukan Andree untuk menarik pelatuk senjatanya. Peluru itu menghajar persis telapak tangan cewek bule itu. Pistol peraknya terlempar. Kamar penuh dengan bercak darah.

"Bawa dia. SEGERA!" Andree membentak anak buahnya.

Lima belas menit kemudian keributan itu tidak berbekas. Cewek bule itu sigap dibawa ke dalam tiga hartop hitam yang diparkir di halaman resort. Mobil keren agen rahasia.

"Wow…. Kira-kira dia mau nggak ya main film? *He is so talented*!" Artis Hollywood berbibir sensual itu sekali lagi terpesona dengan Andree yang berjalan amat elegan menuju mobilnya. Aktor Hollywood pasangannya yang baru saja bermain di salah satu film tentang allien menyeringai sebal.

♣♣♣

Cimal de Mundo, beberapa jam menjelang shubuh.

Teras lantai dua rumah megah itu.

"Mereka sudah mendahului kita, Juan!" Pemuda yang berpenampilan seperti pengacara itu berkata pelan.

"DASAR BODOH! Apa saja yang mereka lakukan! Apa saja yang orang kita lakukan? Bodoh!" Orang yang dipanggil Juan terlihat marah sekali. Menendang kursi di depannya.

Seseorang dengan tampang pucat pasi tiba-tiba membuka pintu kaca, gemetar mendekat, bergetar berkata, "Mereka sudah ada di bawah, Juan."

"Bagus! Suruh dua bangsat itu naik sekarang juga!" Juan tersenyum menakutkan, raut mukanya mengancam. Tangannya menggapai samurai yang ada di atas ornamen meja. Pemuda di hadapannya menatap khawatir.

"Mungkin Juan harus mengendalikan diri…."

"Jangan pernah mengatur-aturku, Kadek!"

Pemuda pengacara itu terdiam. Mengusap mukanya.

Beberapa detik, dua orang masuk ke dalam teras. Wajah mereka lebih pucat dari selembar kertas ukuran A4.

"Apa yang kalian lakukan semalam?"

"Me-… Mereka lebih cepat satu jam dari kita, Juan!"

"Satu jam?" Juan tertawa, samurai itu mulai digerak-gerakkan ke depan. Kedua orang itu semakin ketakutan.

"Apa bedanya terlambat satu detik dengan satu jam?" Juan bertanya dingin sambil tertawa kepada dua orang di hadapannya. Dua orang itu saling melirik. Pemuda yang duduk di kursi sekali lagi mengusap wajahnya. *Pertanda buruk!*

"SAMA SAJA, BODOH! SAMA-SAMA TERLAMBAT! Kalian benar-benar membuat semua urusan ini semakin rumit!" Samurai itu

sekarang sudah tertempel ke salah satu leher. Yang ditempeli samurai mencicit ketakutan.

"Kalian tidak pernah berpikir apa yang akan terjadi jika gadis sialan itu mengaku! Ah…. Aku lupa kalian memang tidak bisa berpikir! Kalian tidak punya otak sedikit pun! Kenapa pula aku selama ini hanya memperkerjakan orang-orang seperti kalian? Sekumpulan orang-orang dungu!"

"Berikan kami kesempatan untuk menebusnya, Juan!" Suara itu bergetar saking takutnya, mencoba berharap pengampunan.

"Aku berikan, tetapi di neraka!" Samurai itu melesat.

Sepuluh detik. Pemandangan selama sepuluh detik yang menakutkan.

"Panggil dia kembali! Urusan di sini jauh lebih penting!" Juan mengelap ujung samurainya. Kadek tidak mendengarkan (masih pias menatap kejadian di depannya barusan).

"PANGGIL DIA BODOH!" Juan membentak pemuda di kursi yang sibuk mengelap percikan darah di bajunya. Pemuda itu gagap berdiri. Lantas patah-patah menuju pintu kaca.

♣♣♣

Made menghapus air matanya. Lihatlah Ibu-nya. Dengarlah cerita Ibu-nya. Berapa banyak air-mata yang dulu tumpah. Kesedihan. Hari-hari penolakan. Hingga hari ini Ibu-nya tetap setia. Tidak pergi mesti

tahu sekali apa yang dikerjakan kekasih pilihannya. Tidak memutus perasaan cinta itu mesti terlambat mengerti apa yang sebenarnya dikerjakan oleh belahan jantung, teman seperjalanan mengarungi kehidupan.

Ia juga harus melakukan hal yang sama. Sudah dari dulu seharusnya ia memutuskan untuk ikut Adi ke Jakarta, berapapun harga yang harus dibayar. Bukankah itu cerita yang amat disukainya dulu. Ketika Shinta berani berjalan di atas jilatan api demi sebuah kesetiaan kepada Rama. Semua mimpi kanak-kanaknya?

Made akhirnya membulatkan tekad, memutuskan untuk pergi. Malam ini dia harus bicara dengan Papa-nya. Made gemetar mengambil HP yang tersembunyi di balik bantal. Tadi Ibu-nya yang memberikan dengan pesan, "Kembalikan sesegara mungkin setelah kau berhasil menelepon Adi, jangan sampai Papa-mu tahu!" Gemetar menekan nomor HP suaminya. Menyeka matanya yang basah. Menunggu.

Adi sudah tidur setengah jam lalu. Tidur di kasur cadangan kontrakan James di kamar depan. HP-nya bergetar. Malas menyambarnya. Merutuk dalam hati. Pasti Bang Togar! Terlalu sekali Bang Togar malam-malam begini meneleponnya.

Bukan! Nomor itu tidak dikenalinya.

"Hal-lo!"

Made terdiam. Kalimatnya hilang di bibir. Bergetar.

"Hal-lo, ini siapa?"

Tetap tidak ada suara. Sebal Adi hendak menutup HP-nya.

"H-a-l-l-o...."

MADE! Meski serak Adi mengenal suara itu. Meski lemah dia mengenal suara itu. Suara Made. Adi terlonjak kaget.

"Made.... Kamu baik-baik saja? Aku benar-benar bingung ingin mengubungimu, *yang*.... Di mana kamu? Apa yang terjadi? Kenapa kamu menghubungi malam-malam seperti ini?" Pertanyaan Adi keluar seperti mitraliur yang menumpahkan peluru.

"Baik.... Aku baik!"

"Kamu telepon dari mana? Dari rumah?"

Made mengangguk (bagaimana pula Adi tahu kalau dia mengangguk. Tapi ajaib, Adi bisa merasakan jawaban itu; tidak bertanya lagi; menduga-duga dalam hati, Made pasti habis bertengkar dengan Oom Bagus; tidak bisa tidur malam-malam).

"Aku rindu kamu, *yang*!" Kali ini Adi tidak ingin didahului mengatakan kalimat itu.

Made tidak berkata. Menggigit bibir. Sekali lagi Adi bisa mendengar jawaban itu. Tersenyum.

"Bagaimana kabar Tante dan Oom Bagus?"

"Baik.... Mereka baik!"

"Apakah kamu sudah bicara lagi, *yang*?"

"Belum…."

"*Nggak masalah*…. Kita bersabar saja. Di Jakarta masih banyak sekali masalahnya. Kasus Dito semakin rumit." Adi hendak menceritakan beberapa hal, tetapi urung. Buat apa menambah beban pikiran Made? Lebih baik berbincang tentang mereka.

"Aku akan datang ke Jakarta!" Made berkata sebelum Adi memulai lagi pembicaraan. Terdiam.

"Apakah Oom Bagus tahu?"

"Aku akan bilang!"

Terdiam.

"Dan aku…. Aku tidak peduli meski Papa melarang!" Made menggigit bibirnya. Urusan ini seharusnya sudah selesai dari dulu. Keberanian itu kenapa susah sekali munculnya.

Adi terdiam. *Dia harus bilang apa?*

"Tidak bisakah kau menunggu aku menjemputmu? Biarkan aku saja yang bicara langsung dengan Oom Bagus, nanti setelah semua urusan Dito selesai."

"Jangan, *yang*…. *Jangan*! Biar aku saja yang menyusulmu. Sungguh, biarkan aku saja yang menyusulmu. Kau tidak perlu kembali ke Bali. *Jangan pernah JANGAN PERNAH!*!" Suara Made bergetar. Intonasinya tertahan.

Adi menyeringai. *Apa pula yang ditakutkan Made*?

"Aku akan menyusulmu…. Tunggulah!" Made terisak.

Adi diam. Membiarkan. Tidak baik menyela tangis seorang wanita (itu kata James dulu; biarkan beberapa saat).

Lama hanya terdengar isak. Kemudian pelan mereda.

"Aku mencintaimu, *yang*!" Adi sungguh-sungguh sekali mengatakan kalimat itu (gimana tidak sungguh-sungguh, dia menunggu bermenit-menit hingga Made reda tangisnya).

"Aku juga mencintaimu…." Made menelan ludah. Tekadnya sudah bulat. Semua ini harus berakhir malam ini. Ia memutus pembicaraan. Meletakkan HP kembali di balik bantal. Lantas hanya dengan mengenakan piyama putih beranjak turun.

Melewati ruang depan yang luas. Melewati berbagai ornamen, patung-patung, dan lukisan dalam ukuran raksasa. Menaiki tangga menuju lantai dua. Papanya pasti sedang di kamar kerja. Berpapasan dengan penjaga pintu depan yang mencicit mengangguk kepadanya. Made tidak memperhatikan. Langkahnya terus menuju kamar Papa-nya.

Membuka pintu itu. Tidak ada! Kalau begitu pasti ada di teras depan. Melangkah menuju koridor menuju teras tersebut. Mencoba merapikan mukanya (mengelap air mata; meluruskan rambut), ia harus bisa membicarakan ini baik-baik (tanpa menangis). Mencoba

tersenyum. Langkah kaki Made semakin dekat dengan pembatas kaca hitam tersebut. Di sana terlihat siluet beberapa orang.

Apakah papa-nya menerima tamu malam-malam begini?

Beberapa langkah lagi. Ketika gambar dibalik pembatas kaca hitam itu terlihat jelas. Ketika pembicaraan mereka terdengar jelas. Ketika semua gerakan tertangkap oleh matanya. Made menyaksikan semua itu.

Ya Tuhan! Made jatuh terduduk.

Pertama kali Made menyaksikan itu ketika masih berumur dua belas tahun. Saat hendak menunjukkan raport kanak-kanaknya. Lama sekali Ibu harus menjelaskannya. Menceritakannya. Malam itu juga Ibu bertengkar dengan Papa. Melarangnya untuk melakukan lagi hal-hal itu di rumah. Made belum mengerti waktu itu. Made terlalu takut untuk tahu. Dan sebelum berjuta pertanyaan muncul, papa-nya pelan-pelan berubah. Tidak ada lagi kejadian seperti itu selama puluhan tahun. Papanya melakukan semua urusannya di luar rumah. Dan Made mengubur berbagai pertanyaan tersebut. Menyimpannya dalam-dalam. Tetapi dia tidak bisa menipu dirinya. Ia tahu persis apa yang dikerjakan papanya.

Kali kedua Made melihat kejadian tersebut adalah minggu lalu. Bukan pembunuhan seperti yang disaksikannya malam ini, tapi rencana pembunuhan kepada teman terbaik suaminya. Saat itu ia

bertekad untuk mengatakan tentang keputusannya menyusul Adi, yang segera berubah menjadi malam menyedihkan. Ia berlari menuju kamar Ibu-nya. Menangis. Tidak banyak pembicaraan di antara mereka. Lihatlah, ibunya juga lelah dengan semua itu.

Sepanjang minggu Made memupuk keberanian. Ia harus pergi dari tempat mengerikan ini. Pergi sejauh mungkin. *"Tempatmu bukan di sini, sayang! Ibu memang tidak bisa pergi, karena bagi Ibu, Papamu adalah segalanya. Ibu sudah bersumpah untuk setia dalam keadaan apapun…. Tempatmu bersama Adi! Pergilah! Kau benar sekali memilihnya dulu…. Kau benar menolak perjodohan dengan Kadek!"*

Dan malam ini ketika Made bersiap mengambil keputusan untuk kesekian kalinya. Papa melakukan dua pembunuhan sekaligus. Di depan matanya. Gemetar Made menuntun kakinya untuk berdiri. Papa berteriak menyuruh Kadek pergi ("PANGGIL DIA BODOH!"). Made bergetar mundur. Melangkah tertatih. Dia harus pergi sebelum terlihat. Ya Tuhan! Semua keberanian itu langsung terkuras habis. Tidak bersisa.

Dan Made, dengan berurai air mata, lari patah-patah menuju kamar terdekat. Gemetar membuka pintunya, persis ketika Kadek keluar dari pintu kaca hitam. Bersembunyi di pojok yang gelap. Menangisi kehidupan yang dimilikinya. Kehidupannya. Kehidupan keluarga besar Oom Ida Bagus….

Karena Oom Bagus adalah seseorang yang juga dipanggil: Juan Bagus!.

Mafia narkoba terbesar di seantero Indonesia. Orang yang sejak muda memuja keberanian seorang *espanyola* sejati! Memupuk reputasi dari satu kekerasan ke kekerasan lainnya. Juan! Dia-lah kontak jaringan amatir kakak kembar Savanna di Bali. Yang menempuh segala cara untuk mengamankan bisnis mereka. Bila perlu dengan menghabisi seluruh orang yang tahu dan terlibat dalam kasus-kasus mereka.

Juan alias Oom Ida Bagus!

TAWAR-MENAWAR KEHIDUPAN

GILIRAN James yang mengkal menyambar HP-nya. Dua jam menjelang shubuh, dua jam setelah telepon Made untuk Adi. Siapa pula yang meneleponnya di waktu yang sama sekali tidak masuk

akal. Nomor itu tidak dikenali. James beringsut mengambil HP di atas meja, melewati Azhar yang tidur nyenyak di sebelahnya.

"James, ini Andree!" Suara di seberang dengan cepat menghapus kantuk James (juga suara puh kerasnya).

James menyingkap selimut. "Ya?"

"*Sorry* telepon jam segini! Penting! Penting banget! Kembaran gadis itu barusan dibekuk dari persembunyiannya. Bisa salah satu dari kalian ke Bali sekarang juga? Pagi ini juga! Kita harus segera bicara dengan gadis itu, sebelum ia terlanjur buka mulut atau mengungkapkan banyak hal, sebelum sesuatu yang mungkin berakibat fatal terjadi...."

James menguap, meski sudah seratus persen terbangun, berpikir.

"Adi mungkin nggak bisa, Ndree. Lusa sidang lagi.... Dahlia dan Azhar yang jadi saksi...."

"Gue bilang salah satu di antara kalian. Lu bisa?—Oke—Lu naik penerbangan pertama pagi ini. Kalau lu nggak dapat tempat duduk, hubungi...." Andree dengan intonasi *menuntut,* menyebut nomor telepon seseorang. James pontang-panting mencari pulpen. Tidak ketemu. Dia menulis nomor itu di HP-nya.

Menjelang shubuh itu juga James menelepon reservasi tiket 24 jam. Hari-hari ini meski ramai, tidak sulit untuk mendapatkan satu kursi (James ternyata belum perlu menggunakan kontak sakti tadi). Adi

dan Azhar yang terbangun oleh suara telepon menyeringai sebal melihat James mondar-mandir menyiapkan tas dan beberapa peralatan lainnya (kebiasaan lama; seharusnya James tidak perlu menyiapkan apapun; paling hanya sehari ke Bali).

"Lu, mau kemana, Gon?" Azhar menguap, melihat jam.

"Bali! Tadi Andree telepon. Kembaran cewek bule itu sudah tertangkap di—entahlah!" James lupa detailnya.

Adi antusias duduk. Menyingkirkan kantuknya. Berita besar, meski dia tidak tahu apakah itu kabar baik bagi kasus Dito atau sebaliknya. Saudara kembarannya yang tertangkap? Itu setidaknya berarti satu langkah lagi untuk menangkap cewek bule yang menjebak Dito.

"Jangan lupa bawa *recorder*, Gon! Kamera atau apalah. Rekam semua pembicaraan lu dengan cewek bule itu…." Menguap lebar. James mengangguk entah mendengar atau tidak. Pesan Adi tentang *recorder* ini ternyata penting untuk menyelamatkan nyawa Dito. Tidak disadari sekarang, tetapi nanti!

James *take-off* pukul 06.15.

Satu jam dari penerbangan James, orang dengan bekas luka melintang di muka juga *take-off* pesawat berikutnya. Sama-sama ke Bali. Bedanya, orang seram itu bergegas kembali untuk menemui Juan di *Cimal de Mundo*.

Pagi itu Adi yang membawa X-Trail James ("Mumpung yang punya nggak ada, lumayan…." Adi tertawa mengeluarkan mobil James dari garasi kontrakan). Dengan demikian dia juga terpaksa jadi sopir antar-jemput Azhar, Citra dan Dahlia.

Mereka tidak tahu persis akan seperti apa skenario pembelaan yang disiapkan Adi setelah kembaran cewek bule itu tertangkap. Yang pasti Adi terlihat senang sekali. "Tenang, kembarannya sudah tertangkap. Tinggal tunggu waktu gadis yang menjebak Dito juga tertangkap. Yakin 112% Dito pasti bebas, Gons! Percayalah!"

Azhar, Dahlia dan Citra saling berpandangan melihat cahaya muka Adi. *Terkadang optimisme itu menakutkan.*

♣♣♣

Andree menyiapkan mobil khusus menjemput James di bandara, langsung membawa James ke kantor polisi tempat gadis itu ditahan sementara.

"Kami masih menguasai cewek bule itu, James. Penyidik setempat membiarkan kami meng-interogasi-nya selama satu hari. Selepas itu, kami akan menyerahkannya ke mereka. Dia belum banyak cerita. Masih berdiam diri. Aku pikir kita punya kesempatan bagus untuk menyelamatkan Dito meski bukan Savanna yang tertangkap…."

"Kesempatan bagus?"

"Yup. Kita bisa menawarkan sesuatu kepadanya…."

James menelan ludah, belum *menyadari* atau tepatnya tidak tahu skenario apa yang akan dikembangkan Andree.

"Kita tidak tahu sampai kapan Savanna, saudara kembarannya tertangkap. Terlalu beresiko bagi Dito kalau menunggu gadis itu tertangkap. *Deal* yang kita berikan akan menguntungkan kedua belah pihak. Gue harap gadis itu bisa berpikir rasional tentang prospek tuntutan hukumnya…."

James mengangguk, meski tidak mengerti.

"Kesepakatan ini akan menguntungkan cewek bule itu…. Apalagi, salah satu sumber kami mengatakan, kontak mafia mereka di sini tidak tahu tentang fakta itu! Fakta kalau ia memiliki saudara kembar…."

Mobil mendekati gedung kantor polisi. Andree melangkah turun lebih dulu. James mengikuti. Benar-benar sakti lencana Andree, penjaga depan 'minggir' begitu saja melihatnya.

Mereka tiba di ruangan besuk.

Ruangan itu besar. Tetapi pagi ini penghuninya hanya satu. Gadis itu. Wajahnya tertunduk, tangannya entah menggurat apa di atas meja. Kipas angin besar berputar pelan di langit-langit ruangan. Udara terasa sejuk. Jendela-jendela besar melewatkan cahaya matahari pagi. Lembut menyentuh tegel lantai. Bayang-bayang jeruji mengukir kesan tersendiri.

Pagi yang sepi! Senyap!

James mengeluh, kalau dipikir-pikir sejak sebulan terakhir sudah tak terhitung lagi dia datang ke penjara.... Entah itu ruang tahanan sementara seperti ini, hingga penjara benaran seperti sel tahanan Dito. Tidak pernah terpikirkan waktu masih kuliah.... Semua pertemanan ini akan menyeretnya ke "lokasi-lokasi" yang dulu terlihat tidak mungkin. Asylum, penjara, rumah sakit.... Besok lusa entah apalagi.

Seorang petugas mendekat, hendak melakukan patroli rutin, berjaga dalam ruangan besuk. Andree melotot kepadanya. Penjaga itu mundur tanpa mengeluarkan suara. Berdua mereka melangkah mendekati gadis itu.

"*God-day*, Savayya!" Andree menegur riang.

Gadis itu mengangkat kepalanya. Pelan (ia sudah tahu kehadiran mereka, suara langkah mendekat terdengar jelas di antara dengung kipas angin).

James menelan ludah. Gadis ini mirip sekali dengan gadis yang ditemui Dito malam itu. Rambut pirang sebahu. Mata hijau. Raut muka yang cantik. Wajah itu sekarang terlihat kuyu. Mungkin lelah setelah perjalanan semalaman dari persembunyiannya di resort lereng Gunung Agung. Mungkin juga lelah memikirkan banyak hal. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan menimpanya.

Savayya tidak menjawab salam Andree. Tanpa ekspresi balas menatap. Beberapa detik. Kemudian mengangguk pelan.

"Boleh aku duduk?" Andree tersenyum ramah.

Savayya tetap menatap tanpa ekspresi. Mengangguk lagi.

"Terima kasih!" Andree duduk persis di hadapan gadis itu. James menyeret kursi dari meja lainnya.

"Apa kau bisa tidur tadi pagi?"

Gadis itu memandang kosong. *Bagaimana ia bisa tidur?*

Andree tertawa kecil (tawa yang tulus).

"Terus terang, aku juga tidak bisa tidur.... Ah— banyak sekali orang-orang yang tidak bisa tidur belakangan ini...."

Savayya menatap setengah tidak-mengerti, setengah tidak-peduli. Andree tetap menjaga kontak matanya dengan baik. Tatapan yang bersahabat. James menghela nafas, soal beginian pasti ada kursus tersendiri bagi agen rahasia. Trik-trik untuk melakukan interogasi dengan baik.

"Kau lihat teman yang kubawa.... Namanya James.... Ah-ya James, kenalkan Savayya!" Andree menunjuk James. James tersenyum (ikut-ikutan Andree). Gadis itu memperhatikan. Menyeringai. Mengangguk pelan.

“James juga tidak bisa tidur semalam. Mungkin juga sepanjang minggu-minggu terakhir…. Sama seperti kau, dia sibuk berpikir…. Banyak berpikir!”

Savayya menatap Andree lebih tajam. *Apa maksud semua pembicaraan ini? Apa maksud menyinggung-nyinggung soal tidur dan semacam itu? Katakan segera!*

“Selain James, juga ada beberapa temannya yang tidak bisa tidur…. Sama dengan kau, mereka juga sibuk berpikir. Sibuk berpikir kemungkinan-kemungkinan. Sibuk berkeluh kesah. Sibuk!”

“Apa maksudmu?” Cewek bule itu memotong, bertanya dengan intonasi datar, meski bertenaga. Mukanya tetap kosong.

“Sudah jelas bukan? Urusan tidak bisa tidur…. Tetapi baiklah, untuk membuat semua urusan ini *clear*, akan aku jelaskan dari awal, tolong dikoreksi jika ada beberapa bagian yang salah!”

Andree memperbaiki posisi duduknya. Memainkan kaca mata hitam di atas meja. Mengetuk-ngetukkannya pelan.

“Tidak seperti kontak mafia-mu di Bali, kami tahu persis kau mempunyai saudara kembar, Savayya!”

Kalimat pembuka itu langsung menyedot seluruh perhatian cewek bule itu. Savayya mendengus pelan. Mencoba menahan ekspresinya tetap terlihat kosong. Dingin-terkendali. Tidak peduli. Andree pura-pura tidak memperhatikan, rileks meneruskan.

"James, teman kita yang satu ini, melihat jelas saudara kembarmu ketika di pantai salah satu gugusan pulau Flores itu! Namanya Savanna, kan? Ah-ya betul! Bukan hanya James, tetapi lima temannya yang lain. Semuanya melihat Savanna. Sebagai bonus, salah satu teman James malah sempat memoto Savanna! Kau tahu persis soal itu.... Pengadilan di Jakarta sudah menyebut-nyebut soal saudara kembar.... Mungkin saja seluruh dunia tidak percaya pengakuan Dito yang terkesan mengada-ada, berusaha mencari celah huku.... Tapi kami tahu benar kalian saudara kembar...." Andree tersenyum, mengeluarkan sesuatu dari balik mantelnya.

Foto-foto itu.

Savayya benar-benar terdiam sekarang. Mukanya mulai pias.

"Sayangnya.... Saudara kembarmu itu melibatkan teman James dalam urusan ini, anggap saja ia kurang beruntung.... Kau tahu, terkadang pertemanan yang intens melebihi batas-batas akal sehat. Nah, itulah yang membuat James tidak bisa tidur sepanjang minggu ini. Juga teman-temannya yang lain. Mereka sibuk memikirkan nasib temannya yang terancam hukuman mati. Kemungkinan-kemungkinan buruk itu....

"Kau pasti tidak mengenal pemuda dalam foto ini. Pasti tidak. Namanya pun kau mungkin tidak ingat, meski aku yakin sekali saudara kembarmu pasti pernah bilang.... Untuk membuat enak

pembicaraan, kusebut saja namanya. Dito! Kau tahu, Dito berbeda dengan kalian…. Dito dituntut hukuman mati atas perbuatan yang tidak pernah dilakukannya! Teman mana coba yang bisa tidur mengetahui kabar menyakitkan itu?" Andree tetap tersenyum.

Savayya semakin membeku di atas kursinya.

"Ah-ya tadi kubilang berbeda bukan? Ya, Dito amat berbeda dengan kalian warga negara tetangga yang tercinta, Dito dituntut hukuman mati…. Kalau kalian yang terlibat, paling hanya dituntut hukuman seumur hidup, ya-kan? *Benar-benar hukum yang adil*! Sorry! Lupakan! Kita tidak sedang membicarakan hal-hal semacam itu, kan?" Andree tersenyum.

"Aku sengaja menutup akses penyelidikan lokal sementara waktu kepadamu…. Karena aku ingin menawarkan sebuah *deal* dalam urusan ini. Kesepakatan…. Tawar-menawar yang akan saling menguntungkan. Sekarang terserah kepadamu, apakah kau akan menerimanya atau tidak!"

Savayya terdiam.

"Tentu saja kau tidak bisa menjawabnya…. Aku memang belum menyebutkan kesepakatannya. Begini! Dengarkan baik-baik, Savayya…. Hanya aku dan teman-teman Dito yang tahu kau memiliki saudara kembar. Harus kuakui, aku pun awalnya tidak tahu hingga mereka mengkonfirmasi fakta tersebut melalui pengakuan

Dito yang melihat foto keluarga kalian di Melbourne…. Kau positif akan terkena kasus menyulitkan ini, Savayya. Catatan kejahatanmu lebih dari cukup untuk membuatmu dituntut hukuman seumur hidup di sini. Tidak ada jalan keluar bagimu! Semua pintu tertutup!" Andree menambah kesan kalimat itu dengan menangkupkan kedua belah telapak tangannya.

"Saudara kembarmu, Savanna, juga positif akan terkena tuntutan hukuman seumur hidup jika kami berhasil menemukannya. Kesaksian foto-foto ini, kesaksian Dito dan teman-temannya cukup untuk menyeret Savanna ke dalam penjara. Tetapi harus kuakui, bagi Savanna jalan keluarnya masih lebar sekali…. Terbuka seperti pintu ruangan ini!" Andree dengan cara mengesankan menunjuk pintu ruang besuk yang terbuka.

"Sudah kubilang sebelumnya, tidak ada yang tahu kau melibatkan saudara kembarmu dalam urusan ini. Jadi *deal*-nya sederhana sekali, Savayya. Maukah kau mengakui, kaulah yang ada di foto-foto ini…. Kau bersaksi demi kebebasan Dito. Yang *how amazing*, juga demi kebebasan Savanna….

"Jika kesaksianmu diterima, positif Dito akan dibebaskan. Pengadilan akan menuntutmu telah menjebak Dito…. Tetapi apa bedanya dengan statusmu sekarang. Sama saja, bukan? Tuntutan itu

tidak akan menambah hukumanmu lagi. Tetap seumur hidup!"
Andree tersenyum pahit, bersimpati.

"Tetapi ceritanya berbeda sekali bagi Savanna. Dengan kesaksianmu, gadis itu tidak ada lagi yang akan mengutak-atiknya. Kontak mafia kalian yang tidak tahu-menahu urusan Savanna di sini juga tidak akan mengganggunya.... Ah-ya kalau tidak salah, kontak mafia kalian yang beringas sudah membunuh tiga anak buah yang kau tugaskan menemani Savanna waktu di pesta pulau itu, bukan? Aku turut berduka cita...."

Savayya menggigit bibirnya. Mulai mengerti garis besar secara keseluruhan.

"Silahkan putuskan, Savayya.... Satu nyawa atau dua nyawa. Jika kau menolak, dengan terpaksa aku akan mengirimkan fakta itu ke media massa.... Dan kau tahu apa yang akan dilakukan kontak mafia kalian saat mereka tahu kau memiliki saudara kembar? Mereka akan mengejar saudara kembarmu hingga ke Australia.... Kau tahu, bagi mereka tidak ada batasan yurisdiksi pengejaran. Aku juga akan mencari hingga kemana pun saudara kembarmu, meski terkadang dibatasi oleh urusan teritorial penyidikan.... Meski juga harus kuakui tidak mudah menemukan saudara kembarmu di sana...."

"Jika kau menerima, bersaksilah di hadapan kami sekarang. Bersaksilah kalau kau telah menjebak Dito. Setelah itu, aku akan

memberikan kau status penyidikan ke polisi setempat. Dan urusan dengan kontak mafia itu menjadi urusanmu…. Terserah kau mau membukanya atau tidak. Sekarang aku tidak akan memaksa kau menyebutkan nama-nama mereka. Urusan kita hanya soal Dito…. Kau mengerti? Nah, silahkan berpikir!" Andree menutup kalimatnya dengan menganggguk takjim. Melepas kontak matanya.

James menghela nafas. Dia juga melepas tatapannya ke wajah gadis itu. Sepuluh menit yang terasa amat panjang. Siapapun yang terlibat dalam urusan ini, akan rumit memutuskannya. James menghela nafas lagi.

Savayya berpikir. Ia menundukkan kepala beberapa menit. Terdiam. Kemudian mengangkat kepalanya. Menatap langit-langit ruangan yang bersih (dari jaring laba-laba) meski terlihat kusam.

"Dengarkan aku, sayang…. Kalau semuanya sudah tidak terkendali lagi, aku hanya akan melakukan satu hal, memastikan kau tidak apa-apa…. Kita tidak ingin Mam & Dad kehilangan sekaligus dua anaknya, kan?"

Kalimat itu terngiang di telingan Savayya. Pembicaraannya lewat telepon dengan Savanna semalam sebelum ia tertangkap. Gadis itu tiba-tiba bergetar. Ia berusaha keras menahan isaknya. Sepuluh tahun sudah ia terlibat urusan haram ini, ia tidak akan pernah menangis. Tidak akan pernah. Pilihan ini memang sulit. Tetapi bukankah

sederhana sekali kesimpulannya. Satu nyawa atau dua nyawa? Tawar-menawar kehidupan yang *sederhana*.

"Apakah kau akan berjanji menghentikan pengejaran ke Savanna?" cewek bule itu bertanya lemah.

"Kau bisa pegang kata-kataku!" Andree menjawab tegas, "Meski itu benar-benar melanggar banyak aturan main, mungkin ada dua belas buku standar dan prosedur baku yang aku langgar!" Andree tertawa, mencoba menurunkan tensi pembicaraan.

"Apakah kesaksianku akan menyelamatkan Savanna?" Cewek itu bertanya semakin lemah.

"Yap! Seratus persen. Aku jamin. Kontak mafia-mu tidak tahu!"

Terdiam lama.

Kemudian dalam gerakan lamban yang menyentuh. Savayya menganggguk lemah. Sebuah anggukan atas pilihan tersisa. Pilihan yang sayangnya tidak merubah apapun kondisinya.

Andree menyuruh James menyiapkan kamera yang dibawanya. James bergegas menyiapkan kamera-kamera tersebut (James bahkan membawa dua *handycam*, khawatir salah-satunya bermasalah). Dan di tengah-tengah guratan cahaya matahari pagi yang semakin meninggi, pintu keselamatan bagi Dito terbuka lebar-lebar.

♣♣♣

Cimal de Mundo.

"Bagaimana kondisinya?"

"Lelah! Kami belum menanyainya semenjak tiba di kantor polisi tadi malam."

"Apakah ada seseorang yang menemuinya?"

"Tidak ada! Mereka langsung menitipkannya!"

Bohong! Kepala polisi itu berbohong.

Begitulah bila sebuah kekuasaan mencengkeram terlalu jauh. Berkata jujur, kepala jadi taruhan. Jadi lebih baik berpura-pura tidak tahu. Dengan berbohong dia akan mendapatkan bayaran seperti biasanya. Pembicaraan telepon seperti ini melindunginya dari Juan yang pandai membaca gesture wajah. Juan tidak akan bisa mengklarifikasi kalau dia sedang berbohong.

"Kau pastikan gadis itu tidak kemana-mana. Seseorang akan menjemputnya malam ini."

Kepala polisi yang selama ini menerima suap untuk melindungi operasi bisnis Juan menelan ludah. Tidak masalah, tadi siang siapapun nama agen rahasia itu, dia sudah menyerahkan status penyidikan cewek bule tersebut sepenuhnya kepada mereka.

Juan menutup teleponnya. Persis ketika pemuda necis di sebelahnya mendekat, berkata pelan, "Dia sudah datang!"

Orang dengan bekas luka melintang di wajah masuk ke teras lantai dua. Mukanya tetap dingin. Tanpa ekspresi. Menakutkan. Untuk

keempat kali, rencana pembunuhannya gagal. Benar-benar merusak reputasinya. Satu tugas yang gagal, itu bisa berharga nyawa bagi Juan. Tapi orang itu tidak gentar sedikitpun. Melangkah mendekati Juan yang duduk di kursi.

"Kau gagal lagi, Lana!" dingin Juan menegurnya.

Yang ditegur tidak menjawab. Membalas tatapan tersebut sama dinginnya. Pemuda necis tadi menepi.

"Apa yang akan kau jelaskan kepadaku? Bilang Kadek terlalu mencampuri seluruh urusan ini? Bilang mereka memiliki pelindung gaib yang membantu? Hah!" Juan tersenyum sinis. Mengelus-elus ujung telinganya.

Orang dengan bekas luka melintang di wajah tetap bergeming. Meski berpikir selintas, ya, semua pembunuhan itu gagal oleh kebetulan-kebetulan. Anak-anak muda sialan tersebut seperti ada yang melindunginya dari bala. Tidak. Tidak ada yang bisa lolos dari maut yang ditebarnya. Tidak sekarang. Besok-lusa pasti!

"Beruntung aku sedang senang hari ini, bodoh! Kita urus nanti soal dua kegagalan terakhirmu…. Kau punya kesempatan untuk menebusnya! Sekaligus menyelesaikan semua masalah ini sekarang juga!" Juan berdiri dari kursinya.

Orang itu menyeringai. *Sekaligus?*

"Malam ini kau bunuh cewek bule penyebab semua masalah ini. Jika kau berhasil, peduli amat dengan pemuda-pemuda bodoh itu. Mereka tidak tahu keberadaan kita. Hanya gadis tolol itu yang tahu tentang kita…. Kau bunuh dengan cepat malam ini. Maka seluruh masalah selesai! Kau mengerti?" Juan menatap dingin orang di depannya. Tersenyum senang, ternyata urusan ini bisa selesai dengan lebih cepat. Tidak perlu bersusah payah menghabiskan tenaganya. Orang di depannya menyeringai. Bekas luka melintang diwajahnya berkedut.

"Mengerti, bodoh?"

Mengangguk.

"Bagus, nanti Kadek akan mengurus detailnya. Kau boleh menggunakan caramu malam ini! Terserah!" Juan tertawa kecil.

"Bagaimana dengan anak-anak muda itu?" Orang dengan bekas luka melintang bertanya dingin sebelum beranjak pergi.

Juan tertawa kecil, "Haha, kau penasaran dengan mereka? Kau yang hebat dipermalukan anak kecil? Aku tidak peduli lagi dengan mereka sepanjang kau berhasil membunuh gadis ini! Terserah kau! Tetapi aku pikir kau tidak akan pernah berhasil membunuh mereka!"

Orang dengan bekas luka melintang itu untuk pertama kalinya mengeluarkan ekspresi. Gerahamnya bergemeletukan. Tersinggung mendengar tawa Juan yang mengejeknya. Apalagi pemuda necis di

sebelahnya ikut tertawa. Sesaat dia berusaha menahan diri, lantas dingin melangkah keluar dari teras lantai dua itu.

♣♣♣

James pulang ke Jakarta siang itu juga. Rekaman kesaksian Savayya, bahkan melesat lebih cepat ke Jakarta. Andree mengirimkan *soft-copy* rekaman tersebut lewat peralatan super-canggih dalam mobil *mini-van* milik agen rahasia. Adi yang sedang berada di ruang kerja bersama Bang Togar berteriak-teriak saking senangnya.

"Bah, kalau begitu kau bisa langsung menghadirkan kesaksian ini besok pagi, tidak perlu lagi-lah dua saksi berpasanganmu itu! Nanti malam akan kuundang wartawan dalam konferensi pers! Ini akan jadi berita baik. Untuk pertama kalinya ada tersangka narkoba lolos dari hukuman mati di PN Tangerang, haha.... Berkat *law-firm* hebat ini.... Ah, maksudku berkat kerja keras kau, Adi!" Bang Togar buru-buru meralat kalimatnya demi melihat Adi yang menyeringai.

Adi menelepon Citra, mengirimkan kabar baik tersebut, "Kalau begitu gue sudah boleh pulang naik taksi?" Citra tertawa lebar. Senang. Adi membentak Citra kencang sekali. Membuat kaget dua orang paralegal yang kebetulan lewat di depan ruangannya.

Menelepon Azhar.

"Gue lagi makan siang bareng Dahlia!" Azhar menjawab riang.

"Bukannya sudah gue bilang lu nggak boleh makan siang di luar?" Lagi-lagi Adi marah-marah.

"Sabar, Gon. Makannya di ruangan kerja gue, nggak kemana-mana!" Azhar ikutan jengkel mendengar cemas berlebihan Adi. Berbohong! Sebenarnya Azhar dan Dahlia makan siang di basemen gedung. Tetapi apa pula yang mesti ditakutkan di sana? Mereka kenal banyak orang di gedung ini, senekad apapun pembunuh itu, sama saja bunuh diri kalau berani merangsek masuk.

Adi terdiam. Menyeringai.

"Ada apa?" Azhar bertanya beberapa detik kemudian.

"Kalian nggak usah bersaksi besok!"

"Nggak usah bersaksi? Kenapa?"

Adi menceritakan kabar baik tersebut. Ribet juga, saking senangnya Azhar tidak sengaja menyenggol sendok sup jagung di atas meja. Sendok itu jatuh menumpahkan sebagian isinya. Mengenai kemejanya yang belum sempat digulung. Dahlia reflek mengambil tissu, mengelap lembut ujung kemeja Azhar, sementara Azhar terus berbicara dengan Adi (ampun dah melihat adegan tersebut). Telepon Adi diputus setelah beberapa kalimat basa-basi selepas kabar baik tersebut.

Ketika Azhar menceritakan pembicaraan telepon tersebut ke Dahlia, giliran Dahlia yang saking senangnya menyenggol sendok

sup jagungnya. Juga tumpah, mengenai blouse Dahlia. Basah di bagian dada. Azhar nyengir (nggak mungkin kan dia balas mengelapnya? Di bagian itu lagi—).

"Apa itu berarti Dito akan bebas?" Dahlia mengelap blouse-nya sendiri.

"He-eh!" Azhar buru-buru mengusir warna wajahnya yang memerah (mengutuk otaknya yang jahil).

"Syukurlah!" Dahlia tersenyum senang.

Mereka berdiam diri. Ini makan siang pertama (yang berarti kencan pertama juga). Masih kagok. Rasanya masih aneh.

"Sepertinya kita mesti belajar banyak, ya?" Dahlia tersipu malu mengaku. Azhar tertawa kecil. Ya, untuk urusan ini mereka harus belajar banyak.

Setelah *kalimat pengakuan* tersebut, pembicaraan jauh lebih lancar. Membicarakan Nyak-Babe Dito. Made. Jasmine. James. Tentang Diar (semuanya memang masih membicarakan orang lain, belum membicarakan mereka sendiri).

"Sudah hampir tiga bulan sejak Diar meninggal tidak ada yang datang ke villa Ibu-nya…. Tempat itu pasti sudah menjadi semak-belukar!" Azhar berkata sambil mengais-ngais sisa sup.

"Kenapa nggak habis Dito dibebaskan, The Gogons berakhir pekan di sana.... Bersih-bersih seperti biasa.... Sayang dibiarkan telantar. Mana tempatnya bagus!" Dahlia tersenyum memberikan ide.

Azhar mengangguk. Kenapa nggak?

"Bokapnya Diar sepertinya juga belum pernah mendatangi kuburan Diar...." Azhar berkata lebih pelan. Tangannya menyerah mencari sisa-sisa sup. Sudah tidak ada sisanya.

"Kenapa nggak Da Azhar saja yang datang ke rumah bokap Diar. Membujuknya—atau apalah!"

Azhar tertawa getir. Jangankan untuk menyempatkan waktu datang ke rumah bokap Diar. Makan siang bareng Uni tersayang saja baru bisa sekarang. Lagipula tidak ada yang menjamin urusan bertemu dengan bokap Diar akan berjalan lancar. Paling juga ribut.

Beberapa saat kemudian Dahlia sudah mengalihkan topik pembicaraan (bilang, "*Ibu ingin ketemu Da Azhar*!"; Azhar tersedak minumannya, pilihan topik yang mengejutkan).

♣♣♣

Ketika Bang Togar mengadakan jumpa pers di lobby gedung *law-firm*, Adi meluncur ke penjara Dito. Dia harus menemui Dito sebelum persidangan besok. Penting sekali membicarakan masalah ini dengan Dito sebelum kesaksian saudara kembar Savanna diputar besok pagi.

Dengan mengenakan jaket tebal, melewati beberapa penjaga, Adi menemui Dito di ruang tunggu khusus. Jam besuk pesakitan sudah habis beberapa jam lalu. Karena Adi memaksa urusannya penting, penjaga depan mengijinkannya bertemu Dito selama lima menit.

"Gadis itu sudah ditemukan, Gon!" Adi menatap wajah Dito sambil tersenyum lebar.

"Di…D-i-m-a-n-a?" Dito gagap bertanya. Terlonjak dari kursinya. "Di mana kalian menemukannya? Dimana Savanna sekarang?" Mata Dito bercahaya oleh sesuatu. Mungkin rindu! Ah, bagi Dito gadis itu tidak pernah bersalah.

Adi tertawa, menggeleng, melambaikan tangan. Lantas memajukan mukanya, berbisik pelan sekali, "Bukan Savanna, Gon! Tapi saudara kembarnya, Savayya!"

Dito kaget hendak berseru lagi, tetapi Adi segera mencengkeram lengannya. Ber-ssst, mendiamkan.

"Jangan keras-keras, Gon!" Adi mendesis pelan.

Dito kembali duduk.

"Andree menangkap gadis itu di Bali, Gon! Kemarin malam. Tadi pagi James langsung ke sana, memastikan satu-dua hal…. Besok pagi gadis itu akan bersaksi…. Dia tidak akan datang ke Jakarta. Kesaksiannya yang akan diputar di ruang sidang…. Tetapi sebelum

kesaksiannya diputar besok, ada beberapa hal yang harus gue jelaskan ke lu, Gon. Penting!"

Dito diam mendengarkan.

"Lu harus tahu, Gon.... Baik Savanna, maupun saudara kembarannya yang tertangkap, dua-duanya terlibat dalam jaringan pengedar narkoba dari Australia!"

Dito sekali lagi hendak berseru. Terlonjak. Adi mencengkeram lengannya.

"Tidak mungkin—Tidak mungkin!" Dito mengusap rambutnya. Menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu faktanya, Gon! Sekarang bukan saatnya meributkan soal itu. Yang harus lu ketahui, besok saudara kembar Savanna akan bersaksi buat lu.... Tidak ada yang tahu kalau mereka kembar, jadi gadis itu mengaku seolah-olah Savanna...." Adi pelan-pelan menjelaskan seluruh skenario yang dibuat Andree.

Dito terdiam. Kepalanya penuh dengan informasi baru. Kepalanya juga penuh dengan pikiran-pikiran yang muncul silih berganti. Mustahil gadis itu yang menjebaknya! Bodoh! Bukankah sudah sejak awal jelas sekali? Separuh hatinya langsung menyergap. Gadis itulah yang menjebaknya. Tidak. Tidak mungkin. Ia terlalu baik untuk melakukan semua kejahatan ini. Dasar bodoh! *Semakin cantik wanita, maka semakin culas hatinya.*

Dito mengusap wajahnya berkali-kali.

"Ini kesepakatan yang menguntungkan semua pihak, Gon. Gadis itu tidak perlu membawa-bawa saudara kembarnya ke penjara. Dan lu, kalau semuanya berjalan lancar besok, sebelum makan siang, lu sudah bebas," Adi tersenyum menutup kalimat penjelasannya.

Dito menghela nafas. Lega? Entahlah! Dia tidak tahu apa perasaanya sekarang! Senang karena bebas besok siang? Terhindar dari hukuman mati? Separuh hatinya memang senang. Tetapi separuh hatinya yang lain entahlah. Tidak percaya sekaligus sedih dengan informasi yang baru disampaikan Adi?

"Di mana Savanna sekarang?" Dito bertanya pelan.

"Tidak ada yang tahu! Andree juga tidak tahu! Tetapi itu tidak penting lagi, Gon!" Adi menjawab tidak sensitif.

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Tidak penting, Gon! Lu kenapa pula memikirkan gadis itu sekarang. Jelas-jelas dialah yang menjebak lu!" Adi mulai jengkel dengan pertanyaan dan ekspresi Dito di depannya.

Dito diam. *Ternyata tidak ada penjelasan baiknya!*

♣♣♣

Malam itu, beberapa jam setelah percakapan Dito dan Adi.

Seribu kilometer ke arah timur. Kali ini pembunuhan itu benar-benar dilakukan dengan caranya selama ini. Pukul 01.00, pintu kantor

polisi dibuka (dari dalam). Orang dengan bekas luka melintang di wajah, tersamarkan oleh bayang-bayang masuk dengan langkah dingin. Di tangannya tergenggam tali sebesar telunjuk.

Pintu-pintu seperti tebuka dengan sendirinya saat orang itu lewat. Tidak ada yang dikunci. Juga pintu-pintu sel tahanan sementara. Cewek bule itu tertidur lelap setelah lebih dari 24 jam tidak bisa memicingkan mata. Pembicaraan tadi pagi dengan Andree dan James membantunya tidur. Semua ini melelahkan. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk itu melelahkan. Tetapi setidaknya ia tidak perlu risau lagi soal adik kembarnya.

Savayya bermimpi melihat Savanna.

Orang dengan bekas luka melintang di wajah dingin mendekat. Wajahnya terlihat tersenyum mengerikan di bawah sinar bulan yang menyelisip lewat kisi-kisi udara. Lantas dengan sadis mengalungkan tali ke leher cewek bule di hadapannya. Tanpa ampun menariknya kencang-kencang. Entah apakah gadis itu sempat terbangun atau tidak. Sekejap tubuhnya berhenti meronta. Tali diikatkan ke leher badan membeku membentuk simpul, lantas salah-satu ujungnya disangkutkan ke teralis kisi-kisi udara. Tubuh gadis itu digantung sedemikian rupa. Dibuat seperti baru saja bunuh diri.

Satu lagi pembunuhan.

Kali ini berjalan cepat, tanpa masalah. Tidak seperti empat pembunuhan sebelumnya. Menyeringai mengerikan, orang itu melangkahkan kakinya, keluar sel tahanan dengan tenang.

Esok paginya kantor polisi itu rusuh. Semua orang sibuk bertanya-tanya. Kepala polisi pura-pura melakukan penyidikan, kemudian untuk sementara mengambil sebuah kesimpulan, gadis itu bunuh diri. *Entah apapun alasannya*.

RENCANA PEMBUNUHAN KELIMA

ESOK paginya semua kejadian berjalan cepat di ruang sidang. The Gogons komplit datang, termasuk Citra dan Dahlia. Nyak-Babe Dito juga datang, kali ini lebih terkendali. Duduk manis di deretan kursi depan pengunjung sidang. Dahlia sedikit banyak sudah menceritakan

perkembangan terakhir kasus Dito, itulah yang membuat Nyak lebih tenang.

Bang Togar semalam benar-benar mengadakan konferensi pers. Adi tidak bisa melarangnya, meski sedikit keberatan. Keberatan mengingat Bang Togar sepertinya sudah tidak bisa lagi membedakan mana kasus kejahatan narkoba, mana kasus yang melibatkan selebritis. Bang Togar Sitompul selama ini memang spesialis *handle* kasus-kasus orang terkenal di *law-firm* mereka, jadi terbiasa dikit-dikit sudah melakukan konferensi pers.

Semua orang di ruang sidang antusias menunggu dimulainya pengadilan. Lebih ramai dari biasanya. Wartawan juga menjejali ruang sidang. Penasaran. Semalam Bang Togar hanya mengatakan, mereka punya saksi baru yang bisa membebaskan terdakwa dari hukuman mati. Tidak detail mengungkapkan siapa dan bagaimana kesaksian tersebut. Ketika didesak wartawan saat konferensi pers, Bang Togar hanya berkata ringan: "Tunggu saja besok di pengadilan. Kami pasti memenangkan kasus ini! *Law-firm* ini tidak pernah terkalahkan! Dan kasus ini akan jadi sejarah!" Tertawa dengan aksen bataknya.

Pukul 08.45 Dito masuk ke dalam ruang sidang. Dahlia menggenggam tangan Nyak. Maksudnya biar ia tidak histeris seperti biasa. Menenangkan. Berbisik meyakinkan kalau Dito akan bebas.

Babe hanya menatap tegang. Penjelasan Dahlia tadi pagi tidak banyak membantunya.

Pukul 09.00 tepat sidang dimulai. Adi sesuai rencana, tanpa menunggu lagi langsung meminta hakim untuk memberikan kesempatan padanya memutar kesaksian tersebut. Dia menjelaskan, karena satu dan lain hal, terpaksa merubah kesaksian hari ini. Hakim tanpa banyak bicara menyetujui. Sebuah teve dan perangkat pemutar DVD disiapkan di depan ruang sidang.

Adi memutar kesaksian Savayya selama lima belas menit.

Jaksa penuntut langsung terdiam menyaksikan rekaman dengan kualitas terbaik tersebut (tidak mungkinlah dia meragukan rekaman tersebut asli atau palsu). Semuanya jelas sudah. Sejelas pengakuan Savayya soal jebakan *carrier* kepada Dito. Gadis itu baik sekali mendeskripsikan seluruh proses tersebut. Pertemuan pertama dengan Dito di salah satu pantai gugusan pulau sabuk Flores. Perjalanannya ke Jakarta. Dan waktu-waktu yang mereka habiskan ketika ia meminta Dito berkunjung ke Australia (Savayya tahu itu semua dari pembicaraan teleponnya ke Savanna selama ini di resort).

Sempurna! Adi menelan ludah riang. Kesaksian Savayya tidak bercacat sedikit pun. Savayya menjelaskan detail penjebakan. Kapan, di mana ia membeli delapan patung kangguru tersebut.

Perpisahannya dengan Dito di bandara Melbourne. Detail. Savayya menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Ketika kepingan DVD itu selesai diputar, seluruh pengunjung ruang sidang terdiam (meski hampir separuh pengunjung yang datang tidak mengerti apa yang diucapkan cewek bule dalam bahasa inggris tadi).

"Dari mana kau mendapatkan rekaman ini?" Hakim mengelus toganya, bertanya dengan tatapan ingin tahu kepada Adi. Adi menjawab singkat. Menjelaskan perjalanan James.

"Apakah gadis ini ditahan di sana?"

Adi mengangguk. "Kami ingin sekali mendatangkannya langsung *Yang Mulia*, tetapi Anda pasti mengerti keterbatasannya. Gadis ini sedang dalam proses pemeriksaan penyidik di sana. Dan kita semua dikejar waktu untuk membuktikan semua ini. Tetapi saya pikir, itu tidak akan mengurangi fakta yang hendak ia sampaikan. Kebenaran-lah yang diucapkannya. Dan itu tidak bisa dibantah lagi, meski gadis itu tidak hadir di sini."

Jaksa penuntut yang terdiam dari tadi, berdiri. Dia masih memiliki sisa-sisa amunisi pertanyaan, "Ini semua aneh sekali…. Bagaimana mungkin gadis ini mau bersaksi untuk sesuatu yang membuat dia bisa terkena hukuman mati? Tidak masuk akal!"

Adi tertawa lebar, penuh kemenangan, "Terus terang, saya juga tidak tahu. Tetapi dalam urusan ini, kenapa seperti itu tidak penting bukan? Kita tidak pernah menanyakan alasan seseorang mau bersaksi atau tidak. Yang penting adalah kesaksiannya. Kebenaran yang dia ungkapkan. Tentang alasan, semua orang memiliki alasan masing-masing di dunia. Mungkin saja gadis ini hendak bertobat…. Atau apalah! Tidak boleh ada yang membawa penjelasan soal alasan emosional di sidang ini. Yang penting faktanya, *my dear*!"

Pengunjung sidang tertawa. Adi rileks menggunakan panggilang Jaksa menyebalkan tersebut.

"Semuanya sudah jelas sekarang. Kami memiliki bukti-bukti tidak terbantahkan. Foto-foto itu, email-email yang dikirimkan, saksi-saksi yang melihat langsung, berbagai kejadian pembunuhan di Bali yang mendukung, serta berbagai peristiwa lainnya yang membentuk rangkaian penjelasan yang tidak terbantahkan lagi. Jadi dengan ini, demi keadilan, kami meminta *Yang Mulia* segera membebaskan klien kami!" Adi menutup pembelaannya dengan baik. Jaksa tadi duduk kembali ke kursinya, menyumpah-nyumpah dalam hati.

Sidang di tunda satu jam.

Dan satu jam kemudian, tiga hakim bulat bersepakat: Dito tidak bersalah!

Dibebaskan siang itu juga!

♣♣♣

Pengunjung sidang bertepuk-tangan ramai.

Nyak berhasil melepaskan pegangan tangan Dahlia. Ia merangsek maju ke depan. Berteriak kencang mendekati Dito. Dito yang masih setengah-sadar setengah-tidak kalau sudah dibebaskan berdiri dengan kaki gemetar. Nyak langsung menubruknya. Berpelukan.

"Ya Allah, To.... Akhirnya lu bebas!" Nyak menceracau. James, Azhar, Dahlia dan Citra juga maju ke depan. Dito mulai terisak dalam pelukan Nyak.

Semua ini akhirnya selesai. Banyak pertanyaan yang tersisa, terutama tentang Savanna, tetapi itu bisa dijawab besok-besok. Sekarang saatnya memeluk The Gogons satu-persatu. James memeluk erat Dito setelah Nyak melepaskan pelukannya.

"Terima kasih, James!" Dito menangis kencang di bahu James. James hanya memukul-mukul punggung Dito. James akan selalu menjadi teman yang memberikan bahu (bahkan dalam artian yang sesungguhnya). Menopang temannya yang menangis.

Azhar memeluk Dito lebih lama lagi. Ikut mengusap air matanya, terharu. Dahlia dan Citra juga menangis haru memeluk Dito. Berbaik hati, Dahlia menyerahkan beberapa lembar tissu kepada Dito. Dito membuang ingusnya.

Adi hanya tersenyum lebar. Menepuk-nepuk bahu Dito. "Apa kubilang, Gon! Lu pasti bebas. Apapun akan dilakukan The Gogons buat membebaskan lu...." Dito menyeringai lemah. Mencoba menyeka matanya sekali lagi.

Beberapa menit kemudian, Dito dengan langkah gemetar, dipapah James keluar dari ruang sidang. The Gogons mengikuti dari belakang. Juga Nyak-Babe. Lima menit kemudian, mereka sudah memadati X-Trail James.

Mobil itu meluncur anggun menuju rumah Dito.

Siang ini satu kasus besar The Gogons ditutup.

Tetapi 'kasus' yang lebih besar lagi telah menunggu mereka.

♣♣♣

Berita di pelosok bumi melesat amat cepat.

Siang itu juga kabar kematian cewek bule di ruang tahanan sementara kantor polisi di Bali melesat ke Jakarta. Hakim yang baru saja memerintahkan penyidikan lebih lanjut untuk gadis itu terperangah. Apa sebenarnya yang sedang terjadi? Tetapi itu tidak merubah kondisi apapun. Dito tetap terbebaskan.

Kesaksiannya *valid*! Soal cewek bule itu sekarang mati mengenaskan, itu urusan lain. Saat mendengar kabar kematian Savayya beberapa jam kemudian, James baru menyadari betapa pentingnya dia waktu itu membawa *recorder*. Merekam kesaksian itu

lebih awal. Coba kalau terlambat? Tidak ada yang bisa memastikan apa nasib Dito sekarang.

Berita tentang bebasnya Dito juga melesat dengan cepat ke Bali. Di sebuah rumah di atas puncak pebukitan seratus kilo dari pantai Kuta. Di sebuah rumah super-mewah, super-besar bergaya Andalusia kuno. *Cimal de Mundo*! Juan alias Oom Bagus alias bokap Made alias mertua Adi menyeringai lebar menerima laporan dari Kadek, pengacara muda tangan kanan Juan yang mengurusi seluruh imperium bisnis milikinya.

Juan memiliki lima kapal pesiar. Salah satunya adalah *starcruiser* yang dulu ditumpangi The Gogons. Juan memiliki puluhan hotel di sepanjang pulau Bali, Lombok, Irian, dan sekitarnya. Memiliki ratusan properti di berbagai belahan benua, dan ratusan bisnis lainnya. Tangannya menggenggam banyak sekali kekuasaan. Termasuk kekuasaan bisnis hitam. Juan adalah mafia narkoba dan penyelundupan terbesar yang pernah ada. Semua aktivitas jahat itu tertutupi oleh glamour bisnis legal dan gaya hidupnya yang "terlihat bersih".

"Kesaksian gadis itu sama sekali tidak berbahaya, Juan!" Kadek menjelaskan. Duduk di salah satu kursi yang ada di teras lantai dua bertabur samurai tersebut. "Gadis itu sama sekali tidak menyebut

kontak mereka di Bali. Ia hanya bersaksi telah menjebak pemuda itu. Hanya itu!"

"Bagus! Kalau begitu semua urusan memuakkan ini sudah berakhir. Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan." Juan memainkan pedang samurai di atas ornamen berbentuk meja.

"Tetapi bagaimana dengan pemuda itu, maksud saya suami Made?" Kadek bertanya (mukanya selalu memerah setiap kali menyinggung tentang Adi; dia masih sakit hati semenjak Made memutuskan menikah dengan Adi).

"Dia tidak berbahaya!"

"Bagaimana kalau dia buka mulut?"

"Buka mulut apanya? Anak muda bodoh itu tidak tahu apa-apa! Kau tidak perlu mengkhawatirkan dia!"

"Bagaimana dengan Made? Bagaimana kalau Made memutuskan menyusul pemuda itu…. Kemudian menceritakan semuanya? Kau tahu sekali Juan, Made tahu segalanya, bukan?"

Juan tertawa. Menggeleng. "Made urusanku, Kadek! Aku tidak suka kau mencurigainya. Dia tidak akan pergi kemana-mana…. Hubungannya dengan anak muda itu akan putus. Selamanya!" santai sekali Juan berkata.

Kadek terdiam. *Berharap.*

"Akhirnya semuanya selesai…. Kau kontak si bodoh itu segera! Suruh dia kembali ke sini. Hentikan pengejarannya ke Jakarta. Tidak ada perlunya lagi memburu anak-anak muda bodoh itu. Kesaksian gadis bule itu tidak berbahaya…."

Kadek menganggguk. Berdiri. Beranjak pergi.

Dengan sengaja melupakan perintah tersebut.

♣♣♣

"Gunakan semua cara! Bunuh mereka semua dalam satu tepuk! Habisi! Peduli amat dengan orang-orang yang melihat! Mereka membahayakan posisi jaringan kita setelah bebas. Lakukan segera! ITU PERINTAH JUAN!"

Orang dengan bekas luka melintang di muka menyeringai lebar. Sejak kapan pemuda itu menyetujui cara-cara itu? Perintah Juan? Ah! Peduli setan! Dia menutup HP di tangannya. Matanya berkilat oleh sesuatu. Tanpa diperintah seperti inipun, dia sudah memutuskan akan menghabisi mereka. Cukup sudah empat kali pembunuhan yang gagal. Dia akan menghapus catatan buruk tersebut dengan rencana pembunuhan yang kelima. Menghabisi mereka semua.

Sementara Kadek menyeringai licik di ujung pesawat telepon. Pemuda pengacara dari Jakarta itu harus disingkirkan segera. Pemuda pesolek itu berani-beraninya mengambil Made darinya. Jadi

lebih baik disingkirkan! Sekalian dengan teman-temannya. Akan menyenangkan sekali mendengar kabar "baik" itu esok-lusa.

♣♣♣

Malam Jum'at The Gogons berkumpul di rumah Nyak-Babe Dito. The Gogons terbilang jarang berkumpul di sana. Dito biasanya tidak terlalu nyaman mengajak teman-temannya. Biasalah, Nyak dan Babe terkadang *over*. Jadi Dito sering merasa malu, penyamun-penyamun seperti dia, Nyak sering memperlakukannya seperti "bayi besar" kalau di rumah.

Sebenarnya tinggal di sana menyenangkan. Apalagi buat yang belum pernah. *Interesting*. Rumah Dito ada di kawasan konservasi budaya Betawi. Satu-satunya kampung di Jakarta yang masih seratus persen asli Betawi. Bangunannya, cara mereka berpakaian, pedagang makanan yang jualan keliling, apalagi ketika mereka bicara satu sama lain.

Maka tak mengherankan kalau malam ini rumah Dito meriah dengan nuansa etnik. Nyak-Babe membuat syukuran kecil atas bebasnya Dito. Ada mercon yang dibakar. Mengeluarkan suara keras. The Gogons menutup telinga. Hanya James yang menyeringai bertepuk tangan menyaksikannya. Dan Citra yang sibuk foto sana foto sini.

Malam itu juga selepas Magrhib ada acara syukuran, dan seterusnya, dan seterusnya. Dito tidak banyak mengeluh atas semua prosesi itu. Juga tidak mengeluh saat berkali-kali Babe membuat pengumuman kalau Dito anak mereka sudah bebas, sehat walafiat. Juga tidak ketika setiap bertemu dengan Ibu-Ibu tetangga mereka, Nyak dengan riang membanggakan Dito "Nggak mungkinlah Dito bawa yang begituan…. Dito tuh dari kecil sudah jadi anak yang nurut ame Nyak-Babe-nye…. Pintar! Rajin *ngaji*…." Azhar dan Adi hanya sibuk saling pandang, menahan tawa.

Pukul 22.00, sudah sejak satu jam lalu tetangga Dito pulang satu-persatu. Hanya kursi plastik berantakan di halaman, bekas makanan, dan sampah kecil lainnya yang tersisa. The Gogons membantu Dito membereskan bekas syukuran. "Biar anak-anak tetangge saje besok pagi yang beresin, James!" Nyak menegur. Tetapi James melambaikan tangannya, "Dikit ini, Nyak!"

Dan memang tidak lama membereskan semuanya.

"Lu nggak siaran langsung malam ini, James?" Adi bertanya sambil menumpuk kursi plastik.

James menggeleng.

"Acara lu di-*cancel*? Ada siaran bola? Perasaan semua liga masih *pre-season*?" Azhar yang hanya berdiri jadi mandor ikutan bertanya.

"Nggak di-*cancel*. Tetap *live*. Malam ini *host* lain yang bawain acara itu! Gue malas."

"Eh, jangan-jangan yang lu bilang dulu serius? Nggak mau lagi bawain acara itu?" Dahlia yang duduk di atas balai bambu bertanya.

"Hanya sementara— Kalau produser acaranya mau merubah beberapa hal, gue balik lagi!" James ringan menjawab, "Lu bantu-bantu napa? Cuma berdiri doang!" James menghardik Dito yang berdiri di sebelah Azhar.

"Gue kan tuan rumah!" Dito menyeringai, "Lagian Azhar kenapa nggak lu suruh-suruh tuh!"

"Dia *disable people*, Gon!" James melempar sapu lidi ke arah Dito. Azhar tertawa.

"Kayaknya nggak mungkin deh produser mau nurutin lu.... Apalagi rating acaranya naik sejak konsepnya dirubah, kan?"

"Ya itu berarti gue nggak akan lagi siaran acara itu?" James tertawa lebar.

Teman-temannya saling pandang. Sejak kapan coba James begitu ringan menyikapi kehilangan pekerjaannya. Mereka nggak tahu sih, James begitu santai karena acara Hide & Seek bulan depan bakal di-*launch* besar-besaran. Pukul 21.00 malam Minggu; benar-benar *prime-time*. James sengaja tidak cerita. Biar *surprise*.

"Kalau James tidak siaran lagi, berarti ada dua pengangguran sekarang di sini…." Azhar menghitung jarinya.

"Siapa satunya?" Dahlia bertanya.

"Dito! Residivis!" Azhar tertawa. Dito melempar sapu lidi yang dipegangnya.

Lima belas menit kemudian membicarakan urusan Adi. "Kayaknya lu mesti ke Bali, Gon! Urus bini lu!" James sok-dewasa menasehati Adi.

"Minggu depan gue ke sana! Gue mesti urus soal kebakaran di kontrakan gue dulu…." Adi menjawab pelan. Berpikir, kira-kira apa yang sedang dilakukan Made sekarang….

"Jangan, yang…. Jangan! Biar aku saja yang menyusulmu. Sungguh, biarkan aku saja yang menyusulmu. Kau tidak perlu kembali ke Bali. Jangan pernah JANGAN PERNAH!!"

Dia tidak tahu apa maksud kalimat Made waktu itu. Ah, paling Made takut Oom Bagus khilaf dan memukulnya dengan sapu ijuk kalau dia nekad datang ke rumah besar itu lagi.

Membicarakan James—

"Wah, lu belum lihat *kecengan* baru, James, Gon!" Azhar manas-manasin James, berkata pada Dito, "Beh, manta(b)! Cantik banget!" Azhar berteriak, Dahlia mencubitnya. "Eh, masih cantikan Dahlia, sih…." Yang lain tertawa.

“Gimana kabar Ari?” Dito pelan bertanya setelah mereka terhenti dari tawa.

Terdiam.

“Baik…. Kata Dokter senior lima hari terakhir kemajuannya luar biasa….” Citra yang menjawab. The Gogons sebenarnya mau bilang, “Lu juga nggak tahu kan, Gon, kalau ternyata Citra *ehem*… sama Ari….” Tetapi tidak ada yang berniat memulainya.

“Kita bisa ke Puncak akhir pekan besok bareng-bareng!” Dahlia tersenyum, “Menjenguk Ari…. Menjenguk Jasmine…. Sekalian berkunjung ke Diar....”

Diar.

Dito terdiam. Tetapi sejenak mengangguk. Tidak. Malam ini tidak sepantasnya dihabiskan untuk mengenang masa-masa itu. Semua sudah lewat. Sudah selesai. Mereka tidak akan pernah bisa melupakannya, tetapi mereka bisa mengenangnya dari sisi yang menyenangkan.

Malam semakin matang.

TATAPAN MATA DI TENGAH HUJAN

SABTU siang, berenam The Gogons memadati (ups, tidak memadati; lapang kok) X-Trail James menuju Puncak. Dito yang nyetir. Dia memaksa ingin merasakan membawa mobil baru itu. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Dito membawa mobil selalu pelan, tidak bisa dibandingkan dengan James.

Mereka terlebih dulu mengunjungi pusara Diar. Ada lebih banyak khotbah Azhar dibandingkan kunjungan selama ini. Tetapi waktu lebih lama dihabiskan untuk membujuk Dito meninggalkan kuburan. Dito menangis sepanjangan berziarah. James terpaksa mengambil alih kemudi mobil.

Sore hari dihabiskan mengunjungi Ari di ruang rawatnya. Citra benar, Ari mengalami banyak kemajuan. Belum bisa bicara dengan lancar, tetapi dia sudah bisa mengenali The Gogons satu persatu. "Jem…. Jems!" James memeluknya erat. Ari tidak lagi mengeluarkan ludah. Tubuhnya sudah mulai berisi. "Dia sudah mau makan!" Diane menjelaskan.

"Az…. Aze.... –ar" Azhar memeluk Ari. Menepuk-nepuk pundaknya. Juga saat Ari menyapa Dito, Adi, dan Dahlia. Eskpresi

muka Ari terlihat senang sekali saat bertemu dengan Citra. Mulutnya berkedut-kedut saking riangnya. Hendak menyebut nama Citra. Citra menggelengkan kepala.... *Tidak usah dikatakan. Ia tahu*— memeluknya erat.

Menjelang Magrhib mereka mengunjungi Jasmine. Sekali lagi Jasmine riang memeluk James. Malu-malu berkenalan dengan Dito (yang menatapnya seperti hendak menelannya bulat-bulat). "Cantik, Gon!" Dito berbisik pelan kepada James. James memukul kepalanya. Dito memandang James merasa terluka, bertanya, *sejak kapan coba James marah pacarnya dipuji? Bukankah selama ini justeru bangga bin pamer*?

Dan sebelum malam datang, mereka meneruskan mendaki Puncak. Lima ratus meter ke atas, menuju villa Diar. Villa yang terletak terpencil sendirian di atas bukit. Akhir pekan ini The Gogons akan menginap di sana. Ada banyak hal yang harus dikerjakan *weekend* kali ini, salah satunya membersihkan villa Diar seperti semula. Empat bulan tidak pernah dikunjungi, villa itu berubah seperti rumah hantu. Dan malam itu tanpa mereka sadari, villa Diar benar-benar mengundang "hantu masa lalu".

♣♣♣

Malam itu hujan turun lebat di kawasan Puncak dan sekitarnya. Acara bakar-bakaran diluar terpaksa dibatalkan. Peralatan

dimasukkan ke dalam garasi villa. Bumbu-bumbu dibawa ke dapur. Sebagai gantinya kompor gas dihidupkan, The Gogons memutuskan bahan makanan yang mereka bawa: *digoreng*. Sama saja. Lapar ini….

Azhar dan Dahlia menjadi tukang masak. Sementara James, Adi, Dito dan Citra menggelar percakapan di teras terbuka lantai dua. Duduk di kursi-kursi plastik. Memandang lembah yang terbentang. Lampu berkerlap-kerlip di kejauhan. Villa dan rumah penduduk yang memadati kawasan Puncak terlihat berbeda dari biasanya.

Air hujan menjadi bingkai pemandangan yang indah.

Memandang kerlip lampu ditengah berjuta butir air yang turun dari langit ternyata amat mempesona.

James merapatkan jaketnya. Duduk takjim melihat ke lereng-lereng pebukitan Puncak. Adi dan Citra juga memakai baju dua lapis. Hanya Dito yang memakai kaos tipis. Dari dulu hingga sekarang, dia tidak pernah merasa suhu di Puncak masalah besar baginya.

Sekali-dua kilat menyambar membuat terang sepanjang mata memandang. Indah sekali. Adi menyeringai menyaksikannya, sejak kapan dia menyadari ternyata kilat di tengah-tengah hujan lebat bisa terlihat begitu indah. Mempesona. Suara geledek yang bergemuruh juga terasa menambah magisnya suasana malam.

“Kapan kalian terakhir ke sini?” Dito bertanya, memecah senyap di atas teras lantai dua.

"Pas bareng Diar dulu, Gon! Lu bukannya ikut waktu itu…." Adi menjawab pendek, memasukkan tangannya ke saku celana.

"Makanya halaman di bawah sudah terlihat seperti semak-belukar. Sudah empat bulan!" James menambahkan.

"Apa tidak ada saudara Diar yang datang ke sini?"

"Siapa pula saudara Diar yang akan datang, Gon. Saudaranya hanya kita-kita? The Gogons…. Masalahnya kita minggu-minggu lalu kan sibuk ngurus masalah lu, nggak sempat datang ke sini," Adi tersenyum, becanda. Tertawa.

"Terakhir kita kesini, kalau nggak salah dikerjain Azhar dengan masakan superpedas itu?" Dito mengenang sesuatu. Teringat Diar yang berkomplot dengan Azhar waktu itu. Tersenyum.

"Empat bulan terakhir banyak sekali yang berubah, ya?" Dito berkata pelan lagi. Memandang langit-langit teras.

Yang lain menoleh. Diam. Sejak kapan coba Dito bisa berubah melankolis dan puitis seperti ini. Dito yang tidak *menyadari sedang* diperhatikan, tetap takjim menatap plafon teras yang dipenuhi jaring laba-laba. Dia memikirkan sesuatu.

James merapatkan jaketnya lagi. Kilat baru saja menyambar. Pemandangan di depan terlihat terang benderang. Nyaman sekali berlindung di bawah atap, dengan jaket tebal. Hangat.

Hujan-hujan begini seharusnya tidak ada orang yang berniat keluar rumah. Tetapi…. HEI! Kalau James tidak salah lihat, ketika kilat tadi menyambar, dia menangkap siluet seseorang yang sedang melangkah di jalan kecil menuju villa ini. Jauh, masih lima ratus meter dibawah sana. Di tepi pagar komplek asylum.

James menelan ludah. Mungkin matanya yang keliru menafsirkan benda. Mungkin hanya plang petunjuk jalan yang terlihat seperti manusia.

"Kalau tidak ada yang datang, nih villa bisa berhantu, Gons!" Dito berkata lagi, memecah suara air hujan.

"Mana ada hantu yang mau datang ke sini? Lihat lu aja mereka takut!" Adi tertawa. Dito hanya menyeringai.

Azhar dan Dahlia bergabung beberapa detik kemudian. Membawa nampan berisi kentang goreng. Meletakkan botol-botol saos. Botol-botol kecap. Dito menyeringai lebih lebar.

"Bantu dulu Dahlia bawa makanan yang tersisa di bawah, Gon!" Azhar menepis tangan Dito yang terjulur.

Dito nyengir. Berdiri. Citra dan Adi juga berdiri. Mengikuti langkah Dahlia yang turun lagi. James masih menatap lembah di kejauhan. *Masih bertanya-tanya.* Apa dia tidak salah lihat?

"Ternyata asyik sekali hujan-hujan melihat seluruh Puncak dari sini, Gon!" Azhar mendekat. Berdiri di samping James.

Kilat menyambar sekali lagi. Membuat terang. Mulut James yang terbuka hendak menjawab komentar Azhar seketika tertutup. Sekali lagi matanya menangkap siluet tubuh itu. TIDAK! Kali ini matanya tidak salah. Itu pasti orang! Berjalan amat dingin di bawah buncah hujan. Empat ratus meter di bawah villa. Sudah melewati pagar komplek asylum. Di atas jalan kecil yang menuju kemari. James mencengkeram pembatas teras, siapa malam-malam begini, hujan pula mau berada di luar? SIAPA?

"Lu kenapa nggak ngajak Jasmine sekalian pas jenguk Ari tadi, Gon?" Azhar bertanya sambil menatap komplek asylum yang berada setengah kilo dari mereka. Malam ini komplek itu terlihat menawan. Lampu-lampu yang memenuhi seluruh bangunan dan halamannya terlihat berkerlap-kerlip di sela-sela jutaan bulir air hujan.

"Dia baru kesini besok pagi! Nayla juga mau kesini besok!" James menjawab cepat. Suaranya terdengar sedikit cemas.

Azhar mengangguk, tidak memperhatikan.

Dito, Adi, Dahlia dan Citra kembali dari dapur. Tangan mereka penuh dengan logistik. Seluruh bahan maknan digoreng. Jadilah ayam goreng, sosis goreng, udang goreng, dan semua goreng-menggoreng lainnya.

Dito meletakkan botol *soft-drink*, gelas-gelas. Adi membawa tumpukan piring kecil, garpu dan pisau steak. Dahlia dan Citra

duduk lebih dulu, menata makanan di atas meja plastik agar muat. Terlalu banyak makanan, terlalu kecil mejanya.

"Makan, Gons!" Dito memanggil James dan Azhar.

Dan tanpa perlu menunggu James dan Azhar menoleh apalagi mendekat, Dito sudah meraup kentang goreng ke atas piring. Menumpahkan saos banyak-banyak. Saking banyaknya Dahlia dan Citra jerih melihatnya.

Kilat sekali lagi menyambar. James masih berdiri. Dia harus memastikan sekali lagi. Kawasan Puncak terang-benderang. Siluet itu terlihat semakin jelas. James menelan ludah. Orang yang berjalan di tengah hujan itu terlihat semakin jelas: membawa sesuatu di tangan kanannya. Panjang, seperti tongkat atau pentungan, atau entahlah. Mau kemana orang itu malam-malam begini?

Jaraknya tinggal tiga ratus meter lagi dari villa.

Yang lain sudah mengaduk-aduk tumpukan makanan di atas meja. Sibuk dengan aktivitas tangan dan mulut masing-masing.

"Lu nggak makan, James?" Azhar bertanya, dia sedang menuangkan *softdrink* untuk Dahlia. Setelah gelas Dahlia terisi, tangan-tangan yang lain terjulur sambil tertawa.

James tidak mendengarkan pertanyaan Azhar.

Entah mengapa, tiba-tiba dia merasa tidak nyaman. Siluet di bawah mengundang tanya. Tiba-tiba tengkuk James dingin seperti disiram

es. Ulu hatinya bagai ditekuk oleh sesuatu. Ya Tuhan! Jangan-jangan....

Kilat menyambar!

Bergetar tangan James mencengkeram pembatas teras.

Ada banyak sekali hal-hal di dunia ini yang tidak dimengerti. Hal-hal yang tidak diketahui. Tetapi manusia diberikan naluri. Diberikan insting. Naluri itulah yang sedang menjalar ke sekujur tubuh James. Merambat ke otak dan matanya. Jangan-jangan....

Siluet orang itu semakin jelas. Benda yang dibawanya berkilat tajam saat kilat tadi meneranginya. Orang itu! Ya Tuhan! Orang itu menatap persis ke atas teras saat kilat tadi menyambar. Jaraknya masih dua ratus meter lagi, tetapi James seolah-olah bisa merasakan ancaman besar yang datang dari siluet tersebut. DARI TATAPAN MATANYA!

Tidak salah lagi! Orang itu menuju ke sini! Ke Villa Diar. Berjalan amat dingin di tengah hujan deras. Apapun keinginannya, apapun niatnya, pasti jahat tidak terbayangkan!

"*GONS!*" James mendesis bertenaga.

Keriuhan makan-makan di belakangnya terhenti.

"GONS!" James berteriak.

Yang lain terperanjat. Piring Dito bahkan terlepas dari tangan. Untung piring plastik. Hanya membuat lantai penuh hamburan

kentang goreng dan saos. Azhar dan Adi berdiri. Melangkah mendekati James.

"Siapapun orang itu…. Siapapun dia…." James menunjuk ke depan. Patah-patah menjelaskan.

"Ada apa?"

"Siapa maksud lu?"

Kilat menyambar sekali lagi.

Kali ini tidak hanya siluet yang terlihat. Detail sosok itu terlihat mulai jelas. James menggigit bibirnya. Dia belum bisa melihat persis wajahnya, tetapi dia bisa merasakan kengeriannya. Azhar dan Adi yang untuk pertama kalinya melihat sosok itu saling pandang satu sama lain. Lamban untuk mengerti.

"Siapa orang itu?"

"Mau kemana dia malam-malam, hujan begini?"

"ORANG ITU MAU KESINI, GONS! ORANG ITU MAU KESINI!"

"Ngapain? Mau ikutan pesta kita?" Azhar mencoba becanda.

"BUKAN! ORANG ITU BERNIAT JAHAT. Lu lihat apa yang dipegangnya! Itu senjata! Orang itu punya niat jahat…. Orang itu…. jangan-jangan ingin membunuh The Gogons, orang itu…. jangan-jangan yang selama ini mengincar The Go—" kalimat James terhenti.

Azhar dan Adi bingung. Menoleh ke bawah lagi.

Kilat menyambar. Barulah mereka menyadarinya.

Jarak orang itu tinggal seratusan meter dari gerbang villa. Dia berdiri sekarang. Sengaja berdiri. Menatap lurus ke atas teras. Dengan jarak sedekat itu, barulah Azhar dan Adi menangkap kengerian yang terpancar dari wajah orang itu. Tangan kanannya! Benda di tangan itu berkilauan. *Pedang*— Benda itu samurai pendek!

Azhar mundur satu langkah. Citra, Dahlia dan Dito yang berdiri di belakang mereka dan tidak melihat kengerian di bawah menatap tidak mengerti.

HP James tiba-tiba berdengking satu kali.

SMS! James menyumpah, kenapa pula dalam situasi seperti ini ada yang mengirimkan SMS, tangan James cepat meraih HP-nya. Menekan tombol oke.

"BERSIAPLAH MATI!!"

James terkesiap. Pesan ini! Pesan itu! Dia pikir semua ini sudah selesai setelah Dito dibebaskan. Dia pikir orang-orang yang ingin mencelakakan Dito akan berhenti setelah kasus ini selesai. Tidak! Pesan ini jelas sekali maksudnya. James melihat ke bawah sekali lagi.

SILUET ORANG ITU HILANG SUDAH.

"*Lari, Gon*! SMS ini!"

"Lari apanya?"

"SMS apanya maksud lu?"

"SMS yang dulu diterima Adi, pesan yang dulu diterima Dito, Gue! SMS ini mengancam...." James tersengal menunjukkan HP-nya.

Level ketegangan meninggi dengan cepat. Dito tahu persis betapa seriusnya SMS tersebut. Adi juga tahu persis. Apalagi James. Semua ini menakutkan. Kengerian menyebar cepat di antara mereka.

"Lari ke mana?" Dahlia mencicit bertanya.

"Pokoknya lari!" James memimpin rombongan melangkah keluar dari teras. Dito kalang kabut mengikuti, menabrak meja makanan. Berserakan. Tidak ada yang peduli. Azhar tertatih dengan tongkatnya berjalan paling belakang bersama Dahlia.

Mereka tiba di ruang tengah ketika gerbang depan tiba-tiba dihantam sesuatu! Suara itu berdebam di antara buncah hujan. Gerbang dari besi tua dan karatan itu terbuka. Berbunyi keras, mungkin di dorong paksa, roboh. Citra bahkan terjatuh saking kagetnya. The Gogons saling berpandangan. Muka-muka ngeri. Muka-muka pias. Adi membantu Citra berdiri.

"Lari kemana? Dia pasti ada di depan!" Dahlia mencengkeram lengan Azhar berseru ketakutan.

James menelan ludah. LARI KEMANA? Baru menyadari betapa sulitnya menjawab pertanyaan Dahlia. Kemana pula mereka bisa kabur di sini? Villa ini persis terletak paling tinggi di lereng pebukitan. Di belakang mereka hutan. Terpencil. Yang lebih penting

lagi, bagaimana mereka bisa keluar dari villa? Orang itu pasti berada di luar sekarang! *Dengan pedangnya.*

"SEMUA CARI SENJATA!" James berteriak parau.

"Senjata…. Senjata apa, Gon?"

"AMBIL APA SAJA!"

Rusuh sekali The Gogons bergerak. Kalang-kabut masing-masing mempersenjatai diri. Azhar memegang tongkatnya. Adi entah dapat dari mana memegang sebuah pemukul kasti. Dito bodohnya memegang sapu ijuk dan pengki yang tergeletak di ruang tengah. Semua memandang aneh Dito. Tetapi tidak ada yang berniat mencela Dito. Citra dan Dahlia memegang vas bunga yang terdapat di atas meja.

Suara kencang terdengar sekali lagi. Entah apa yang dilakukan orang itu. Membuka paksa pintu depan? James menggigit bibirnya. Siapapun orang ini, dia benar-benar nekad kali ini. Positif, orang inilah yang dulu meletakkan bom di mobilnya, menjerat hampir putus teman satu sel tahanan Dito, dan membakar dua belas rumah untuk membunuh Adi.

James mengusap rambutnya. Memandang berkeliling. Mereka sama sekali tidak akan ada kesempatan untuk melawan. Apalagi dengan wajah ketakutan seperti ini. Mereka memang menang jumlah, tetapi yang mereka hadapi adalah pembunuh profesional.

James menyumpah-nyumpah, apa yang harus dilakukannya? Tidak! Dia tidak akan membiarkan siapapun masuk ke dalam villa melukai The Gogons sedikitpun. Dia akan melawan. Persis seperti yang dilakukannya dulu ketika di "ruang dosa" ospek itu. Dia akan melawan!

Situasi semakin mencekam. Citra mencicit memeluk Dahlia.

"Kita harus ke garasi, James!" Adi berbisik.

"Bagaimana caranya? Garasi ada diluar! Dan lu nggak tahu apa yang sudah dilakukan orang itu ke X-Trail gue? Jangan-jangan suara barusan."

Adi menelan ludah.

"Mundur ke kamar Diar!" Dito mencicit memberikan ide.

"Lu nggak tahu apa yang akan dilakukan orang ini! Kalau dia membakar villa ini, kita akan hangus terbakar di dalam sana!" James membentak Dito! Yang malah membuat situasi semakin tegang.

Hangus terbakar?

"Semuanya tetap di tempat!" James meneriaki The Gogosn yang semakin panik. Dia sama sekali tidak tahu apa yang akan dilakukan orang ini berikutnya. Lebih baik menunggu. Dengan bersama-sama seperti ini, jika orang itu nekad menyerang, mereka setidaknya punya kesempatan melawan. Entah sejauh apa perlawanan mereka.

"HP, James! Pakai HP minta bantuan!" Azhar teringat sesuatu.

The Gogons sibuk mencari HP masing-masing. Sial! Hanya James yang memegang HP. Yang lain tertinggal di kamar (dan entahlah). James meraih HP di sakunya. Menyerahkan ke Adi.

"Telepon siapa saja!" James mendesak.

Gemetar tangan Adi menerima HP tersebut. Kantor polisi? Siapa pula yang punya kebiasaan selalu mencatat nomor kantor polisi terdekat? *Emergency*? 112.

Tepat saat tangan Adi hendak menekan nomor itu, terdengar suara keras berikutnya. Berdentum? Entahlah. Yang pasti lampu dalam villa mati seketika. The Gogons terperanjat. Citra dan Dahlia berteriak panik. Box voltase listrik baru saja di hantam batu besar.

"TENANG! SEMUANYA TENANG!" James berteriak dalam gelapnya ruang tengah meningkahi suara yang lain.

Azhar mendekap Dahlia yang ketakutan setengah mati. Citra mencengkeram baju Adi dari belakang. Dito meraba-raba orang di depannya. Mencari pegangan. Dia tidak sengaja malah meraba kepala James.

James mendengus sebal memukul tangan Dito.

Saat mereka masih kaget dengan padamnya lampu. Pintu depan villa tiba-tiba dipukul dengan sesuatu. Dibuka paksa.

Ketegangan semakin meninggi tidak terkendali. Tangan Adi masih gemetar menekan nomor tersebut. Kenapa susah sekali jemarinya digerakkan. Berkali-kali dia salah menekan angka.

Reflek saat pintu depan villa akhirnya terbuka berdebam, The Gogons melangkah mundur. Tertahan oleh dinding ruang tengah. Gelap. Semuanya gelap. Mau kemana pula mereka sekarang. Apalagi tidak ada yang tahu di mana orang itu berada. Yang pasti orang itu semakin dekat, kengerian itu semakin dekat.

Mereka bisa merasakannya.... Orang itu ada di depan mereka....

"Beruntung sekali! Kita semua sedang berkumpul, bukan?" Suara dingin menusuk menghentikan seluruh gerakan panik The Gogons.

James tegang mencari tahu sumber suara.

Splash! Orang itu menghidupkan pemantik api. Orang itu berdiri persis sepuluh langkah dari mereka. Sudah berada di ruang tengah villa.

Dia mendekatkan pemantik api itu ke wajahnya. Wajah dengan bekas luka besar melintang. Wajah dingin penuh kengerian. Citra dan Dahlia berseru tertahan melihatnya. Dito mencicit memegang sapu ijuk. James menelan ludah.

"Sayang sekali, ternyata tidak sulit menemukan kalian! Dan harus kukatakan, meski amat menyebalkan.... aku kecewa mendapatkan kalian yang berkerumun menggigil ketakutan seperti ini.... Aku pikir

orang-orang yang bisa selamat dari pembunuhanku selama ini segarang harimau, ternyata…" mata orang itu berkilau buas.

"Haha, aku tidak tahu bagaimana kalian bisa selamat dari pembunuhanku sebelumnya…. Tetapi malam ini semuanya akan ditebus…. Lunas! Tidak boleh satu orang pun yang lolos dari mautku!" Orang itu tertawa dingin. Mukanya yang terlihat dari larik cahaya pemantik api yang bergoyang-goyang terlihat semakin menakutkan.

"Tenang…. Kita akan melakukannya dengan cepat! Tidak terasa! Tidak menyakitkan!" Orang itu menggerakkan tangannya ke depan. Samurai pendek tersebut berkilau ditimpa cahaya pemantik api.

James menelan ludah! Apa yang harus dilakukannya?

Dan sebelum otaknya genap mengambil keputusan, orang itu sudah merangsek maju cepat sekali.

Tanpa ba-bi-bu. Pedang samurainya terjulur ke depan mengancam. Siap menebas leher siapa saja. James berteriak panik. Dia mengangkat kursi rotan yang ada di dekatnya, melemparkan ke depan. Orang itu ringan mengelak.

Tidak. Mereka tidak akan punya kesempatan untuk melawan.

"LARI!! SEMUANYA LARI!!" James berteriak.

The Gogons kalang-kabut lari mundur. Gelapnya malam membuat mereka semakin sulit melarikan diri. HP di tangan Adi entah sudah

mental ke mana. Azhar dan yang lain tertatih-tatih mundur menuju kamar terdekat. James masih berusaha menahan orang itu. Dia melemparkan apa saja yang ada di dekatnya. Meja. Kursi. Berusaha menghambat gerak lajunya.

Dua depa lagi. Samurai pendek itu mengkilat-kilat. Orang itu menyeringai amat mengerikan. James melangkah mundur. Dia juga harus lari. Jarak mereka sudah terlalu dekat. James berlari ke kamar yang dituju The Gogons tadi.

Orang itu tertawa panjang.

Tersengal. "Kunci pintunya!" Adi meneriaki James yang tersengal baru masuk kamar. Bergetar tangan James mengunci pintu.

Tidak cukup dengan kunci itu, Dito mendorong benda apa saja yang terdapat di dalam kamar untuk menghalangi pintu. Citra dan Dahlia melangkah mundur hingga sudut kamar. Tertahan oleh dinding ruangan. James menatap berkeliling, mencari sesutau yang bisa digunakan melawan orang ini. Tidak ada! Ini bekas kamar Ibu Diar. Tidak ada benda tajam yang bisa digunakan.

Dengusan nafas The Gogons terdengar semakin kencang. Tawa di luar semakin panjang dan keras. Dan ketika tiba di ujung tawanya, pintu kamar tersebut mulai dihantam paksa. Sofa depan dilemparkan sekuat tenaga ke pintu. Daun pintu merekah.

James dan Dito yang berada paling dekat dengan pintu terpelanting.

Lubang itu menganga. Dan orang dengan bekas luka melintang di wajah tersenyum dingin masuk ke dalam kamar.

James merangkak mendekati Citra dan Dahlia yang mencicit ketakutan merapat di dinding. Muka James berdarah terkena daun pintu. Dito entah sudah pingsan, tergeletak (mungkin juga karena ketakutan). Adi menghunus pentungan kastinya. Azhar tegang sekali tidak bisa bergerak di sudut kamar yang lain.

Orang itu maju mendekat. Adi merangsek dengan pentungan kastinya. Memukul keras-keras. Orang itu menghindar. Lantas menyabetkan pedangnya ke perut Adi. Darah memercik dari ujung samurai. Adi limbung jatuh. Merangkak menjauh. Darah membusai dari perutnya.

Orang itu maju lagi. Tinggal dua langkah dari kerumunan Dahlia, Citra, dan James yang merangkak hampir pingsan.

"Siapa di antara kalian yang ingin mati terlebih dahulu?" Orang itu tertawa amat sadis. Menyeringai.

Kilat menyambar di luar. Cahayanya tembus lewat jendela kamar. Memperlihatkan isi kamar yang bagai kapal pecah. Dito tergeletak tidak berdaya lima langkah dari kerumunan James. Adi dengan perut terluka masih berusaha merangkak menuju dinding kamar. Azhar

jatuh terduduk di sudut yang lain, kakinya yang sehat ternyata terkena hantaman papan yang pecah, tidak bisa bergerak. Semua pemandangan ini menyedihkan.

Kilat tadi juga membuat sosok orang di depan mereka terlihat jelas sekilas. Pemandangan yang menakutkan. Air hujan menetes-netes dari rambut pendeknya. Pakaian orang ini basah kuyup, tetapi dia tidak peduli. Mukanya menyeramkan. Tidak cukup kata untuk mendeskripsikan bekas luka melintang itu. Dan matanya. Menatap mematikan. Seperti binatang buas.

Samurai di tangannya terjulur. Siap memutus leher siapa saja dalam kerumunan di depannya. Orang itu tertawa kecil.

"Tidak ada yang boleh lolos dari pembunuhan LANA! Tidak boleh! Kalian harus mati!" orang itu mulai menggerakkan pedangnya. Menebas cepat ke leher Dahlia dan Citra.

Sekali tepuk, dua lalat mati!

Saat itulah dinding di belakang Citra dan Dahlia bergetar. Sekejap, dinding itu bergeser. Pedang itu melesat. Dahlia dan Citra jatuh berguling ke dalam lubang yang menganga di belakang mereka. Pedang itu mengenai angin.

SATU LAGI YANG PERGI

"Udim, bak! Dide nak ditambai agi...."

Suara itu serak. Suara itu tidak kalah dinginnya. Suara itu tidak kalah mengerikan. Seseorang muncul dari lubang dinding yang menganga. Semerbak bunga jasmine menerpa hidung.

Inilah lorong yang dulu pernah dikatakan Dokter senior. Lorong rahasia yang menghubungkan komplek asylum dengan villa di luar. Lorong rahasia terakhir yang ditemukannya.

James setengah-sadar setengah-tidak tertatih berdiri. Menatap ke dalam lorong tersebut. Tubuhnya membeku seketika. Jasmine! Jasmine-nya berdiri di sana. Memegang lampu kecil tertutup gelas. Wajah itu tidak terlihat seperti kanak-kanak lagi! Wajah itu tidak menyenangkan lagi!

Wajah itu mengerikan. BUAS SEPERTI HARIMAU.

Dan ada yang lebih membeku lagi dalam ruangan tersebut. Orang dengan bekas luka melintang di wajah! Dia berdiri mematung. Pedang samurainya yang meselet menebas leher Dahlia dan Citra menggantung ke depan.

Sudah lama dia tidak mendengar kalimat itu diucapkan. Sudah lama telinganya tidak terbiasa dengan bahasa tersebut. *Bahasa Semenda*. Semenjak pergi jauh-jauh dari kampung terkutuk itu. Semenjak dia memukul kepala istrinya hingga rekah dengan penumbuk cabai.

Bak? Panggilan itu! Orang dengan bekas luka melintang di wajah gemetar menurunkan pedangnya.

"Sape denga?"

Jasmine tertawa dingin. Seperti suara yang terdengar dari lorong gelap sedalam ribuan kilometer. Dahlia dan Citra yang merangkak menjauh dari mulut lubang di dinding, mencicit ketakutan mendengar tawa itu.

"Sape denga?" Orang dengan bekas luka melintang membentak, meski suaranya terdengar bergetar.

Jasmine melangkah. Keluar dari lorong rahasia. Mendekatkan lampu ke mukanya. Tersenyum tipis.

Mulutnya membuka....

James akhirnya bisa berdiri bersandarkan dinding. Menatap Jasmine yang tinggal tiga langkah dari orang yang hendak membunuh mereka malam ini. James tidak tahu apa yang sedang dilakukan Jasmine. Dia lebih dari mengerti bahasa yang mereka

gunakan. Dia mengerti. Tetapi suasana kacau balau ini membuat otaknya lamban berpikir.

Dan Jasmine…. Apa pula yang dilakukannya sekarang?

Jasmine membuka mulutnya…. bersenandung….

"Umak baliklah! Agi la petang….

Umak baliklah! Ading la nyembulung….

Ading la nyembulung, di dalam buaian….

Ading la nyembulung, di dalam buaian….

Jasmine bersenandung….

"Ayik tepecik di pucuk batu, batu ancur bebilang lime

Alang karut nasib endungku, mati di antuk pecah lime"

Lubuk pakam ayik bebalik, banyak seluang bekibas nian

Oi umak kebile balik, ading gindu tetulang nian"

Suara Jasmine pelan memecah seluruh keheningan kamar. Suara kanak-kanak yang sempurna. Suara kanak-kanak yang sedang duduk menunggu di depan rumah, mengayunkan ayunan si kecil, menunggu pulang Ibu dari ladang sawah. Tetapi wajah itu bukan wajah kanak-kanak. Wajah itu kosong mengerikan. Matanya kosong mengerikan.

Senandung itu pelan mulai serak. Jasmine menangis. Air matanya meleleh membasahi pipi. James tersengal. Ya Tuhan! Senandung itu…. Senandung yang dulu sering dinyanyikan Jasmine ketika

Ibunya baru bertengkar dengan Ayahnya. Ketika Jasmine bersembunyi di balik pohon bambu. Ketika Jasmine menatap kunang-kunang penuh harap. Hanya liriknya yang berbeda sekarang. Hanya liriknya! Kesedihannya sama! Bahkan terasa lebih memilukan....

"*Sape denga?*" Orang dengan bekas luka melintang di wajah bertanya sekali lagi dengan suara lebih bergetar.

Dia tidak bodoh! Dia juga tidak tuli. Bahkan dia terlalu pintar. Penderita kegilaan karena obsesi kepintaran diri sendiri. Obsesi yang terkungkung oleh terbatasnya masa kecil. Obsesi kepintaran, kekuasaan, dan mimpi-mimpi yang terbatasi oleh tembok Bukit Barisan, tradisi, dan kesempatan.

Dia mengenali senandung itu. Dia mengerti isinya. Tangan yang memegang samurai itu gemetar. Tidak mungkin! Tidak mungkin dia dipertemukan sekarang! Gadis ini hanya peniru yang pandai. Hanya penipu. Tidak mungkin. Bukan dia!

"Bak betanye sape aku? Ape bak dide tegingat agi ulasku? Bak betanye sape aku.... Ape bak dide tegingat agi palak umak pecah di tenga gumah? Bak pantuk ngai batu besak? Ape dide tegingat agi ngai budak kecik bak guco, bak tendang?" Jasmine berderai tawa panjang.

James mengusap dahinya yang penuh simbah darah. Sungguh benar kata-kata Dokter dulu. Jasmine adalah penderita kegilaan sempurna yang pernah ada. Penderita traumatis kejadian yang amat

menyakitkan. Mata itu lebih buas dari binatang pemangsa sekarang. Tawa itu dingin mencengkeram. Apa kata Dokter dulu? Jasmine bahkan pernah membakar hidup-hidup penderita di asylum ketika berumur sepuluh tahun. Menusuk jantung perawat tua dengan gunting. Memecahkan tiga kepala pasien sekaligus yang sedang menikmati indahnya asylum.

"Denga buhung!" Orang dengan bekas luka melintang di wajah panik. Suaranya semakin bergetar. Sudah lama dia meninggalkan tempat terkutuk itu. Tempat yang memasung segala keinginannya.

Orang dengan bekas luka melintang berusaha mengendalikan diri; tangannya bergetar. Lebih dari sepuluh tahun hidupnya berubah, mengikuti apa kata hatinya. Hati yang busuk oleh pemahaman. Otak yang mati oleh sebuah kepintaran. Bekas luka di wajah dan sekujur tubuhnya menjadi tapal karir yang dimilikinya. Menjadi pembunuh bayaran yang paling ditakuti. Algojo nomor satu Juan. Kehidupan terliar yang pernah dia mimpikan.

Gadis ini pendusta.

LANA! Mang Lana. Nama orang itu. Dia sekarang dengan tatapan setengah-marah setengah-tidak percaya melangkah maju, tangannya teracung, samurai itu mengkilat memantulkan cahaya lampu yang dipegang Jasmine.

Tangan itu bergerak menebas.

"Mang Lana! Hentikan!" James dengan sisa-sisa tenaga yang dimilikinya berteriak. James akhirnya mengenali orang mengerikan ini. Dan kesadaran tentang itu amat menyakitkan.

"Hentikan! Aku mohon! Itu Weni.... Itu Weni, Mang Lana!" James tertatih melangkah mendekat. Menyibak tubuh Dahlia yang menggigil berpelukan dengan Citra.

Lana menoleh. Terkejut! Apa pula sekarang? Bagaimana mungkin masa lalu itu kembali bertubi-tubi. Siapa pemuda yang mendekati dengan badan penuh darah ini? Memanggil namanya. Nama yang tidak pernah dipakainya lagi! Menyebut nama gadis di depannya.

"Sape kaba?" mendesiskan pertanyaan.

"James.... Anak Pak Jhony.... Aku James, Mang Lana!" James tinggal tiga langkah lagi, "Cukup.... Jangan ditambah lagi.... Semua kekacauan ini.... Cukup.... Aku mohon!"

Lana yang terkejut tiba-tiba tertawa lebar.

"Bagus sekali! Semuanya berkumpul di sini.... Mengenang masa-masa lalu.... Masa-masa itu! Oomong-kosong! Pergilah kau ke neraka! Pergi menyusul wanita tidak berguna itu! Pergi menyusul wanita pendusta itu! Mati dengan kepala pecah! Wanita murahan." Orang dengan bekas luka melintang di wajah cepat sekali menyabetkan pedangnya. Persis saat James tepat berada di antara mereka. Tanpa sempat James menghindar, bahkan menyadarinya.

Pedang itu mengoyak perut.

Bukan perut James. Perut Jasmine. Gadis itu kalap lompat ke depan. Seperti ada tenaga raksasa yang menyertainya. Melewati begitu saja tubuh James.

Jasmine terhuyung dengan perut robek.

"Bagus! Matilah kalian semua!" Lana menyabetkan pedangnya sekali lagi ke arah Jasmine. Matanya merah menyala. Menyala oleh kebencian yang tidak akan bisa dimengerti. *Dasar anak haram*!

Tetapi kali ini Jasmine jauh lebih cepat. Pisau belati yang ada di tangan kanannya lebih cepat melesat menghujam jantung orang dengan bekas luka melintang di hadapannya. Membusai darah. Mata orang itu melotot, mulutnya mendesiskan sumpah-serapah. Tangannya tidak terkendali menebas udara. Dua-tiga kali sebelum tubuhnya jatuh terjengkang. Roboh!

Kilat menyambar membuat terang seisi kamar.

Orang-orang bergelimpangan. Ada kematian di sini.

♣♣♣

Lima menit kemudian, Dokter senior bersama dua perawat sterek menerobos lorong rahasia tersebut. Berteriak panik dengan senter di tangan.

Setengah jam kemudian, ambulan asylum melesat membawa James, Azhar, Adi, Dito, Citra, Dahlia, Jasmine, dan Mang Lana dari villa Diar. Bergegas melarikannya ke rumah sakit terdekat.

Malam itu. Hujan turun lebat.

Dan satu lagi yang pergi.

G3 // The Gogons Series // Ari & Mafioso-in-Law